



DEPDIKNAS

JURNAL

TEKNODIK

Website: <http://www.pustekkom.go.id>

Pustekkom
Vol. XII No. 1 Juni 2008

Pemanfaatan ICT untuk Pendidikan Pencegahan HIV/AIDS

Penerapan Model Pembelajaran Interaktif

Mendorong Penerapan e-Learning di Sekolah

Jurnal Teknodik	Vol. XII	No. 1	Hal 1-115	Jakarta Juni 2008	ISSN: 0854-915X
--------------------	----------	-------	-----------	----------------------	--------------------

JURNAL
TEKNODIK

Vol. XII No. 1 Juni 2008

Pustekkom
DAFTAR ISI

DAFTAR ISI	2
EDITORIAL	3
1 Pemanfaatan ICT untuk Pendidikan Pencegahan HIV/AIDS di daerah Perbatasan <i>Greater Mekong Subregion</i> (<i>Dr. Arief S. Sadiman</i>)	5
2 Penerapan Model Pembelajaran Interaktif pada Mata Pelajaran IPA di SD (<i>Dra. Suprayekti, M.Pd</i>)	14
3 Mendorong Penerapan e-Learning di Sekolah (Urun Ide Untuk Sesama Rekan Guru) (<i>Uwes A. Chaeruman</i>)	26
4 Studi Tentang Kemungkinan Pemanfaatan Sistem PJJ Untuk Pengembangan SDM Kepala Sekolah (Madrasah) (<i>Drs. Waldopo, M.Pd</i>)	33
5 Mengapa Harus Menggunakan e-Learning dalam Kegiatan Pembelajaran? (<i>Drs. Sudirman Siahaan, M.Pd</i>)	43
6 Pengembangan Perangkat Bercerita untuk Meningkatkan Kecerdasan Emosional (<i>Subyantoro</i>)	56
7 Teori Belajar Robert M. Gagne dan Implikasinya pada Pentingnya Pusat Sumber Belajar (<i>Drs. Bambang Warsita, M.Si</i>)	65
8 Pengaruh Model Pembelajaran Konstruktivisme 4 Siklus terhadap Hasil Belajar K3 dan Psikologi Industri (<i>Ir. I Ketut Gde Juli Suarbawa, M.Erg</i>)	80
9 Seputar Sertifikasi Guru (<i>Drs. Sudirman Siahaan, M.Pd, & Rr. Martiningsih, M.Pd</i>)	91
10 Kepuasan Seorang PNS (<i>Drs. Jaka Warsihna, M.Si</i>)	108
Acuan Penulisan	115

Syukur Alhamdulillah, atas rahmat dan perkenan Allah SWT Jurnal Teknodik edisi 22 tahun 2008 telah hadir di hadapan Anda. Seperti biasa edisi ini menyajikan berbagai artikel maupun hasil penelitian yang berhubungan dengan masalah pendidikan. Kesemuanya berjumlah 10 buah.

Arief S. Sadiman menulis hasil penelitian tentang Pemanfaatan ICT untuk Pendidikan Pencegahan HIV/AIDS di Daerah Perbatasan Greater Mekong Subregion (GMS). Dari 40 juta orang penderita HIV/AIDS di seluruh dunia, 2 juta diantaranya menempati wilayah GMS. Angka tersebut diperkirakan akan meningkat dari tahun ketahun seiring dengan dibukanya daerah-daerah perbatasan yang berada di wilayah GMS. Menyadari kondisi tersebut Organisasi Menteri-Menteri Pendidikan Asia Tenggara (SEAMEO), Bank Pembangunan Asia (ADB), UNESCO bersama Departemen Pendidikan dan Kesehatan dari keenam negara GMS menyelenggarakan pendidikan untuk pencegahan HIV/AIDS dengan memanfaatkan potensi yang dimiliki oleh Teknologi Komunikasi dan Informasi (ICT). Usaha ini memperoleh apresiasi yang tinggi dari masyarakat. Disamping itu juga telah dihasilkan Sistem dan Bahan Ajar/pendidikan untuk pencegahan yang berbasis ICT yang dapat dimanfaatkan minimal hingga sepuluh tahun ke depan.

Suprayekti, melaporkan sebuah hasil penelitian tindakan kelas tentang Penerapan Model Pembelajaran Interaktif Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) di Sekolah Dasar. Metode penelitiannya dengan menggunakan Tindakan Kelas yang dilaksanakan mengikuti prosedur yang dikembangkan oleh Kemis dan MC Togar R. Tempat penelitian di SDN Jakarta Timur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja belajar siswa meningkat setelah kegiatan pembelajaran IPA dilakukan dengan model interaktif. Dengan model ini siswa sangat antusias dalam membahas topik diskusi, mereka berusaha menjawab dan menemukan informasi yang berkaitan dengan topik tersebut.

Uwes Anis Chaeruman menulis artikel tentang Mendorong Penerapan e-Learning **di Sekolah**. Seiring dengan perkembangan ICT di era informasi (abad 21) ini, pendidikan menghadapi tantangan yang berbeda dengan era industri. Pada abad 21 tantangannya adalah membangun masyarakat yang berpengetahuan (*knowledge-based society*). Guru memainkan peranan penting dalam membangun keterampilan manusia abad 21. Penerapan e-learning dalam kegiatan pembelajaran di kelas merupakan salah satu cara yang dapat diterapkan guru dalam membangun masyarakat berpengetahuan. Dalam artikel ini dibahas tentang mengapa dan bagaimana menerapkan e-learning dalam konteks kelas oleh guru.

Waldopo, menyajikan tulisan yang berjudul Studi tentang Kemungkinan Pemanfaatan Pendidikan Jarak Jauh Untuk Pengembangan SDM Kepala Sekolah (Madrasah). Studi dilakukan dengan melihat dokumentasi, mewawancarai para Pakar, Pejabat dan praktisi lapangan. Sebagai sampel dikunjungi 6 lokasi (Jambi, Sumatera Barat, Jawa Timur, Kalimantan Selatan, Bali dan Sulawesi Tenggara) untuk melihat kondisi riil Madrasah dengan mewawancarai Guru, Kepala Madrasah serta melakukan diskusi terfokus dengan pejabat daerah seperti Ka Kanwil Depag, para pejabat Propinsi yang membidangi anggaran dan perencanaan, para pengelola MDC, CLRC dan para pengelola Madrasah Model. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lebih dari separuh jumlah kepala Madrasah statusnya masih non pegawai negeri. Dari segi kualifikasi pendidikan lebih dari separuhnya juga belum berkualifikasi pendidikan S1. Untuk meningkatkan kualifikasi pendidikan Madrasah ke jenjang S1 bidang Manajemen Pendidikan maka perlu dicarikan sistem pendidikan yang sifatnya luwes, mampu menjangkau kepala sekolah dalam jumlah yang besar serta kepala sekolah dapat mengikuti kuliah dengan tanpa harus meninggalkan tempat kerjanya.

Sudirman Siahaan menyajikan artikel dalam bentuk pertanyaan: Mengapa Harus Menggunakan e-learning dalam Kegiatan Pembelajaran? Melalui tulisan ini Sudirman mengundang siapa saja untuk menanggapi,

terutama yang telah memanfaatkan e-learning dalam kegiatan pembelajaran. Dikupas tentang perkembangan teknologi informasi dan komunikasi serta pemanfaatannya untuk pembelajaran. Berdasarkan hasil kajian dapat dikemukakan bahwa sebagian besar sekolah yang karena berbagai hal belum siap untuk memanfaatkan e-learning dalam kegiatan pembelajaran, maka sekolah tersebut tidak perlu memaksakan diri untuk memanfaatkannya. Tetapi bagi sekolah-sekolah yang sudah memiliki kesiapan, maka pihak-pihak pemangku kepentingan pendidikan perlu memberikan dukungan untuk segera dimulai pemanfaatannya.

Subiyantoro melaporkan hasil penelitiannya tentang Pengembangan Perangkat Bercerita Untuk Meningkatkan Kecerdasan Emosional. Tujuan penelitian mencari prototipe model bercerita dengan berbasis analisis fungsi tokoh dengan menggunakan pendekatan *research and development*. Subyek penelitian adalah siswa SD kelas VI Kota Semarang-Jawa Tengah tahun 2003. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan model bercerita melalui buku panduan bercerita dan VCD bercerita mampu memberikan gambaran dan melaksanakan kegiatan bercerita serta mampu mengembangkan kecerdasan emosional pada anak usia operasional kongkret.

Bambang Warsito menulis artikel tentang teori belajar yang dikembangkan oleh Robert M. Gagne serta implikasinya pada pentingnya Pusat Sumber Belajar. Kemampuan orang untuk belajar merupakan salah satu ciri penting yang membedakan manusia dengan makhluk lain. Dalam konteks pembelajaran di sekolah guru merupakan salah satu faktor penting disamping faktor-faktor lainnya seperti peserta didik. Teori belajar *Nine Instructional Events* yang dikembangkan oleh Robert M Gagne akan sangat membantu para Guru, Perancang Pembelajaran dan Pengembang program-program pembelajaran dalam memahami proses belajar yang terjadi pada diri peserta didik. Selain itu teori ini juga akan membantu kita dalam melakukan intervensi dengan mengembangkan Pusat Sumber Belajar (PSB).

I Ketut Gde Juli Suarbawa, menulis artikel tentang Pengaruh Model Pembelajaran Konstruktivisme 4 Siklus Terhadap Hasil Belajar K3 dan Psikologi Industri. Model pembelajaran diskusi dengan panduan buku ajar yang diterapkan pada mata kuliah K3 dan Psikologi Industri menyebabkan prestasi belajar masih rendah. Hal ini terjadi karena di kalangan

mahasiswa terjadi miskonsepsi dan bersifat resisten terhadap pembelajaran. Oleh karena itu dicari model pembelajaran yang tepat melalui penelitian tindakan kelas. Penelitian terdiri dari empat kegiatan utama yang dilakukan dalam siklus berulang. Empat kegiatan utama tersebut meliputi perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi. Setelah dilakukan dalam empat siklus diperoleh peningkatan skor mahasiswa dari kategori kurang aktif menjadi aktif, dari kurang kooperatif menjadi kooperatif, dari kurang berminat menjadi berminat. Di samping itu juga terjadi peningkatan kemampuan dosen dalam mengajar. Dari kategori cukup menjadi baik. Untuk lebih jelasnya cermati tulisan ini.

Siahaan dan Rr Martiningsih, menulis artikel Seputar Sertifikasi Guru. Sebagai pihak yang wajib "digugu dan ditiru" guru dinilai sebagai orang yang dapat dipercaya, penuh dedikasi, dan berjasa bagi perkembangan masyarakat. Menjadi guru yang profesional tentu bukan sekedar bisa mentransfer ilmu pengetahuan. Faktor terpenting adalah kemauan dan kemampuannya untuk meningkatkan kualitas dirinya secara terus menerus, meningkatkan pengetahuan dan kemampuannya dalam membelajarkan peserta didik. Dalam tulisan ini disajikan bagaimana kualifikasi guru yang layak untuk digugu dan ditiru.

Joko Warsihno, menyajikan tulisan yang berupa hasil analisis tentang Kepuasan Seorang Pegawai Negeri Sipil (PNS). Masih banyak orang yang menginginkan untuk menjadi Pegawai Negeri Sipil, dengan motivasi yang tidak sama. Ada yang memang menjadi cita-cita utamanya, ada yang karena sudah merasa cocok dan ada juga yang karena tidak ada pilihan lain alias terpaksa. Kepuasan seorang PNS sebenarnya banyak faktor yang mempengaruhinya. Demikian juga kekecewaannya. Kadang orang mengukur kepuasan seorang PNS dari segi imbalan atau gaji yang mereka terima, padahal sebenarnya masih banyak tolok ukur lain yang lebih dari sekedar imbalan. Demikian informasi yang dapat kami sajikan di hadapan Anda dan akhirnya kami ucapkan Selamat membaca dan menikmati sajian dari Jurnal ini (*wdp*). --



PEMANFAATAN ICT UNTUK PENDIDIKAN PENCEGAHAN HIV/AIDS DI DAERAH PERBATASAN GREATER MEKONG SUBREGION

Oleh: Arief S Sadiman *

Abstrak

Dari sekitar 40 juta pengidap HIV/AIDS di dunia pada akhir tahun 2003, lebih dari 7 juta orang berada di kawasan Asia dan Pasifik. Hampir 2 juta di antaranya ada di negara-negara Greater Mekong Subregion (GMS): Kamboja, Laos, Myanmar, Thailand, Vietnam, dan propinsi Yunnan-Cina. Angka ini meningkat dengan dibukanya daerah perbatasan untuk pariwisata dan perdagangan yang berdampak pada peningkatan arus penduduk melintas batas dan menyebarnya HIV/AIDS. Mayoritas penduduk perbatasan ini terutama wanitanya rentan akan infeksi dan tertular penyakit ini karena kurangnya akses ke layanan pendidikan dan kesehatan, kemiskinan, kurangnya informasi yang cocok secara budaya dalam bahasa daerah mereka, terisolirnya secara sosial dan kultural dari kelompok masyarakat lainnya, penggunaan obat-obatan dan minuman keras, perdagangan manusia dan keterlibatan dalam perdagangan seks. Dalam kaitan ini, Organisasi Menteri-Menteri Pendidikan Asia Tenggara (SEAMEO), UNESCO, Departemen Pendidikan dan Departemen Kesehatan enam negara GMS telah merancang dan melaksanakan program pemanfaatan ICT untuk pendidikan pencegahan HIV/AIDS. Tulisan ini mengulas program SEAMEO di 36 SMP di kesembilan daerah perbatasan keenam negara GMS dan berbagi pengalaman serta pelajaran yang dapat dipetik dari program kerjasama regional tersebut.

Kata kunci: ICT, pendidikan pencegahan, HIV/AIDS, Greater Mekong Subregion (GMS)

PENGANTAR

Greater Mekong Subregion (GMS) terdiri dari Kamboja, Laos, Myanmar, Thailand, Vietnam, dan propinsi Yunnan yang semuanya dilalui sungai Mekong dan juga sama-sama menghadapi masalah HIV/AIDS. Laporan UNAIDS menyatakan bahwa di akhir 2003 jumlah pengidap HIV/AIDS dewasa (15-24 tahun) dan akan-anak di keenam negara tersebut adalah sbb: Kamboja – 170.000 orang; Laos – 1.700 orang; Thailand – 570.000 orang dan Vietnam - 220.000 orang. Sementara itu Cina dilaporkan memiliki sekitar 840.000 kasus, separuh di antaranya tinggal di propinsi Yunnan. Kasus infeksi baru terus meningkat jumlahnya di antara para wanita yang bertanggungjawab untuk merawat mereka yang hidup dengan HIV/AIDS. Pada tahun 2001 misalnya, di Thailand saja

290.000 anak-anak (usia 0-14 tahun) terpaksa menjadi yatim gara-gara HIV/AIDS meningkat tajam dibandingkan dengan tahun 1999 yang hanya 75.000 orang anak.

Di Vietnam jumlah anak yatim sebanyak 22.000 orang, di Kamboja 55.000 orang meningkat empat kali lipat dibandingkan data 1999 yang hanya 13.000 orang anak. Meskipun pengidap HIV/AIDS dewasa di Laos masih rendah (kurang dari satu persen) lokasinya yang berdekatan dengan jalur lalu lintas obat terlarang, makin berbaurnya negara ini dengan kawasan GMS serta tingkat infeksi hubungan seks yang tinggi di beberapa tempat dapat mempermudah menyebarnya virus HIV/AIDS ini.

*) Dr Arief S Sadiman, adalah mantan Direktur SEAMEO Secretariat, Bangkok (2001 -2004).

Di kalangan remaja, HIV juga dipandang sebagai ancaman terbesar. Beberapa faktor yang dapat meningkatkan kerentanan mereka akan HIV adalah kurangnya informasi tentang HIV, layanan pendidikan, dan kesehatan di samping keingintahuan serta coba-coba remaja, hubungan seksual paksa dan ketimpangan gender.

Kerjasama ekonomi melalui pendekatan “koridor ekonomi” telah membuka daerah perbatasan serta merangsang aktivitas ekonomi seperti misalnya pariwisata, zona khusus produksi dan perdagangan. Ini berakibat pada meningkatnya arus penduduk yang melintas perbatasan yang berimplikasi serius pada epidemiologi dan pencegahan HIV/AIDS. Hal ini terutama dipacu oleh kebutuhan para pekerja pria sepanjang perbatasan memenuhi kebutuhan biologisnya sehingga melahirkan lowongan kerja sebagai pekerja seks yang biasanya diisi oleh perempuan/wanita penduduk setempat. Daerah perbatasan ini juga memberikan akses yang mudah sekali bagi penggunaan obat-obatan terlarang. Dalam kasus lain, orang-orang dari masyarakat miskin sekitar perbatasan terkena infeksi HIV dan sekembali mereka pulang ke rumah masing-masing secara otomatis akan berfungsi sebagai jembatan penularan penyakitnya ke keluarga dan masyarakat sekitar mereka sepanjang perbatasan. Mayoritas penduduk kawasan GMS yang miskin sangat rentan akan HIV/AIDS karena kurangnya akses ke layanan pendidikan dan kesehatan, kemiskinan, kurangnya informasi, penggunaan obat-obatan, perdagangan manusia, kurangnya kesempatan kerja bagi para wanita, serta keterlibatan mereka dalam perdagangan seks.

Sampai saat ini belum ada obat untuk AIDS dan vaksin untuk itu sedang terus dikembangkan. Karenanya keberhasilan dalam mengurangi penyaluran virus HIV sangat tergantung pada perubahan perilaku dan penanganan faktor-faktor lingkungan dan sosial ekonomi yang meningkatkan kerentanan orang akan infeksi. Misalnya, menunda kegiatan seksual antar orang dewasa, dengan penekanan khusus pada anak-anak perempuan, adalah faktor yang amat berperan pada pencegahan penularan HIV melalui kontak seksual. Faktor lainnya adalah menolak tekanan teman agar minum atau menyuntikkan obat-obatan. Semakin dini para remaja dijangkau oleh program-program pencegahan semakin besar harapan berkurangnya penyebab epidemik ini.

Pemanfaatan ICT dalam pendidikan dan kesehatan untuk pencegahan HIV/AIDS memiliki

potensi yang kuat sekali namun sejauh ini belum banyak didayagunakan karena keterbatasan infrastruktur (*hardware dan software*), tenaga yang terlatih dan sumber dana pendukung. Atas dasar itulah dengan dukungan dana dari Bank Pembangunan Asia (ADB) SEAMEO (*Southeast Asia Ministry of Education Organization*) bersama UNESCO mulai bulan Maret 2003 menyelenggarakan program pendayagunaan ICT untuk membantu mencegah penyaluran HIV/AIDS di daerah perbatasan Greater Mekong Subregion (GMS).

PERAN PENDIDIKAN PENCEGAHAN

Program pendidikan pencegahan yang dilakukan di sekolah memegang peran penting bagi upaya pencegahan terutama untuk kalangan remaja. Upaya ini merupakan pendekatan yang ampuh bagi program pencegahan yang komprehensif. Lingkungan sekolah memiliki infrastruktur yang siap untuk penyampaian program pencegahan tersebut. Cara ini dapat menjangkau anak-anak dalam jumlah yang besar jauh sebelum mereka aktif secara seksual. Penggunaan pendekatan berdasar keterampilan dalam pendidikan pencegahan dapat meningkatkan keterampilan hidup yang memungkinkan para remaja untuk membuat keputusan yang benar yang melindungi mereka dari HIV/AIDS dan sekaligus juga akan membuka lebar kesempatan pendidikan dan ekonomi mereka.

Sekolah juga memiliki kemampuan yang lebih dibandingkan dengan lembaga-lembaga lain dalam melebarkan jangkauannya ke masyarakat. Ini merupakan pertimbangan penting karena proporsi para remaja yang makin rentan akan HIV sebenarnya adalah mereka yang ada di luar sekolah. Pendidikan pencegahan HIV bagi masyarakat yang dilakukan di sekolah akan memungkinkan terkoordinasikannya pesan-pesan yang ditujukan pada populasi di lingkungan sekolah dan juga masyarakat.

Semua negara yang terlibat dalam program ini memiliki kebijakan Departemen Pendidikan serta perangkat hukum yang mendukung pelaksanaan pendidikan pencegahan HIV/AIDS di lingkungan sekolah. Kebijakan ini menekankan bahwa pelaksanaan pendidikan pencegahan HIV/AIDS dilakukan di semua jenjang pendidikan: dasar, menengah dan tinggi. Di beberapa negara malahan program ini dilaksanakan pula di lingkungan pendidikan guru.

Di Kamboja, misalnya, kebijakan dan strategi pengintegrasian HIV/AIDS untuk remaja di

lingkungan sekolah dan luar sekolah dimasukkan dalam Renstra Pendidikan Departemen Pendidikan, Pemuda dan Olah Raga mereka. Keputusan Departemen Pendidikan dan Pelatihan Vietnam menegaskan pentingnya pendidikan pencegahan HIV/AIDS. Peraturan di propinsi Yunnan mensyaratkan semua sekolah melaksanakan pendidikan pencegahan HIV/AIDS. Di Laos, sementara itu, sebuah Tim Pendidikan AIDS di dalam Departemen Pendidikan telah dibentuk pada tahun 1996 dan bertanggungjawab atas pelaksanaan pendidikan pencegahan menyusul dibentuknya komisi nasional untuk pengontrolan AIDS (*National Committee for the Control of AIDS/ NCCA*). Kebijakan Departemen Pendidikan di Thailand menekankan hak setiap anak memahami dan menyadari bahaya HIV/AIDS.

Pelaksanaan pendidikan pencegahan di lingkungan sekolah dilaksanakan melalui kegiatan-kegiatan kurikuler dan ko-kurikuler. Kurikulum negara-negara tersebut diperbaiki untuk mengintegrasikan konsep HIV/AIDS di sejumlah mata pelajaran dengan menggunakan pendekatan keterampilan hidup. Mata pelajaran-mata pelajaran tersebut mencakup pendidikan kesehatan, biologi, civic dan pendidikan moral, serta bahasa. Tim pendidikan AIDS dibentuk dan anggotanya berasal dari berbagai direktorat/ unit kerja di lingkungan Departemen Pendidikan dan Departemen Kesehatan. Namun demikian, cakupan dan lingkup pelaksanaannya bervariasi dari satu negara ke negara lain. Ada beberapa isu dan keprihatinan yang berpengaruh pada efektifitas dan efisiensi pelaksanaannya. Dua dari keprihatinan tersebut adalah ketepatan bahan belajar mengajar serta metode pengajarannya.

PEMANFAATAN ICT

Pemanfaatan ICT dalam pendidikan pencegahan HIV/AIDS dapat meningkatkan proses belajar dan mengajar secara sungguh-sungguh. Intervensi berbasis ICT yang tepat sasaran, kreatif, interaktif, integratif dan kontekstual dapat meningkatkan efektivitas dan efisiensi proses belajar-mengajar. Bahan-bahan yang dikembangkan bersama para siswa mampu menjawab permasalahan khusus yang dihadapi warga sekolah. Selanjutnya bahan-bahan ajar pendidikan berbasis ICT dapat disimpan di sekolah agar siap pakai sesuai dengan kebutuhan dan memungkinkan keluwesan dalam pemakaian serta belajar sesuai kecepatan diri masing-masing. Perlu ditekankan bahwa tujuan akhir program ini bukanlah hanya pada pengenalan ICT. Intervensi ICT yang dilakukan

terintegrasi dalam proses pendidikan yang lebih luas. ICT telah merangsang belajar kawasan kognitif tingkat tinggi seperti misalnya pemecahan masalah melalui tugas-tugas kreatif yang melibatkan semua siswa baik di dalam kegiatan kelas maupun luar sekolah.

Sebelum program ini dilaksanakan pemanfaatan ICT untuk pendidikan pencegahan HIV/AIDS di semua negara GMS belum didayagunakan secara maksimal. Diyakini bahwa ICT akan mampu menjawab dua tantangan pokok dalam pendidikan pencegahan: meningkatkan lingkungan dan metode belajar-mengajar serta memungkinkan dikembangkannya bahan-bahan ajar yang sesuai pada saat pelaksanaan program dengan dana yang terbatas.

PROGRAM SEAMEO-ADB

Sebagai bagian dari bantuan teknis regional untuk meningkatkan pengembangan Sumber Daya Manusia dan pengurangan kemiskinan di *Greater Mekong Sub-region (GMS)*, Bank Pembangunan Asia (ADB), memberikan bantuan teknis senilai \$1,000,000 untuk menunjang proyek regional Pemanfaatan ICT untuk Pendidikan Pencegahan HIV/AIDS di daerah perbatasan GMS untuk jangka waktu 18 bulan terhitung mulai Maret 2003.

SEAMEO (*The Southeast Asian Ministers of Education Organization*) dan UNESCO (*The United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization*) dipercaya sebagai lembaga pelaksana program ini dengan tanggungjawab bagian program masing-masing dengan dana sekitar \$500,000. Kesepakatan kerjasama antara SEAMEO dan ADB ditandatangani pada 7 Maret 2003 di Manila. Komponen SEAMEO dilaksanakan oleh Sekretariat SEAMEO beserta 3 regional center nya yang relevan yaitu SEAMEO TROPMED (*Regional center for Tropical Medicine, Thailand*), SEAMEO INNOTECH (*Regional center for Education Innovation and Technology, Filipina*) dan SEAMEO SEAMOLEC (*Regional Center for Open Learning, Indonesia*) bekerjasama dengan negara GMS (Kamboja, Laos, RRC/ Propinsi Yunnan, Thailand, Myanmar dan Vietnam). Fokus program ini adalah perluasan pemanfaatan ICT dan teknologi multimedia lainnya oleh para guru untuk pendidikan pencegahan HIV/AIDS di sekolah-sekolah daerah perbatasan GMS yang terpilih.

Jumlah dana keseluruhannya adalah US \$ 1,85 juta. Rinciannya ADB US \$ 1 juta.- SEAMEO US

\$ 431.000 dan UNESCO US \$ 317.000. Sementara itu kelima negara GMS menyumbang dana sebesar US \$ 100.000,- serta sumbangan lain yang berbentuk narasumber dan fasilitator.

TUJUAN

Bantuan teknis ADB ini memiliki dua tujuan pokok yaitu ; (i) mengurangi terjadinya infeksi HIV/AIDS di antara kelompok usia rentan, kelompok miskin serta penduduk pinggiran; dan (ii) memasyarakatkan pemanfaatan ICT serta teknologi multimedia lainnya dalam pendidikan pencegahan HIV/AIDS.

Secara khusus program kerjasama ini dimaksudkan untuk: (i) mengembangkan bahan-bahan ajar pendidikan pencegahan HIV/AIDS dalam bahasa daerah setempat; (ii) meningkatkan kemampuan para guru, penyuluh kesehatan, pembuat program multimedia, dan pemangku peran dalam pendidikan pencegahan HIV/AIDS lainnya; (iii) memperluas pemanfaatan ICT dalam pendidikan pencegahan HIV/AIDS; dan (iv) menyampaikan program pencegahan yang berbasis ICT kepada masyarakat yang terisolir, terpinggirkan dan rentan.

Sebagaimana dikatakan tadi ada dua lembaga internasional pelaksana program ini yaitu SEAMEO dan UNESCO. Komponen SEAMEO berfokus pada para guru dan remaja di sekolah dan secara tidak langsung juga menggarap masyarakat tempat sekolah yang dipilih berada. Komponen ini dilaksanakan di 9 daerah perbatasan antara kelima negara yang berperanserta: Kamboja, Laos, Thailand, Vietnam dan propinsi Yunnan, RRC. Ada 36 SMP yang menjadi garapan program ini, masing-masing dua sekolah di setiap wilayah perbatasan.

KOMPONEN PROGRAM DAN SASARAN

Ada empat komponen program ini yaitu: (i) *Pengembangan Bahan Ajar* yang dilakukan oleh unit terkait di tingkat propinsi dan sekolah untuk menjamin kesesuaian dengan kondisi dan kebutuhan setempat. Bahan-bahan ajar yang dikembangkan ini menjawab tiga permasalahan yang terkait satu sama lain yaitu perilaku rawan HIV/AIDS, perdagangan perempuan dan anak-anak serta penyalahgunaan obat-obatan di kalangan minoritas yang tinggal di perbatasan. (ii) *Pengembangan kemampuan* kelompok-kelompok remaja dan wanita di masyarakat yang memberikan dukungan lanjutan setelah sasaran menerima program pencegahan di sekolah. (iii)

Penyampaian program yang dilakukan melalui kurikulum dan kegiatan pembelajaran di sekolah dengan guru sebagai agen perubahan dan penggerak masyarakat. (iv) Dukungan *database* dan informasi yang meliputi a.l. pengumpulan, pengolahan, penyebarluasan dan berbagi bahan-bahan informasi tentang HIV/AIDS untuk selanjutnya dipelajari, dikemas ulang sesuai dengan target sasaran setempat.

Target sasaran program ini adalah 8.000 remaja usia sekolah (usia 13-24 tahun) di daerah perbatasan GMS, selain remaja di luar sekolah dan kelompok resiko tinggi seperti supir truk dan pekerja seks komersial.

Dari sekitar 240 juta penduduk GMS ada 21 juta orang yang berasal dari kelompok etnis minoritas. Kurangnya akses terhadap layanan pendidikan dan kesehatan, meningkatnya penyalahgunaan obat-obatan serta perdagangan seks telah menempatkan wanita pada kelompok beresiko tinggi kena HIV/AIDS.

LOKASI KEGIATAN

Ada 11 lokasi perbatasan yang diusulkan negara peserta yaitu :

Kamboja:

1. Poipet dengan Aranyaprathet (berbatasan dengan Thailand)
2. Koh Kong dengan Trat (berbatasan dengan Thailand)

Laos:

1. Borikhamsay dengan Ha Tinh (berbatasan dengan Vietnam)
2. Vientiane dengan Nongkhai (berbatasan dengan Thailand)

Yunnan:

1. Ma Li Po dengan Ha Giang (berbatasan dengan Vietnam)
2. Mung La dengan Luang Nam Tha (berbatasan dengan Laos)
3. Ying Jiang dengan Muse (berbatasan dengan Myanmar)

Vietnam:

1. Muongte, Lai Chau dengan Phongsaly (berbatasan dengan Laos)
2. Moungte dengan Honghe Prefecture (berbatasan dengan Yunnan)
3. Ha Tinh dengan Borikhamsay (berbatasan dengan Laos)
4. Longan dengan Svay Rieng (berbatasan dengan Cambodia)

Thailand:

1. Chiang Rai dengan Bokeo (berbatasan dengan Laos)

Pertimbangan pemilihan ke sembilan daerah tersebut adalah potensi penyebaran infeksi, mendesaknyanya kebutuhan akan pendidikan pencegahan, situasi sekitar yang menunjang seperti suasana aman, tidak ada konflik perbatasan, komitmen dan dukungan para pejabat setempat, serta kegiatan yang terkait dengan HIV/AIDS yang sedang berlangsung di sana. Dari segi kondisi sosial ekonomi, penduduknya tergolong masyarakat miskin. Kecuali itu di daerah tersebut populasi pelintas batas juga relatif tinggi karena alasan ekonomi sementara adanya kegiatan ekonomi, seperti misalnya kasino atau panti hiburan lainnya, justru berdampak pada berkembang suburnya perdagangan seks.

Tingginya kerentanan daerah perbatasan tersebut akan HIV nampak dari jumlah kasus HIV. Di Kamboja, misalnya tingkat prevalensi HIV di antara pekerja seks komersial di tiga propinsi yang terlibat secara berturut-turut 37%, 51% dan 36%. Sementara itu di antara wanita yang hamil secara berturut-turut 4.4%, 3.3% and 1.7%. In Laos, dilaporkan ada 38 kasus di dua propinsi yang dibina atau sekitar 3.13% dari seluruh kasus di negeri itu. Di tiga propinsi binaan di Thailand, didapati 709 kasus, sementara di Vietnam, di lima propinsi yang terlibat ada 211 kasus. Malahan di 6 SMP yang dibina di Thailand ada 36 orang siswa yang telah terinfeksi HIV/AIDS. Di propinsi Yunnan, tidak tersedia data yang pasti, namun laporan tak resmi membenarkan adanya cukup banyak kasus sepanjang perbatasan. Beredar cerita adanya kepercayaan setempat apabila sudah terinfeksi HIV/AIDS hanya bisa sembuh apabila berhubungan dengan perawan.

Pemilihan daerah perbatasan juga didasarkan pertimbangan menjangkau penduduk minoritas. Di Laos misalnya, ada sekitar 36 kelompok etnis di 4 propinsi binaan program dari keseluruhan 49 kelompok etnis di seluruh Laos. Di Yunnan, proporsi yang cukup signifikan dari penduduk di empat sekolah binaan adalah kelompok minoritas. Peta berikut menunjukkan daerah perbatasan yang terlibat dalam program ini.



Atas dasar kriteria tersebut di atas, dengan tidak ikutnya Myanmar dalam program ini, secara kolektif akhirnya dipilihlah 9 daerah perbatasan sbb.:

1. Koh Kong, Cambodia berbatasan dengan Trad, Thailand
2. Bantaey Meanchay, Cambodia berbatasan dengan Sakeo, Thailand
3. Svay Rieng, Cambodia berbatasan dengan Long Anh, Vietnam
4. Phongsaly, Laos berbatasan dengan Lai Chau, Vietnam
5. Luang Namtha, Laos berbatasan dengan Muong La, Yunnan
6. Borikhamsay, Laos berbatasan dengan Ha Tinh, Vietnam
7. Saravanh, Laos berbatasan dengan Ubon Ratchathani, Thailand
8. Ha Giang, Vietnam berbatasan dengan Malipo County, Yunnan
9. Lao Cai, Vietnam berbatasan dengan He Kou County, Yunnan

TAHAPAN KEGIATAN

Program pemanfaatan ICT untuk pendidikan pencegahan HIV/AIDS ini dilakukan melalui tahapan berikut: (i) analisis situasi sekolah dan lapangan; (ii) pelatihan pelatih nasional di SEAMEO INNOTECH untuk meningkatkan keterampilan mereka dalam merancang pembelajaran, pemanfaatan peralatan ICT (word processing, penyajian, spread sheet, video) dan

produksi prototipa bahan ajar berbasis ICT; (iii) pemberian peralatan ICT dasar ke lima tim nasional dan 36 sekolah binaan; (iv) pelatihan penggunaan ICT bagi guru sekolah yang melaksanakan pendidikan pencegahan dan pengembangan bahan ajar yang dibuat siswa sendiri di tingkat sekolah; (v) pengembangan bahan ajar; (vi) penyampaian program pendidikan pencegahan dengan memanfaatkan ICT di lingkungan sekolah; (vii) pendidikan pencegahan bagi masyarakat; (viii) pengembangan data base; dan (ix) monitoring/ evaluasi.

ANALISIS SITUASI SEKOLAH DAN LAPANGAN

Untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang situasi lapangan dan mendapatkan persetujuan akan tujuan, lingkup dan pelaksanaan program dari SEAMEO, UNESCO serta negara-negara GMS yang berperan serta, sebuah lokakarya temu fakta dilaksanakan pada 29-31 Juli 2002 di Bangkok. Pesertanya adalah wakil dari ke enam negara tersebut, kecuali Myanmar, satu orang masing-masing dari kesehatan (HIV/AIDS), pendidikan dan sektor ICT, serta staff SEAMEO, ADB dan UNESCO.

Masing2 negara memberikan sajian situasi mutakhir HIV/AIDS dengan fokus ke daerah perbatasan serta kelompok sasaran (anak sekolah, etnis minoritas, masyarakat yang terpencil dan susah dijangkau); pendidikan pencegahan yang meliputi program secara umum, strategi pokoknya, cakupan, bahan yang digunakan dan tantangan yang dihadapi; kondisi infrastruktur ICT yang ada terutama di daerah perbatasan, kebijakan dan rencana pengembangan ICT serta pemanfaatan ICT yang telah ada.

Setelah itu dilanjutkan dengan sesi tanya jawab dan tanggapan peserta akan sajian tersebut. Makalah yang disiapkan masing-masing negara telah memberikan informasi yang cukup lengkap untuk memahami situasi yang kita hadapi.

Setelah workshop dilanjutkan dengan kunjungan lapangan ke perbatasan Thailand dan Kamboja pada tanggal 2-3 Agustus 2002 ke sekolah menengah pertama di Kabupaten Aranyaprathet, propinsi Sa Keo perbatasan Thailand dan Kamboja lalu menyeberang ke Poi Pet di wilayah Kamboja melihat sekolah Banteay Mean Chey. Dari dialog dengan para siswa diperoleh jawaban sebagian besar mereka, terutama murid perempuan setelah tamat akan bekerja di Casino yang bertebaran megah di wilayah Kamboja.

Alasannya mereka melihat teman-temannya yang bekerja di tempat perjudian tersebut berubah penampilannya, bajunya bagus dan berduit, Nampak mereka tidak peduli walaupun harus menjual dirinya. Perjudian, minuman keras, penggunaan obat terlarang dan pelacuran memang sangat erat berkaitan satu sama lain.

PENGEMBANGAN BAHAN AJAR

Lokakarya pengembangan dan pemanfaatan bahan ajar berbasis ICT dilaksanakan di SEAMEO INNOTECH, Manila, Filipina, selama 2 minggu di bulan Juni 2003. Pesertanya adalah calon pelatih dari negara GMS, masing-masing 2 orang. Ini merupakan awal dari rangkaian lokakarya yang mereka lakukan di negara masing-masing untuk membuat bahan ajar pencegahan HIV/AIDS bagi siswa SMP di daerah perbatasan GMS yang rentan tertular.

Fokus lokakarya adalah mengembangkan bahan ajar berbasis ICT untuk pencegahan HIV/AIDS dan merumuskan strategi pemanfaatannya. Bahan dan strategi ini dikembangkan lebih lanjut di pelatihan tingkat nasional dan sekolah masing-masing dengan bantuan teknis staf SEAMEO INNOTECH, termasuk penerjemahannya ke bahasa setempat. Koleksi bahan ajar tersebut selanjutnya di *share* dengan sekolah lain. Lokakarya bagi pelatih inti dari masing-masing negara ini telah memberikan bekal pengembangan dan pemanfaatan bahan ajar pencegahan HIV/AIDS. Mereka selanjutnya melatih para guru SMP di daerah binaan proyek. Jenis bahan ajar berbasis ICT tergantung pada ketersediaan ICT di masing-masing daerah yang dapat diakses oleh guru maupun siswa.

Ada empat teknologi yang dilatihkan: (i) *word processing* untuk menghasilkan bahan cetak interaktif; (ii) *electronic spreadsheet* untuk membuat bahan ujian; (iii) aplikasi pre-sentasi yang bermanfaat bagi sajian guru dan bahan ajar mandiri siswa; dan (iv) video berisi pesan-pesan penguatan. Untuk menilai kelayakan bahan yang mereka hasilkan dilakukan simulasi pelatihan guru.

Topik latihan dalam lokakarya tersebut meliputi kajian sumber-sumber belajar yang telah ada yang mereka bawa atau yang tersedia di INNOTECH, penyusunan rancangan pembelajaran, pengembangan bahan ajar cetak, video dan berbasis komputer; perencanaan serta pelaksanaan produksi bahan ajar tersebut. Peserta juga dibawa ke Yayasan AIDS Remedios, salah satu LSM paling aktif di Filipina yang

bergerak dalam sektor kesehatan reproduksi dan seksual untuk melihat contoh-contoh bahan informasi, komunikasi dan edukasi HIV/AIDS.

Selama lokakarya peserta mengembangkan prototipa bahan ajar berbasis ICT yang dapat digunakan di lingkungan sekolah untuk menunjang pendidikan pencegahan HIV/AIDS. Bahan2 itu disempurnakan dan dikembangkan lebih lanjut di lokakarya tingkat nasional dan sekolah di masing-masing negara.

Kegiatan selama dua minggu tersebut menghasilkan petunjuk pelatihan bagi guru tentang bagaimana memproduksi dan menggunakan bahan ajar pencegahan HIV/AIDS berbasis ICT; kumpulan prototipa bahan ajar pencegahan HIV/AIDS untuk digunakan di SMP; bahan-bahan pengayaan yang relevan serta rencana tindak lanjut.

PELATIHAN

Pelatihan di tingkat sekolah dan nasional selanjutnya dilaksanakan, termasuk cara-cara penulisan HIV/AIDS dan pencegahan infeksi diberikan di 36 sekolah yang berpartisipasi. Metode pembelajaran yang efektif diperkenalkan dan cara-cara inovatif dalam pengembangan dan pemanfaatan bahan ajar berbasis ICT diajarkan. Mereka juga diajari menggunakan komputer untuk menunjang pelatihan guru dan staf sekolah.

Para siswa juga diarahkan untuk membuat bahan-bahan ajar sebagai bagian dari proses belajar dan pada saat yang sama dapat digunakan untuk mengajari teman sebaya. Berbagai macam bahan ajar telah dibuat dan dimanfaatkan seperti misalnya poster, stiker, brosur, slogan, lagu, video klip, permainan simulasi, permainan peran yang semuanya berisi pesan pencegahan HIV/AIDS. Pemanfaatannya di kelas diintegrasikan ke dalam mata pelajaran yang relevan.

Di Laos, pelatihan dilaksanakan dua tahap. Kepala Sekolah dan pengawas dari 8 SMP yang ikut dalam program ini mengikuti bagian pertama pelatihan yang memberikan orientasi tentang program serta informasi dasar yang diperlukan untuk pendidikan pencegahan HIV/AIDS. Bagian kedua mengajarkan pemanfaatan peralatan ICT pada guru-guru yang akan menggunakan bahan ajar tadi. Sementara itu di Thailand dan Vietnam pelatihan hanya diberikan pada para guru dari sekolah-sekolah yang terlibat.

Kecuali pelatihan infrastruktur ICT juga

ditingkatkan. Semua sekolah dilengkapi dengan perangkat ICT termasuk komputer, mesin faksimili, *scanners*, OHP, kamera video, kamera digital, pesawat televisi, DVD player serta amplifier. Jenis peralatan ICT yang diadakan tergantung pada kesiapan dan kebutuhan sekolah yang bersangkutan. Pengadaan peralatan tersebut dilakukan oleh masing-masing negara peserta. Kecuali untuk menunjang program pendidikan pencegahan HIV/AIDS peralatan ini ternyata banyak dimanfaatkan pula untuk menunjang program lain yang relevan.

HASIL DAN PELAJARAN

Dalam waktu sekitar dua tahun program ini telah memberikan hasil sbb:

- Satu kurikulum pelatihan tingkat regional dan lima kurikulum pelatihan tingkat nasional serta manual dalam bahasa setempat tentang pemanfaatan ICT dalam pendidikan pencegahan;
- Telah ditingkatkannya kemampuan ICT 10 orang pelatih tingkat nasional;
- Telah meningkatnya kemampuan 614 orang guru di 9 daerah perbatasan dalam menggunakan ICT, jauh lebih besar dari target semula yang hanya 200. Lebih dari separuhnya (57,82 %) adalah guru wanita.
- Sebanyak 650 bahan ajar telah dibuat dengan menggunakan komputer, seperti selebaran (*flyer*), brosur, *newsletter*, poster dan bahan-ajar pop-up; 207 buah bahan sajian *powerpoint*, 15 buah program video berbahasa local; 79 perma-inan interaktif berbasis ICT; 8 buah VCD berisi lagu-lagu rakyat; dan 6 buah program radio untuk masyarakat setempat;
- Sebanyak 26,679 orang siswa SMP telah terlayani dengan pendidikan pencegahan dengan menggunakan ICT, hampir separuhnya (46,79%) adalah siswa perempuan;
- Sekitar 100.000 orang penduduk daerah perbatasan telah terjangkau oleh kegiatan pendidikan pencegahan ini;
- Kemampuan ICT 36 sekolah yang dibina dan juga tim nasional telah diperkuat; serta
- *Data base* berbasis Web telah dikembangkan.

Kecuali itu secara tidak langsung kita dapati pula hasil-hasil lainnya sbb:

- terbentuknya budaya ICT di lingkungan 36 sekolah sehingga sedikit banyak mengurangi kesenjangan ICT;
- adanya kepuasan moral para guru yang terlibat dalam menyampaikan program;
- meningkatnya minat, perhatian dan peran

- serta aktif para siswa ;
- tingginya komitmen kepala sekolah dan pemuka serta anggota masyarakat dalam program seperti terwujud dalam bentuk pemberian dukungan dana untuk membangun infrastruktur untuk menampung peralatan ICT; penyambungan aliran listrik ke beberapa sekolah yang semula terisolir di Laos dan peran serta mereka dalam berbagai kegiatan bersama sekolah-masyarakat;
- telah dirintisnya kerjasama dan kegiatan bilateral lintas perbatasan negara-negara yang terlibat;
- terbukanya akses ke penduduk miskin dan terpinggirkan di daerah perbatasan; dan juga akses ke anak perempuan dan wanita di sekolah dan masyarakat serta terpenuhinya kebutuhan mereka untuk mengurangi kerentanan mereka akan HIV/AIDS.

PELAJARAN APA YANG DAPAT DIPETIK DARI PROGRAM INI?

- Program ini telah berhasil mempererat kerjasama antar sektor pendidikan dan kesehatan mulai dari tingkat kabupaten, propinsi hingga nasional. Para pejabat di tingkat lapangan juga jadi lebih terlibat dalam kegiatan sekolah. Koordinasi yang semula sulit diwujudkan dengan model yang diberikan pro-gram ini mulai kelihatan tumbuh di sebagian besar lokasi.
- Dukungan dan kerjasama berbagai pihak terkait sangat menentukan keberhasilan program ini. Peran serta dan komitmen orangtua dan pemuka masyarakat mulai dari saat persiapan program hingga pelaksanaan sangat mempermudah pencapaian tujuan program ini. Di beberapa sekolah masyarakat bersedia memperbaiki bahkan membangun ruangan tambahan untuk mengakomodasi kegiatan proyek.
- Hubungan sekolah dan masyarakat yang erat memungkinkan apa yang dihasilkan dan digunakan di sekolah juga dimanfaatkan untuk pembelajaran teman sebaya di masyarakat.
- Program ini juga telah memberi model pengintegrasian pendidikan pencegahan HIV/AIDS berbasis ICT ke dalam kurikulum sekolah tanpa terlalu banyak menambah jam pelajaran.
- Keterlibatan siswa dalam membuat bahan ajar meningkatkan motivasi dan mempermudah mereka menyerap pesan dan menyebarkannya pada teman sebayanya.
- Pendidikan pencegahan HIV/AIDS sangat diperlukan oleh masyarakat miskin dan terpinggirkan terutama yang tinggal di daerah perbatasan.
- Kemiskinan tidak mungkin akan dihapuskan sama sekali selama orang tidak tahu bagaimana hidup dengan cara yang sehat dan melindungi diri mereka sendiri dari berbagai penyakit. Dengan memusatkan kegiatan di daerah perbatasan program ini telah memperkenalkan cara belajar yang baru yang amat mereka perlukan.
- Keberhasilan program ini karena disesuaikan dengan situasi dan kondisi setempat, dilaksanakan oleh orang-orang setempat yang tahu persis kebutuhan masyarakat mereka, menggunakan bahasa dan disesuaikan dengan nilai-nilai serta kepercayaan setempat. Perasaan ikut memiliki program terbentuk dengan dilibatkannya mereka sejak perencanaan program, pemilihan lokasi, pengembangan bahan-bahan, pengadaan peralatan ICT hingga pelaksanaan dan pemantauan hasilnya. Oleh karena mereka mampu memahami permasalahan HIV/AIDS yang ada di lingkungan mereka serta mengembangkan cara-cara pemecahannya suatu tradisi belajar telah pula tertanamkan.
- Di barisan terdepan program ini adalah sekolah yang dengan intervensi ICT telah diperkuat menjadi Pusat Sumber Belajar Masyarakat. Pemanfaatan ICT yang tidak diisolir di ruangan komputer tetapi melebur dalam kegiatan belajar mengajar sehari-hari di kelas dan juga di kegiatan masyarakat telah menjawab masalah-masalah kesehatan yang menjadi keprihatinan bersama.
- Peralatan ICT yang diberikan dimanfaatkan dengan maksimal karena para pelatih, guru dan siswa dibekali dengan pengetahuan dan kemampuan dalam menggunakannya dengan benar. Transfer teknologi berjalan dengan baik bahkan di daerah yang semula tidak pernah tersentuh listrik dan teknologi sederhana karena disadari benar bahwa ICT hanyalah alat sementara kunci keberhasilannya ada di manusianya.
- Pelajaran yang paling menggembirakan dari program ini adalah telah terbentuknya budaya ICT di kalangan guru, siswa, tokoh masyarakat bahkan orang tua yang telah memberi mereka ke keterampilan hidup dalam mencari informasi, memperoleh pengetahuan, menggunakan pengetahuan dan informasi tersebut dalam interaksi dan komunikasi di antara mereka dengan secara cerdas menggunakan ICT. Ini merupakan bagian dari upaya global membangun masyarakat yang bebas dari HIV.



SUMBER BACAAN

- Asian Development Bank, Report on Inception Workshop: *ICT and HIV/AIDS Preventive Education in the Cross Border Areas of the Greater Mekong Subregion*, Bangkok, 2003
- , *ICT and HIV/AIDS Preventive Education in the Cross-Border Areas (TA. No 6083)*, Manila, 2003
- SEAMEO, *Center Director Meeting Report*, Bangkok, 2004
- UNESCO, *HIV/AIDS in the GMS: Bulletin for Preventive Education in the Greater Mekong Subregion*, Issue 1, Bangkok, 2004
-

Pustekkom

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN INTERAKTIF PADA MATA PELAJARAN IPA DI SD

Oleh: Suprayetki *

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menerapkan model pembelajaran interaktif pada pelajaran IPA dengan kerja kelompok sebagai suatu upaya perbaikan dan peningkatan proses pembelajaran. Metode penelitian menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dengan mengikuti prosedur penelitian berdasarkan prinsip Kemmis S, MC Toggar R (1988) yang mencakup kegiatan perencanaan (*planning*), tindakan (*action*), observasi (*observation*), refleksi (*reflection*) atau evaluasi. Keempat kegiatan ini berlangsung secara berulang dalam bentuk siklus. Penelitian ini dilakukan dengan cara berkolaborasi antara dosen LPTK (FKIP-UT) dengan guru SD Negeri Jakarta Timur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) kinerja belajar siswa meningkat setelah belajar IPA menggunakan model pembelajaran interaktif. Siswa sangat antusias berdiskusi yaitu tampak dari berbagai upaya yang dilakukan untuk menjawab dan menemukan informasi, serta saling berebut mengemukakan informasi tentang topik bahasan. Setelah dilakukan pembagian tugas kelompok, siswa bekerja sesuai dengan tugasnya masing-masing; dan (2) prestasi belajar siswa meningkat setelah mengalami pembelajaran interaktif dengan kerja kelompok. Berdasarkan nilai yang diperoleh siswa dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran interaktif dengan kerja kelompok dapat digunakan pada penelitian tindakan kelas.

Kata Kunci: model pembelajaran interaktif, penelitian tindakan kelas, IPA, SD.

I. PENDAHULUAN

A. Meningkatkan mutu pendidikan adalah menjadi tanggungjawab semua pihak yang terlibat dalam pendidikan terutama bagi guru SD, yang merupakan ujung tombak dalam pendidikan dasar. Guru SD adalah orang yang paling berperan dalam menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas yang dapat bersaing di jaman pesatnya perkembangan teknologi. Guru SD dalam setiap pembelajaran selalu menggunakan pendekatan, strategi dan metode pembelajaran yang dapat memudahkan siswa memahami materi yang diajarkannya, namun masih sering terdengar keluhan dari para guru di

lapangan tentang materi pelajaran yang terlalu banyak dan keluhan kekurangan waktu untuk mengajarkannya semua.

Menurut pengamatan penulis, dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas penggunaan model pembelajaran yang bervariasi masih sangat rendah dan guru cenderung menggunakan model konvensional pada setiap pembelajaran yang dilakukannya. Hal ini mungkin disebabkan kurangnya penguasaan guru terhadap model-model pembelajaran yang ada, padahal penguasaan terhadap model-model pembelajaran sangat

*) Dra. Suprayetki, M.Pd, adalah Dosen pada Program Studi Teknologi Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Jakarta.

diperlukan untuk meningkatkan kemampuan profesional guru, dan sangat sesuai dengan kurikulum berbasis kompetensi.

Kurikulum berbasis kompetensi yang mulai diberlakukan di sekolah dasar bertujuan untuk menghasilkan lulusan yang kompeten dan cerdas sehingga dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Hal ini hanya dapat tercapai apabila proses pembelajaran yang berlangsung mampu mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki siswa, dan siswa terlibat langsung dalam pembelajaran IPA. Disamping itu kurikulum berbasis kompetensi memberi kemudahan kepada guru dalam menyajikan pengalaman belajar, sesuai dengan prinsip belajar sepanjang hidup yang mengacu pada empat pilar pendidikan universal, yaitu belajar untuk mengetahui (*learning to know*), belajar dengan melakukan (*learning to do*), belajar untuk hidup dalam kebersamaan (*learning to live together*), dan belajar menjadi diri sendiri (*learning to be*).

Untuk itu guru perlu meningkatkan mutu pembelajarannya, dimulai dengan rancangan pembelajaran yang baik dengan memperhatikan tujuan, karakteristik siswa, materi yang diajarkan, dan sumber belajar yang tersedia. Kenyataannya masih banyak ditemui proses pembelajaran yang kurang berkualitas, tidak efisien dan kurang mempunyai daya tarik, bahkan cenderung membosankan, sehingga hasil belajar yang dicapai tidak optimal. Hal ini dapat dilihat dari hasil belajar IPA siswa kelas 5 di SDN Jakarta Timur yang dipaparkan pada tabel berikut.

Tabel 1. Nilai rapor untuk mata pelajaran IPA Tahun Ajaran 1998/1999 sampai dengan 2003/2004 SDN Pagi Jakarta Timur

Tahun Ajaran	Nilai Tertinggi	Nilai Terendah	Nilai Rata-Rata
1998/1999	6,34	3,78	5,06
1999/2000	7,26	4,26	5,76
2000/2001	6,82	3,96	5,39
2001/2002	7,12	4,12	5,62
2002/2003	7,36	3,42	5,39
2003/2004	6,92	4,08	5,00

Rendahnya perolehan hasil belajar mata pelajaran IPA di SDN Jakarta Timur menunjukkan adanya indikasi terhadap rendahnya kinerja belajar siswa dan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran yang berkualitas. Untuk mengetahui mengapa prestasi siswa tidak seperti yang diharapkan, tentu guru perlu merefleksi diri untuk dapat mengetahui faktor-faktor penyebab ketidakberhasilan siswa dalam pelajaran IPA. Sebagai guru yang baik dan profesional, permasalahan ini tentu perlu ditanggulangi dengan segera.

Berdasarkan hal tersebut diatas, penerapan model pembelajaran interaktif menjadi alternatif untuk dapat meningkatkan prestasi belajar siswa dalam mata pelajaran IPA.

Penelitian ini dilakukan peneliti yang bertugas sebagai tenaga dosen FKIP-UT dengan berkolaborasi dengan guru-guru SD di SDN Jakarta Timur. Dengan berkolaborasi ini, diharapkan kemampuan profesional guru dalam merancang model pembelajaran akan lebih baik lagi dan dapat menerapkan model pembelajaran yang lebih bervariasi. Disamping itu kolaborasi ini dapat meningkatkan kemampuan guru dalam merefleksi diri terhadap kinerja yang telah dilakukannya, sehingga dapat melakukan perubahan dan perbaikan kualitas pembelajaran dan mengelola proses pembelajaran yang lebih terpusat pada siswa.

Model pembelajaran interaktif sering dikenal dengan nama pendekatan pertanyaan anak. Model ini dirancang agar siswa akan bertanya dan kemudian menemukan jawaban pertanyaan mereka sendiri (Faire & Cosgrove dalam Harlen, 1992). Meskipun anak-anak mengajukan pertanyaan dalam kegiatan bebas,

pertanyaan-pertanyaan tersebut akan terlalu melebar dan seringkali kabur sehingga kurang terfokus. Guru perlu mengambil langkah khusus untuk mengumpulkan, memilah, dan mengubah pertanyaan-pertanyaan tersebut ke dalam kegiatan khusus. Pembelajaran interaktif merinci langkah-langkah ini dan menampilkan suatu struktur untuk suatu pelajaran IPA yang melibatkan pengumpulan dan pertimbangan terhadap pertanyaan-pertanyaan siswa sebagai pusatnya (Harlen, 1992:48-50)

Salah satu kebaikan dari model pembelajaran interaktif adalah bahwa siswa belajar mengajukan pertanyaan, mencoba merumuskan pertanyaan, dan mencoba menemukan jawaban terhadap pertanyaannya sendiri dengan melakukan kegiatan observasi (penyelidikan). Dengan cara seperti itu siswa atau anak menjadi kritis dan aktif belajar.

B. PERUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana desain model pembelajaran interaktif dengan kerja kelompok dalam pembelajaran IPA di SD?
2. Bagaimana menerapkan model pembelajaran interaktif dengan kerja kelompok dalam pembelajaran IPA di SD?
3. Bagaimana kinerja belajar siswa dalam pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran interaktif dengan kerja kelompok?
4. Apakah dengan kerja kelompok dapat memperbaiki dan meningkatkan kinerja belajar siswa dalam menggunakan model pembelajaran interaktif dengan kerja kelompok?
5. Bagaimana kreativitas siswa dalam pembelajaran IPA yang menggunakan model pembelajaran interaktif dengan kerja kelompok?
6. Kendala yang dihadapi dalam pembelajaran interaktif dengan kerja kelompok?

C. CARA PEMECAHAN MASALAH

Permasalahan rendahnya hasil belajar IPA di SDN Jakarta Timur perlu segera

ditanggulangi, dan guru perlu melakukan refleksi atas kinerjanya selama perolehan hasil belajar IPA masih dapat ditingkatkan lebih tinggi lagi, apabila kreatifitas siswa dalam pembelajaran juga tinggi. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa tingkat kreatifitas siswa saat penelitian dilaksanakan masih rendah, kinerja siswa menunjukkan fenomena sebagai berikut guru jarang membimbing siswa dalam diskusi tentang topik-topik IPA, guru jarang memberikan pertanyaan kepada siswa baik secara individual maupun secara klasikal. Siswa tidak berani bertanya kepada guru karena guru kurang memotivasi siswa agar berani bertanya apabila ada masalah/materi yang tidak/kurang dimengerti. Pembelajaran yang ada lebih terpusat pada guru, bukan kepada siswa. Hal ini tidak dapat dibiarkan begitu saja, apalagi dengan diberlakukannya kurikulum berbasis kompetensi yang mengisyaratkan pembelajaran harus dapat mengembang-kan semua potensi yang dimiliki siswa. Hal ini dapat tercapai apabila kinerja belajar siswa ditingkatkan, sehingga guru hanya berperan sebagai fasilitator, motivator dan organisator.

Berdasarkan hal tersebut diatas, dengan demikian untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran IPA di SD, menerapkan model pembelajaran interaktif sebagai alternatif untuk dapat meningkatkan perolehan hasil belajar IPA, dapat lebih optimal lagi apabila dilakukan melalui kerja kelompok. Rencana penerapan model tersebut dapat dilihat pada skema berikut.



Gambar 1. Bagan Alur Pembelajaran Interaktif (Faire and Cosgrove, dalam Harlen 1992)

D. TUJUAN PENELITIAN

Secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk menerapkan model pembelajaran interaktif pada pelajaran IPA dengan kerja kelompok, sebagai suatu upaya perbaikan dan peningkatan proses pembelajaran.

Secara khusus tujuan penelitian adalah sebagai berikut.

1. Mengetahui kemampuan guru mendesain model pembelajaran interaktif pada pelajaran IPA dengan kerja kelompok
2. Menerapkan model pembelajaran interaktif pada pelajaran IPA di SD dengan kerja kelompok
3. Meningkatkan kinerja belajar siswa dalam pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran interaktif dengan kerja kelompok
4. Mengetahui apakah kerja kelompok dapat memperbaiki dan meningkatkan kinerja belajar siswa dalam penerapan model pembelajaran interaktif
5. Meningkatkan kreativitas siswa dalam pembelajaran IPA yang menggunakan model pembelajaran interaktif dengan kerja kelompok.
6. Mengetahui kendala yang dihadapi dalam menerapkan model pembelajaran interaktif dengan kerja kelompok
7. Solusi yang dilakukan guru dalam mengatasi kendala dalam menerapkan model pembelajaran interaktif dengan kerja kelompok

E. KONTRIBUSI HASIL PENELITIAN

Bagi siswa pembelajaran interaktif memberikan pengalaman baru dan diharapkan memberikan kontribusi terhadap peningkatan belajarnya. Siswa memiliki kesadaran bahwa proses pembelajaran adalah dalam rangka mengembangkan potensi dirinya, karena itu keberhasilan pembelajaran sangat ditentukan oleh siswa. Disamping itu, melalui penelitian ini siswa terlatih untuk dapat memecahkan masalah dengan pendekatan ilmiah dan siswa didorong aktif secara fisik, mental, dan emosi dalam pembelajaran.

Bagi guru, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan profesional, dan pembelajaran interaktif menjadi

alternative pembelajaran IPA untuk meningkatkan prestasi siswa. Memberikan kesadaran guru untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran yang disesuaikan dengan tujuan, materi, karakteristik siswa, dan kondisi pembelajaran. Guru mempunyai kemampuan dalam merancang model pembelajaran interaktif yang merupakan hal baru bagi guru, dan menerapkannya dalam pembelajaran IPA. Dengan penelitian ini, kemampuan guru mengaktifkan siswa dan memusatkan pembelajaran pada pengembangan potensi diri siswa juga meningkat, sehingga pembelajaran lebih menarik, bermakna, menyenangkan, dan mempunyai daya tarik. Disamping itu penelitian ini dapat memperkaya pengalaman guru dalam melakukan perbaikan dan meningkatkan kualitas pembelajaran dengan refleksi diri atas kinerjanya melalui PTK.

Bagi kepala sekolah penelitian ini dapat dijadikan masukan untuk kebijakan dalam upaya meningkatkan proses belajar mengajar (PBM) dan meningkatkan prestasi belajar siswa serta perlunya kerjasama yang baik antar guru dan antara guru dengan kepala sekolah.

II. KAJIAN PUSTAKA

Ilmu Pengetahuan Alam di Sekolah Dasar adalah program untuk menanamkan dan mengembangkan pengetahuan keterampilan, sikap dan nilai ilmiah pada siswa serta rasa mencintai dan menghargai kebesaran Tuhan Yang Maha Esa. Tujuan IPA secara umum membantu agar siswa memahami konsep-konsep IPA dan keterkaitannya dengan kehidupan sehari-hari. Memiliki keterampilan untuk mengembangkan pengetahuan tentang alam sekitar maupun menerapkan berbagai konsep IPA untuk menjelaskan gejala-gejala alam yang harus dibuktikan kebenarannya di laboratorium, dengan demikian IPA tidak saja sebagai produk tetapi juga sebagai proses. Untuk itu ada tiga hal yang berkaitan dengan sasaran IPA di Sekolah Dasar adalah sebagai berikut. (1) IPA tidak semata berorientasi kepada hasil tetapi juga proses. (2) Sasaran pembelajaran IPA harus utuh menyeluruh dan (3) pembelajaran IPA akan lebih berarti apabila dilakukan secara berkesinambungan dan melibatkan siswa secara aktif.

A. Penelitian Tindakan Kelas (PTK)

Seringkali kita mendengar kata penelitian, yang merupakan terjemahan dari bahasa Inggris : *research*, yang berarti kegiatan pencaharian atau eksplorasi untuk menemukan jawaban dari masalah yang menjadi bidang kajian. Adapun yang dimaksud dengan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau *classroom action research*, yaitu satu *action research* yang dilakukan di kelas. Dari segi semantik (arti kata) *action research* diterjemahkan menjadi penelitian tindakan. Carr dan Kemmis (McNiff, J, 1991, p.2) mendefinisikan *action research* sebagai berikut: *Action research is a form of self – reflective enquiry undertaken by participants (teachers, students or principals, for example) in social (including educational) situations in order to improve the rationality and justice of (a) their own social or educational practices, (b) their understanding of these practices, and the situations (and institutions) in which the practices are carried out.*

Berdasarkan definisi di atas terdapat beberapa ide pokok antara lain:

1. Penelitian Tindakan Kelas merupakan satu bentuk inkuiri atau penyelidikan yang dilakukan melalui refleksi diri
2. Penelitian Tindakan dilakukan oleh peserta yang terlibat dalam situasi yang diteliti, seperti guru, siswa, atau kepala sekolah.
3. Penelitian Tindakan dilakukan dalam situasi sosial, termasuk situasi pendidikan
4. Tujuan Penelitian Tindakan adalah untuk memperbaiki : dasar pemikiran dan kepastian dari praktek-praktek, pemahaman terhadap praktek tersebut, serta situasi atau lembaga tempat tersebut dilaksanakan

Dari keempat ide pokok di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa Penelitian Tindakan Kelas merupakan penelitian dalam bidang sosial, yang menggunakan refleksi diri sebagai metode utama dilakukan oleh orang yang terlibat di dalamnya, serta bertujuan untuk melakukan perbaikan dalam berbagai aspek. Berdasarkan pengertian tersebut maka Penelitian Tindakan Kelas yang dilakukan guru di dalam kelasnya melalui refleksi diri, dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sebagai guru, sehingga hasil belajar siswa menjadi meningkat.

B. Model Pembelajaran Interaktif

Secara khusus, istilah model diartikan sebagai kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan suatu kegiatan. Sunarwan (1991) dalam Sobry Sutikno (2004 :15) mengartikan model merupakan gambaran tentang keadaan nyata. Model pembelajaran atau model mengajar sebagai suatu rencana atau pola yang digunakan dalam mengatur materi pelajaran, dan memberi petunjuk kepada mengajar di kelas dalam setting pengajaran. Model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas belajar mengajar.

Model pembelajaran interaktif sering dikenal dengan nama pendekatan pertanyaan anak. Model ini dirancang agar siswa akan bertanya dan kemudian menemukan jawaban pertanyaan mereka sendiri (Faire & Cosgrove dalam Harlen, 1992). Meskipun anak-anak mengajukan pertanyaan dalam kegiatan bebas, pertanyaan-pertanyaan tersebut akan terlalu melebar dan seringkali kabur sehingga kurang terfokus. Guru perlu mengambil langkah khusus untuk mengumpulkan, memilah, dan mengubah pertanyaan-pertanyaan tersebut ke dalam kegiatan khusus. Pembelajaran interaktif merinci langkah-langkah ini dan menampilkan suatu struktur untuk suatu pelajaran IPA yang melibatkan pengumpulan dan pertimbangan terhadap pertanyaan-pertanyaan siswa sebagai pusatnya (Harlen, 1992:48-50).

Model pembelajaran interaktif memiliki lima langkah. Langkah-langkah penerapan model pembelajaran Interaktif diawali dengan (1) persiapan, sebelum pembelajaran dimulai guru menugaskan siswa untuk membawa hewan peliharaannya dan mempersiapkan diri untuk menceritakan tentang hewan peliharaannya masing-masing. (2) kegiatan penjelajahan, pada saat pembelajaran di kelas siswa lain boleh mengamati hewan-hewan peliharaan teman-temannya dari dekat (meraba,



mengelus, menggendong) dan mereka boleh mengajukan pertanyaan. (3) pertanyaan siswa diarahkan guru sekitar proses pemeliharannya. (4) menyelidiki, guru dan siswa memilih pertanyaan untuk dieksplorasi lebih jauh. Misalnya siswa diminta mengamati keadaan hewan-hewan yang tidak dipelihara, seperti dari mana mereka memperoleh makanannya, dimana mereka tidur, punya nama atau tidak, bagaimana kebersihannya. (5) refleksi, pada pertemuan berikutnya di kelas dibahas hasil penyelidikan mereka, dilakukan perbandingan antara hewan peliharaan dengan hewan liar untuk memantapkan hal-hal yang sudah jelas dan memisahkan hal-hal yang masih perlu diselidiki lebih jauh. Pada akhir kegiatan guru dapat memberikan tugas kepada siswa untuk mengamati benda-benda di sekitar siswa untuk mengamati benda-benda di sekitar mereka seperti buku dan tas sekolahnya.

Salah satu kebaikan dari model pembelajaran interaktif adalah bahwa siswa belajar mengajukan pertanyaan, mencoba merumuskan pertanyaan, dan mencoba menemukan jawaban terhadap pertanyaannya sendiri dengan melakukan kegiatan observasi (penyelidikan). Dengan cara seperti itu siswa atau anak menjadi kritis dan aktif belajar.

C. Kerja Kelompok

Suatu strategi pembelajaran untuk mencapai tujuan IPA yang berupaya untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam bekerja sama, berpikir kritis, dan pada saat yang sama meningkatkan prestasi akademiknya. Disamping itu kerja kelompok dapat membantu siswa memahami konsep-konsep yang sulit sambil pada saat yang bersamaan sangat berguna untuk menumbuhkan kemauan kerja sama dan kemauan membantu teman. Kerja kelompok memungkinkan siswa lebih terlibat secara aktif dalam belajar karena ia mempunyai tanggung jawab belajar yang lebih besar dan memungkinkan berkembangnya daya kreatif dan sifat kepemimpinan pada siswa. Sedangkan peran guru lebih ditekankan sebagai organisator kegiatan belajar-mengajar, sumber informasi bagi siswa, pendorong bagi siswa untuk

belajar, serta penyedia materi dan kesempatan belajar bagi siswa. Guru harus dapat mendiagnosa kesulitan siswa dalam belajar dan dapat memberikan bantuan kepadanya sesuai dengan kebutuhannya.

D. Pengertian Belajar

Belajar merupakan salah satu bentuk perilaku yang amat penting bagi kelangsungan hidup manusia. Belajar membantu manusia menyesuaikan diri (adaptasi) dengan lingkungannya. Dengan adanya proses belajar inilah manusia bertahan hidup (survived). Belajar secara sederhana dikatakan sebagai proses perubahan dari belum mampu menjadi sudah mampu, terjadi dalam jangka waktu tertentu. Perubahan yang itu harus secara relative bersifat menetap (permanent) dan tidak hanya terjadi pada perilaku yang saat ini nampak (immediate behavior) tetapi juga pada perilaku yang mungkin terjadi di masa mendatang (potential behavior). Hal lain yang perlu diperhatikan ialah bahwa perubahan-perubahan tersebut terjadi karena pengalaman. Perubahan yang terjadi karena pengalaman ini membedakan dengan perubahan-perubahan lain yang disebabkan oleh pematangan (kematangan).

E. Kreativitas

Dewasa ini istilah kreativitas atau daya cipta sering digunakan dalam kegiatan manusia sehari-hari, sering pula ditekankan pentingnya pengembangan kreativitas baik pada anak didik, pegawai negeri maupun pada mereka yang berwiraswasta. Kreativitas biasanya diartikan sebagai kemampuan untuk menciptakan suatu produk baru. Ciptaan itu tidak perlu seluruh produknya harus baru, mungkin saja gabungannya, kombinasinya, sedangkan unsur-unsurnya sudah ada sebelumnya, kombinasi baru, atau melihat hubungan-hubungan baru antara unsur, data, atau hal-hal yang sudah ada sebelumnya.

Kreativitas terletak pada kemampuan untuk melihat asosiasi antara hal-hal atau obyek-obyek yang sebelumnya tidak ada atau tidak tampak hubungannya. Seorang anak kecil asyik bermain dengan balok-balok yang mempunyai bentuk dan warna yang bermacam-macam, setiap kali dapat

menyusun sesuatu yang baru, artinya baru bagi dirinya karena sebelumnya ia belum pernah membuat hal yang semacam itu. Anak ini adalah anak yang kreatif, berbeda dengan anak lain yang hanya membangun sesuatu jika ada contohnya.

Mengembangkan kreativitas dalam pembelajaran, Gordon dalam Joice and Weill (1996) dalam E. Mulyana (2005 : 163) mengemukakan empat prinsip dasar sinektik tentang kreativitas. *Pertama*, kreativitas merupakan sesuatu yang penting dalam kegiatan sehari-hari. Hampir semua manusia berhubungan dengan proses kreativitas, yang dikembangkan melalui seni atau penemuan-penemuan baru. Lebih jauh Gordon menekankan bahwa kreativitas merupakan bagian dari kehidupan kita sehari-hari dan berlangsung sepanjang hayat. *Kedua*, proses kreatif bukanlah sesuatu yang misterius. Hal tersebut dapat diekspresikan dan mungkin membantu orang secara langsung untuk meningkatkan kreativitasnya. Secara tradisional, kreativitas didorong oleh kesadaran yang memberi petunjuk untuk mendeskripsikan dan menciptakan prosedur latihan yang dapat diterapkan di sekolah atau lingkungan lain. *Ketiga*, penemuan kreatif sama dalam semua bidang, baik dalam bidang seni, ilmu, maupun dalam rekayasa. Selain itu, penemuan kreatif ditandai oleh beberapa proses intelektual. Keempat, berpikir kreatif baik secara individu maupun kelompok adalah sama. Individu dan kelompok menurunkan ide-ide dan produk dalam berbagai hal.

III. PELAKSANAAN PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di kelas lima SDN Jakarta Timur pada Tahun Ajaran 2004/2005.

A. Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research) yang dilaksanakan dengan mengikuti prosedur penelitian berdasarkan pada prinsip Kemmis S, MC Toggar R (1988) yang mencakup kegiatan perencanaan (planning), tindakan (action), observasi (observation), refleksi (reflection) atau evaluasi. Keempat kegiatan ini berlangsung secara berulang

dalam bentuk siklus. Penelitian ini dilakukan dengan cara berkolaborasi antara dosen LPTK (FKIP-UT) dengan guru SD N Jakarta Timur.

B. Prosedur Penelitian

Penelitian Tindakan Kelas ini terdiri atas tiga siklus kegiatan sebagai berikut.

SIKLUS I

Tahap Perencanaan (Planning)

1. Mengidentifikasi masalah
2. Menganalisis dan merumuskan masalah
3. Merancang model Pembelajaran interaktif
4. Mendiskusikan penerapan model pembelajaran interaktif
5. Menyiapkan instrumen (angket, pedoman observasi, tes akhir)
6. Menyusun kelompok belajar siswa
7. Merencanakan tugas kelompok

Tahap Melakukan Tindakan (Action)

1. Melaksanakan langkah-langkah sesuai perencanaan
2. Menerapkan model pembelajaran interaktif
3. Melakukan pengamatan terhadap setiap langkah-langkah kegiatan sesuai rencana
4. Memperhatikan alokasi waktu yang ada dengan banyaknya kegiatan yang dilaksanakan
5. Mengantisipasi dengan melakukan solusi apabila menemui kendala saat melakukan tahap tindakan

Tahap Mengamati (observasi)

1. Melakukan diskusi dengan guru SD dan kepala Sekolah untuk rencana observasi
2. Melakukan pengamatan terhadap penerapan model pembelajaran interaktif yang dilakukan guru kelas lima
3. Mencatat setiap kegiatan dan perubahan yang terjadi saat penerapan model pembelajaran interaktif
4. Melakukan diskusi dengan guru untuk membahas tentang klemahan-kelemahan atau kekurangan yang dilakukan guru serta memberikan saran perbaikan untuk pembelajaran berikutnya



Tahap refleksi (Reflection)

1. Menganalisis temuan saat melakukan observasi pelaksanaan observasi
2. Menganalisis kelemahan dan keberhasilan guru saat menerapkan model pembelajaran interaktif dengan kerja kelompok dan mempertimbangkan langkah selanjutnya
3. Melakukan refleksi terhadap penerapan model pembelajaran interaktif dengan kerja kelompok
4. Melakukan refleksi terhadap kreativitas siswa dalam pembelajaran IPA
5. Melakukan refleksi terhadap hasil belajar siswa

SIKLUS II

Tahap Refleksi/Siklus II meliputi:

Tahap Perencanaan (Planning)

1. Hasil refleksi dievaluasi, didiskusikan, dan mencari upaya perbaikan untuk diterapkan pada pembelajaran berikutnya
2. Mendata masalah dan kendala yang dihadapi saat pembelajaran
3. Merancang perbaikan II berdasarkan refleksi siklus I

Tahap Melakukan Tindakan (Action)

1. Melakukan analisis pemecahan masalah
2. Melaksanakan tindakan perbaikan II dengan memaksimalkan penerapan model pembelajaran interaktif dengan kerja kelompok

Tahap Mengamati (observation)

1. Melakukan pengamatan terhadap penerapan model pembelajaran interaktif dengan kerja kelompok
2. Mencatat perubahan yang terjadi
3. Melakukan diskusi membahas masalah yang dihadapi saat pembelajaran dan memberikan balikan

Tahap Refleksi (Reflection)

1. Merefleksi proses pembelajaran interaktif dengan kerja kelompok
2. Merefleksi hasil belajar siswa dengan penerapan model pembelajaran interaktif dengan kerja kelompok
3. Menganalisis temuan dan hasil akhir penelitian
4. Rekomendasi

Dari tahap kegiatan pada siklus I dan II, hasil yang diharapkan adalah

- 1) Siswa memiliki kemampuan dan kreativitas serta selalu aktif terlibat dalam proses pembelajaran IPA
- 2) Guru memiliki kemampuan guru merancang dan menerapkan model pembelajaran interaktif dengan kerja kelompok khusus pada mata pelajaran IPA
- 3) Terjadi peningkatan prestasi siswa pada mata pelajaran IPA

C. Analisis Data

Untuk lebih menjamin keakuratan data penelitian dilakukan perekaman data dalam video. Data yang diperoleh dianalisis dan dideskripsikan sesuai permasalahan yang ada dalam bentuk laporan hasil penelitian. Rancangan pembelajaran interaktif dan pemberian tugas kerja kelompok dilakukan validasi oleh teman sejawat dan kepala sekolah. Untuk kreativitas siswa dalam pembelajaran digunakan observasi dan angket serta perolehan hasil belajar siswa digunakan deskripsi kuantitatif.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

SIKLUS I

Tahap Perencanaan (Planning)

- Guru mulai mengidentifikasi masalah yang mungkin muncul saat pelaksanaan pembelajaran.
- Guru mencoba menganalisis dan merumuskan masalah yang mungkin muncul saat pembelajaran
- Guru merancang model pembelajaran interaktif, dibantu peneliti
- Guru dan peneliti melakukan diskusi mengenai penerapan model pembelajaran interaktif, terutama langkah-langkah kegiatan diskusi kelompok siswa
- Peneliti dan guru bersama-sama membuat angket untuk siswa dan pedoman observasi
- Guru menyusun kelompok berdasarkan siswa yang pandai dibagi merata kesetiap kelompok
- Guru merencanakan tugas kelompok tentang topik/materi IPA/Sains

Tahap Melakukan Tindakan (Action)

- Guru melaksanakan langkah-langkah kegiatan sesuai perencanaan pembelajaran
- Guru menerapkan model pembelajaran interaktif pada pelajaran Sains/IPA
- Peneliti dan pengamat (teman sejawat dan kepala sekolah) melakukan pengamatan terhadap setiap langkah-langkah kegiatan sesuai rencana
- Peneliti dan pengamat memperhatikan alokasi waktu yang ada dengan banyaknya kegiatan yang dilaksanakan
- Guru belum dapat mengantisipasi kendala dengan melakukan solusi mengalami kendala saat melakukan tahap tindakan

Tahap Mengamati (observasi)

- Peneliti, pengamat (teman sejawat dan kepala sekolah) dan guru melakukan diskusi untuk rencana observasi pada pembelajaran IPA/Sains berikutnya
- Peneliti dan para pengamat melakukan pengamatan terhadap penerapan model pembelajaran interaktif yang dilakukan guru
- Peneliti dan para pengamat mencatat setiap kegiatan dan perubahan yang terjadi saat penerapan model pembelajaran interaktif. Pada awal pembelajaran guru melaksanakan pembelajaran sesuai dengan perencanaan, namun setelah beberapa saat guru kembali kepada pola lama yang biasa dilakukan dalam pembelajaran yaitu menjelaskan materi dan siswa menyimak penjelasan guru dan mencatat hal yang dianggap penting. Guru nampak tidak percaya diri ketika siswa bertanya tentang materi yang tidak dimengerti ketika mengerjakan tugas di rumah.
- Peneliti, para pengamat dan guru melakukan diskusi untuk membahas tentang kelemahan-kelemahan atau kekurangan yang dilakukan guru serta memberikan saran perbaikan untuk pembelajaran IPA/Sains berikutnya. Saran yang diberikan peneliti dan juga para pengamat salah satunya adalah guru harus membaca materi IPA/Sains paket, meskipun guru sudah sering mengajarkan materi tersebut. Guru juga harus membaca beberapa buku referensi lain selain buku paket dan buku wajib, agar guru lebih percaya diri dan dapat menjawab semua pertanyaan siswa dengan tepat. Guru harus dapat

mengalokasi waktu dengan baik, sehingga dapat merangkum materi yang dibahas.

Tahap refleksi (Reflection)

- Guru melakukan analisis temuan peneliti dan para pengamatan saat melakukan observasi pelaksanaan pembelajaran oleh guru
- Peneliti dan para pengamat menganalisis kelemahan dan keberhasilan guru saat menerapkan model pembelajaran interaktif dan mempertimbangkan langkah selanjutnya. Terutama dalam mengelola kelas, saat siswa melakukan kerja kelompok.
- Guru melakukan refleksi terhadap penerapan model pembelajaran interaktif pada pelajaran IPA/Sains. Selama diskusi kelas guru berusaha berkeliling pada setiap kelompok. Guru menanyakan kesulitan atau masalah yang dihadapi saat melakukan percobaan.
- Guru dibantu peneliti melakukan refleksi terhadap kreativitas siswa dalam pembelajaran IPA/Sains, di samping itu guru mengadakan evaluasi tentang topik yang sudah dibahas dan nilai rata-rata siswa 5,859. Kreativitas meningkat setelah mengalami pembelajaran yang dilaksanakan guru. Siswa terlibat aktif dalam diskusi kelompok dan percobaan.
- Guru melakukan refleksi terhadap hasil belajar siswa, mengevaluasi terhadap kekurangan dan kelemahannya dalam pelaksanaan pembelajaran, berupaya untuk memperbaikinya.

SIKLUS II

Tahap Refleksi/Siklus II meliputi:

Tahap Perencanaan (Planning)

- Hasil refleksi guru dievaluasi dan didiskusikan bersama dengan peneliti dan para pengamat dan mencari upaya perbaikan untuk diterapkan pada pembelajaran IPA/Sains berikutnya.
- Guru mendata masalah-masalah dan kendala yang dihadapi saat pembelajaran
- Guru merancang perbaikan pembelajaran berdasarkan refleksi siklus I

Tahap Melakukan Tindakan (Action)

- Guru melakukan analisis dan pemecahan masalah yang dihadapinya dalam pelaksanaan pembelajaran
- Guru melaksanakan tindakan perbaikan



pembelajaran dengan memaksimalkan penerapan model pembelajaran interaktif dan berusaha memperbaiki kekurangan dan kelemahan saat pembelajaran.

Tahap Mengamati (observation)

- Peneliti dan para pengamat melakukan pengamatan terhadap penerapan model pembelajaran interaktif
- Peneliti dan para pengamat mencatat perubahan yang terjadi, guru lebih percaya diri dan menjelaskan materi/konsep dengan baik. Guru sudah dapat berperan sebagai nara sumber, fasilitator dan mediator dengan baik. Guru sudah dapat mengelola kelas dengan baik.
- Guru, peneliti dan para pengamat melakukan diskusi membahas masalah yang dihadapi saat pembelajaran dan memberikan balikan.

Tahap Refleksi (Reflection)

- Guru merefleksi proses pembelajaran interaktif yang dilaksanakannya
- Guru merefleksi hasil belajar siswa dengan penerapan model pembelajaran interaktif
- Guru menganalisis temuan dan hasil akhir penelitian
- Peneliti dan guru memberikan rekomendasi terhadap hasil akhir penelitian tindakan kelas yang dilakukan guru.

Dari tahap kegiatan pada siklus I dan II, hasil yang diharapkan adalah

- Siswa memiliki kemampuan dan kreativitas serta selalu aktif terlibat dalam proses pembelajaran IPA. Setiap pembelajaran IPA siswa selalu sudah siap dengan pertanyaan tentang materi/topik yang akan dibahas. Siswa sudah terbiasa bekerja kelompok dan berdiskusi
- Guru telah memiliki kemampuan merancang dan menerapkan model pembelajaran interaktif khususnya pada mata pelajaran IPA/Sains. Ada kemauan guru untuk menerapkan model pembelajaran interaktif pada pelajaran lainnya
- Prestasi siswa dalam pelajaran IPA/Sains meningkat. Nilai rata siswa mencapai 6,512

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

- Guru dalam mendesain model pembelajaran interaktif untuk mata pelajaran IPA, pada awalnya masih ragu dan belum terbiasa.
- Guru dalam menerapkan model pembelajaran interaktif pada mata pelajaran IPA di SD dengan kerja kelompok. Pada awalnya siswa mengalami kesulitan bekerja dalam kelompok, terutama siswa yang pintar/pandai tidak mau bergabung dengan siswa yang tidak/kurang pandai. Siswa yang merasa dirinya pandai lebih suka belajar dan bekerja sendiri. Siswa terkesan egois, untuk dapat menyatukan siswa dalam kelompok dan bekerja sama guru berusaha memberi penjelasan tentang pentingnya berbagi, bekerja sama, bersahabat tanpa memperhatikan kepintaran atau kemampuan orang lain. Justru siswa yang memiliki kelebihan daripada teman-temannya dapat membantunya dengan memberikan penjelasan tentang teori/materi pelajaran yang belum dipahami dan dimengerti
- Kinerja belajar siswa meningkat setelah pembelajaran IPA menggunakan model pembelajaran interaktif. Siswa sangat antusias membahas topik dalam diskusi, dan berusaha menjawab dan menemukan informasi tentang topik tersebut. Siswa saling berebut mengemukakan informasi (apa yang mereka ketahui) tentang topik. Setelah dilakukan pembagian tugas kelompok siswa bekerja sesuai dengan tugasnya masing-masing.
- Guru dalam menerapkan model pembelajaran interaktif dengan kerja kelompok, mengalami kesulitan dalam pengelolaan waktu. Guru belum dapat membagi waktu dalam masing-masing kegiatan pembelajaran. Siswa terlalu melakukan diskusi, sehingga guru tidak sempat merangkum/menyimpulkan materi yang dibahas karena waktunya sudah habis.
- Prestasi belajar siswa meningkat setelah mengalami pembelajaran interaktif dengan kerja kelompok.

Pada siklus pertama nilai rata-rata siswa perorangan 5,859; nilai rata-rata kelompok sebesar 6,102. Pada siklus kedua nilai rata-rata siswa 6,512 dan nilai rata-rata kelompok 7,615; sedangkan pada siklus ketiga nilai rata-rata siswa 7,948 dan nilai rata-rata kelompok 7,384. Berdasarkan nilai yang diperoleh siswa dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran interaktif dengan kerja kelompok dapat digunakan pada penelitian tindakan kelas.

- Penelitian tindakan kelas yang dilakukan bertujuan adalah memperbaiki pembelajaran yang dilaksanakan guru. Menggunakan model pembelajaran interaktif dengan kerja kelompok dapat dijadikan alternatif untuk penelitian tindakan kelas yang akan dilaksanakan berikutnya.

B. Saran

Penerapan model pembelajaran interaktif dengan kerja kelompok memerlukan kemauan dan pengorbanan yang besar, baik waktu, tenaga dan pikiran untuk itu bagi guru sekolah dasar mampu melaksanakan penelitian tindakan kelas menggunakan model pembelajaran ini sebagai suatu tantangan.

Penelitian tindakan kelas sebaiknya dilakukan oleh guru dengan penuh kesadaran dan tanggung jawabnya sebagai pendidik, peneliti hanya berusaha menjembatani dan memfasilitasi agar para guru sekolah dasar mau melakukan penelitian tindakan kelas sebagai langkah introspeksi diri sebagai tenaga profesional.

Sebaiknya penelitian tindakan kelas dilakukan oleh semua guru, baik guru SD, SMP, maupun SMA, sebagai upaya untuk meningkatkan kinerja sebagai guru. Guru harus dapat menilai dirinya sendiri sebelum melakukan penilaian kepada siswanya. Guru harus mengetahui kelemahan dan kekurangannya dalam pembelajarannya, berusaha untuk mengatasinya dan menemukan solusi yang terbaik serta mengantisipasi apabila dalam pembelajaran mengalami kendala dan masalah.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Zainal. (1994). *Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar*. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Gagne, R.M (1985). *The Conditions of Learning Theory of instruction (4th Edition)*. New York : Holt, Rinehart and Winston.
- Hasibuan, J.J, Mudjiono (1988), *Proses Belajar Mengajar*. CV. Remaja Karya. Bandung.
- Hendro Darmodjo, Kaligis, J R E. (1991/1992). *Pendidikan IPA II, Hal 7-11* Depdikbud Dirjen Dikti, Proyek Pembinaan Tenaga Kependidikan
- Hernawaty Damanik. (2004). *Penerapan Model Pembelajaran Social Science Inquiry Dalam Mata Pelajaran Sosiologi Dengan Kerja Kelompok*. FKIP- Universitas Terbuka.
- Irwanto, dkk (1991). *Psikologi Umum Buku Panduan Mahasiswa*. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Kemmis, S. dan MC. Toggart.R. (Ed.1988). *The Action Resesarch Planner*. Deakin. Deakin University: Australia
- Lemlit-UT, (2003). *Jurnal Pendidikan Volume 4, nomor 2*. Pusat Studi Lembaga Penelitian Universitas Terbuka.
- Mulyasa, E (2005). *Menjadi Guru Profesional : Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Poedjiadi, A. (1990). *Pendidikan Sains dan Teknologi di Masa yang akan datang*. Disampaikan pada Seminar Puskur Balitbang Dikbud, Jakarta.
- Poedjiadi, A. (1993). *Mewujudkan literasi Sains dan Teknologi Melalui Pendidikan, hal 4-6*. Disampaikan pada seminar FPMIPA IKIP-Bandung.
- Slavin, RE.(1994). *Educational Psychology : Theory and Practice*. Masschusetts: Allyn and Bacon Publisher.
- Sobry Sutikno, (2004). *Model Pembelajaran Interaksi Sosial, Pembelajaran Efektif dan Retorika*. NTP Press. Mataram
- Slavin, RE.(1994). *Educational Psychology : Theory Research and Practice*. Second Edition. Boston: Allyn and Bacon.
- Sutarno, N. (2004). *Materi Dan Pembelajaran IPA SD*. Pusat Penerbitan Universitas Terbuka.



MENDORONG PENERAPAN E-LEARNING DI SEKOLAH

(Urun Ide untuk Sesama Rekan Guru) *

Oleh: Uwes A. Chaeruman **

Abstrak

Dalam era informasi dewasa ini, pendidikan menghadapi tantangan yang berbeda dengan era industri. Tantangan pendidikan abad 21 adalah membangun masyarakat berpengetahuan (*knowledge-based society*). Ciri masyarakat abad 21 menurut PBB adalah (1) memiliki keterampilan melek media dan TIK; (2) memiliki keterampilan berpikir kritis dan sistemik; (3) memiliki keterampilan memecahkan masalah; (4) memiliki keterampilan komunikasi efektif; dan (5) memiliki keterampilan bekerjasama secara kolaboratif. Guru, memainkan peranan penting dalam membangun keterampilan abad 21 ini dengan cara menerapkan konsep e-learning. Makalah ini membahas tentang penerapan e-learning oleh guru dalam konteks kelas. Oleh karena itu, makalah ini memfokuskan pada apa, mengapa dan bagaimana menerapkan e-learning dalam konteks kelas oleh guru di sekolah.

Kata Kunci: e-learning, TIK, teknologi informasi dan komunikasi, peran TIK dalam pendidikan

PENDAHULUAN

Dewasa ini, kita hidup dalam era teknologi komunikasi dan informasi instan. (Dryden & Voss, 1999). Perkembangan teknologi informasi telah mengubah berbagai aspek kehidupan manusia, tak terkecuali dalam pendidikan. Dalam era informasi dewasa ini, kita mengenal istilah *e-banking* untuk penerapan ICT dalam perbankan, *e-commerce* untuk penerapan ICT dalam perdagangan, , dan lain-lain. Termasuk kita mengenal pula istilah *e-learning* sebagai bentuk penerapan ICT dalam pembelajaran.

Tantangan pendidikan abad 21 adalah membangun masyarakat berpengetahuan (*knowledge-based society*). Untuk membangun hal tersebut, e-learning memainkan peranan yang

sangat penting. Seperti apa penerapan e-learning di sekolah saat ini? Bagaimanakah e-learning sebaiknya diterapkan dalam pendidikan (di sekolah/kampus)? Dua fokus permasalahan inilah yang ingin penulis kaji dan bagi dalam makalah ini.

Sebelum membahas lebih jauh, penulis ingin menegaskan disini bahwa yang dimaksud dengan e-learning adalah **pembelajaran yang memanfaatkan atau menerapkan teknologi informasi dan komunikasi**. E-learning itu sendiri adalah suatu terminologi yang memiliki spektrum yang luas dan para ahli mendefinisikannya secara bervariasi, bahkan istilah e-learning dengan online learning juga sering dtumpang tindihkan.

*) Makalah yang disampaikan dalam Seminar Nasional "The Power of ICT in Education", Program Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta, 15 April 2008.

**) Uwes A. Chaeruman Staf Bidang Teknologi Informasi, Pusat Teknologi Infromasi dan Komunikasi Pendidikan (Pustekkom), Depdiknas
Dosen Luar Biasa, Prog. Studi Teknologi Pendidikan UNJ.

Oleh karena itu, dalam konteks makalah ini, penulis menggunakan pengertian sendiri yang bersifat lebih umum seperti disebutkan di atas. Kedua, penulis ingin memfokuskan bahasan pada penerapan e-Learning oleh guru di sekolah. Banyak variabel yang mempengaruhi penerapan e-Learning, salah satunya adalah guru.

KISAH NYATA

Seperti apa penerapan e-learning di sekolah/kampus yang terjadi saat ini? Mari kita awali dengan melihat sekilas tentang beberapa “*true stories*” berikut ini:

Kisah #1:

Lima orang dosen, seperti biasa memberikan perkuliahan tatap muka sesuai jadwal mingguan. Berbagai metode pembelajaran, seperti ceramah, diskusi, *brainstorming*, presentasi kelompok dan lain-lain diterapkan dalam perkuliahan tatap muka tersebut. Bahan belajar cetak tersedia dalam bentuk buku, diktat, *handout* dan lain-lain. Para dosen tersebut juga menggunakan blog (<http://tpers.net>) sebagai salah satu media pembelajaran. Mahasiswa diminta menuliskan hasil refleksi mingguan, hasil kajian, dan lain-lain dengan gaya bahasa masing-masing kedalam blog tersebut. Begitu pula halnya dengan tugas kelompok baik dalam bentuk makalah maupun bahan presentasi diupload dalam blog tersebut. Mahasiswa lain diwajibkan membaca tulisan teman mahasiswa lain dan memberikan komentar (berupa argumentasi, kritik dan saran) mengenai apa yang telah ditulis kawan-kawannya. Disamping itu, para dosen tersebut melayani komunikasi secara *synchronous* melalui “*yahoo messenger*” kapan saja dan dimana saja. Mahasiswa boleh bertanya dan berdiskusi apapun tentang perkuliahan dengan dosen melalui chatting. Suatu ketika, dalam jam tertentu dosen membuka telekonferensi melalui *yahoo messenger* untuk mendiskusikan topik perkuliahan yang tidak sempat dibahas dalam tatap muka. Bahkan secara *asynchronous*, dosen juga menerima dan mengirim informasi melalui e-mail dan mengirim informasi atau tugas secara

serentak melalui milinglist (yahoogroups).

Kisah di atas adalah salah satu bentuk penerapan “*e-learning*” atau lebih tepatnya disebut dengan “*hybrid/blended learning*”, yaitu kombinasi antara “*face-to-face*” dengan “*online learning*” yang sedang diterapkan oleh kami di Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan Universitas Negeri Jakarta.

Kisah #2:

Seorang guru Bahasa Inggris SMA Negeri 1 Jakarta, Bapak Amani Nawawi, agar siswanya mampu menulis monolog “*aspect of love*” dalam bentuk puisi, ia meminta siswanya secara individu membuka <http://iearn.org>. Siswa kemudian diminta untuk memilih salah satu proyek membuat puisi terkait dengan “*aspek kasih sayang*” tersebut dan mengikuti prosedur yang disarankan. Siswa menulis puisi secara kreatif dalam bentuk MS Word atau MS Powerpoint dan kemudian mengirimkan puisinya ke <http://iearn.org> untuk mendapatkan umpan balik dari siswa lain di seluruh dunia. Hasil kerja, plus umpan balik dari siswa lain di seluruh dunia merupakan bagian portfolio siswa tersebut sebagai bahan penilaian oleh Pak Amani Nawawi.

Ini adalah kisah bagaimana mengintegrasikan TIK dalam proses pembelajaran Bahasa Inggris. Sambil belajar Bahasa Inggris, “*ICT literacy*” siswa juga ikut terlatih.

Kisah #3:

SMA Negeri 1 Semarang, SMA Negeri 1 Kepanjen, dan SMA Negeri 1 Ciawi, memasang Local Area Network yang menghubungkan beberapa komputer (antara 20 – 80 komputer) di sekolah tersebut. Mereka memanfaatkan aplikasi e-learning (*moodle*) sebagai mesin e-learning yang diterapkan di sekolah tersebut. Beberapa guru mata pelajaran yang telah menguasai TIK membuat bahan ajar, tes serta penugasan-penugasan melalui aplikasi e-learning tersebut. Untuk mempermudah siswa memperoleh akses, di beberapa titik dipasang “*hot spot*”, sehingga bisa diakses kapan saja.



Walaupun penerapannya mungkin masih jauh dari harapan, kisah ini menunjukkan usaha sekolah untuk tidak hanya menjadikan lab komputer sebagai tempat belajar mata pelajaran TIK. Tapi, menjadikan teknologi tersebut sebagai sarana untuk proses pembelajaran itu sendiri.

Kisah #4:

Universitas Terbuka, Fakultas Ilmu Komputer UI, dan Fakultas Ilmu Pengetahuan Alam UGM, menerapkan e-learning dengan menggunakan “open source learning management system” moodle. Ketiganya adalah pemenang “e-Learning Award 2007” untuk kategori institusi pendidikan. Ketiga universitas tersebut menerapkan perkuliahan yang tidak hanya konvensional (tatap muka) tapi juga ditunjang dengan perkuliahan maya.

Walapun efektifitas dan pengaruh (dampak)-nya belum dievaluasi secara lebih jauh, tapi kisah-kisah diatas dapat dikatakan sebagai model-model pendidikan masa depan. Yaitu inisiatif-inisiatif penerapan e-learning yang sedang terjadi di negeri kita ini. Inisiatif-inisiatif seperti dikisahkan di atas mungkin juga telah ada dan dilakukan di berbagai tempat lain di Indonesia.

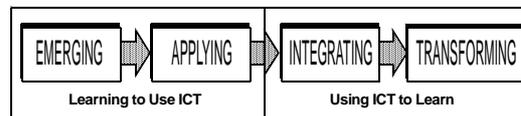
PEMANFAATAN ICT UNTUK PEMBELAJARAN

Seperti apakah yang dimaksud dengan e-learning (pemanfaatan TIK dalam pembelajaran) yang sesungguhnya? UNESCO, 2002, mengilustrasikan apa yang dimaksud dengan pemanfaatan TIK untuk pembelajaran (e-learning) dengan dua ungkapan “berbeda tapi juga tidak sama” berikut:

“LEARNING TO USE ICT” VS “USING ICT TO LEARN”

Kalau mau jujur, pemanfaatan TIK yang terjadi saat ini masih dalam level “learning to use ICT”. Kita masih berfokus pada menjadikan ICT sebagai obyek yang dipelajari. Artinya, dalam konteks sekolah, ICT masih menjadi mata pelajaran. Empat kisah nyata yang dipaparkan di atas sesungguhnya adalah contoh model penerapan e-learning yang sesungguhnya, yaitu “using ICT to learn”.

Sebagai bahan refleksi untuk mengukur sudah sejauh mana kita dalam memanfaatkan TIK untuk pembelajaran, alangkah baiknya kita telaah level pemanfaatan TIK untuk pembelajaran menurut UNESCO. UNESCO mengategorikan pemanfaatan ICT untuk pembelajaran di sekolah ke dalam empat level seperti digambarkan sebagai berikut:



Tahap *emerging*, artinya baru menyadari akan pentingnya TIK untuk pembelajaran dan belum berupaya untuk menerapkannya. Tahap *applying*, satu langkah lebih maju dimana TIK telah dijadikan sebagai obyek untuk dipelajari (*learning to use ICT*). Pada tahap *integrating*, TIK telah diintegrasikan ke dalam kurikulum (pembelajaran). Tahap *transforming* merupakan tahap yang paling ideal dimana TIK telah menjadi katalis bagi perubahan/evolusi pendidikan. TIK diaplikasikan secara penuh baik untuk proses pembelajaran (*instructional purpose*) maupun untuk administrasi (*administrative purpose*).

Silakan refleksikan pada diri sendiri, pada level manakah posisi kita saat ini? Yang jelas, menurut hemat penulis, kisah-kisah nyata di atas adalah contoh pemanfaatan TIK untuk pembelajaran pada level 3 (*integrating*). Contoh model level 4 (*transforming*), sepengetahuan penulis, Fakultas Ilmu Pendidikan Nanyang Technological Institute (NTU) di Singapura sedang mengembangkan School of the Future, yang sudah mulai di cobakan di beberapa sekolah, seperti Crescent School, dll. Sejauh ini, penulis belum melihat model level 4 di Indonesia.

Mengapa “using ICT to learn” atau level *integrating* dan *transforming* yang seharusnya menjadi fokus perhatian dalam penerapan TIK untuk pembelajaran? Tantangan pendidikan abad 21, menurut PBB adalah membangun masyarakat berpengetahuan (*knowledge-based society*) yang memiliki (1) ICT and media literacy skills, (2) critical thinking skills, (3) problem-solving skills, dan (4) collaborative skills. Keempat karakteristik masyarakat abad 21 menurut PBB tersebut

dapat dibangun melalui pemanfaatan TIK untuk pendidikan pada level 4 dan 4. Bukan berarti level 1 dan 2 tidak diperlukan.

PERAN TIK DALAM PEMBELAJARAN:

Penerapan Yang Seharusnya Vs Penerapan yang Kurang Tepat

“Technology is a tool. A Means to the end. Not the end in itself (anonymous).” Dalam konteks pendidikan, sesungguhnya peran TIK adalah sebagai **“enabler”** atau alat untuk memungkinkan terjadinya proses pembelajaran yang efektif dan efisien serta menyenangkan. TIK adalah sarana untuk mencapai tujuan, bukan tujuan itu sendiri.

Dengan demikian, bila dilihat dari sisi peran TIK bagi guru, maka e-Learning yang sesungguhnya adalah pemanfaatan TIK secara relevan dan tepat oleh guru untuk memungkinkan dirinya:

- menjadi fasilitator, kolaborator, mentor, pelatih, pengarah dan teman belajar.
- dapat memberikan pilihan dan tanggung jawab yang besar kepada siswa untuk mengalami peristiwa belajar.

Jika, pemanfaatan TIK oleh guru bertujuan hanya untuk mempermudah dirinya menyampaikan materi, dimana ia sebagai satu-satunya sumber informasi dan sumber segala jawaban, maka empat keterampilan masyarakat abad 21 yang dicanangkan PBB di atas tidak akan berhasil. (*adaptasi dari Division of Higher Education, UNESCO, 2002*)

Sementara itu, bila dilihat dari sisi peran TIK bagi siswa, maka e-Learning yang sesungguhnya adalah pemanfaatan TIK secara relevan dan tepat oleh guru untuk memungkinkan siswa:

- menjadi partisipan aktif. Jika pemanfaatan TIK dalam pembelajaran masih membuat siswa tetap pasif, seperti guru mengajar dengan menggunakan slide presentasi dimana yang masih dominan adalah dirinya, maka sia-sialah teknologi tersebut digunakan.
- menghasilkan dan berbagi (sharing) pengetahuan/keterampilan serta berpartisipasi sebanyak mungkin sebagaimana layaknya seorang ahli.

- belajar secara kolaboratif dengan siswa lain.

Jika pemanfaatan TIK dalam pembelajaran masih membuat siswa tetap pasif, mereproduksi pengetahuan (sekedar menghafal), seperti guru mengajar dengan menggunakan slide presentasi dimana yang masih dominan adalah dirinya, maka sia-sialah teknologi tersebut digunakan. Percayalah, siswa-siswi kita nanti hanya akan memiliki **“PENGETAHUAN TENTANG”** bukan **“KEMAMPUAN UNTUK”**. (*adaptasi dari Division of Higher Education, UNESCO, 2002*)

Jadi, secara teoretis, e-Learning yang sesungguhnya adalah pemanfaatan TIK yang memungkinkan terjadinya proses belajar yang:

- *Aktif*; memungkinkan siswa dapat terlibat aktif oleh adanya proses belajar yang menarik dan bermakna.
- *Konstruktif*; memungkinkan siswa dapat menggabungkan ide-ide baru kedalam pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya untuk memahami makna atau keinginan tahun dan keraguan yang selama ini ada dalam benaknya.
- *Kolaboratif*; memungkinkan siswa dalam suatu kelompok atau komunitas yang saling bekerjasama, berbagi ide, saran atau pengalaman, menasehati dan memberi masukan untuk sesama anggota kelompoknya.
- *Antusiasitik*; memungkinkan siswa dapat secara aktif dan antusias berusaha untuk mencapai tujuan yang diinginkan.
- *Dialogis*; memungkinkan proses belajar secara inherent merupakan suatu proses sosial dan dialogis dimana siswa memperoleh keuntungan dari proses komunikasi tersebut baik di dalam maupun luar sekolah.
- *Kontekstual*; memungkinkan situasi belajar diarahkan pada proses belajar yang bermakna (*real-world*) melalui pendekatan *“problem-based atau case-based learning”*
- *Reflektif*; memungkinkan siswa dapat menyadari apa yang telah ia pelajari serta merenungkan apa yang telah dipelajarinya sebagai bagian dari proses belajar itu sendiri. (Jonassen (1995),



dikutip oleh Norton *et al* (2001)).

- *Multisensory*; memungkinkan pembelajaran dapat disampaikan untuk berbagai modalitas belajar (*multisensory*), baik audio, visual, maupun kinestetik (dePorter *et al*, 2000).
- *High order thinking skills training*; memungkinkan untuk melatih kemampuan berpikir tingkat tinggi (seperti problem solving, pengambilan keputusan, dll.) serta secara tidak langsung juga meningkatkan “*ICT & media literacy*” (Fryer, 2001).

BAGAIMANA MENDORONG PENINGKATAN PEMANFAATAN TIK UNTUK PEMBELAJARAN DI SEKOLAH?

Pertanyaan ini mudah dijawab, sekaligus juga menantang untuk kita laksanakan sesuai dengan anjuran Aa Gym, mulai dari hal yang mudah, mulai saat ini, mulai dari diri sendiri. Mengapa? Karena kunci utama dibalik semua usaha yang dipaparkan di atas, salah satunya adalah guru. Bagaimana caranya, mari kita lihat rekomendasi berikut.

Dari sisi pendekatan, Fryer (2001) menyarankan dua pendekatan yang dapat dilakukan guru dalam menerapkan e-Learning yang sesungguhnya seperti dijelaskan di atas, yaitu: 1) pendekatan topik (*theme-centered approach*); dan 2) pendekatan software (*software-centered approach*).

• Pendekatan Topik (*Theme-Centered Approach*)

Pada pendekatan ini, topik atau satuan pembelajaran dijadikan sebagai acuan. Secara sederhana langkah yang dilakukan adalah: 1) menentukan topik; 2) menentukan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai; dan 3) menentukan aktifitas pembelajaran dengan memanfaatkan TIK (seperti modul, LKS, program audio, VCD/DVD, CD-ROM, bahan belajar on-line di internet, atau alat komunikasi sinkronous dan asinkronous lainnya) yang relevan untuk mencapai tujuan pembelajaran tersebut.

• Pendekatan Software (*Software-centered Approach*)

Pendekatan ini menganut langkah yang sebaliknya. Langkah pertama dimulai dengan

Topik	Tujuan	Aktifitas Pembelajaran dan TIK yang Digunakan
Penciptaan Alam Semesta	Siswa akan mampu: <ul style="list-style-type: none"> - Menjelaskan teori penciptaan alam semesta - Membandingkan antar teori-teori penciptaan alam semesta 	<ul style="list-style-type: none"> - Siswa menonton video pembelajaran tentang penciptaan alam semesta - Disediakan buku tentang penciptaan alam semesta, siswa secara kelompok mengkaji perbedaan antar teori-teori penciptaan alam semesta. - Setiap kelompok menuliskan laporannya dengan menggunakan pengolah kata (misal MS Word) atau menggunakan media presentasi (seperti MS PowerPoint). - Setiap kelompok mengumpulkan hasilnya via e-mail kepada guru dan siswa lain. - Setiap kelompok menyajikan dan mendiskusikannya di depan kelas dengan memanfaatkan pengolah kata atau pengolah grafik presentasi.

mengidentifikasi TIK (seperti buku, modul, LKS, program audio, VCD/DVD, CD-ROM, bahan belajar on-line di internet, atau alat komunikasi sinkronous dan asinkronous lainnya) yang ada atau mungkin bisa dilakukan atau digunakan. Kemudian, dengan kondisi TIK yang ada seperti tersebut, guru

merencanakan strategi pembelajaran yang relevan untuk suatu topik pelajaran tertentu. Sebagai contoh, karena di sekolah memiliki VCD tentang penciptaan alam semesta, terdapat buku yang menjelaskan teori penciptaan alam semesta, para siswa telah memiliki akun e-mail dan menguasai

komputer dan internet dasar, maka guru membuat rencana pembelajaran seperti digambarkan dalam tabel berikut:

Sedangkan dari sisi strategi pembelajaran, ada beberapa metode yang disarankan untuk membangun keterampilan masyarakat abad 21 dengan memanfaatkan TIK sebagai pendukungnya. Beberapa metode tersebut adalah sebagai berikut:

- **Resources-based learning** memiliki karakteristik dimana siswa diberikan/disediakan berbagai ragam dan jenis bahan belajar baik cetak (buku, modul, LKS, dll) maupun non cetak (CD/DVD, CD-ROM, bahan belajar online) atau sumber belajar lain (orang, alat, dll) yang relevan untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Kemudian siswa diberikan tugas untuk melakukan aktifitas belajar tertentu dimana semua sumber belajar yang mereka butuhkan telah disediakan. Sebagai contoh, tujuan pembelajaran yang ingin dicapai adalah siswa dapat membandingkan beberapa teori penciptaan alam semesta. Untuk dapat mencapai tujuan pembelajaran tersebut, guru telah mengidentifikasi dan menyiapkan berbagai bentuk dan jenis sumber belajar yang berisi informasi tentang teori penciptaan alam semesta berupa buku, VCD, CD-ROM, alamat situs di internet dan mungkin seorang narasumber ahli astronomi yang diundang khusus ke kelas. Kemudian siswa ditugaskan untuk mencari minimal dua teori tentang penciptaan alam semesta secara individu atau kelompok baik dari buku, VCD, maupun internet sesuai dengan seleranya. Siswa juga diminta untuk menganalisis perbedaan dari berbagai segi tentang teori-teori tersebut dan membuat laporannya dalam MSWord yang kemudian dikirim ke guru dan teman lainnya melalui e-mail.
- **Case/problem-based learning; Case-based learning** memiliki karakteristik dimana siswa diberikan suatu permasalahan terstruktur untuk dipecahkan. Dengan case-based learning solusi pemecahan masalahnya sudah

tertentu karena skenario sudah dibuat dengan jelas. Tapi, dalam **problem-based learning** kemungkinan solusi pemecahan masalahnya akan berbeda. Misal, dua orang siswa diberikan satu permasalahan dengan pendekatan problem-based learning. Maka solusi yang diberikan oleh siswa yang satu dengan siswa yang lain mungkin berbeda.

- **Simulation-based learning** memiliki karakteristik dimana siswa diminta untuk mengalami suatu peristiwa yang sedang dipelajarinya. Sebagai contoh, siswa diharapkan dapat membedakan perubahan percampuran warna-warna dasar. Maka, melalui suatu software tertentu (misal *virtual lab*) siswa dapat melakukan berbagai percampuran warna dan melihat perubahan-perubahannya. Dan ia dapat mencatat laporannya dalam bentuk tabel dengan menggunakan MSExcel atau MSWord. Atau kalau perlu mempresentasikan hasilnya dengan menggunakan MSPowerpoint.
- **Colaborative-based learning** memiliki karakteristik dimana siswa dibagi kedalam beberapa kelompok, secara kolaboratif melakukan tugas yang berbeda untuk menghasilkan satu tujuan yang sama. Sebagai contoh, untuk mencapai tujuan pembelajaran dimana siswa dapat membedakan beberapa teori penciptaan alam semesta, siswa dibagi ke dalam tiga kelompok. Masing-masing kelompok ditugaskan mencari satu teori penciptaan alam semesta. Kemudian ketiga kelompok tersebut berkumpul kembali untuk mendiskusikan perbedaan teori tersebut dari berbagai segi dan membuat laporannya secara kolektif. Salah seorang siswa dapat ditunjuk untuk menyajikan hasilnya. (*sumber diadaptasi dari: <http://www.microlessons.com>*).

KESIMPULAN

1. Tantangan pendidikan abad 21 menurut PBB adalah membangun masyarakat berpengetahuan yang memiliki: (a) ICT & media literacy; (b) kemampuan berpikir kritis; (c) kemampuan memecahkan masalah; dan (d) kemampuan berkolaborasi.
2. TIK, jika diterapkan dengan tepat, memiliki



potensi yang luar biasa sebagai “enabler” terjadinya proses pembelajaran yang dapat membangun masyarakat berbasis pengetahuan.

3. e-Learning yang sesungguhnya adalah pemanfaatan TIK yang relevan sehingga memungkinkan proses pembelajaran yang berpusat pada siswa, dimana guru lebih berperan sebagai fasilitator, mentor, pelatih dan teman belajar dan siswa lebih berperan sebagai partisipan aktif, penghasil pengetahuan, pemecah masalah, serta berbagi pengetahuan sebagaimana layaknya seorang ahli/pakar. Tujuannya adalah membangun masyarakat abad 21 seperti dijelaskan di atas.
4. Dalam konteks pembelajaran di kelas, ada dua pendekatan yang dapat digunakan oleh guru untuk mendorong terjadinya proses pembelajaran yang berpusat pada siswa (student-center) dengan mengintegrasikan TIK didalamnya. Pendekatan tersebut adalah pendekatan tema (theme-centered approach) dan pendekatan software (software-centered approach).
5. Dari sisi strategi pembelajaran, beberapa metode yang disarankan untuk membangun masyarakat berbasis pengetahuan adalah resources-based learning, case/problem based learning, simulation-based learning, dan collaborative-based learning.

“Dalam era global saat ini, adalah pendidikan, bukan lokasi apalagi keturunan, yang menentukan standar/kualitas hidup”

-Albert Hoser, CEO of Siemens- <http://www.wtvi.com/teks/tia>

“Teknologi hanyalah alat. Sarana untuk mencapai tujuan. Bukan tujuan itu sendiri”

<http://www.wtvi.com/teks/integrate/tcea2001/powerpointoutline.pdf>

Apapun teknologinya, tujuan utamanya adalah terjadinya “student-centered learning”. Peristiwa belajar terjadi kapan saja dan dimana saja ketika siswa mengalami (melihat, mendengar, mencium, merasa, dan melakukan) sesuatu. e-Learning adalah cara untuk membantu mewujudkannya. – Uwes A. Chaeruman, 2008.

REFERENSI

- Dryden, Gordon; dan Voss, Jeanette; (1999), “*the Learning Revolution: to Change the Way the World Learn*”, the Learning Web, Torrence, USA, <http://www.thelearningweb.net>.
- Fryer, Wesley A.; (2001), “*Strategy for effective Elementary Technology Integration*”, <http://www.wtvi.com/teks/integrate/tcea2001/powerpointoutline.pdf>
- NIE, Singapore, “*General Typology of Teaching Strategies in Integrated Learning System*”, <http://www.microlessons.com>.
- Norton, Priscilla; dan Spargue, Debra; (2001), “*Technology for Teaching*”, Allyn and Bacon, Boston, USA.
- UNESCO Institute for Information Technologies in Education (2002), “*Toward Policies for Integrating ICTs into Education*”, Hig-Level Seminar for Decision Makers and Policy-Makers, Moscow.
- UNESCO (2002), “*Information and Communication Technologies in Teacher Education: a Planning Guide*”, Division of Higher Education,

STUDI TENTANG KEMUNGKINAN PEMANFAATAN PENDIDIKAN JARAK JAUH UNTUK PENGEMBANGAN SDM KEPALA SEKOLAH MADRASAH

Oleh: Waldopo

Abstrak

Departemen Agama melalui MESA (Madrasah Education Sub Sector Assesment) melakukan studi menyeluruh tentang pengelolaan Madrasah sekaligus melihat kesiapan Madrasah jika pengelolaannya diserahkan ke daerah dengan mengkaji berbagai dokumen, mewawancarai para guru dan Kepala Madrasah, pakar, pejabat, praktisi lapangan, melakukan diskusi kelompok terfokus (Focus Group Discussion) dengan para pejabat Propinsi dan Kabupaten/Kota Departemen Agama dan yang membidangi anggaran dan perencanaan di 6 lokasi sampel (Jambi, Sumatera Barat, Jawa Timur, Kalimantan Selatan, Bali, dan Sulawesi Tenggara) guna melihat kondisi realitas Madrasah. Selain itu, dilakukan juga observasi dan wawancara dengan para pengelola MDC (Madrasah Development Center) dan CLRC (Community Learning Resources Center) dan pengelola Madrasah Model. Tulisan ini difokuskan pada pengembangan SDM Kepala Madrasah sesuai dengan fungsinya yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan kegiatan pembelajaran/pendidikan di Madrasah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 37.288 Kepala Madrasah, lebih dari separuhnya (19.210) berstatus masih non pegawai negeri. Dari segi pendidikan, sebagian besar dari mereka belum berkualifikasi pendidikan S1. Selain itu, para pejabat Depag di daerah cenderung merasa "belum siap" jika Madrasah didesentralisaikan sebagaimana halnya dengan sekolah umum.

Kata Kunci: Community Learning Resources Center (CLRC), Madrasah Development Center (MDC), Madrasah Model, MESA,

I. PENDAHULUAN

Pembangunan Sumber Daya Manusia (SDM) dalam kaitannya dengan usaha untuk memperoleh hasil pendidikan dan pembelajaran yang berkualitas, tidak terlepas dari peran **Kepala Sekolah** (*school principals*), di samping komponen-komponen pendidikan lainnya. Mengingat besarnya peranan kepala sekolah dalam mengendalikan terjadinya kegiatan pembelajaran, maka Kepala Sekolah dipilih untuk dijadikan fokus dalam tulisan ini.

Peranan Kepala Sekolah dianggap sangat dominan dalam menentukan hasil pendidikan/pembelajaran di Madrasah, karena merekalah yang mengatur, menetapkan dan sekaligus mengendalikan terjadinya kegiatan pendidikan/ pembelajaran di Madrasah. Kalau diinginkan adanya hasil pendidikan/ pembelajaran yang berkualitas dari Madrasah, maka SDM Kepala Sekolah juga harus yang berkualitas disamping SDM lainnya seperti Guru misalnya.

*) Drs. Waldopo, M.Pd, adalah peneliti pada bidang Teknologi Pembelajaran Pusat Teknologi Informasi dan Komunikasi Pendidikan Departemen Pendidikan Nasional, konsultan untuk MESA Tahun 2003 (Madrasah Educations Subsector Assesment) Departemen Agama bidang pengembangan Sumber Daya Manusia.



Dalam kaitannya dengan pendidikan di Madrasah, sesuai dengan Keppres No.34/1972, Inpres No.15/1974 dan Surat Keputusan Bersama Tiga Menteri yaitu Mendikbud (pada waktu itu), Menag dan Mendagri Nomor 0371 U/1975 dan No 16 tahun 1975 tanggal 24 Maret 1975, Madrasah merupakan bagian integral dari sistem pendidikan nasional. Hal ini ditegaskan kembali dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 2 tahun 1989. Dalam Undang-Undang tersebut kedudukan Madrasah sama dengan sekolah umum dengan tambahan yang **berciri khas Islam**. Dengan demikian, Madrasah Ibtida'iyah (MI) kedudukannya sama dengan Sekolah Dasar, Madrasah Tsanawiyah (M.Ts) sama dengan SMP dan Madrasah 'Aliyah (MA) sama dengan Sekolah Menengah Atas (SMA). Dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bab VI pasal 17 ayat 2 ditegaskan bahwa Pendidikan Dasar berbentuk Sekolah Dasar (SD), **Madrasah Ibtida'iyah (MI)** atau bentuk lain yang sederajat serta Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan **Madrasah Tsanawiyah (M.Ts)** atau bentuk lain yang sederajat. Selanjutnya pada bab yang sama pasal 13 ayat 3 disebutkan Pendidikan Menengah berbentuk Sekolah Menengah Atas (SMA), **Madrasah 'Aliyah (MA)**, Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dan **Madrasah 'Aliyah Kejuruan (MAK)** atau bentuk lain yang sederajat. Dengan demikian pada saat ini Madrasah kedudukannya benar-benar diakui sama dengan sekolah Umum (MI sederajat dengan SD, MTs sederajat dengan SMP, dan MA sederajat dengan SMA). Madrasah merupakan salah satu Subsistem Pendidikan Nasional. Sebagai salah satu subsistem pendidikan nasional Madrasah dituntut untuk menyampaikan materi pendidikan (kurikulum) yang sama dengan sekolah-sekolah umum yang selama ini dikelola Depdiknas. Oleh karena itu, kurikulum yang digunakan Madrasah pada saat ini haruslah sama dengan kurikulum yang digunakan oleh sekolah-sekolah umum yaitu kurikulum 2004 yang berbasis kompetensi (KBK). dan selanjutnya disesuaikan dengan Kurikulum pada Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Meski demikian Madrasah juga tidak boleh

melupakan ciri khasnya sebagai lembaga pendidikan yang mengajarkan materi-materi keagamaan Islam. Ciri khas inilah sebenarnya yang merupakan **nilai plus** dari Madrasah pada saat ini. Berdasarkan ciri khasnya tersebut, maka secara substansial dapat dikatakan bahwa tujuan pendidikan Madrasah selain sama dengan sekolah umum, juga mempunyai tujuan tambahan yaitu untuk menghasilkan insan-insan intelek yang bukan hanya sekedar menguasai pengetahuan umum, namun juga menguasai materi-materi keagamaan Islam. Madrasah ingin mendidik siswa-siswanya menjadi manusia-manusia pandai (dalam bidang pengetahuan umum) yang berwawasan Islam (Islami). Keislaman mereka diharapkan bukan hanya tercermin dalam pola pikirnya namun juga dalam tingkah lakunya sehari-hari. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa beban kurikulum yang harus disampaikan oleh Madrasah jauh lebih berat jika dibandingkan dengan sekolah umum.

Sehubungan dengan beban kurikulum yang jauh lebih berat tersebut, sudah sewajarnya jika Madrasah harus didukung oleh tenaga-tenaga Kepala Sekolah **handal**, artinya memiliki kualifikasi akademis yang memenuhi persyaratan serta memiliki kompetensi yang dapat mengelola dan mengkoordinir kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan oleh para Guru secara baik. Disamping itu Kepala Sekolah juga harus bisa menjadi teladan yang baik bagi para Guru, tenaga administratif maupun siswa-siswanya. Itulah gambaran riil yang seharusnya dimiliki oleh Kepala Madrasah. Mengingat beratnya beban tersebut, maka sudah sewajarnya jika Kepala Madrasah memperoleh penghargaan yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan Kepala Sekolah umum.

II. KAJIAN TEORI

Berbicara tentang perjalanan Madrasah hingga menjadi bagian dari subsistem pendidikan nasional; tidak bisa terlepas dari sejarah masuknya Islam ke Indonesia. Islam masuk ke Indonesia diperkirakan sudah dimulai pada abad ke 7 Masehi melalui interaksi antara penduduk pribumi dengan para pedagang muslim dari kawasan Gujarat

(India) yang sengaja datang ke Indonesia untuk berda'wah sambil berdagang. Disamping itu, masuknya Islam ke Indonesia juga dibawa oleh para sufi yang sengaja melakukan perjalanan dengan tujuan untuk berda'wah (menyebarkan Agama Islam). Islam masuk ke Indonesia secara pesat dimulai pada abad ke 12 Masehi (Journal Madrasah, 1996 : 10). Perkembangan selanjutnya para tokoh muslim (yang rata-rata juga sebagai da'i) melakukan penyebaran agama Islam. Disamping berdakwah secara langsung kepada masyarakat, mereka juga berdakwah melalui pendirian pesantren-pesantren dan sekolah-sekolah yang disebut Madrasah. Pada awalnya Madrasah didirikan khusus untuk mengajarkan berbagai pengetahuan tentang agama Islam serta ilmu 'alat yang diperlukan untuk memahaminya seperti bahasa Arab dan lain-lain. Hampir seluruh Madrasah ketika itu dikelola secara swasta oleh masyarakat. Pemerintah mulai ikut terlibat dalam pengelolaan pendidikan Madrasah semenjak didirikan Departemen Agama 3 Januari 1946, meskipun departemen ini embrionya sudah ada sejak zaman Belanda dengan berdirinya kantor *Voor Inlandcshe en Mohammadensche Zaken* (Journal Madrasah, 1996 : 11). Dengan keterlibatannya tersebut pemerintah secara berangsur-angsur memasukkan kurikulum umum ke dalam pendidikan Madrasah. Dengan demikian lulusan pendidikan Madrasah diharapkan disamping memiliki pengetahuan di bidang agama Islam juga memiliki pengetahuan di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi secara umum. Selanjutnya Pendidikan Madrasah diharapkan akan menjadi bagian dari sistem pendidikan nasional yang menghasilkan SDM-SDM yang berkualitas. Seiring dengan perjalanan waktu, perkembangan dan kemajuan-kemajuan yang dicapai oleh pendidikan Madrasah, maka pada era tahun tujuh puluhan pemerintah memeberikan apresiasi. Sesuai dengan Keppres No.34/1972, Inpres No.15/1974 dan Surat Keputusan Bersama Tiga Menteri yaitu Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (pada waktu itu), Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri Nomor 0371 U/1975 dan No 16 tahun 1975 tanggal 24 Maret 1975, Madrasah merupakan bagian integral dari sistem

pendidikan nasional. Hal ini ditegaskan kembali dalam Undang Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 2 tahun 1989. Dalam Undang-Undang tersebut kedudukan Madrasah sama dengan sekolah umum dengan tambahan yang **berciri khas Islam**. Dengan demikian, Madrasah Ibtida'iyah (MI) kedudukannya sama dengan Sekolah Dasar (SD), Madrasah Tsanawiyah (M.Ts) sama dengan Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Madrasah 'Aliyah (MA) sama dengan Sekolah Menengah Atas (SMA). Dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bab VI pasal 17 ayat 2 ditegaskan bahwa Pendidikan Dasar berbentuk Sekolah Dasar (SD), **Madrasah Ibtida'iyah (MI)** atau bentuk lain yang sederajat serta Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan **Madrasah Tsanawiyah (M.Ts)** atau bentuk lain yang sederajat. Selanjutnya pada bab yang sama pasal 13 ayat 3 disebutkan Pendidikan Menengah berbentuk Sekolah Menengah Atas (SMA), **Madrasah 'Aliyah (MA)**, Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dan **Madrasah 'Aliyah Kejuruan (MAK)** atau bentuk lain yang sederajat. Dengan demikian pada saat ini Madrasah kedudukannya benar-benar diakui sama dengan sekolah Umum (MI sederajat dengan SD, MTs sederajat dengan SMP, MA sederajat dengan SMA dan MAK sederajat dengan SMK). Madrasah benar-benar merupakan salah satu Subsistem Pendidikan Nasional. Sebagai salah satu subsistem pendidikan nasional. Madrasah dituntut untuk menyampaikan materi pendidikan (kurikulum) yang sama dengan sekolah-sekolah umum yang selama ini dikelola Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas). Oleh karena itu, kurikulum yang digunakan Madrasah juga harus sama dengan kurikulum yang digunakan oleh sekolah-sekolah umum yaitu kurikulum tahun 1994 atau kurikulum 2004 yang berbasis kompetensi (KBK) yang kemudian disesuaikan dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Meski demikian Madrasah juga tidak boleh melupakan ciri khasnya sebagai lembaga pendidikan yang mengajarkan materi-materi keagamaan Islam. Ciri khas inilah sebenarnya yang merupakan **nilai plus** dari Madrasah pada saat ini. Berdasarkan ciri khasnya tersebut, maka secara substansial



dapat dikatakan bahwa tujuan pendidikan Madrasah selain sama dengan sekolah umum juga harus mempunyai tujuan tambahan yaitu untuk menghasilkan insan-insan intelek yang bukan hanya sekedar menguasai pengetahuan dan teknologi yang sifatnya umum, namun juga harus menguasai materi-materi keagamaan Islam. Madrasah ingin mendidik siswa-siswanya menjadi manusia-manusia pandai (dalam bidang pengetahuan umum) yang berwawasan Islam (Islami). Keislaman mereka diharapkan bukan hanya tercermin dalam pola pikirnya namun juga dalam tingkah lakunya sehari-hari. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa beban kurikulum yang harus disampaikan oleh Madrasah jauh lebih berat jika dibandingkan dengan beban kurikulum pada sekolah umum.

Sehubungan dengan beban kurikulum yang jauh lebih berat tersebut, sudah sewajarnya jika Madrasah harus dipimpin oleh tenaga-tenaga Kepala Sekolah **handal**, artinya memiliki kualifikasi dan kompetensi, memenuhi persyaratan akademis dan dapat menjadi teladan yang baik bagi para guru dan siswa-siswanya. Itulah gambaran riil kepala sekolah yang seharusnya dimiliki oleh Madrasah. Mengingat beratnya beban tersebut, maka sudah sewajarnya jika Kepala Madrasah memperoleh penghargaan yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan Kepala Sekolah umum.

Mengenai penerapan sistem Pendidikan Jarak Jauh (PJJ) untuk kegiatan pendidikan/pembelajaran dinilai memiliki beberapa kelebihan antara lain: murah, memiliki daya jangkauan yang luas serta peserta didiknya dapat mengikuti kegiatan pembelajaran dengan tanpa harus meninggalkan tempat tugasnya.

Pendidikan Jarak Jauh yang sering juga disebut "Distance Learning", atau "Open Learning", atau "Independent Study", atau "Self Directed Learning", atau "Virtual Learning" dan lain-lain merupakan sistem pendidikan yang mana peserta didiknya terpisah dengan pendidik. Kegiatan pembelajarannya bersifat mandiri dengan menggunakan berbagai sumber belajar, baik

yang dapat diakses melalui ICT maupun sumber - sumber belajar yang lainnya.

Dalam Sistem pendidikan jarak jauh peserta didik dituntut untuk bisa belajar secara mandiri, artinya dengan memanfaatkan berbagai sumber yang ada, peserta didik diharapkan dapat mencari sendiri berbagai informasi, pengetahuan ataupun keterampilan yang mereka butuhkan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Oleh karena itu peserta didik benar-benar dituntut untuk dapat mendisiplinkan diri-sendiri, mengatur dirinya sendiri, jujur pada dirinya sendiri dan lain-lain sehingga kegiatan pembelajaran yang sedang mereka laksanakan dapat berjalan secara efektif dan efisien. Dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang begitu pesat seperti sekarang ini peserta didik dapat belajar secara mandiri kapan saja dan di mana saja. Selain itu melalui dunia maya (*internet*) peserta didik dapat belajar apa saja sekaligus *download* materi pembelajaran yang sedang mereka pelajari. Melalui dunia maya mereka juga bisa bertanya kepada para pakar yang ahli di bidangnya, baik pakar yang berasal dari dalam maupun luar negeri. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa di era kemajuan teknologi informasi dan komunikasi seperti sekarang ini pendidikan jarak jauh merupakan suatu keniscayaan. Dengan melimpahnya berbagi informasi (termasuk materi pembelajaran) yang beredar di jagad raya ini tidaklah berlebihan jika dikatakan bahwa orang bisa belajar apa saja, kapan saja dan di mana tanpa harus terikat ruang dan waktu serta keharusan bertemu dengan pendidik secara tatap muka setiap hari.

Secara lebih rinci dapat dikemukakan beberapa ciri Pendidikan Jarak Jauh sebagai berikut:

1. Antara pendidik dengan peserta didik bekerja secara terpisah sepanjang terjadinya proses pembelajaran. Ini berarti peserta didik harus dapat belajar secara mandiri.
2. Adanya lembaga pendidikan yang merancang dan menyiapkan bahan belajar, serta memberikan pelayanan bantuan belajar kepada peserta didik.

- Materi pembelajaran disampaikan kepada peserta didik melalui media pembelajaran seperti: media cetak, surat-menyurat, media radio, kaset audio, televisi, kaset video, komputer (baik yang bersifat *on line/internet* maupun *off line/CAI, CD-Room*) dan lain-lain.

Media pembelajaran yang berupa radio, televisi dan internet disamping berfungsi untuk menyampaikan materi pembelajaran juga sebagai alat komunikasi antara pendidik dengan peserta didik.

- Adanya usaha untuk terjadinya komunikasi dua arah antara peserta didik dengan pendidik, antara peserta didik dengan lembaga penyelenggara, atau antara sesama peserta didik. Inisiatif untuk berkomunikasi bukan hanya datang dari pendidik atau dari pihak lembaga penyelenggara, tetapi bisa juga datang dari peserta didik.
- Dalam pendidikan jarak jauh tidak ada kelompok belajar yang sifatnya tetap, sepanjang masa belajarnya. Karena itu peserta didik mempelajari suatu materi pembelajaran secara individual bukan secara kelompok, meskipun secara pereodik ada pertemuan antara peserta didik yang sedang mempelajari bidang studi yang sama untuk membicarakan berbagai hal tentang pelajaran yang sedang mereka pelajari.

Ada beberapa keuntungan dengan diterapkannya pendidikan jarak jauh untuk menyelenggarakan kegiatan pendidikan (pengembangan SDM). Keuntungan tersebut antara lain:

- Pemerintah/lembaga penyelenggara tidak harus membangun kelas baru, karena peserta didik dapat belajar dimana saja dan kapan saja.
- Pemerintah/lembaga penyelenggara tidak harus mengangkat/menambah guru baru, karena pada prinsipnya peserta didik dapat memanfaatkan para guru/para-pakar yang sudah ada. Baik pakar yang ada di lembaga penyelenggara maupun yang tersebar di dunia maya. Demikian pula dengan fasilitas ataupun infrastruktur pembelajaran lainnya. Peserta didik dapat memanfaatkan

fasilitas ataupun infrastruktur yang sudah ada.

- Fleksibel. Artinya pendidikan jarak-jauh sewaktu-waktu bisa dibuka dan sewaktu-waktu juga bisa ditutup. Jika di suatu daerah membutuhkan, maka ia bisa dibuka. namun jika di daerah itu tidak membutuhkan lagi maka bisa ditutup dan bisa dibuka kembali jika dibutuhkan.

III. HASIL KAJIAN DAN PEMBAHASAN

Temuan-temuan di lapangan menunjukkan; bahwa selain Guru; Kepala Sekolah juga memiliki peran yang sangat dominan dalam menentukan keberhasilan sekolah (Kelompok Kerja Tenaga Kependidikan, 1999 : 80). Hal yang sama tentu juga akan berlaku di Madrasah, baik di Madrasah-Madrasah negeri maupun di Madrasah-Madrasah swasta. Dengan demikian Kepala Sekolah merupakan SDM yang harus dipersiapkan dengan sebaik-baiknya jika kita menginginkan Madrasah menghasilkan produk yang berkualitas baik ketika Madrasah dikelola oleh Depag Pusat maupun ketika Madrasah didesentralisasikan.

- Kondisi Kepala Sekolah Berdasarkan Status Kepegawaian**
Secara nasional jumlah Kepala Madrasah ada 37.288 orang dengan perincian sebagai berikut (EMIS-DEPAG, Statistik Pendidikan Islam 2003)

Tabel 1. Status Kepegawaian Kepala Madrasah

Jenis Madrasah	Status Kepegawaian		Jumlah
	Pegawai Negeri	Non Pegawai Negeri	
Madrasah Ibtida'iyah Negeri (MIN)	1.482	-	1.482
Madrasah Ibtida'iyah Swasta (MIS)	10.804	10.446	21.250
Madrasah Tsanawiyah Negeri (M Ts. N)	1.165	-	1.165
Madrasah Tsanawiyah Swasta (M Ts. S)	3.054	6.565	9.619
Madrasah 'Aliyah Negeri (MAN)	577	-	577
Madrasah 'Aliyah Swasta (MAS)	996	2.199	3.195
Jumlah	18.078	19.210	37.288

Dari tabel 1 nampak bahwa seluruh Madrasah Negeri kepala sekolahnya berstatus pegawai negeri. Hal ini merupakan sesuatu yang bagus. Namun secara keseluruhan jumlah Kepala Sekolah yang statusnya honorer masih lebih banyak.

Karena tuntutan Undang-undang, maka mau tidak mau Madrasah harus didesentralisasikan sebagaimana sekolah-sekolah lainnya. Sehubungan dengan hal itu, kini masih terdapat 19.210 orang kepala Madrasah yang belum diangkat sebagai pegawai negeri alias berstatus non PNS. Oleh karena itu kalau pemerintah tidak mampu membantu finansial secara rutin kepada Madrasah, namun setidaknya pemerintah dapat mengangkat kepala-kepala Madrasah

yang statusnya bukan Pegawai Negeri Sipil (honorer) tersebut menjadi Pegawai Negeri Sipil. Dengan demikian mereka dapat bekerja dengan lebih tenang karena tidak lagi disibukkan dengan urusan memikirkan rendahnya pendapatan untuk dirinya serta lebih terjaminnya kepastian masa depan mereka (di hari tua) ketika sudah tidak lagi menjabat sebagai kepala sekolah.

2. Kondisi Kepala Sekolah Berdasarkan Jenis Kelamin

Data selengkapnya tentang kepala sekolah berdasarkan jenis kelamin adalah sebagai berikut (EMIS-DEPAG, Statistik Pendidikan Islam 2001 - 2002 : 48)

Tabel 2. Data Kepala Madrasah Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Madrasah	Jenis Kelamin Kepala Madrasah		Jumlah
	Pria	Wanita	
Madrasah Ibtida'iyah Negeri (MIN)	1.141	341	1.482
Madrasah Ibtida'iyah Swasta (MIS)	18.588	2.662	21.250
Madrasah Tsanawiyah Negeri (M Ts. N)	1.084	81	1.165
Madrasah Tsanawiyah Swasta (M Ts. S)	8.853	766	9.619
Madrasah 'Aliyah Negeri (MAN)	553	24	577
Madrasah 'Aliyah Swasta (MAS)	2.967	228	3.195
Jumlah	33.186	4.102	37.288

Dari tabel 2 dapat diketahui bahwa mayoritas kepala Madrasah masih dipegang oleh kaum pria. Walaupun secara sepintas hal tersebut tidak jadi masalah, namun jika ditinjau dari kesetaraan gender, hal ini tentu merupakan masalah. Untuk mengetahui penyebabnya hal ini kiranya diperlukan adanya studi tersendiri.

3. Kualifikasi Pendidikan Kepala Madrasah

Sampai dengan tahun 1999, mayoritas

Kepala Madrasah Ibtida'iyah dan M.Ts. berpendidikan D_3 atau kurang (Basic Education Proyek-Depag dan INSEP, "Bekerja Bersama Madrasah Membangun Model Pendidikan di Indonesia, 2002 : 42). Bagaimana kondisi tersebut setelah tahun 2002. Berikut data selengkapnya tentang pendidikan kepala Madrasah pada tahun pelajaran 2001/2002 (EMIS-DEPAG, Statistik Pendidikan Islam 2001 - 2002 : 49)

Tabel 3. Kualifikasi Pendidikan Kepala Madrasah

Jenis Madrasah	Kualifikasi Pendidikan Kepala Madrasah						Jumlah
	<D2	>=D2	<D3	>=D3	<S1	>=S1	
MIN	132	1.350	-	-	-	-	Negeri: 1. Memadahi = 222 2. Kurang memadahi = 3002 Swasta: 1. Memadahi = 12.006 2. Kurang memadahi = 22.058
MIS	8.510	12.740	-	-	-	-	
M Ts. N	-	-	41	1.124	-	-	
M Ts. S	-	-	2.700	6.919	-	-	
MAN	-	-	-	-	49	528	
MAS	-	-	-	-	796	2.399	
Jumlah	8.642	14.90	2.741	8.043	845	2.927	

Berdasarkan tabel 3 diketahui bahwa masih ada sekitar 3002 kepala madrasah negeri dan 22.058 kepala madrasah swasta yang secara formal kualifikasi pendidikannya masih kurang memadai. Hal ini tentu menjadi tugas pemerintah (Departemen Agama) untuk mengatasi masalah tersebut. Untuk itu perlu dicarikan terobosan-terobosan yang sifatnya inovatif agar para kepala Madrasah tersebut dapat melanjutkan pendidikannya sehingga mereka memperoleh kualifikasi pendidikan yang memadai (minimal Jenjang S1 manajemen Pendidikan) dengan tanpa harus meninggalkan tempat tugasnya. Terobosan-terobosan tersebut misalnya memberi kesempatan kepada para kepala Madrasah untuk melanjutkan studinya di bidang Manajemen Pendidikan dengan melalui sistem pendidikan jarak jauh.

4. Peran MDC (*Madrasah Educations Center*) Madrasah Model, CLRC (*Common Learning Resource Center*) dan Departemen Pendidikan Nasional Dalam Peningkatan Kualitas Kepala Madrasah

Dengan memperhatikan data tentang kondisi Kepala Madrasah seperti yang telah dikemukakan, maka di sana kita melihat adanya berbagai persoalan yang berkenaan dengan Kepala Madrasah seperti masih banyaknya kepala Madrasah yang berstatus honorer,

masalah gender, masalah kualifikasi pendidikan yang kurang memadai dan lain-lain, maka perlu adanya intervensi dari berbagai pihak untuk mengatasi berbagai persoalan tersebut. Berbagai lembaga telah didirikan dan diharapkan dapat berperan dalam mengatasi berbagai persoalan yang dihadapi dalam pengembangan SDM Madrasah (khususnya Guru dan Kepala Sekolah) serta meningkatkan kualitas mereka, sehingga tujuan Madrasah yang ingin mendidik anak-anak bangsa menjadi manusia yang berkualitas, islami dan mampu bersaing di pasar global dapat tercapai.

Berbagai lembaga tersebut antara lain MDC (*Madrasah Educations Center*), CLRC (*Common Learning Resource Center*), dan Madrasah Model. Tak lupa Departemen Pendidikan Nasional tentunya juga diharapkan peran sertanya dalam mengatasi persoalan tersebut.

a. Peran MDC (*Madrasah Educations Center*)

MDC atau Pusat Pengembangan Madrasah merupakan lembaga non struktural dan semi otonom yang berada langsung di bawah Ka Kanwil Depag merupakan lembaga yang tugas dan fungsinya menelorkan pemikiran-pemikiran inovatif untuk pengembangan Madrasah, MDC diharapkan dapat menyumbangkan berbagai pemikiran dan strategi untuk



mengatasi persoalan-persoalan SDM di Madrasah khususnya guru dan kepala Madrasah.

Namun kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa lembaga yang menjadi tempat berkumpulnya para pemikir Madrasah tersebut kebanyakan belum memulai aktivitasnya, meskipun fasilitas yang berupa gedung, mebelair dan peralatan kantor telah disediakan. Ada 2 MDC yang telah memulai aktivitasnya yaitu MDC untuk Propinsi Jawa Timur dan Sumatera Barat ; namun di kedua MDC tersebut aktivitasnya belum menyentuh langsung pada persoalan Kepala Madrasah.

b. Peran CLRC (*Common Learning Resource Center*)

CLRC atau pusat sumber belajar bersama merupakan suatu lembaga yang dibentuk sebagai wadah bagi para guru Madrasah (termasuk kepala Madrasah) untuk meningkatkan kemampuan dan ketrampilannya. CLRC ini ditempatkan di Madrasah-Madrasah Model. Oleh karena itu pengelolaannya langsung berada di bawah Kepala Madrasah Model. Hampir seluruh CLRC telah melaksanakan program-programnya, namun kebanyakan program-program yang mereka laksanakan masih terfokus pada Guru, belum pada kepala-kepala Madrasah. Dengan demikian penataran-penataran, workshop maupun diskusi-diskusi yang mereka laksanakan pesertanya masih terbatas pada guru-guru Madrasah.

c. Peran Madrasah Model

Dari temuan di lapangan menunjukkan bahwa Kepala-Kepala Madrasah yang berhasil membawa Madrasah mereka meraih sukses karena belajar dari teman-teman sesama kepala Madrasah yang telah berhasil meraih sukses terlebih dahulu.

Madrasah Model dibentuk untuk dijadikan model bagi madrasah-madrasah lain di sekitarnya guna ditiru keberhasilannya. Dengan kata lain keberhasilan Madrasah Model diharapkan dapat mengimbas ke Madrasah-Madrasah lain.

Meskipun keberhasilan seorang kepala Madrasah tidak harus dari Madrasah Model, akan tetapi penciptaan Madrasah Model lebih mengarah ke sana.

Yang menjadi persoalan buat Madrasah Model adalah ketika proyek sudah berakhir dan bantuan untuk Madrasah Model sudah tidak ada lagi, apakah Madrasah Model masih mampu mempertahankan predikatnya sebagai sekolah yang bisa dicontoh oleh Madrasah-Madrasah lain.

d. Peran Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas)

Peran Depdiknas dalam meningkatkan kemampuan kepala-kepala Madrasah berupa pemberian pelatihan-pelatihan di bidang Manajemen Pengelolaan Sekolah, namun karena pelatihannya masih menggunakan sistem konvensional, maka pelatihan tersebut belum mampu menjangkau seluruh Kepala Madrasah, terutama Madrasah-Madrasah swasta yang berada di pelosok-pelosok dan daerah-daerah terpencil. Di samping itu, karena berbagai hal, pelatihan-pelatihan yang selama ini diberikan oleh Depdiknas sifatnya masih sporadis dan tidak berkelanjutan.

Untuk ini Depdiknas dapat mengambil iterobosan-terobosan yang sifatnya inovatif, misalnya memberikan pelatihan dengan menggunakan sistem belajar jarak-jauh.

Ada beberapa keuntungan jika sistem ini yang dipilih. Keuntungan-keuntungan tersebut antara lain :

- Biayanya relatif murah,
- Depdiknas telah memiliki infrastruktur (Pustekkom, SEAMOLEC, Konsorsium LPTK Penyelenggara PJJ, UT, PPPG Tertulis dan lain-lain)
- Pelatihan bersifat menyeluruh dan berkesinambungan, dan
- Para kepala Madrasah dapat mengikuti Pendidikan ataupun pelatihan dengan tanpa harus meninggalkan tempat tugasnya.

5. Berbagai Isu dan Masalah Sehubungan dengan Desentralisasi

Sehubungan dengan rencana akan didesentralisasikannya Madrasah, untuk Kepala Madrasah-Madrasah Swasta tidak ada masalah karena bagi mereka sama saja antara sentralisasi dengan desentralisasi. Untuk Kepala Madrasah Negeri, umumnya mereka tidak tahu menahu tentang soal tersebut, karena selama ini mereka memang tidak pernah memperoleh informasi tentang hal tersebut. Setahu mereka Madrasah akan tetap dikelola oleh Pusat.

Permasalahan justru muncul dari kalangan pejabat Depag daerah (Kanwil Depag dan Kandepag). Mereka nampaknya menghendaki agar desentralisasi Madrasah jangan dilakukan dengan tergesa-gesa. Hal ini mereka kemukakan berdasarkan pengalaman desentralisasi yang telah dilakukan terhadap sekolah-sekolah yang dikelola oleh Depdiknas, ternyata hasilnya tidak seperti yang diharapkan, bahkan cenderung kurang menguntungkan. Isu lain yang dikemukakan oleh wakil dari Kantor Dinas Pendidikan Nasional Propinsi mengatakan bahwa kini Dinas Pendidikan Propinsi sulit melakukan kontrol terhadap sekolah-sekolah yang telah didesentralisasikan. Oleh karena itu mereka tidak menghendaki jika hal itu juga terjadi di Madrasah.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Dari hasil kajian dapat dikemukakan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

- a. Dari segi status kepegawaian, Kepala Madrasah yang belum diangkat menjadi pegawai negeri jumlahnya lebih banyak dari Kepala Madrasah yang telah berstatus sebagai pegawai negeri.
- b. Dari segi jenis kelamin, mayoritas Kepala Madrasah adalah pria.
- c. Dari segi kualifikasi pendidikan, sebagian besar Kepala Madrasah belum memiliki kualifikasi pendidikan minimal S1 Manajemen Pendidikan.
- d. Hubungan antara Kepala Madrasah dengan siswa-siswanya dan juga dengan para orang siswa relatif bagus, kondusif dan mendukung perkembangan Madrasah.

2. Saran

- a. Dengan diberlakukannya Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dan akan diberlakukannya Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen serta Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan maka Baik kuantitas maupun kualitas Kepala Madrasah perlu ditingkatkan.
- b. Mengingat Madrasah sudah menjadi satu kesatuan dari sistem pendidikan Nasional, maka pihak Departemen Pendidikan Nasional perlu meningkatkan perannya dalam ikut serta meningkatkan kualitas Kepala-Kepala Madrasah. Untuk kepentingan ini Depdiknas hendaknya bekerja sama dengan Departemen Agama.
- c. Mengingat lembaga pendidikan yang menerapkan sistem pendidikan secara konvensional (tatap muka) masih memiliki keterbatasan daya jangkauan, artinya belum mampu menjangkau guru-guru Madrasah yang tersebar ke segala penjuru pelosok tanah air, maka pemerintah perlu memikirkan sistem lain yang



bersifat inovatif yang dapat mengatasi kendala waktu dan tempat yaitu sistem pendidikan terbuka dan jarak jauh bagi peningkatan kualitas Kepala Madrasah.

REFERENSI

- Departemen Pendidikan Nasional RI, "Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional, Jakarta, 2005
- _____, "Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2003 tentang Sistrm Pendidikan Nasional, Jakarta, 2003
- _____, "Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Jakarta, 2005
- Education Management Information System (EMIS), *Statistik Pendidikan Islam MI, MTs.dan MA Tahun Pelajaran 1998/1999 sampai dengan tahun Pelajaran 2001/2002*, Ditjen Baga Islam Departemen Agama , Jakarta, 2002.
- _____, *Leaflet Pendidikan Islam Madrasah 'Aliyah tahun 2001/2002*, Ditjen Baga Islam Departemen Agama, Jakarta, 2002.
- _____, *Leaflet Pendidikan Islam Madrasah 'Ibtida'iyah tahun 2001/2002*, Ditjen Baga Islam Departemen Agama, Jakarta, 2002.
- _____, *Leaflet Pendidikan Islam Madrasah Tsanawiyah 2001/2002*, Ditjen Baga Islam Departemen Agama , Jakarta, 2002.
- Directorate General Of Islamic Institution Development-Ministry of Religious Affair, "Studes On Madrasah Education Sub-Sector Assesment On Development Madrasah", PT Amythas Experts And Associates, Jakarta, 2003.
- Indradjati Sidi , *Tenaga Kependidikan dan Permasalahannya* , Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah, Jakarta, 1999.
- Kelompok Kerja Tenaga Kependidikan, *Rekomendasi-Rekomendasi Untuk Pemberdayaan Guru dan tenaga Kependidikan* , Badan Perencanaan Pembangunan Nasional Biro Agama, Pendidikan, Kebudayaan, dan Olahraga, Jakarta, 1999.
- Pusat Studi Pengembangan Islam dan Masyarakat UIN Syarif Hidayatullah: "*Journal Madrasah 1996*", Jakarta 1996.
- Saiful Umam dan Arief Subhan, *Bekerja Bersama Madrasah Membangun Model Pendidikan Indonesia*, Basic Education Project (BEP) Departemen Agama RI dan Indonesian Institute For Society Epowerment (INSEP), Jakarta, 2001
- Waldopo, Anung Haryono dan Suharto Lasmono, *Pendidikan Jarak Jauh* Pustekkom Depdiknas, 2008.

MENGAPA HARUS MENGGUNAKAN E-LEARNING DALAM KEGIATAN PEMBELAJARAN?

Oleh: Sudirman Siahaan *

Abstrak

Tulisan ini memang mengundang tanggapan karena setiap orang boleh menjawab sesuai pendapatnya. Mereka yang berkiprah di bidang pendidikan/pembelajaran dan telah memanfaatkan internet serta merasakan manfaatnya, akan menjawab "Sudah waktunya dan bahkan telah terlambat memulainya". Namun bagi yang belum pernah memanfaatkan e-learning dalam kegiatan pembelajaran, apalagi mendengar istilah e-learning, maka jawaban yang mungkin akan diberikan adalah "Untuk apa? Belum waktunya. Masih banyak sekolah yang belum memiliki fasilitas pendukung pembelajaran yang memadai. Bahkan bangunan sekolah saja banyak yang rewot dan belum nyaman sebagai tempat belajar". Kedua jawaban ini mencerminkan "pro dan kontra" mengenai pemanfaatan e-learning. Bagi sekolah yang belum siap memanfaatkan e-learning, maka sekolah tersebut tidak perlu memaksakan diri untuk memanfaatkan e-learning. Sebaliknya, sekolah-sekolah yang sudah memiliki kesiapan untuk memanfaatkan e-learning, terutama di daerah perkotaan, perlu didukung untuk memulainya. Tulisan ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi sekolah atau pengelola pendidikan dalam mempertimbangkan kesiapan untuk pemanfaatan e-learning. Oleh karena itu, janganlah heran apabila suatu hari nanti, seorang anak di Indonesia bisa meraih gelar akademis tertinggi dari universitas di Amerika, Eropa atau Australia tanpa harus pusing memikirkan biaya tinggal dan studi di luar negeri.

Kata-kunci: e-learning, internet, pembelajaran, home schooling.

A. PENDAHULUAN

Allan J. Henderson, sebagaimana yang dikutip oleh Roy Sembel dan Sarah Sembel mengemukakan bahwa *e-learning* adalah pembelajaran jarak jauh yang menggunakan teknologi komputer, atau yang biasanya disebut internet. Lebih lanjut dikemukakan bahwa *e-learning* memungkinkan peserta didik belajar tanpa harus hadir secara fisik di ruang kelas dan berinteraksi langsung dengan guru/dosen. Dengan menggunakan komputer di tempat mereka masing-masing yang sudah terkoneksi dengan internet, peserta didik dapat mengikuti pelajaran (<http://januari88.wordpress.com/2007/11/17/yang-perlu-anda-tahu-tentang-e-learning/>).

Keadaan tersebut di atas dimungkinkan terjadi apabila lembaga pendidikan (sekolah/ pendidikan tinggi) telah mengembangkan *e-learning*. William Horton, sebagaimana yang dikutip oleh Roy Sembel menjelaskan bahwa *e-learning* merupakan pembelajaran berbasis web (yang bisa diakses dari internet). *E-learning* merupakan pembelajaran yang disampaikan dengan menggunakan media elektronik yang terhubung dengan internet (*world wide web* yang menghubungkan semua unit komputer di seluruh dunia yang terkoneksi dengan internet) dan intranet (jaringan yang bisa menghubungkan semua unit komputer dalam sebuah institusi).

*) Drs. Sudirman Siahaan, M.Pd adalah tenaga fungsional peneliti bidang pendidikan pada Pusat Teknologi Informasi dan Komunikasi Pendidikan (Pustekkom)-Departemen Pendidikan Nasional.



E-Learning bukanlah sesuatu yang baru. Ide memanfaatkan teknologi internet untuk kegiatan belajar-mengajar telah diterapkan oleh banyak lembaga pendidikan di dunia. Tidak hanya di tingkat sekolah tinggi, seperti: University of Phoenix Online, United Kingdom Open University, dan Universiti Tun Abdul Razak yang telah sukses menyelenggarakan *e-Learning*, tetapi juga di tingkat sekolah menengah, *e-learning* telah menjadi arus utama pendidikan modern. Sebagai contoh dapat disebutkan beberapa sekolah menengah yang telah menyelenggarakan *e-learning*, yaitu: Illinois Virtual High School, Alabama On-Line High School, Kentucky Virtual High School, dan Virginia Internet High School. Masih banyak lembaga pendidikan lainnya yang telah relatif lama menyelenggarakan *e-learning* untuk tingkat sekolah menengah (Siahaan, 2006).

Keberadaan beberapa lembaga pendidikan seperti yang telah dikemukakan di atas dapat menjadi bukti bahwa *e-learning* telah berjalan dengan baik dan bermanfaat bagi para peserta didik yang menggunakannya. Dalam kaitan ini, ada satu pertanyaan yang perlu dibahas, yaitu "Apakah yang bisa didapatkan oleh seseorang melalui *e-learning* yang tidak ia dapatkan dalam kegiatan belajar-mengajar yang bersifat konvensional di dalam kelas?" ([http://www.kelasmaya.com/news/index.php?action=view &cat=1&id=16](http://www.kelasmaya.com/news/index.php?action=view&cat=1&id=16)).

Sesungguhnya, *e-learning* sangat potensial untuk membuat kegiatan pembelajaran menjadi lebih efektif sebab terbuka peluang yang lebih luas bagi peserta didik untuk berinteraksi dengan guru, sesama teman, maupun dengan berbagai sumber belajar. Manakala sejauh ini, para peserta didik hanya terbatas dapat berkomunikasi dengan para gurunya di sekolah dalam bentuk tatap muka, maka dengan adanya internet, para peserta didik dimungkinkan untuk dapat berkomunikasi dengan gurunya kapan saja dan dari mana saja, yaitu melalui *e-mail*.

Melalui pemanfaatan *e-mail*, terbuka peluang bagi para peserta didik untuk dapat berkomunikasi secara pribadi dengan gurunya dengan menggunakan bahasa yang sifatnya lebih informal. Demikian juga sebaliknya dengan para guru. Hubungan komunikasi yang

demikian ini akan dapat menciptakan suasana "guruku adalah sahabatku". Berbagai kesulitan yang dihadapi para peserta didik dalam kegiatan pembelajaran di kelas dapat didiskusikan dengan gurunya dalam suasana yang lebih santai.

Sifat komunikasi yang dapat dikembangkan melalui pemanfaatan internet dapat saja bersifat tertutup, yaitu antara seorang peserta didik dengan seorang guru (*one-to-one communication*) atau dapat juga bersifat terbuka yaitu antara seorang guru dengan banyak peserta didik (*one-to-many communication*). Pada umumnya, komunikasi dari seseorang kepada seorang lainnya dilakukan dengan menggunakan fasilitas *e-mail*. Sedangkan komunikasi dari seseorang kepada banyak orang biasanya dilakukan dengan menggunakan fasilitas milis atau papan bulletin (*bulletin board*).

Melalui *e-learning*, para peserta didik (siswa maupun mahasiswa) dimungkinkan untuk tetap dapat belajar sekalipun secara fisik tidak hadir atau berhalangan hadir mengikuti kegiatan perkuliahan di dalam kelas. Keadaan yang demikian ini dapat terjadi apabila lembaga pendidikan telah mengembangkan dan mengimplementasikan *e-learning* dalam kegiatan pembelajaran sehingga para peserta didik dapat lebih mengoptimalkan kegiatan belajarnya. Interaksi para peserta didik dengan guru atau dosen tidak lagi terbatas hanya di ruang kelas atau perkuliahan tetapi dapat dilanjutkan di ruang maya (*virtual room*).

Bahkan beberapa tahun terakhir, berbagai lembaga pendidikan tinggi di luar negeri memberikan kebebasan kepada para peserta didiknya untuk memilih, apakah akan mengikuti kegiatan perkuliahan secara konvensional tatap muka, secara jarak jauh melalui internet-radio-televisi, atau secara gabungan antara konvensional tatap muka dengan jarak jauh. Model perkuliahan manapun yang akan dipilih oleh para peserta didik, sudah barang tentu disesuaikan dengan kondisi mereka masing-masing. Sejauh peserta didik dapat menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan dosennya dan lulus dalam ujian yang diberikan, maka nilai yang diperoleh peserta didik dihargai sama.



Sebagai suatu kesimpulan dapatlah dikatakan bahwa tidak ada perbedaan perlakuan yang diberikan lembaga pendidikan kepada para peserta didik yang mengikuti kegiatan perkuliahan secara jarak jauh dengan para peserta didik yang mengikuti kegiatan perkuliahan secara konvensional tatap muka, maupun dengan para peserta didik yang mengikuti kegiatan perkuliahan secara gabungan antara yang bersifat konvensional tatap muka dengan yang jarak jauh. Dengan demikian, kegiatan perkuliahan yang menerapkan *e-learning* menjadi sangat fleksibel karena para peserta didik dapat mengikuti perkuliahan sesuai dengan ketersediaan waktunya terutama para peserta didik yang bekerja.

Sebagaimana halnya dengan pembelajaran secara tatap muka, model pembelajaran yang disajikan melalui pemanfaatan media elektronik juga melalui proses perancangan dan pengembangan. Perbedaannya dengan pembelajaran secara tatap muka adalah dalam hal perancangan dan pengembangan materi pelajaran. Perancangan dan pengembangan materi pelajaran pada pembelajaran yang menerapkan *e-learning* melibatkan berbagai tenaga ahli, seperti: ahli materi (*subject matter expert, SME*), perancang pembelajaran (*instructional designer, ID*), perancang grafis (*graphic designer, GD*), dan para ahli di bidang sistem pengelolaan belajar (*learning management system, LMS*). ID bertugas mendesain materi pelajaran dari SME secara sistematis menjadi materi *e-learning* dengan memasukkan unsur metode pengajaran agar materi pelajaran menjadi lebih interaktif, lebih mudah dan lebih menarik untuk dipelajari.

Sedangkan ahli perancang grafis (*GD*) bertugas untuk mengubah materi pelajaran yang bersifat teks menjadi bentuk grafis dengan gambar, warna, dan layout yang enak dipandang, efektif dan menarik untuk dipelajari. Kemudian, ahli sistem pengelolaan pembelajaran (*LMS*) mengelola sistem di *website* yang mengatur lalu lintas interaksi antara instruktur dengan peserta didik, antar peserta didik dengan peserta didik lainnya. Para peserta didik dapat melihat dan mempelajari modul-modul yang ditawarkan, mengambil dan mengerjakan tugas-tugas

dan tes yang ditentukan, serta melihat jadwal diskusi secara maya dengan instruktur, nara sumber lain, dan peserta didik lain. Melalui LMS ini, peserta didik juga bisa melihat nilai tugas dan tes serta peringkatnya berdasarkan nilai (tugas ataupun tes) yang diperoleh. Secara singkat dapat dikatakan bahwa *e-learning* tidak diberikan semata-mata oleh mesin, tetapi seperti juga pembelajaran secara konvensional di kelas, *e-learning* ditunjang oleh para ahli di berbagai bidang terkait (<http://tentangku.blogspot.com/2007/12/18/yang-perlu-anda-tahu-tentang-e-learning/>).

Beberapa kelebihan yang dapat diperoleh melalui kegiatan pembelajaran yang memanfaatkan internet telah mendorong berbagai lembaga pendidikan atau pelatihan untuk merancang dan mengembangkan sistem pembelajaran melalui media elektronik. Beberapa kelebihan dari kegiatan pembelajaran yang memanfaatkan internet menurut Arief Achmad adalah (a) dimungkinkan terjadinya distribusi pendidikan ke semua penjuru tanah air dan kapasitas daya tampung yang tidak terbatas karena tidak memerlukan ruang kelas, (b) proses pembelajaran tidak terbatas oleh waktu seperti halnya yang terjadi pembelajaran secara tatap muka, (c) peserta didik dapat memilih topik atau bahan ajar yang sesuai dengan keinginan dan kebutuhan masing-masing, (d) lama belajar tergantung pada kemampuan masing-masing peserta didik, (e) adanya keakuratan dan ke-kini-an materi pembelajaran, (f) pembelajaran dapat dilakukan secara interaktif sehingga menarik bagi peserta didik, dan (g) memungkinkan pihak-pihak yang berkepentingan (orangtua peserta didik atau guru) dapat turut serta menyukseskan proses pembelajaran, dengan cara mengecek tugas-tugas yang dikerjakan peserta didik secara *on-line* (Achmad, 2004).

B. KAJIAN LITERATUR DAN PEMBAHASAN

1. Manfaat *e-learning*

Sebelum membahas aspek manfaat dari *e-learning*, maka satu hal yang perlu diketahui terlebih dahulu adalah apa yang menjadi karakteristik *e-learning*.



Karakteristik *e-learning* antara lain adalah: (a) memanfaatkan jasa teknologi elektronik di mana guru dan peserta didik, peserta didik dan sesama peserta didik atau guru dan sesama guru dapat berkomunikasi dengan relatif mudah dengan tanpa dibatasi oleh hal-hal yang protokoler, (b) memanfaatkan keunggulan komputer (digital media dan *computer networks*), (c) menggunakan bahan belajar yang bersifat mandiri (*self-learning materials*) dan yang tersimpan di komputer sehingga dapat diakses oleh guru dan peserta didik kapan saja dan di mana saja bila yang bersangkutan memerlukannya, dan (d) memanfaatkan jadwal pembelajaran, kurikulum, hasil kemajuan belajar dan hal-hal yang berkaitan dengan administrasi pendidikan dapat dilihat setiap saat di komputer.

Setelah mempelajari karakteristik *e-learning*, maka informasi berikutnya yang perlu juga diketahui adalah nilai manfaat yang akan diperoleh, baik oleh peserta didik maupun guru melalui penggunaan *e-learning*. Pada umumnya, melalui fasilitas *e-learning*, peserta didik dapat memperoleh kemudahan dan keluwesan dalam berinteraksi dengan bahan/materi pelajaran. Demikian juga interaksi antara peserta didik dengan dosen/guru/instruktur atau interaksi antara sesama peserta didik. Peserta didik dapat saling berbagi informasi atau pendapat mengenai berbagai hal yang menyangkut materi pelajaran ataupun kebutuhan di bidang pengembangan diri peserta didik. Guru, dosen atau instruktur dapat menempatkan bahan-bahan belajar dan tugas-tugas yang harus dikerjakan oleh peserta didik di tempat tertentu di dalam *web* untuk diakses oleh para peserta didik.

Melalui *e-learning* dimungkinkan penyampaian materi pelajaran dengan kualitas yang relatif lebih standar daripada pembelajaran di kelas yang tergantung pada "mood" dan kondisi fisik dan psikis dari guru atau instruktur. Dalam *e-learning*, modul-modul yang sama (informasi, penampilan, dan kualitas pembelajaran) bisa diakses dalam bentuk

yang sama oleh semua peserta didik yang mengaksesnya. Sedangkan dalam pembelajaran konvensional tatap muka di kelas, seorang instruktur pun bisa memberikan pelajaran yang sama di beberapa kelas dengan kualitas yang berbeda.

Sesuai dengan kebutuhan, guru, dosen atau instruktur dapat memberikan kesempatan kepada peserta didik tertentu yang dinilai belum mencapai tingkat penguasaan materi pelajaran seperti yang diharapkan, untuk mengakses bahan belajar tambahan tertentu melalui internet. Kegiatan mengakses bahan belajar tambahan ini merupakan upaya untuk lebih memperkaya atau memantapkan pemahaman peserta didik agar mereka lebih siap untuk menghadapi ujian. Dalam hal ujian juga, guru, dosen atau instruktur dapat memberikan kesempatan kepada peserta didik tertentu untuk mengikuti ujian di mana soal-soal ujian yang disediakan hanya dapat diakses oleh peserta didik sekali saja dan dalam rentangan waktu tertentu pula (*Website Kudos*, 2002).

Secara lebih rinci, manfaat *e-learning* dapat dilihat dari 2 sudut, yaitu dari sudut peserta didik dan guru/dosen (<http://www.kelasmaya.com/news/index.php?action=view&cat=1&id=15>).

a. Dari Sudut Peserta Didik

Dengan kegiatan *e-learning* dimungkinkan berkembangnya fleksibilitas kegiatan pembelajaran yang tinggi. Artinya, peserta didik tidak hanya dapat mengakses bahan-bahan belajar setiap saat tetapi juga dapat melakukannya secara berulang-ulang sesuai dengan kebutuhan. Manakala peserta didik menghadapi masalah atau kesulitan memahami materi pelajaran atau kesulitan lainnya, maka peserta didik dapat berkomunikasi dengan guru/dosen setiap saat sesuai dengan tuntutan keperluannya.

Selain itu, peserta didik juga dapat (1) belajar sendiri secara cepat untuk (a) meningkatkan pengetahuan atau memperluas wawasan, (b) belajar secara interaktif melalui komunikasi dengan sesama peserta didik atau nara sumber lainnya, dan (c) mengembangkan kemampuan di bidang penelitian yang sekaligus juga meningkatkan kepekaan terhadap berbagai permasalahan yang ada (<http://pendidikan.tv/inter.html>).

Dengan kondisi seperti yang dikemukakan di atas, maka peserta didik akan dapat lebih memantapkan tingkat penguasaannya terhadap materi pembelajaran. Manakala fasilitas infrastruktur tidak hanya tersedia di daerah perkotaan saja tetapi juga telah menjangkau daerah kecamatan dan pedesaan, maka kegiatan *e-learning* menurut Brown (Brown, 2000) akan memberikan manfaat kepada peserta didik yang: (1) belajar di sekolah-sekolah kecil di daerah-daerah miskin untuk mengikuti mata pelajaran tertentu yang tidak dapat diberikan oleh sekolahnya, (2) mengikuti program pendidikan keluarga di rumah (*home schoolers*) untuk mempelajari materi pembelajaran yang tidak dapat diajarkan oleh para orangtuanya, seperti bahasa asing dan keterampilan di bidang komputer, (3) merasa phobia dengan sekolah, atau peserta didik yang dirawat di rumah sakit maupun di rumah, yang putus sekolah tetapi berminat melanjutkan pendidikannya, yang dikeluarkan oleh sekolah, maupun peserta didik yang berada di berbagai daerah atau bahkan yang berada di luar negeri, dan (4) tidak tertampung di sekolah konvensional untuk mendapatkan pendidikan.

b. Dari Sudut Guru/Dosen

Phillip Rekdale mengemukakan bahwa melalui pemanfaatan internet, para guru/dosen mempunyai kesempatan untuk pengembangan kemampuan profesionalnya, yaitu di

antaranya melalui (1) peningkatan pengetahuan, (2) berbagi sumber di antara sesama guru yang semata pelajaran, (3) penerbitan atau publikasi, (4) bekerjasama dengan guru-guru di luar negeri, dan (5) berpartisipasi dalam forum dengan rekan sejawat, baik lokal maupun internasional (<http://pendidikan.tv/inter.html>).

Dengan adanya kegiatan *e-learning* (Soekartawi, 2002), beberapa manfaat yang diperoleh guru/dosen/instruktur antara lain adalah bahwa guru/dosen/instruktur dapat: (1) lebih mudah melakukan pemutakhiran bahan-bahan belajar yang menjadi tanggung-jawabnya sesuai dengan tuntutan perkembangan keilmuan yang terjadi, (2) mengembangkan diri atau melakukan penelitian guna peningkatan wawasannya karena waktu luang yang dimiliki relatif lebih banyak, (3) mengontrol kegiatan belajar peserta didik. Bahkan guru/dosen/instruktur juga dapat mengetahui kapan peserta didiknya belajar, topik apa yang telah dipelajari, berapa lama sesuatu topik dipelajari, serta berapa kali topik tertentu dipelajari ulang, (4) mengecek apakah peserta didik telah mengerjakan soal-soal latihan setelah mempelajari topik tertentu, dan (5) memeriksa jawaban peserta didik dan memberitahukan hasilnya kepada peserta didik.

Sedangkan ahli lainnya, A. W. Bates (Bates, 1995) dan K. Wulf (Wulf, 1996) mengemukakan 4 (empat) manfaat *e-learning* yaitu sebagai berikut:

- 1) Meningkatkan kadar interaksi pembelajaran antara peserta didik dengan guru atau instruktur (*enhance interactivity*)

Berbeda dengan proses *e-learning*, tidak semua peserta didik dalam kegiatan belajar konvensional tatap muka dapat, berani atau mempunyai kesempatan untuk mengajukan pertanyaan ataupun menyampaikan pendapatnya di dalam kelas atau



kegiatan diskusi. Mengapa?

Pada proses belajar konvensional tatap muka, kesempatan yang ada atau yang disediakan dosen/guru/instruktur untuk berdiskusi atau bertanya jawab sangat terbatas. Biasanya kesempatan yang terbatas ini juga cenderung didominasi oleh beberapa peserta didik yang cepat tanggap dan berani. Keadaan yang demikian ini tidak akan terjadi pada *e-learning*. Peserta didik yang malu maupun yang ragu-ragu atau kurang berani mempunyai peluang yang luas untuk mengajukan pertanyaan maupun menyampaikan pernyataan/pendapat tanpa merasa diawasi atau mendapat tekanan dari teman sekelas (Loftus, 2001).

- 2) Memungkinkan terjadinya interaksi pembelajaran dari mana dan kapan saja (*time and place flexibility*)

Mengingat sumber belajar yang sudah dikemas secara elektronik dan tersedia untuk diakses oleh peserta didik melalui internet, maka peserta didik dapat melakukan interaksi dengan sumber belajar ini kapan saja dan dari mana saja (Dowling, 2002). Demikian juga dengan tugas-tugas kegiatan belajar lainnya yang harus dikerjakan oleh peserta didik, dapat diserahkan kepada guru/dosen/instruktur begitu selesai dikerjakan. Tidak perlu harus menunggu sampai ada janji untuk bertemu dengan guru/instruktur.

Jika pembelajaran konvensional tatap muka di kelas mengharuskan peserta didik untuk hadir di kelas pada jam-jam tertentu (kemungkinan saja jam-jam pelajaran di sekolah ini bentrok dengan kegiatan rutin peserta didik), maka *e-learning* memberikan fleksibilitas dalam memilih waktu dan tempat untuk mengakses materi pelajaran. Peserta didik tidak perlu harus datang ke tempat kegiatan pembelajaran dilaksanakan karena melalui *e-learning*, peserta didik mengakses internet untuk

mendapatkan materi pelajaran dari mana saja yang menyediakan akses ke Internet. Bahkan, dengan berkembangnya *mobile technology*, semakin memudahkan kegiatan mengakses *e-learning*.

Dewasa ini, berbagai tempat juga sudah menyediakan sambungan internet gratis, seperti misalnya di bandara internasional dan cafe-cafe tertentu. Keadaan yang demikian ini akan membantu para peserta didik yang sedang melakukan perjalanan dari kota ke kota. Akses dapat dilakukan sewaktu para peserta didik sedang menikmati istirahat makan siang atau menunggu koneksi transportasi lebih lanjut. Dengan demikian, *e-learning* memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengoptimalkan pemanfaatan waktunya bagi keberhasilan kegiatan belajarnya masing-masing.

Melalui *e-learning*, peserta didik mempunyai kebebasan untuk menentukan kapan akan mulai, kapan akan menyelesaikan, dan bagian mana dari suatu bahan pembelajaran yang ingin dipelajari terlebih dulu. Artinya, seorang peserta didik dapat memulai kegiatan belajarnya dari topik-topik ataupun bagian yang menarik minatnya terlebih dulu, ataupun bisa melewati saja bagian yang ia anggap sudah ia kuasai. Jika mengalami kesulitan untuk memahami suatu bagian, maka peserta didik dapat mempelajarinya secara berulang-ulang sampai ia benar-benar merasa telah memahaminya.

Seandainya, setelah materi pelajaran tertentu dipelajari ulang beberapa kali dan ternyata masih ada yang belum dapat dipahami, maka peserta didik dapat menghubungi instruktur atau nara sumber melalui email atau aktif mengikuti dialog interaktif yang diselenggarakan pada waktu-waktu tertentu. Pada saat dialog interaktif inilah dapat didiskusikan berbagai

kesulitan yang dihadapi. Jika seandainya juga tidak sempat mengikuti dialog interaktif, peserta didik dapat membaca hasil diskusi di *message board* yang tersedia di *Learning management System (LMS)* di Website lembaga pengelola pendidikan. Banyak orang yang merasa cara belajar independen seperti ini lebih efektif daripada cara belajar lainnya (Sembel, 2008).

- 3) Menjangkau peserta didik dalam cakupan yang luas (*potential to reach a global audience*)

Dengan fleksibilitas waktu dan tempat, maka jumlah peserta didik yang dapat dijangkau melalui kegiatan *e-learning* semakin lebih banyak atau meluas. Ruang dan tempat serta waktu tidak lagi menjadi hambatan. Siapa saja, di mana saja, dan kapan saja, seseorang dapat belajar dan berinteraksi dengan materi pelajaran melalui internet. Kesempatan belajar benar-benar terbuka luas bagi siapa saja yang membutuhkan untuk pengembangan kualitas dirinya.

- 4) Mempermudah penyempurnaan dan penyimpanan materi pembelajaran (*easy updating of content as well as archivable capabilities*)

Fasilitas yang tersedia dalam teknologi internet dan berbagai perangkat lunak yang terus berkembang turut membantu mempermudah pengembangan materi *e-learning*. Demikian juga dengan penyempurnaan atau pemutakhiran materi pelajaran, dapat dilakukan secara periodik dan mudah sesuai dengan tuntutan perkembangan ilmu pengetahuan.

- 5) Penghematan Biaya
Melalui kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan melalui penerapan *e-learning*, dimungkinkan untuk melakukan penghematan biaya. Komponen pembiayaan yang dapat dihemat, antara lain adalah biaya

transportasi ke tempat belajar dan akomodasi selama belajar (terutama jika tempat belajar berada di kota lain atau bahkan di negara lain), biaya administrasi pengelolaan kegiatan pendidikan/pembelajaran (misalnya: biaya gaji dan tunjangan selama pelatihan, biaya instruktur dan tenaga administrasi pengelola pelatihan, makanan selama pelatihan), penyediaan sarana dan fasilitas fisik untuk belajar (misalnya: penyewaan ataupun penyediaan kelas, kursi, papan tulis, LCD player, OHP).

Berkaitan erat dengan penghematan biaya yang diperoleh melalui penerapan *e-learning*, Roy Sembel merujuk pada pendapat William Horton yang mengutip komentar beberapa perusahaan yang telah menikmati manfaat pengurangan biaya melalui penyelenggaraan *e-learning*, yaitu antara lain: (a) Buckman Laboratories berhasil mengurangi biaya pelatihan karyawan dari USD 2,4 juta menjadi USD 400.000, (b) AETNA berhasil menghemat USD 3 juta untuk melatih 3.000 karyawan, (c) Hewlett-Packard berhasil menghemat biaya pelatihan bagi 700 insinyur mereka untuk produk-produk chip yang selalu diperbaharui, dari USD 7 juta menjadi USD 1.5 juta, dan (d) Cisco berhasil mengurangi biaya pelatihan per karyawan dari USD 1200-1800 menjadi hanya USD 120 per orang (Sembel, 2008).

2. Kesiapan untuk Memanfaatkan E-learning

a. Kesiapan Infrastruktur Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK)

Seiring dengan perkembangan atau kemajuan di bidang teknologi informasi dan komunikasi (TIK) di mana infrastruktur telah tersedia atau menjangkau daerah kabupaten/kota sehingga telah memungkinkan masyarakat luas lebih mudah melakukan akses internet. Dengan meningkatnya jumlah anggota masyarakat yang berperanserta



dalam pengadaan tempat-tempat mengakses internet (internet kiosk, warung internet atau internet cafe), maka semakin terbuka peluang yang lebih luas bagi masyarakat untuk dapat mengakses internet. Dalam kaitan ini, Kantor Pos telah lebih awal menyediakan layanan mengakses internet kepada masyarakat yang ada di lingkungan-nya. Bahkan lebih jauh lagi, anggota masyarakat atau keluarga yang telah mulai mengakses internet dari rumah semakin meningkat jumlahnya. Apa artinya keadaan yang demikian?

Dengan semakin luasnya ketersediaan infrastruktur atau jaringan internet, maka yang dapat mengakses internet tidak lagi terbatas hanya pada masyarakat di kota-kota besar saja tetapi sudah mejangkau masyarakat di tingkat Kecamatan (sekali pun mungkin belum menjangkau seluruh Kecamatan). Oleh karena itu, bukanlah sesuatu yang dirasakan sulit dewasa ini oleh masyarakat di wilayah Kabupaten/ Kota untuk mengakses internet. Ketersediaan fasilitas jaringan internet yang semakin luas cakupannya ini telah menggugah berbagai lembaga pendidikan atau pelatihan untuk memanfaatkan fasilitas akses internet untuk kepentingan peserta didiknya. Dengan semakin luasnya ketersediaan fasilitas jaringan internet dan meningkatnya jumlah tempat yang menyediakan jasa mengakses internet (warung internet, kiosk internet atau internet cafe), maka akan semakin memudahkan peserta didik untuk mengoptimalkan pemanfaatan waktu belajarnya mengakses internet.

b. Bagaimana Kesiapan Pemanfaatan E-learning di Sekolah?

Tidak dapat dipungkiri bahwa pertama-tama memang sekolah-sekolah (mulai dari Sekolah Dasar sampai Sekolah Menengah) yang berada di kota-kota besar yang

berprakarsa untuk memulai kegiatan pemanfaatan komputer. Prakarsa ini tampak dari upaya yang dilakukan oleh pimpinan sekolah untuk melengkapi sekolah dengan perangkat atau fasilitas komputer (lab komputer). Pengadaan fasilitas ini biasanya disertai dengan penyiapan tenaga yang akan mengelola dan membelajarkan para peserta didik di bidang pengetahuan dan keterampilan komputer.

Pada umumnya, para guru yang membina mata pelajaran fisika atau keterampilan elektronika ditugaskan oleh Kepala Sekolah untuk mengelola lab komputer dan sekaligus juga membimbing peserta didik agar mampu menguasai pengetahuan dan keterampilan komputer.

Selanjutnya, pengetahuan dan keterampilan komputer yang dirancang untuk dikuasai peserta didik dilakukan secara bertahap, misalnya diawali dengan yang bersifat mendasar, yaitu pengoperasian perangkat komputer itu sendiri.

Pencantuman pelajaran teknologi informasi (TI) di dalam kurikulum ternyata telah memotivasi para pimpinan sekolah untuk melengkapi sekolahnya masing-masing dengan perangkat komputer. Sekolah-sekolah yang telah dilengkapi dengan perangkat komputer (lab komputer) tidak lagi terbatas hanya terdapat di kota-kota besar tetapi telah mulai menjangkau sekolah-sekolah yang berada di wilayah Kabupaten/Kota. Berkembangnya kesadaran dan meningkatnya pemahaman akan pentingnya pengetahuan dan kemampuan di bidang TI, telah mendorong para pimpinan sekolah untuk tidak hanya memiliki fasilitas lab komputer tetapi juga melengkapi sekolah dengan fasilitas jaringan internet dan *Local Area Network (LAN)*.

Dengan tersedianya fasilitas lab komputer, LAN, dan koneksi internet, maka para peserta didik tidak lagi hanya belajar tentang bagaimana mengoperasikan komputer. Perangkat komputer dan fasilitas jaringan internet serta LAN yang telah dimiliki sekolah ini lebih ditingkatkan lagi fungsinya, yaitu antara lain sebagai wahana untuk (1) menyajikan materi pelajaran dan tugas-tugas yang dapat diakses peserta didik kapan saja, (2) berkomunikasi, baik antara peserta didik dengan guru maupun antara sesama peserta didik, dan (3) mendiskusikan berbagai topik materi pelajaran dan kesulitan-kesulitan yang dihadapi peserta didik untuk memahaminya. Di pihak lain, pengetahuan dan kemampuan para guru juga ditingkatkan sehingga mereka menjadi lebih kompeten untuk membelajarkan para peserta didiknya untuk menguasai pengetahuan dan keterampilan yang sesuai dengan tuntutan kebutuhan yang berkembang.

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan ternyata kondisi persiapan pemanfaatan media elektronik untuk kegiatan pembelajaran di berbagai sekolah cukup bervariasi. Sejauh ini, belum ada sekolah di Indonesia yang telah benar-benar sepenuhnya mengembangkan kegiatan pembelajarannya melalui media elektronik seperti yang telah terjadi di berbagai negara lain. Sebagian sekolah memang telah mulai memanfaatkan media elektronik untuk kegiatan pembelajaran (*e-learning*) tetapi fungsinya masih terbatas. Pada umumnya dapat dikatakan bahwa penyelenggaraan kegiatan pembelajaran melalui media elektronik ini di Indonesia masih berfungsi sebagai pelengkap (komplementer).

Sekalipun perkembangan fungsi *e-learning* dalam kegiatan pembelajaran yang diterapkan di berbagai sekolah pada umumnya

masih terbatas sebagai pelengkap, namun diharapkan pada tahapan berikutnya akan ada sekolah yang memang sebagian besar kegiatan pembelajarannya diselenggarakan melalui media elektronik. Manakala telah ada upaya perintisan sekolah yang sebagian besar kegiatan pembelajarannya dilaksanakan melalui pemanfaatan media elektronik (*off-line* dan *on-line*), maka upaya ini akan membuka peluang bagi peserta didik yang karena satu dan lain hal tidak dapat mengikuti kegiatan pembelajaran di sekolah konvensional tatap muka.

Keberadaan sekolah yang demikian ini juga akan sangat bermanfaat bagi mereka yang dididik melalui pendidikan keluarga (*home schooling*). Inisiatif perintisan sekolah maya (*virtual school*) kemungkinan memang masih belum kondusif tetapi setidaknya-tidaknya telah mulai diperkenalkan kepada masyarakat luas.

Sekalipun belum ada perintisan sekolah maya, namun berbagai institusi telah merancang dan mengemas materi pelajaran secara elektronik serta menyediakannya di dalam jaringan untuk dapat diakses oleh siapa saja dan kapan saja. Salah satu di antara institusi yang berkiprah di bidang pengembangan bahan-bahan belajar berbasis web (atau bahan belajar online) adalah Pusat Teknologi Informasi dan Komunikasi Pendidikan (Pustekkom-Depdiknas). Sejauh ini, telah tersedia materi pelajaran pokok untuk berbagai mata pelajaran di edukasi.Net.

c. Peluang Pemanfaatan e-learning di Sekolah

Beberapa sekolah dimulai dari Sekolah Dasar (SD) sampai dengan Sekolah Menengah Tingkat Atas (SMA) di kota-kota besar memperlihatkan respon yang positif terhadap pemanfaatan *e-learning*. Respon yang positif ini tampak dari



upaya sekolah yang telah melengkapi sekolahnya dengan fasilitas komputer (lab komputer) dan fasilitas LAN. Pengadaan fasilitas yang demikian ini pada umumnya disertai dengan penyiapan tenaga yang akan mengelola dan membelajarkan para peserta didiknya di bidang pengetahuan dan keterampilan komputer.

Seiring dengan perkembangan/kemajuan di bidang teknologi informasi dan komunikasi di mana infrastruktur telah tersedia dan menjangkau sebagian besar wilayah Kabupaten/Kota maka masyarakat luas semakin dimungkinkan untuk melakukan akses internet. Ketersediaan infrastruktur ini dimanfaatkan oleh sebagian anggota masyarakat untuk menyediakan tempat-tempat pemanfaatan internet bagi masyarakat luas. Dengan berperansertanya masyarakat dalam pengadaan tempat-tempat penyediaan jasa akses internet (warung internet atau internet cafe) maka semakin terbuka luas peluang mengakses internet untuk kepentingan pembelajaran bagi para peserta didik.

Pemanfaatan internet untuk kegiatan pembelajaran dapat dilakukan guru secara bertahap sesuai dengan perkembangan kondisi di sekolah masing-masing. Sebagai contoh misalnya, guru meminta masing-masing peserta didik untuk membuat alamat email (*email address*). Dengan adanya alamat email peserta didik, maka guru dapat mulai mengaktifkan peserta didiknya untuk mengakses internet. Pertama-tama, guru menginformasikan kepada peserta didiknya bahwa tugas atau pekerjaan rumah yang harus mereka kerjakan dapat dilihat melalui email masing-masing (jika tugasnya berbeda antara peserta didik yang satu dengan yang lainnya). Apabila tugas yang harus dikerjakan peserta didik sama, maka guru dapat menggunakan *mailing list*.

Penyerahan hasil pekerjaan rumah peserta didik kepada guru dapat dilakukan melalui cara yang sama, yaitu fasilitas email.

Di dalam email yang dikirimkan guru kepada peserta didik mengenai tugas atau pekerjaan rumah yang harus dikerjakan dapat dalam bentuk individual atau kelompok. Kemudian, bentuk penugasan yang diberikan guru dapat saja dikerjakan peserta didik secara langsung atau melalui diskusi dengan sesama temannya (misalnya: tugas yang berupa soal-soal, kasus untuk dianalisis, atau melakukan survei sederhana). Bentuk penugasan lain dapat juga berupa kegiatan penulisan laporan tentang topik tertentu yang mau tidak mau mengkondisikan peserta didik untuk mengakses internet guna mendapatkan berbagai informasi dari berbagai sumber. Manakala sudah semakin berkembang pemanfaatan internet di sekolah, maka *e-learning* dapat digunakan untuk kepentingan belajar remedial (*edukasi.net*).

Agar peserta didik semakin terbiasa menggunakan internet dalam kehidupan sehari-harinya, maka guru dapat mengembangkan peluang kepada peserta didiknya untuk memanfaatkan internet bagi berbagai kepentingan, misalnya: komunikasi, konsultasi atau bimbingan belajar.

3. Bagaimana Mengoptimalkan Pemanfaatan E-learning?

Seperti halnya pembelajaran dengan cara lain, *e-learning* bisa memberikan manfaat yang optimal jika beberapa kondisi berikut ini terpenuhi.

a. Tujuan

Sebelum memutuskan untuk mengikuti kegiatan pembelajaran melalui *e-learning*, maka satu hal yang perlu ditentukan terlebih dahulu adalah apa yang menjadi tujuan belajar yang akan kita capai. Berdasarkan tujuan inilah kita akan dapat memilih topik, bahan-bahan

belajar, lama belajar, biaya, dan sarana atau media pembelajaran yang sesuai (dalam hal ini yang difokuskan adalah media pembelajaran elektronik). Tujuan ini hendaknya bersifat spesifik dan terukur.

Misalnya saja, sekolah tempat kita bertugas sebagai guru sudah dilengkapi dengan lab komputer, LAN, dan sambungan internet. Sebagai guru bahasa Inggris tentunya kita ingin mengoptimalkan ketersediaan fasilitas yang ada. Kalau di dalam kelas, kita membelajarkan peserta didik mengenai keterampilan bahasa Inggris tertentu, maka perlu kita telaah keterampilan bahasa Inggris yang mana yang tidak disajikan di kelas tetapi kita nilai akan sangat mendukung untuk dilakukan melalui media internet. berbicara bahasa Inggris

Seandainya kita menentukan bahwa keterampilan mengekspresikan pendapat/gagasan/ide yang lebih tepat dipraktikkan melalui internet, maka kita perlu merumuskan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Misalnya saja: Peserta didik mampu menyampaikan pendapat atau hasil pemikirannya secara tata bahasa benar terhadap pertanyaan yang disampaikan guru. Pertanyaan yang diajukan guru dapat saja sama kepada masing-masing peserta didik. Penggunaan tata bahasa Inggris yang digunakan peserta didik perlu dinilai dan diberi masukan oleh guru. Selain itu, keberanian peserta didik untuk mengemukakan pendapatnya juga perlu diperhatikan dan diapresiasi guru.

Yang pada umumnya menjadi kendala adalah bahwa peserta didik cenderung merasa kurang berani atau kurang percaya diri mempraktikkan penggunaan bahasa Inggris karena takut membuat kesalahan dalam menyampaikan pendapat atau gagasannya. Dalam

kaitan inilah, seorang guru dapat memberikan motivasi atau bimbingan secara personal kepada peserta didiknya sehingga perasaan kurang percaya diri atau takut membuat kesalahan sewaktu menggunakan bahasa Inggris dapat perlahan-lahan terkikis. Melalui komunikasi yang bersifat personal seperti ini, peserta didik yang semula merasa malu-malu atau takut akan "dilecehkan" atau "dितertawakan" oleh teman-temannya seandainya membuat kesalahan, menjadi lebih berani karena tidak ada temannya yang mengetahuinya atau mendengarkan perbaikan yang disampaikan guru.

b. Peserta Didik

Cara belajar dengan *e-learning* memberikan peluang untuk menjadi peserta didik yang bersifat independen. Jadi, untuk mendapatkan manfaat yang optimal dari *e-learning*, kita hendaknya merasa senang dan termotivasi untuk belajar secara independen dan mengembangkan sikap yang positif terhadap kegiatan pembelajaran dan perluasan wawasan. Artinya, kita memiliki motivasi tinggi untuk menguasai topik pelajaran, memperlakukan kegiatan belajar bukan sebagai beban tetapi sebagai peluang untuk meningkatkan kualitas diri, dan mampu menerapkan disiplin dalam kegiatan belajar. Di samping itu, kita juga tentunya berupaya untuk memiliki sarana belajar yang menunjang (misalnya: komputer, akses internet, fax, printer), dan mengembangkan keterampilan dan strategi belajar yang independen.

c. Dukungan

Cara belajar melalui *e-learning* akan lebih mudah jika mendapat dukungan dari orang-orang yang terkait dengan peserta didik (misalnya: keluarga, sahabat, rekan sekerja, atau atasan peserta didik pada perusahaan tempat bekerja bagi yang sudah bekerja). Dengan dukungan dari berbagai pihak (baik berupa dana, dukungan moril,



maupun dukungan fasilitas), semangat belajar yang terkadang turun bisa tetap dipertahankan, bahkan dipacu lebih tinggi. Masalah yang dihadapi dalam belajar bisa dituntaskan sehingga proses belajar dan penyelesaian program bisa lebih mudah dijalankan.

d. Media Lain

E-learning hanyalah sebuah “alat” atau wahana yang dapat digunakan untuk mencapai suatu tujuan. “Alat” atau wahana ini jika digunakan bersama “alat-alat” lainnya akan mempercepat dan mempermudah pencapaian tujuan. Dengan demikian, *e-learning* tidak harus sepenuhnya digunakan secara murni, tetapi bisa diintegrasikan dengan penggunaan media lain sehingga saling menunjang meraih tujuan si pembelajar. Jadi, jika memang ada kesempatan untuk menggunakan media lain untuk belajar (pembelajaran konvensional di kelas, pembelajaran melalui mailing list, video, radio, fax, atau korespondensi), mengapa tidak saling dikordinasikan? Pada kondisi yang demikian ini perlu dilakukan pemilihan sesuai dengan keperluan/kepentingan.

Pemanfaatan *e-learning* secara optimal pun tergantung dari beberapa kondisi yang perlu dipenuhi. Namun, apa pun cara belajar yang dipilih, semua berpulang kepada si peserta didik itu sendiri. Tanpa komitmen dan kendali diri, tak ada satu cara belajar pun yang akan berhasil diterapkan.

C. KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Dari uraian yang telah dikemukakan dapatlah disimpulkan bahwa memang sudah waktunya untuk memulai pemanfaatan *e-learning* dalam kegiatan pembelajaran, terutama bagi sekolah-sekolah yang berada di daerah

perkotaan. Kesiapan sekolah ini ditandai dengan upaya yang dilakukan untuk melengkapi fasilitas pembelajaran dengan perangkat atau lab komputer. Bahkan sekolah-sekolah tertentu tidak hanya melengkapi sekolah dengan lab komputer tetapi juga dengan fasilitas *Local Area Network* (LAN) dan koneksi ke internet.

Pemanfaatan internet di sekolah sudah berkembang lebih jauh lagi yaitu tidak hanya sekedar bagaimana memanfaatkan internet tetapi bagaimana memanfaatkan internet untuk menunjang kemudahan peserta didik belajar. Pada dasarnya, tidak hanya peserta didik yang mengalami kemudahan tetapi para guru juga dalam arti penyiapan, penyimpanan dan pemutakhiran materi pembelajaran.

Di samping ketersediaan perangkat atau fasilitas yang berupa lab komputer, LAN, dan koneksi ke internet, diperlukan kesiapan para guru yang bertanggungjawab atas penyelenggaraan kegiatan pembelajaran di sekolah. Para pimpinan sekolah juga telah mempersiapkan para gurunya melalui kegiatan pelatihan untuk membekali diri mereka dengan pengetahuan dan kemampuan di bidang pemanfaatan internet bagi kepentingan pembelajaran.

Melalui pemanfaatan media elektronik untuk kegiatan pembelajaran (*e-learning*), peserta didik dapat memperoleh kemudahan dan keluwesan dalam berinteraksi dengan bahan/materi pelajaran. Demikian juga interaksi antara peserta didik dengan dosen/guru/instruktur atau interaksi antara sesama peserta didik. Peserta didik dapat saling berbagi informasi atau pendapat mengenai berbagai hal yang menyangkut materi pelajaran ataupun kebutuhan di bidang pengembangan diri peserta didik. Guru, dosen atau instruktur dapat menempatkan bahan-bahan belajar dan tugas-tugas yang harus dikerjakan oleh peserta didik di tempat tertentu di dalam *web* untuk diakses oleh para peserta didik.

2. Saran-saran

Penerapan kegiatan pembelajaran elektronik (*e-learning*) ternyata menuntut adanya komitmen dari para guru untuk mengoptimalkan pemanfaatan fasilitas yang tersedia (lab komputer, LAN, dan koneksi internet) bagi kepentingan kegiatan pembelajaran. Dalam kegiatan pembelajaran yang bersifat tatap muka, maka guru dapat memanfaatkan *e-learning* untuk kegiatan belajar remedial. Lebih jauh lagi, apabila guru sudah terlatih untuk merancang dan mengembangkan kegiatan pembelajaran elektronik, maka guru dapat mempersiapkan materi pembelajaran selama satu semester misalnya. Seandainya guru berhalangan mengajar, maka kegiatan pembelajaran akan tetap dapat berjalan.

Bagi sekolah yang merencanakan untuk memanfaatkan fasilitas internet untuk kegiatan pembelajaran di mana infrastrukturnya telah tersedia, maka perlu dilakukan penjajagan ke sekolah-sekolah yang telah lebih dahulu berpengalaman. Tujuannya adalah untuk menghindari kesalahan yang pernah dialami oleh sekolah lain. Di samping itu, kerjasama dengan berbagai lembaga yang berkiprah di bidang pemanfaatan internet perlu dijajagi agar sekolah dapat secara optimal memulai pemanfaatan internet untuk kepentingan kegiatan pembelajaran. Kerjasama ini juga diharapkan pada akhirnya akan bermuara pada kesiapan sekolah untuk menerapkan *e-learning*.

KEPUSTAKAAN

- Achmad, Arief. 2004. *Pemanfaatan Internet sebagai Sumber Pembelajaran IPS*. (sumber dari Internet: <http://artikel.us/mangkoes6-04.html>). Diakses dari internet tanggal 11 Februari 2008).
- Bates, A. W. 1995. *Technology, Open Learning and Distance Education*. London: Routledge.
- Brown, Mary Daniels. 2000. "Education World: Technology in the Classroom: Virtual High Schools, Part 1, The Voices of Experiences" (sumber dari Internet yang diakses pada tanggal 18 Februari 2004. <<http://www.educationworld.com/atechi.tech052.shtml>>).

- Dowling, James, et.al.: 2002. "The e-Learning Hype Cycle" in *e-LearningGuru.com* (sumber dari Internet yang diakses pada tanggal 18 Februari 2004. <<http://www.e-learningguru.com/articles>>)
- Loftus, Margaret. 2001. *But What's It Like?* Special report on E-learning (10/15/01) (sumber dari internet: <http://usnews.com/usnews/edu/elearning/artcles/howto.htm>>).
- Rekdale. P., 2008. *Internet dan Pendidikan*. (sumber dari internet: <http://pendidikan.tv/inter.html>). Diakses tgl 11 Februari 2008.
- Sembel, Roy. 2008. *The e-learning Question and Answer Book*. (Sumber dari internet: <http://jauari88.wordpress.com/2007/11/17/yang-perlu-anda-tahu-tentang-e-learning/> (sumber: Internet yang diakses tgl 11 Februari 2008).
- Soekartawi, 2002. *Prospek Pembelajaran Jarak Jauh melalui Internet*. Paper yang disajikan pada Seminar Nasional Teknologi Pembelajaran yang diselenggarakan oleh Universitas Terbuka, Pusat Teknologi Informasi dan Komunikasi, Universitas Negeri Jakarta, dan Ikatan Profesi Teknologi Pendidikan Indonesia, di Jakarta, 18-19 Juli 2002.
- Siahaan, Sudirman. 2006. *Internet, Guru, dan Internet*. Jakarta: Pusat Teknologi Informasi dan Komunikasi-Departemen Pendidikan Nasional.
- _____. *Edukasi.Net*. Leaflet. Jakarta: Pusat Teknologi Informasi dan Komunikasi Pendidikan-Departemen Pendidikan Nasional.
- Websites: (<http://www.kelasmaya.com/news/index.php?action=view&cat=1&id=16>). *Sebuah Konsep Masa Depan*. (sumber: Internet yang diakses tanggal 19 Agustus 2004).
- Website: (<http://www.kelasmaya.com/news/index.php?action=view&cat=1&id=15>). *Mengapa Harus e-Learning?* (sumber: Internet yang diakses tanggal 19 Agustus 2004).
- Websites: <http://januari88.wordpress.com/2007/11/17/yang-perlu-anda-tahu-tentang-e-learning/> (sumber: Internet yang diakses tgl 11-02-2008).
- Website: <<http://tentangku.blogspot.com/2007/12/18/yang-perlu-anda-tahu-tentang-e-learning/>>
- Website: <<http://pendidikan.tv/inter.html>>
- Wulf, K. 1996. *Training via the Internet: Where are we?* Training and Development 50 No. 5 (Sumber dari Internet).
- Website Kudos, 2002 on "What is e-Learning?" (sumber: Internet yang diakses pada tanggal 23 Februari 2004-<http://www.kudos-idd.com/learning_solutions/definition>).

PENGEMBANGAN PERANGKAT BERCEKITA UNTUK MENINGKATKAN KECERDASAN EMOSIONAL

oleh: Subyantoro *

Abstrak

Tujuan penelitian tentang bagaimanakah model bercerita berbasis analisis fungsi tokoh cerita anak-anak adalah untuk mendapatkan prototipa model bercerita dengan berbasis analisis fungsi tokoh cerita anak-anak yang dapat meningkatkan kecerdasan emosional anak usia operasional konkret melalui pendekatan penelitian dan pengembangan. Penggunaan model bercerita melalui buku panduan bercerita dan VCD bercerita ternyata memampukan anak-anak mendapatkan gambaran dan melaksanakan kegiatan bercerita yang mengarah pada pengembangan kecerdasan emosional. Keadaan yang demikian ini terlihat dari kecenderungan meningkatnya kecerdasan emosional anak-anak usia operasional konkret yang dijadikan sebagai uji coba model. Pelaksanaan pembelajaran bercerita atau pemberian cerita kepada anak akan bermakna apabila cerita yang dipilih memperhatikan aspek-aspek psikologis anak yang mencakup jenis cerita, cara bercerita, tema cerita, tokoh cerita, alur cerita, dan latar cerita; adanya penjalinan interaksi dalam proses penceritaan antara penyimak dan pencerita, dan diberikannya tindak lanjut yang bermakna bagi anak.

Kata kunci: model cerita, cerita anak-anak, kecerdasan emosional, fungsi tokoh.

A. PENDAHULUAN

Karya sastra sebagai “medan dialog” kehidupan antar tokoh-tokohnya menyajikan banyak contoh karakter kehidupan yang dapat mengembangkan aspek-aspek kecerdasan emosional. Aspek kecerdasan emosional mencakup kemampuan untuk mengenal emosi diri, kemampuan untuk mengelola dan mengekspresikan emosi, kemampuan untuk memotivasi diri, kemampuan untuk mengenali emosi orang lain, dan kemampuan untuk membina hubungan orang lain. Kelima kemampuan tersebut dapat dikembangkan melalui proses *mimesis* kehidupan para tokoh dalam karya sastra. Emosi anak dapat ditingkatkan dengan proses peniruan dari karakter kehidupan para tokoh yang terlihat, baik dalam alur, perwatakan, maupun dialog-

dialog yang tersaji dalam karya sastra.

Berdasarkan uraian di atas rumusan masalah utama yang dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimanakah model bercerita dengan berbasis analisis fungsi tokoh cerita anak-anak, yang dapat meningkatkan kecerdasan emosional anak usia operasional konkret? Tujuan umum yang dikaji dalam penelitian tahap I ini adalah untuk memperoleh prototipe model bercerita dengan berbasis analisis fungsi tokoh cerita anak-anak, yang dapat meningkatkan kecerdasan emosional anak usia operasional konkret dalam bentuk paket-paket modul bercerita yang mengacu pada pengembangan aspek-aspek kecerdasan emosional

*) Subyantoro adalah Dosen FBS Universitas Negeri Semarang.

Penelitian ini diharapkan memiliki kontribusi teoretis dan kontribusi praktis. Kontribusi teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan teori psikosastra dan pengajaran sastra. Adapun kontribusi praktis yang diharapkan muncul dari penelitian ini adalah teridentifikasinya karya-karya sastra yang digemari oleh anak dan sekaligus dapat digunakan oleh anak untuk memperkaya khasanah batin.

Dengan dekat pada karya sastra, anak-anak usia operasional konkret akan pengalaman yang konkret tentang berbagai pengalaman hidup yang disajikan pada karya sastra. Pengukuran kecerdasan emosional yang mengacu pada peristiwa hidup yang terdapat pada karya sastra akan menjanjikan kerja yang lebih efektif dan efisien. Dari segi waktu, akan terjadi penghematan karena yang ada pada karya sastra merupakan kristalisasi model kehidupan. Dari segi perkembangan kejiwaan anak, peristiwa-peristiwa kehidupan yang ada pada karya sastra sangat konkret untuk bisa dipahami oleh anak.

B. TINJAUAN PUSTAKA

1. Hakikat Kecerdasan Emosi

Kecerdasan emosi atau *emotional intelligence* merujuk pada kemampuan mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri, dan dalam hubungan dengan orang lain (Goleman 1999:512). Kecerdasan emosi mencakup kemampuan-kemampuan yang berbeda, tetapi saling melengkapi, dengan kecerdasan akademik (*academic intelligence*), yaitu kemampuan-kemampuan kognitif murni yang diukur dengan IQ. Banyak orang yang cerdas, dalam arti terpelajar, tetapi tidak mempunyai kecerdasan emosi, ternyata bekerja menjadi bawahan orang ber-IQ lebih rendah, tetapi unggul dalam keterampilan kecerdasan emosi.

Dua macam kecerdasan yang berbeda ini, intelektual dan emosi mengungkapkan

aktivitas bagian-bagian yang berbeda dalam otak. Kecerdasan intelektual terutama didasarkan pada kerja neokorteks, lapisan yang dalam evolusi berkembang paling akhir di bagian atas otak. Adapun pusat-pusat emosi berada di bagian otak yang lebih dalam, dalam subkorteks yang secara evolusi lebih kuno; kecerdasan emosi dipengaruhi oleh kerja pusat-pusat emosi itu, tetapi dalam keselarasan dengan kerja pusat-pusat intelektual.

Di antara pakar-pakar teori tentang kecerdasan emosi paling berpengaruh yang menunjukkan perbedaan nyata antara kemampuan intelektual dan emosi adalah Howard Garner, seorang psikolog dari Harvard, yang dalam tahun 1983 memperkenalkan sebuah model yang oleh banyak orang disebut kecerdasan majemuk (*multiple intelligence*). Daftar tujuh macam kecerdasan yang dibuatnya meliputi tidak hanya kemampuan verbal dan matematika yang sudah lazim, tetapi juga dua kemampuan yang bersifat "pribadi"; kemampuan mengenal dunia dalam diri sendiri dan keterampilan sosial.

Sebuah teori yang komprehensif tentang kecerdasan emosi diajukan pada tahun 1990 oleh dua orang psikolog, Peter Salovey di Yale, dan John Mayer, sekarang di University of New Hampshire. Sebuah model pelopor lain untuk kecerdasan emosi diajukan dalam tahun 1980-an oleh Reuven Baron, seorang psikolog Israel. Selama beberapa tahun belakangan ini, beberapa pakar telah mengajukan teori masing-masing dengan gagasan yang kurang lebih serupa.

Salovey dan Mayer mendefinisikan kecerdasan emosi sebagai kemampuan memantau dan mengendalikan perasaan sendiri dan orang lain, serta menggunakan perasaan-perasaan itu untuk memadukan pikiran dan tindakan. Sementara para psikolog tersebut terus mempertajam teori itu, Goleman (1999) mengadaptasi model mereka ke dalam sebuah versi yang paling bermanfaat untuk memahami cara kerja bakat-bakat ini dalam kehidupan kerja. Adaptasi



tersebut meliputi kelima dasar kecakapan emosi dan sosial sebagai berikut.

- **Kesadaran diri:** mengetahui apa yang kita rasakan pada suatu saat, dan menggunakan untuk memandu pengambilan keputusan diri sendiri; memiliki tolok ukur yang realistis atas kemampuan diri dan kepercayaan diri yang kuat.
- **Pengaturan diri:** menangani emosi kita sedemikian sehingga berdampak positif kepada pelaksanaan tugas; peka terhadap kata hati dan sanggup menunda kenikmatan sebelum tercapainya suatu sasaran; mampu pulih kembali dari tekanan emosi.
- **Motivasi:** menggunakan hasrat kita yang paling dalam untuk menggerakkan dan menuntun kita menuju sasaran, membantu kita mengambil inisiatif dan bertindak sangat efektif, dan untuk bertahan menghadapi kegagalan dan frustrasi.
- **Empati:** merasakan yang dirasakan oleh orang lain, mampu memahami perspektif mereka, menumbuhkan hubungan saling percaya dan menyelaraskan diri dengan bermacam-macam orang.
- **Keterampilan sosial:** menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain dan dengan cermat membaca situasi dan jaringan sosial; berinteraksi dengan lancar; menggunakan keterampilan ini untuk mempengaruhi dan memimpin, bermusyawarah dan menyelesaikan perselisihan, dan untuk bekerja sama dan bekerja dalam tim.

2. Teori Naratif dalam Analisis Sastra

Analisis naratif berawal dari kajian di bidang linguistik sebagai modelnya dan selanjutnya berkembang sampai pada tingkat wacana (Barthes 1977:2). Perkembangan secara luas digunakan di bidang sastra. Penggunaan teori naratif berguna untuk mengungkapkan nilai kesusastraan bagi suatu karya sastra dari sudut karya sastra itu sendiri lewat pengarang kepada pembacanya. Pengkajian karya sastra semacam itu

termasuk dalam kajian di bidang puitika (Rimon-Kenan 1983:2).

Penggunaan teori naratif dalam dunia sastra merupakan alat untuk membongkar karya sastra lewat struktur cerita. Struktur naratif menurut Chamamah (1991) dalam salah satu makalahnya, dikatakan bahwa struktur naratif merupakan perwujudan bentuk penyajian peristiwa yang menjadi pokok pembicara dalam wacana dengan berbagai relasi yang mengaitkan peristiwa.

Perkembangan dunia sastra khususnya yang menyangkut ilmu sastra di bidang kritik sastra ada empat pendekatan yang dapat diterapkan pada situasi karya sastra. Pendekatan itu meliputi aspek:

1. peran penulis karya sastra sebagai penciptanya (pendekatan ekspresif);
2. peran pembaca, sebagai penyambut dan penghayat (pendekatan pragmatik);
3. aspek referensial, acuan karya sastra, kaitannya dengan dunia nyata (pendekatan mimetik);
4. karya sastra sebagai struktur yang otonom, dengan koherensi intern (pendekatan objektif) (Abrams, 1981:6; lihat pula Teeuw, 1984:50-51, dan 1983: 59-60).

Menurut Piaget (dikutip oleh Chatman [1978]) bahwa konsep struktur itu ada tiga gagasan, yakni keutuhan, transformasi, dan regulasi diri. Keutuhan yang dimaksud adalah struktur naratif itu berdiri sendiri pada tempatnya; transformasi yaitu unsur-unsur yang ada saling berhubungan dalam sebuah struktur tanpa pernah meninggalkan sistem, tetapi selalu menjadi bagian yang dimiliki sebelumnya, sedangkan regulasi diri, yaitu makna yang ada dalam struktur tersebut melingkupinya, atau struktur tersebut bermakna seluruhnya (Chatman 1978: 20-21).

Kaum strukturalis beranggapan bahwa setiap narasi itu mempunyai dua elemen. Elemen pertama berupa *story* (*content*) atau cerita yang berisi serangkaian

peristiwa atau kejadian. Elemen kedua berupa *discourse* atau wacana yang berupa ekspresi atau alat-alat untuk mengungkapkan cerita (Chatman 1978:19). Struktur naratif itu merupakan penanda peristiwa atau kejadian (*events*), watak (*charakter*), dan latar (*setting*); dan merupakan petanda unsur-unsur yang terdapat dalam narasi (Chatman 1978: 19-25).

Barthes berpendapat bahwa terdapat tingkat-tingkat yang hierarkis pada struktur naratif dan digolongkan menjadi tiga tingkatan. Tingkatan-tingkatan tersebut adalah tingkat **fungsi**, tingkat **aksi**, dan tingkat **penarasian**. Dalam kenyataan sebenarnya, ketiga tingkatan itu tergabung menjadi satu, tetapi untuk penganalisisan dibuat tingkatan sedemikian rupa (Barthes 1977: 88; Sudardi 1994:13).

Sebelum dilakukan penganalisisan, perlu diadakan pembagian cerita dalam bentuk peringkat sekuen, sehingga akan dapat diketahui unit-unit naratif yang berupa sekuen inti (*kernel*) dan sekuen yang bukan inti (*satellite*).

3. Karya Sastra sebagai Model Kehidupan dan Sarana untuk Mengembangkan Kecerdasan Emosi Anak

Berkenaan dengan upaya meningkatkan kecerdasan emosional dapat dikakukan dengan melibatkan anak secara emosi melalui penjelajahan karya sastra. Model yang semacam inilah yang belum banyak di kaji orang melalui penelitian. Peran karya sastra sebagai salah satu sarana mengembangkan kecerdasan emosional anak, tidak terlepas dari konsep karya sastra sebagai model kehidupan. Artinya, karya sastra menggambarkan dunia imajiner yang memiliki hubungan secara langsung maupun tidak langsung dengan kehidupan dalam dunia nyata. Dalam hal ini keberadaan karya sastra yang diciptakan seorang sastrawan memang tidak dapat dilepaskan dari sastrawan dan kehidupan nyata.

Melalui karya sastra, seorang sastrawan merekam sebuah dunia kehidupan, karena ia ingin memahami kehidupan dengan membangun sebuah model dan menjelaskan berbagai kemungkinan dalam kehidupan dari model tersebut (Kayam 1998:124). Di samping itu, di dalam karya sastra ditampilkan gambaran kehidupan, dan kehidupan itu sendiri adalah suatu kenyataan sosial, yang mencakup hubungan antara manusia yang terjadi dalam dunia nyata. Dengan demikian, peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam batin seseorang maupun dalam hubungan antar manusia, yang sering menjadi bahan sastra adalah pantulan hubungan seseorang dengan orang lain dan dengan masyarakat (Damono 1978:1).

Berangkat dari konsep tersebut, dengan membaca, menginterpretasi, dan memahami karya sastra, seseorang akan memperoleh pelajaran berharga mengenai hubungan antar manusia dengan persoalan-persoalan yang dihadapi dan pemecahannya, yang tidak bisa tidak akan melibatkan wilayah emosi, di samping intelegensi. Dengan demikian, dengan banyak membaca karya sastra, seseorang akan semakin memiliki kekayaan pengalaman yang berkaitan dengan persoalan-persoalan hidup manusia, walaupun tidak secara empiris dialaminya, yang pada gilirannya juga akan meningkatkan kecerdasan emosionalnya.

Karya sastra dalam kerangka untuk mengembangkan kecerdasan emosional anak, pertama-tama bukan dipahami sebagai unikum yang estetis ataupun struktur tanda-tanda kebahasaan yang bermakna sebagaimana dipahami oleh para ahli sastra maupun para peneliti sastra. Karya sastra dalam kerangka tersebut dimaksudkan sebagai "medan dialog" kehidupan antar tokoh-tokohnya. Bila tokoh A bicara begini, maka akan ditanggapi begitu oleh tokoh B, dan seterusnya. Apalagi bila dialog yang terjadi tidak hanya terdiri atas dua tokoh, tetapi tiga atau bahkan lebih dari tiga



tokoh. Bangunan stimulus-respon yang bergerak di balik dialog-dialog itu semakin baik bagi pengembangan kecerdasan emosi anak. Anak dituntut untuk menguasai banyak karakter tokoh. Oleh karena kerumitannya itu, tidak salah apabila seorang pengarang oleh Subagio Sastrawardoyo dijuluki sebagai psikolog. Karena dengan dialog-dialog yang diciptakannya itu, sebenarnya seorang pengarang telah memiliki kemampuan menguasai psikologi banyak orang. Apalagi bila tokoh-tokoh dalam karya sastra itu bicara sebagai dirinya sendiri. Itu artinya, dialog antartokoh yang terjadi bukanlah rekayasa pengarang. Akan tetapi, pengarang bersangkutan pada tingkat tertentu hanyalah menjadi media bagi tokoh-tokoh yang diciptakannya yang kemudian menjadi dirinya sendiri. Pengarang yang seperti itu memiliki tingkat kelebihan yang jauh lebih baik dari sekadar dalang. Karena bila kelebihan dalang hanya menyangkut tokoh yang berkarakter hitam putih (*flat character*), seorang pengarang berkaitan dengan banyak tokoh yang berkarakter bulat (*round character*).

Dengan menguasai pola-pola dialog berbagai hubungan stimulus-respon antartokoh dalam suatu karya sastra, seorang anak secara tidak disadari juga telah menguasai hubungan emotif antartokoh tersebut. Hubungan-hubungan emotif yang samar itu, menurut Roman Ingarden, tampaknya merupakan satu jenis dari *the blank* (tempat-tempat terbuka yang dapat diisi oleh pembaca sesuai dengan kemampuan dan imajinasinya), yang kemudian lebih dipertajam lagi oleh Felix Vodicka maupun Wolfgang Iser dengan teori resepsi sastranya (Junus 1985:29-30). Mungkin penguasaan tersebut memang tidak bisa dijelaskan secara rasional berdasarkan kerangka logika struktural kebahasaan yang membangun karya sastra bersangkutan. Akan tetapi, mengingat selain sebagai bangunan struktur kebahasaan karya sastra juga merupakan ungkapan emosi itu sendiri, maka paling tidak penguasaan tersebut

akan mengantarkan anak pada kemampuan mengelola emosinya saat bergaul dengan teman-temannya di alam nyata.

Kemampuan mengelola emosi yang dimiliki anak di alam nyata tersebut tetap merupakan *trial and error*. Apalagi bila diingat bahwa kehidupan nyata itu memiliki tingkat kompleksitas persoalan yang lebih rumit bila dibandingkan dengan suatu peristiwa dalam sebuah karya sastra.

Meskipun demikian, dialog-dialog dalam sebuah karya sastra sebagai suatu konstruksi model tentang hubungan antar manusia di alam nyata, paling tidak juga merupakan refleksi psikologis pengarang atas kehidupan nyata sehari-hari yang dihadapinya dan kemudian secara tidak disadari menarik dirinya untuk lebih jauh mendeskripsikannya dalam sebuah karya sastra.

Pengajaran sastra untuk mencapai tingkat kecerdasan emosional sebagaimana diuraikan di atas memang sulit diukur dengan angka-angka. Pencapaian kemampuan mengelola emosi pada seorang anak sangat dipengaruhi oleh kepribadian anak ketika bergaul di alam nyata. Hanya saja, sebagai langkah pengajaran, sastra yang menurut Plato (dalam Teeuw 1984:219) merupakan *mimesis* (tiruan) kenyataan paling tidak dapat mengantarkan anak memasuki kenyataan hidup itu sendiri.

Dari uraian di atas jelas kiranya keterkaitan antara pengembangan kecerdasan emosional dan penjelajahan dialog antartokoh dalam karya sastra. Setidaknya melalui penelitian ini akan ditemukan model yang dapat memperkaya pengalaman anak dari contoh-contoh model kehidupan para tokoh yang ada dalam karya sastra. Anak tidak perlu belajar dan berlatih untuk kecerdasan emosional dari kehidupan nyata yang memerlukan sejumlah waktu untuk mendapatkannya. Karya sastra sebagai contoh baik kristal kehidupan

masyarakat dapat menjadi sarana pengembangan kecerdasan emosional yang efektif dan efisien bagi anak.

C. METODE PENELITIAN

Subjek penelitian ini adalah pemahaman karakter tokoh yang ada pada karya sastra (dalam hal ini cerita) pada anak-anak sekolah usia operasional konkret dan kecerdasan emosional mereka. Anak usia operasional konkret yang digunakan sebagai sumber data penelitian ini adalah siswa SD kelas IV di Kota Semarang tahun 2003. Dalam penelitian ini, instrumen yang digunakan meliputi: lembar observasi, angket, pedoman wawancara, dan inventory. Adapun teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan tes.

Data penelitian ini diperoleh dengan triangulasi metode dan situasi. Triangulasi metode dilakukan dengan cara *crossing* data dari hasil observasi, wawancara, dan tes. Adapun triangulasi situasi dengan cara membandingkan data situasi yang diperoleh dari proses dialog yang dilakukan anak, baik secara sendiri (internalisasi nilai) maupun secara bersama atas nilai-nilai kehidupan yang berhasil ditangkap mereka setelah disajikannya cerita.

D. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASANNYA

Buku panduan bercerita dan VCD bercerita, sebagai hasil penelitian ini, disusun untuk memberikan fasilitas tuntunan kepada guru atau para orangtua apabila ingin bercerita dengan anaknya, jadi bukan untuk anak secara langsung. Berdasarkan hasil penelitian, buku cerita dan VCD yang telah diproduksi mendapatkan banyak masukan untuk penyempurnaan, baik yang berasal dari ahli pembelajaran bercerita maupun dari guru.

Untuk buku panduan bercerita, ahli pembelajaran bercerita memberikan masukan pada 9 aspek, yaitu: (1) komposisi warna halaman judul, (2) tampilan gambar halaman judul, (3) tampilan tulisan halaman judul, (4) uraian isi pada prakata, (5) uraian

awal pada paket cerita, (6) ringkasan pada paket cerita, (7) contoh dialog pada ringkasan cerita, (8) gambar ilustrasi cerita dapat membantu memahami isi cerita, (9) kemampuan kalimat tuntunan menjadi sarana penunjang pengembangan kecerdasan emosional. Adapun masukan dari guru untuk perbaikan buku panduan bercerita mencakup 7 aspek, yaitu: (1) komposisi warna halaman judul, (2) tampilan gambar halaman judul, (3) uraian isi pada prakata, (4) uraian awal pada paket cerita, (5) contoh dialog pada ringkasan cerita, (6) gambar ilustrasi cerita dapat membantu memahami isi cerita, dan (7) kemampuan kalimat tuntunan menjadi sarana penunjang pengembangan kecerdasan emosional.

Masukan dari ahli pembelajaran bercerita dan guru, 7 aspek di antaranya memiliki kesamaan, sedangkan 2 aspek yang lain berbeda. Kedua aspek tersebut adalah tampilan tulisan halaman judul dan ringkasan pada paket cerita. Secara garis besar, masukan keduanya memiliki kesamaan, yaitu menginginkan buku panduan bercerita yang menarik dari segi sampul dan berkualitas dari segi isinya.

Masukan yang diberikan oleh ahli pembelajaran bercerita dan guru, masing-masing 10 aspek masukan dari ahli pembelajaran dan 7 aspek masukan dari guru. Kesepuluh masukan dari ahli pembelajaran bercerita tersebut adalah (1) komposisi warna perwajahan kotak VCD, (2) tampilan gambar perwajahan kotak VCD, (3) tampilan tulisan perwajahan VCD, (4) apersepsi yang diberikan pencerita saat mulai bercerita, (5) penjalinan kedekatan pencerita dengan pendengar, (6) dialog antara pencerita dan pendengar, (7) pemberian penekanan pencerita untuk meningkatkan kecerdasan emosional, (8) selipan humor saat bercerita, (9) simulasi emosi selama proses penceritaan, dan (10) kesesuaian waktu dengan daya konsentrasi anak.

Adapun ke-7 masukan dari guru adalah (1) komposisi warna perwajahan kotak VCD, (2) tampilan gambar perwajahan kotak VCD, (3) apersepsi yang diberikan pencerita saat mulai bercerita, (4) penjalinan kedekatan pencerita



dengan pendengar, (5) dialog antara pencerita dan pendengar, (6) selipan humor saat bercerita, dan (7) simulasi emosi selama proses penceritaan.

Perbedaan masukan keduanya terletak pada aspek tampilan tulisan perwajahan VCD, pemberian penekanan pencerita untuk meningkatkan kecerdasan emosional, dan kesesuaian waktu dengan daya konsentrasi anak.

Secara umum kedua masukan untuk perbaikan VCD bercerita adalah keduanya menginginkan tampilan fisik VCD bercerita yang menarik dan tampilan pencerita yang komunikatif, dekat, hangat dengan pendengar sehingga mampu mentransfer aktivitas emosi tokoh yang ada pada cerita. Kondisi tersebut memungkinkan pencerita mampu mengajak pendengar untuk mengembangkan kecerdasan emosinya.

Kondisi seperti di atas memungkinkan kegiatan bercerita menjadi kegiatan yang menyenangkan. Bercerita yang baik memiliki kekuatan yang spesifik untuk mengaktifkan otak emosional yang bisa mengkondisikan saraf otak bekerja secara rileks dan mediatif. Inilah kekuatan penting bercerita dalam meningkatkan kecerdasan emosional anak. Saat anak mendengarkan cerita, saraf otak mereka bekerja dalam gelombang *alpha*, sehingga saraf otak berada dalam kondisi rileks dan bisa berdansa untuk saling bertemu dengan serabut sel yang lain secara bergantian. Pertemuan secara bergantian inilah yang disebut oleh Mukejerea (1998:15) sebagai *brain dancing* yang menghasilkan pikiran-pikiran kreatif inovatif dan penuh kasih sayang.

Terciptanya *brain dancing* inilah yang memungkinkan kecerdasan emosional anak akan dapat ditingkatkan, sebagaimana pengukuran kecerdasan emosional setelah anak-anak mendengarkan 10 kali cerita. Perbandingan peningkatan kecerdasan emosional anak usia operasional konkret yang dijadikan subjek penelitian ini sebagai berikut.

Tabel 1.

Pengembangan Kecerdasan Emosional Melalui Analisis Fungsi Tokoh pada Cerita

Interval	frekuensi		Persentase (%)	
	sebelum	setelah	sebelum	Setelah
0 – 20	0	0	0%	0%
21 – 40	7	6	14%	11%
41 – 60	39	20	74%	38%
61 – 80	6	26	12%	51%
	52	52	100%	100%

Berdasarkan data pada Tabel 1. terlihat bahwa kecerdasan emosional melalui analisis fungsi tokoh cerita pada anak usia operasional konkret, menunjukkan kecerdasan emosionalnya perlu pengembangan lebih lanjut, sebelum penceritaan sebanyak 14%, setelah penceritaan mengalami penurunan menjadi 11%; kecerdasan emosional telah berkembang dengan baik, sebelum penceritaan sebanyak 74%, setelah penceritaan mengalami penurunan menjadi 38%; dan kecerdasan emosional yang tinggi, sebelum cerita sebanyak 12%, sedangkan setelah pengukuran mengalami peningkatan menjadi 51%.

E. SIMPULAN DAN SARAN

1. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat diberikan simpulan sebagai berikut.

- Untuk buku panduan bercerita, ahli pembelajaran bercerita memberikan masukan pada 9 aspek, yaitu: (1) komposisi warna halaman judul, (2) tampilan gambar halaman judul, (3) tampilan tulisan halaman judul, (4) uraian isi pada prakata, (5) uraian awal pada paket cerita, (6) ringkasan pada paket cerita, (7) contoh dialog pada ringkasan cerita, (8) gambar ilustrasi cerita dapat membantu memahami isi cerita, (9) kemampuan kalimat tuntunan menjadi sarana penunjang pengembangan kecerdasan emosional. Adapun

masuk dari guru untuk perbaikan buku panduan bercerita mencakup 7 aspek, yaitu: (1) komposisi warna halaman judul, (2) tampilan gambar halaman judul, (3) uraian isi pada prakata, (4) uraian awal pada paket cerita, (5) contoh dialog pada ringkasan cerita, (6) gambar ilustrasi cerita dapat membantu memahami isi cerita, dan (7) kemampuan kalimat tuntunan menjadi sarana penunjang pengembangan kecerdasan emosional.

- Masukan yang diberikan oleh ahli pembelajaran bercerita dan guru, untuk perbaikan VCD bercerita masing-masing 10 aspek masukan dari ahli pembelajaran dan 7 aspek masukan dari guru. Kesepuluh masukan dari ahli pembelajaran bercerita tersebut adalah (1) komposisi warna perwajahan kotak VCD, (2) tampilan gambar perwajahan kotak VCD, (3) tampilan tulisan perwajahan VCD, (4) apersepsi yang diberikan pencerita saat mulai bercerita, (5) penjalinan kedekatan pencerita dengan pendengar, (6) dialog antara pencerita dan pendengar, (7) pemberian penekanan pencerita untuk meningkatkan kecerdasan emosional, (8) selipan humor saat bercerita, (9) simulasi emosi selama proses penceritaan, dan (10) kesesuaian waktu dengan daya konsentrasi anak. Adapun ke-7 masukan dari guru adalah (1) komposisi warna perwajahan kotak VCD, (2) tampilan gambar perwajahan kotak VCD, (3) apersepsi yang diberikan pencerita saat mulai bercerita, (4) penjalinan kedekatan pencerita dengan pendengar, (5) dialog antara pencerita dan pendengar, (6) selipan humor saat bercerita, dan (7) simulasi emosi selama proses penceritaan.
- Pemberian cerita yang berbasis analisis fungsi tokoh cerita dapat meningkatkan kecerdasan emosional pada anak usia operasional konkret. Peningkatan tersebut adalah

kecerdasan emosionalnya perlu pengembangan lebih lanjut, sebelum penceritaan sebanyak 14%, setelah penceritaan mengalami penurunan menjadi 11%; kecerdasan emosional telah berkembang dengan baik, sebelum penceritaan sebanyak 74%, setelah penceritaan mengalami penurunan menjadi 38%; dan kecerdasan emosional yang tinggi, sebelum cerita sebanyak 12%, sedangkan setelah pengukuran mengalami peningkatan menjadi 51%.

2. Saran

Berdasarkan simpulan penelitian dapatlah diberikan saran sebagai berikut.

- Pelaksanaan pembelajaran bercerita atau pemberian cerita kepada anak-anak akan bermakna apabila cerita yang dipilih memperhatikan aspek-aspek psikologis anak, yang mencakup jenis cerita, cara bercerita, tema cerita, tokoh cerita, alur cerita, dan latar cerita; adanya penjalinan interaksi dalam proses penceritaan antara penyimak dan pencerita, dan diberikannya tindak lanjut yang bermakna bagi anak.
- Perlu pemberian cerita untuk meningkatkan kecerdasan emosional anak karena bercerita yang baik memiliki kekuatan yang spesifik untuk mengaktifkan otak emosional yang bisa mengkondisikan saraf otak bekerja secara rileks dan mediatif. Inilah kekuatan penting bercerita dalam meningkatkan kecerdasan emosional anak. Saat anak mendengarkan cerita, saraf otak mereka bekerja dalam gelombang *alpha*, sehingga saraf otak berada dalam kondisi rileks dan bisa berdansa untuk saling bertemu dengan serabut sel yang lain secara bergantian.



DAFTAR PUSTAKA

- Abram, M.H. 1981. *The Mirror and the Lamp: Romantic Theory and Critical Tradition*. London: Oxford University Press.
- Barthes, Roland. 1977. *Image Music Text*. Diterjemahkan oleh Stephen Heath. New York: Hill and Wang.
- Chamamah-Soeratno, Siti. 1991. "Teori Naratif". *Makalah Penataran Sastra* (tidak diterbitkan). Yogyakarta.
- Damono, Sapardi Djoko. 1978. *Sosiologi sastra: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Elias, M.J. and R.P. Weisberg. 1990. "School-Based Social Competence Promotion as a primary Prevention Strategy: A Tale of Two Projects," *Journal Prevention in Human Services* 7, 1, pp 177-200.
- Goleman, Daniel. 1999. *Emotional Intelligence*. Alih Bahasa: T. Hermaya. Jakarta: Gramedia.
- Hawkins, J.D. et al. 1991. "Reducing Early Childhood Aggression: Results of a Primary Prevention Program," *Journal of the American Academy of Child and Adolesence Psychiatry* 30, 2 (1991), pp 208-17.
- Junus, Umar. 1985. *Resepsi Sastra: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Gramedia.
- Kayam, Umar. 1988. "Memahami Roman Indonesia Modern sebagai Pencerminan dan Ekspresi Masyarakat dan Budaya Indonesia Suatu Refleksi," dalam Mursal Esten, ed., *Menjelang Teori dan Kritik Susastra Indonesia yang Relevan*. Bandung: Angkasa.
- Pertiwi, Aprilia Fajar. 1997. *Mengembangkan Kecerdasan Emosi Anak*. Jakarta: Yayasan Aspirasi Pemuda.
- Rimmon-Kenan, Shlomith. 1983. *Narrative Fiction: Contemporary Poetics*. London: Methuen and Co. Ltd.
- Schaps, E. and V. Battistich. 1991. "Promoting Health Development Through School-Based Prevention: New Approaches," *OSAP Prevention Mpnograph, no 8: Preventing Adolescent Drug Use: Form Theory to Practice*.
- Shapiro, E. Lawrence. 1995. *How to Raise A Child With a Hight EQ: A Parents' Guide to Emotional Intelligence*. New York: Harper Collins Publishers, Inc.
- Sudardi, Bani. 1994. "Struktur Naratif Hikayat Mahsyud Hak". *Tesis S2*. Yogyakarta: Fakultas Pascasarjana-UGM.
- Teew, A. 1983. *Membaca dan Menilai Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- . 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya-Girimukti Pustaka.

TEORI BELAJAR ROBERT M. GAGNE DAN IMPLIKASINYA PADA PENTINGNYA PUSAT SUMBER BELAJAR

Oleh: Bambang Warsita *

Abstrak

Teori belajar model nine instructional events Robert. M. Gagne ini membantu para guru, para perancang pembelajaran dan para pengembang program pembelajaran untuk memahami proses belajar yang terjadi di dalam diri peserta didik sehingga dapat mempengaruhi, memperlancar atau menghambat proses belajar peserta didik. Selain itu, model ini membantu kita untuk melakukan intervensi dengan mengembangkan Pusat Sumber Belajar (PSB), sehingga dapat meningkatkan efektivitas dan efisiensi kegiatan pembelajaran melalui pengembangan sistem instruksional. Dalam melaksanakan fungsi pengembangan sistem instruksional (instructional development), PSB menyediakan sumber-sumber belajar yang dapat dimanfaatkan oleh guru dan peserta didik.

Kata kunci: belajar, teori belajar, pembelajaran, sumber belajar dan Pusat Sumber Belajar (PSB).

A. LATAR BELAKANG

Belajar merupakan kegiatan orang sehari-hari. Bahkan kemampuan orang untuk belajar ini merupakan salah satu ciri penting yang membedakan manusia dengan makhluk yang lain. Dengan demikian kemampuan belajar yang dimiliki manusia ini merupakan bekal yang sangat penting. Berdasarkan kemampuan itu umat manusia telah berkembang selama berabad-abad yang lalu dan tetap terbuka kesempatan luas baginya untuk memperkaya diri dan mencapai taraf kebudayaan yang lebih tinggi (Winkel, 2005).

Belajar adalah suatu proses yang kompleks dan terjadi pada semua orang serta berlangsung seumur hidup. Karena kompleksnya masalah belajar, banyak sekali teori yang berusaha menjelaskan bagaimana proses belajar itu terjadi. Setiap teori memiliki konsep atau prinsip-prinsip sendiri tentang

belajar dan mempengaruhi bentuk sumber belajar yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran.

Setiap teori belajar memiliki titik fokus yang menjadi pusat perhatian. Misalnya ada yang lebih mementingkan pada proses belajar, ada yang mementingkan pada hasil belajar, ada yang menekankan pada isi atau apa yang dilelajari, ada yang lebih mementingkan sistem informasi yang diolah dalam proses pembelajaran, dan ada yang menekankan pada pembentukan atau mengkonstruksi (membangun) pengetahuan, sikap atau keterampilannya sendiri.

Mengingat kegiatan pembelajaran tidak dapat dilakukan sembarangan, tetapi harus berlandaskan pada teori-teori dan prinsip-prinsip belajar tertentu agar bisa bertindak

*) Drs. Bambang Warsita adalah staf Pusat Teknologi Informasi dan komunikasi Pendidikan (PUSTEKKOM)-Departemen Pendidikan Nasional.



secara tepat. Artinya teori-teori dan prinsip-prinsip belajar ini diharapkan dapat membimbing dan mengarahkan dalam merancang dan melaksanakan kegiatan pembelajaran. Walaupun teori belajar tidak dapat diharapkan menentukan langkah demi langkah dalam kegiatan pembelajaran, namun akan dapat memberi arah prioritas dalam kegiatan pembelajaran (Dimiyati & Mudjiono, 2002:41-42). Oleh karena itu, para guru, para perancang pembelajaran dan para pengembang program pembelajaran yang profesional perlu memilih teori belajar yang tepat untuk diterapkan dalam desain instruksional yang akan dikembangkan (*instructional development and design*).

Salah satu teori dan prinsip belajar yang penting untuk diterapkan atau diaplikasikan dalam kegiatan pembelajaran adalah teori Robert M. Gagne, yang sering dikenal dengan 9 peristiwa pembelajaran atau *model nine instructional events Gagne*. Pusat Sumber Belajar (PSB) dalam melaksanakan fungsinya, yaitu pengembangan sistem instruksional (*instructional development*), PSB menyediakan sumber-sumber belajar (*learning resources*) yang dapat dan harus dimanfaatkan oleh instruktur/pendidik dan peserta didik. Bahan-bahan instruksional itu meliputi bahan belajar cetak dan non cetak, serta sumber manusiawi dalam membentuk pengembangan sistem instruksional untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi kegiatan pembelajaran.

Pentingnya sumber belajar dalam kegiatan pembelajaran tak bisa dipungkiri lagi. Akan tetapi, sumber-sumber belajar yang ada di satuan pendidikan selama ini, umumnya belum dimanfaatkan dan dikelola secara maksimal untuk tujuan pembelajaran. Padahal, berbagai sumber belajar tersebut hanya akan berdaya guna jika sudah dikelola dan difungsikan secara maksimal dan terorganisir. Oleh karena itu, sudah saatnya setiap satuan pendidikan berupaya untuk mengoptimalkan pengelolaan berbagai sumber belajar secara sistematis dan melembaga dalam bentuk Pusat Sumber Belajar (PSB) atau *Learning Resources Centre* (LRC). Permasalahannya adalah bagaimana prinsip-prinsip belajar yang ditarik berdasarkan teori belajar Robert M. Gagne?. Bagaimana implikasi teori belajar Robert M.

Gagne dengan pentingnya Pusat Sumber Belajar (PSB)?

B. TEORI BELAJAR ROBERT M. GAGNE

Robert. M. Gagne dalam bukunya: *The Conditioning of Learning mengemukakan bahwa: Learning is a change in human disposition or capacity, wich persists over a period time, and wich is not simply ascribable to process of growth*. Belajar adalah perubahan yang terjadi dalam kemampuan manusia setelah belajar secara terus menerus, bukan hanya disebabkan oleh proses pertumbuhan saja. Gagne berkeyakinan bahwa belajar dipengaruhi oleh faktor dari luar diri dan faktor dalam diri dan keduanya saling berinteraksi.

Gagne (1972) mendefinisikan belajar adalah mekanisme di mana seseorang menjadi anggota masyarakat yang berfungsi secara kompleks. Kompetensi itu meliputi, *skill*, pengetahuan, *attitude* (perilaku), dan nilai-nilai yang diperlukan oleh manusia, sehingga belajar adalah hasil dalam berbagai macam tingkah laku yang selanjutnya disebut kapasitas. Kemampuan-kemampuan tersebut diperoleh peserta didik dari: (1) stimulus dan lingkungan, dan (2) proses kognitif.

Menurut Gagne (1977), belajar merupakan seperangkat proses yang bersifat internal bagi setiap individu sebagai hasil transformasi rangsangan yang berasal dari peristiwa eksternal di lingkungan individu yang bersangkutan (kondisi). Agar kondisi eksternal itu lebih bermakna sebaiknya diorganisasikan dalam urutan peristiwa pembelajaran (metode atau perlakuan). Selain itu, dalam usaha mengatur kondisi eksternal diperlukan berbagai rangsangan yang dapat diterima oleh panca indera, yang dikenal dengan nama media dan sumber belajar (Miarso, 2004:245).

Pembelajaran menurut Gagne hendaknya mampu menimbulkan peristiwa belajar dan proses kognitif. Peristiwa pembelajaran (*instructional events*) adalah peristiwa dengan urutan sebagai berikut: (1) menimbulkan minat dan memusatkan perhatian agar peserta didik siap menerima pelajaran, (2)

menyampaikan tujuan pembelajaran agar peserta didik tahu apa yang diharapkan dalam belajar itu, (3) mengingat kembali konsep/prinsip yang telah dipelajari sebelumnya yang merupakan prasyarat, (4) menyampaikan materi pembelajaran, (5) memberikan bimbingan atau pedoman untuk belajar, (6) membangkitkan timbulnya unjuk kerja (merespon) peserta didik, (7) memberikan umpan balik tentang kebenaran pelaksanaan tugas (penguatan), (8) mengukur/mengevaluasi hasil belajar, dan (9)

memperkuat retensi dan transfer belajar (Miarso, 2004:245-246).

Teori Robert M. Gagne, yang disebut dengan sembilan peristiwa pembelajaran (*model nine instructional events Gagne*) adalah peristiwa yang dirancang oleh pendidik (eksternal) untuk membantu proses belajar dalam diri peserta didik (internal). Bentuk seutuhnya dari setiap peristiwa tidak harus ditetapkan untuk semua mata pelajaran. Guru perlu mengembangkan sendiri sesuai dengan

Tabel 1. Bagan sembilan peristiwa pembelajaran (Suciati & Irawan, 2001:62-65)

No.	Peristiwa Pembelajaran	Penjelasan
1.	Menimbulkan minat dan memusatkan perhatian peserta didik	Peserta didik tidak selalu siap dan terfokus perhatiannya pada awal pembelajaran. Guru perlu menimbulkan minat dan perhatian peserta didik melalui penyampaian sesuatu yang baru, aneh, kontradiksi atau kompleks.
2.	Menyampaikan tujuan pembelajaran	Hal ini dilakukan agar peserta didik tidak menebak-nebak apa yang diharapkan dari dirinya oleh guru. Mereka perlu mengetahui unjuk kerja apa yang akan digunakan sebagai indikator penguasaan pengetahuan/-keterampilan.
3.	Mengingat kembali konsep/prinsip yang telah dipelajari yang merupakan prasyarat	Banyak pengetahuan baru yang merupakan kombinasi dari konsep, prinsip atau informasi yang sebelumnya telah dipelajari, untuk memudahkan mempelajari materi baru.
4.	Menyampaikan materi pembelajaran	Dalam menjelaskan materi pembelajaran, menggunakan contoh, penekanan untuk menunjukkan perbedaan atau bagian yang penting, baik secara verbal maupun menggunakan feature tertentu (warna, huruf miring, garis bawah, dsb).
5.	Memberikan bimbingan atau pedoman untuk belajar	Bimbingan diberikan melalui pertanyaan-pertanyaan yang membimbing proses/alur pikir peserta didik. Perlu diperhatikan agar bimbingan tidak diberikan secara berlebihan.
6.	Memperoleh unjuk kerja (merespon) peserta didik	Peserta didik diminta untuk menunjukkan apa yang telah dipelajari, baik untuk meyakinkan guru maupun dirinya sendiri.
7.	Memberikan umpan balik tentang kebenaran pelaksanaan tugas (penguatan)	Umpan balik perlu diberikan untuk membantu peserta didik mengetahui tentang sejauh mana kebenaran atau unjuk kerja yang dihasilkannya.
8.	Mengukur/mengevaluasi hasil belajar.	Pengukuran hasil belajar dapat dilakukan melalui tes maupun tugas (misalnya kerja laboratorium). Perlu dipertimbangkan validitas dan reliabilitas tes yang diberikan dan hasil observasi guru.
9.	Memperkuat retensi dan transfer belajar	Retensi dapat ditingkatkan melalui latihan berkali-kali menggunakan prinsip yang dipelajari dalam konteks yang berbeda. Kondisi/situasi pada saat transfer belajar diharapkan terjadi, harus berbeda. Memecahkan masalah dalam suasana di kelas akan sangat berbeda dengan suasana riil yang mengandung resiko.



kompetensi dasar untuk dapat membantu proses belajar peserta didik (Suciati & Irawan, 2001:62). Sedangkan urutannya tidak harus seperti dalam tabel di bawah ini, demikian pula tidak semua peristiwa harus digunakan dalam satu kegiatan pembelajaran.

Menurut Gagne, belajar memberi kontribusi terhadap adaptasi yang diperlukan untuk mengembangkan proses yang logis, sehingga perkembangan tingkah laku (behavior) adalah hasil dari efek belajar yang kumulatif (Gagne, 1968). Lebih lanjut ia menjelaskan bahwa belajar itu bukan proses tunggal. Belajar menurut Gagne tidak dapat didefinisikan dengan mudah karena belajar bersifat kompleks.

Gagne (1985) mengkaji masalah belajar yang kompleks dan menyimpulkan bahwa informasi dasar atau keterampilan sederhana yang dipelajari mempengaruhi terjadinya belajar yang lebih rumit. Menurut Gagne ada lima kategori kemampuan belajar, yaitu: (1)

keterampilan intelektual atau kemampuan seseorang untuk berinteraksi dengan lingkungannya melalui penggunaan lambang. Keterampilan itu meliputi: (a) asosiasi dan mata rantai (menghubungkan suatu lambang dengan suatu fakta atau kejadian), (b) diskriminasi (membedakan suatu lambang dengan lambang lain), (c) konsep (mendefinisikan suatu pengertian atau prosedur), (d) kaidah (mengkombinasikan beberapa konsep dengan suatu cara), (e) kaidah lebih tinggi (menggunakan berbagai kaidah dalam memecahkan masalah); (2) strategi/siasat kognitif yaitu keterampilan peserta didik untuk mengatur proses internal perhatian, belajar, ingatan, dan pikiran; (3) informasi verbal yaitu kemampuan untuk mengenal dan menyimpan nama atau istilah, fakta, dan serangkaian fakta yang merupakan kumpulan pengetahuan; (4) keterampilan motorik yaitu keterampilan mengorganisasikan gerakan sehingga terbentuk keutuhan gerakan yang mulus, teratur, dan tepat waktu; dan (5) sikap yaitu

Tabel 2. Bagan lima kategori kemampuan belajar

No.	Jenis hasil belajar	Deskripsi kemampuan	Contoh
1.	Kemampuan intelektual	Menerapkan konsep dan peraturan untuk mengatasi masalah dan ide-ide untuk menghasilkan produk.	Merancang dan mengkode program komputer yang bisa memenuhi keinginan
2.	Strategi kognitif	Mengelola pikiran dan proses belajar seseorang	Secara selektif me-milih menggunakan tiga strategi yang berbeda untuk mendiagnosa kerusakan mesin.
3.	Informasi verbal	Menyebutkan, menceritakan, atau meng-gambarkan informasi yang telah tersimpan sebelumnya.	Menyebutkan tiga alasan prosedur keselamatan perusahaan.
4.	Kemampuan keterampilan motorik (<i>skill</i>)	Melaksanakan suatu tindakan dengan tepat dan cepat.	Menembak benda kecil bergerak dengan senapan secara tepat dan konsisten.
5.	Sikap	Menentukan tindakan pribadi	Memilih dan meres-pon semua surat yang masuk dalam waktu 24 jam.

keadaan dalam diri peserta didik yang mempengaruhi (bertindak sebagai moderator atas) pilihan untuk bertindak. Sikap ini meliputi komponen afektif (emosional), aspek kognitif, dan unjuk perbuatan (Miarso, 2004:551). Untuk lebih jelasnya, kelima kemampuan belajar ini disajikan dalam tabel berikut!

Selanjutnya, Gagne mengatakan bahwa untuk dapat memperoleh dan menguasai kelima kategori kapabilitas tersebut dengan sebaik-baiknya ada sejumlah kondisi yang perlu diperhatikan oleh para pendidik. Ada kondisi belajar internal, yang timbul dari memori peserta didik sebagai hasil dari belajar sebelumnya, dan ada sejumlah kondisi eksternal ditinjau dari peserta didik. Kondisi eksternal ini bila diatur dan dikelola dengan baik merupakan usaha untuk membelajarkan. Misalnya pemanfaatan atau penggunaan berbagai media dan sumber belajar.

Gagne mengelompokan jenis media pembelajaran menjadi tujuh macam, yaitu benda untuk didemonstrasikan, komunikasi lisan, media cetak, gambar diam, gambar gerak, film bersuara, dan mesin belajar. Ketujuh kelompok media ini dikaitkan dengan kemampuan memenuhi fungsi menurut tingkat hirarki belajar yang dikembangkannya (Sadiman, dkk, 1986: 23).

Berdasarkan kondisi internal dan eksternal ini, Gagne menjelaskan bagaimana proses belajar itu terjadi. Model proses belajar yang dikembangkan Gagne didasarkan pada teori pemrosesan informasi, yaitu sebagai berikut:

1. Rangsangan yang diterima panca indra akan disalurkan ke pusat syaraf dan diproses sebagai informasi.
2. Informasi dipilih secara selektif, ada yang dibuang, ada yang disimpan dalam memori jangka pendek, dan ada yang disimpan dalam memori jangka panjang.
3. Memori-memori ini tercampur dengan memori yang telah ada sebelumnya, dan dapat diungkap kembali setelah dilakukan pengolahan.

Hasil penelitian Gagne tentang faktor-faktor yang kompleks pada proses belajar manusia menemukan teori pembelajaran yang efektif.

Analisisnya dimulai dari identifikasi konsep hirarki belajar (*learning hierarchies*) yaitu urutan kemampuan yang harus dikuasai oleh peserta didik agar dapat mempelajari hal-hal yang lebih sulit atau lebih kompleks.

Misalnya satu standar kompetensi diajarkan mandahului standar kompetensi lainnya. Pada dasarnya, pengetahuan yang lebih sederhana harus dikuasai peserta didik terlebih dahulu dengan baik agar ia dapat dengan mudah mempelajari pengetahuan yang lebih rumit (komplek). Pertanyaan yang sering muncul adalah mengapa suatu standar kompetensi harus diajarkan mendahului standar kompetensi lainnya? Atas dasar apa penentuan itu? Apakah hanya didasarkan pada kata hati para guru dan pakar saja? Untuk menjawab pertanyaan tersebut, Gagne memberikan alasan pemecahan dan pengurutan materi pembelajaran dengan selalu menanyakan pertanyaan ini: "*Pengetahuan apa yang lebih dahulu harus dikuasai peserta didik agar ia berhasil*".

Implikasi konsep hirarki belajar dalam pembelajaran adalah perlunya melakukan analisis instruksional yaitu proses menjabarkan perilaku umum mendasi perilaku khusus yang tersusun secara logis dan sistematis. Dari susunan ini akan kelihatan kedudukan atau susunan perilaku khusus mana yang dilakukan lebih dahulu dari perilaku yang lain karena kedudukannya sebagai perilaku prasyarat, perilaku yang menurut urutan gerak fisik berlangsung lebih dahulu, perilaku yang menurut proses psikologis muncul lebih dahulu atau secara kronologis terjadi lebih awal. Dengan melakukan analisis instruksional akan tergambar susunan perilaku khusus dari yang paling awal atau sederhana sampai dengan yang paling akhir atau kompleks (Suparman, 2004:99).

Misalnya dalam belajar Matematika, Gagne mengemukakan delapan tipe belajar yang dilakukan secara prosedural atau hirarkis. Kedelapan tipe belajar tersebut, yaitu: (1) belajar sinyal (*signal learning*), (2) belajar stimulus respon (*stimulus response learning*), (3) belajar merangkai tingkah laku (*behavior chaining learning*), (4) belajar asosiasi verbal



(*verbal chaining learning*), (5) belajar diskriminasi (*discrimination learning*), (6) belajar konsep (*concept learning*), (7) belajar aturan atau kaedah (*rule learning*), dan (8) belajar memecahkan masalah (*problem solving learning*). Hirarki belajar empat tipe pertama disebut sebagai tipe belajar sederhana (*simple type of learning*), sedangkan empat tipe terakhir disebut tipe belajar hipotetik deduktif (*deductive hypothetic learning*) (Hamzah B. Uno, 2007:131).

Kedelapan tipe belajar ini disusun berdasarkan pada hasil belajar yang diperoleh, dan bukan proses belajar yang dilalui peserta didik untuk sampai pada hasil itu. Selain itu, Gagne mencoba untuk menempatkan kedelapan tipe belajar itu dalam suatu urutan hirarkis, yaitu tipe belajar yang satu menjadi dasar atau landasan tipe belajar berikutnya. Artinya tipe belajar yang satu harus dikuasai terlebih dahulu, sebelum peserta didik mampu menguasai tipe belajar berikutnya. Dengan demikian peserta didik

Tabel 3. Bagan delatan tipe belajar (Winkel, 2005:102-103).

No.	Tipe belajar	Hasil belajar	Contoh prestasi
1	Belajar sinyal (<i>signal learning</i>)	Memberikan reaksi pada perangsang (S-R)	Guru sejarah yang galak ditakuti siswa- siswa tidak senang pada sejarah.
2.	Belajar stimulus respon (<i>stimulus response learning</i>)	Memberikan reaksi pada perangsang (S- R)	Guru memuji tindakan siswa – cenderung siswa mengulang.
3	Belajar merangkai tingkah laku (<i>behavior chaining learning</i>)	Menghubungkan gerakan yang satu dengan yang lain	Membuka pintu mobil-duduk-kontrol persenelling-menghi-dupkan mesin-mene-kan kopling-pasang perseneling l-meng-injak gas
4	Belajar asosiasi verbal (<i>verbal chaining learning</i>)	Memberikan reaksi verbal pada stimulus-/perangsang.	Nomor teleponmu? -(021) 617812
5	Belajar diskriminasi (<i>discrimination learning</i>)	Memberikan reaksi yang berbeda pada stimulus-stimulus yang mempunyai kesamaan.	Menyebutkan merek mobil-mobil yang lewat di jalan
6.	Belajar konsep (<i>concept learning</i>)	Menempatkan obyek-obyek dalam kelompok tertentu	Manusia, ikan paus, kera, anjing adalah makhluk menyusui.
7.	Belajar kaedah (<i>rule learning</i>)	Menghubungkan beberapa konsep.	Benda yang bulat berguling pada alas yang miring.
8.	Belajar memecahkan masalah (<i>problem solving</i>)	Mengembangkan beberapa kaedah menjadi prinsip pemecahan masalah.	Menemukan cara memperoleh energi dari tenaga atom, tanpa mencemarkan lingkungan hidup.

yang tidak menguasai tipe belajar yang mendahului, akan mengalami kesulitan dalam menguasai tipe belajar yang lebih atas.

Selanjutnya, Gagne menambahkan empat tipe belajar pertama (no. 1 s.d 4) kurang relevan untuk belajar di sekolah, sedangkan empat tipe kedua (no. 5 s.d 8) lebih menonjolkan pada belajar bidang kognitif yang memang diutamakan di sekolah (Winkel, 2005:100-101). Untuk lebih jelasnya, kedelapan tipe belajar ini disajikan dalam tabel berikut!.

Dengan demikian, ada beberapa prinsip pembelajaran dari teori Gagne, yaitu antara lain berkaitan dengan: (a) perhatian dan motivasi belajar peserta didik, (b) keaktifan belajar dan keterlibatan langsung/pengalaman dalam belajar, (c) pengulangan belajar, (d) tantangan semangat belajar, (e) pemberian balikan dan penguatan belajar, serta (f) adanya perbedaan individual dalam perilaku belajar. Selain itu, yang terpenting menurut Gagne adalah penciptaan kondisi belajar, termasuk lingkungan belajar, khususnya kondisi yang berbasis media, yaitu meliputi jenis penyajian yang disampaikan kepada peserta didik dengan penjadwalan, pengurutan dan pengorganisasiannya (Gagne, 1990:3). Semua ini akan berpengaruh atau berimplikasi pada pengembangan Pusat Sumber Belajar (PSB) atau *Learning Resource Center* (LRC).

Selain itu, teori pembelajaran Gagne menekankan pada prosedur pembelajaran yang telah terbukti berhasil meningkatkan kualitas pembelajaran yaitu:

- a. Belajar merupakan suatu kumpulan proses yang bersifat individu, yang merubah stimuli yang datang dari lingkungan seseorang ke dalam sejumlah informasi yang selanjutnya dapat menyebabkan adanya hasil belajar dalam bentuk ingatan jangka panjang. Hasil-hasil belajar ini memberikan kemampuan melakukan berbagai penampilan;
- b. Kemampuan yang merupakan hasil belajar ini dapat dikategorikan bersifat praktis dan teoritis.
- c. Peristiwa-peristiwa di dalam pembelajaran yang mempengaruhi proses belajar dapat dikelompokkan ke

dalam kategori umum, tanpa memperhatikan hasil belajar yang diharapkan. Namun tiap-tiap hasil belajar memerlukan adanya peristiwa-peristiwa khusus untuk dapat terbentuk (Gagne, 1985).

Dari uraian di atas tampak bahwa teori pembelajaran merupakan suatu kumpulan prinsip yang terintegrasi dan memberikan preskripsi (petunjuk) untuk mengatur kondisi agar peserta didik mudah belajar dalam mencapai tujuan pembelajaran. Prinsip-prinsip pembelajaran dapat diterapkan dalam pembelajaran tatap muka di kelas maupun pembelajaran terbuka/jarak jauh, pembelajaran terprogram, dan lain lain. Teori pembelajaran juga memberi arahan dalam memilih metode pembelajaran yang paling tepat untuk suatu pembelajaran tertentu.

C. IMPLIKASI TEORI BELAJAR ROBERT M. GAGNE PADA PENGEMBANGAN PSB

Kesempatan untuk belajar harus dapat dinikmati oleh setiap anggota masyarakat, dalam rangka meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan zaman. Oleh karena itu layanan pendidikan harus dapat menjangkau seluas mungkin seluruh lapisan masyarakat. Masyarakat seharusnya dapat belajar secara mudah kapan saja, di mana saja, dari siapa saja, dan mengenai apa saja.

Belajar tidak hanya dilakukan oleh dan untuk individu, melainkan oleh dan untuk kelompok, bahkan oleh organisasi secara keseluruhan. Belajar itu ada di mana saja, kapan saja dan pada siapa saja, mengenai apa saja, dengan cara dan sumber apa saja yang sesuai dengan kondisi dan keperluan atau kebutuhan (Miarso, 2004:193-194).

Konsep **belajar** sebagai suatu upaya atau proses perubahan tingkah laku seseorang sebagai akibat interaksi individu yang bersangkutan dengan berbagai sumber belajar yang ada di sekitarnya. Salah satu tanda seseorang telah belajar adalah adanya perubahan tingkah laku dalam dirinya. Perubahan tingkah laku tersebut meliputi perubahan pengetahuan (kognitif),



keterampilan (psikomotor), dan nilai sikap (afektif). Dengan demikian, belajar adalah proses orang memperoleh berbagai kecakapan, keterampilan, dan sikap (Gredler, 1994:1). Proses belajar pada hakekatnya terjadi dalam diri individu yang bersangkutan, walaupun prosesnya berlangsung dalam kelompok, bersama orang lain.

Belajar merupakan suatu proses pribadi yang tidak harus dan atau merupakan akibat kegiatan mengajar. Guru melakukan kegiatan mengajar tidak selalu diikuti terjadinya kegiatan belajar pada peserta didik. Sebaliknya, peserta didik dapat melakukan kegiatan belajar tanpa harus ada guru yang mengajar. Namun dalam kegiatan belajar peserta didik ini ada kegiatan membelajarkan, yaitu misalnya yang dilakukan oleh penulis buku bahan belajar, atau pengembang paket belajar, dan sebagainya (Miarso, 2004: 553-554). Dengan demikian, belajar yang sesungguhnya (*the real learning*) perlu adanya sumber belajar.

Konsep belajar adalah mengingat, .Belajar adalah memahami. Belajar adalah menerapkan (melakukan, keterampilan, praktek). Belajar adalah pengembangan diri. Aspek yang perlu dikembangkan dalam belajar adalah semua aspek yang ada pada manusia. Sedangkan menurut Howard Gardner (1983), manusia mempunyai delapan kemampuan jamak (*8 ways of knowing multiple intelligencis*) yaitu; (1) verbal (*linguistic*), (2) logical (*mathematical*), (3) visual (*spatial*), (4) intrapersonal, (5) interpersonal, (6) musical (*rhythmic*), (7) bodily (*kinesthetic*), dan (8) *naturalist*. Selain itu juga ada kecerdasan speritual dan aksential. Setiap individu memiliki kedelapan kecerdasan tersebut, tetapi dalam tingkat yang berbeda-beda. Sehingga masing-masing perlu dikembangkan.

Pembelajaran adalah usaha untuk membuat peserta didik belajar atau suatu upaya untuk menciptakan kondisi agar terjadi kegiatan belajar. Dengan kata lain, pembelajaran adalah usaha-usaha yang terencana dalam memanipulasi sumber-sumber belajar agar terjadi proses belajar dalam diri peserta didik (Sadiman, dkk, 1986:7). Pembelajaran disebut juga kegiatan pembelajaran (*instruksional*) adalah usaha mengelola lingkungan dengan sengaja agar peserta didik membentuk diri secara positif dalam kondisi tertentu (Miarso, 2004: 528). Dengan

demikian, inti dari pembelajaran adalah segala upaya yang dilakukan oleh pendidik agar terjadi proses belajar pada diri peserta didik. Kegiatan pembelajaran tidak akan berarti jika tidak menghasilkan kegiatan belajar pada para peserta didiknya.

UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) pasal 1 ayat 20, mengemukakan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar (Depdiknas, 2003:7). Kegiatan pembelajaran dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang melibatkan proses mental dan fisik melalui interaksi antar peserta didik, peserta didik dengan guru, lingkungan, dan sumber belajar lainnya dalam rangka pencapaian kompetensi dasar (BSNP, 2006:16). Pengalaman belajar yang dimaksud dapat terwujud melalui penggunaan pendekatan pembelajaran yang bervariasi dan berpusat pada peserta didik. Pengalaman belajar memuat kecakapan hidup yang perlu dikuasai peserta didik.

Oleh karena itu, perlu diciptakan proses pembelajaran yang menantang dan merangsang otak (*kognitif*), menyentuh dan menggerakkan perasaan (*afektif*), dan mendorong peserta didik untuk melakukan kegiatan (*motorik*) serta bila memungkinkan peserta didik mempraktekkan pengetahuan dan keterampilan dalam suasana konkrit (Soedijarto, 2000:40,84). Kegiatan pembelajaran ini akan menjadi bermakna bagi peserta didik jika dilakukan dalam lingkungan yang nyaman dan memberikan rasa aman bagi peserta didik.

Proses pembelajaran pada setiap satuan pendidikan supaya diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik (Pasal 19, PP No.19 th 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan).

Dalam proses pembelajaran, seorang pendidik dituntut untuk dapat membangkitkan motivasi belajar pada diri peserta didik. Seseorang tidak akan pernah belajar jika tidak termotivasi untuk itu. Orang tidak dapat

dipaksa untuk belajar. Artinya harus memiliki keinginan untuk belajar. Maksudnya peserta didik harus termotivasi untuk melibatkan diri dalam proses belajar. Motivasi dan usaha mempengaruhi belajar dan unjuk kerja peserta didik. Oleh karena itu, motivasilah peserta didik dengan tugas-tugas riil dalam kehidupan nyata sehari-hari dan kaitkan tugas dengan pengalaman pribadinya. Kemudian, doronglah peserta didik untuk memahami kaitan antara usaha dan hasil yang dicapai. Untuk mewujudkan model pembelajaran ini diperlukan berbagai sumber belajar.

Proses belajar bersifat individual dan kontekstual. Artinya, proses belajar terjadi dalam diri individu sesuai dengan perkembangannya dan lingkungannya. Peserta didik seharusnya tidak hanya belajar dari guru atau pendidik saja, tetapi dapat pula belajar dengan berbagai sumber belajar yang tersedia di lingkungannya. Sumber belajar dapat berupa pesan (*message*), orang (*people*), bahan (*materials/software*), alat (*devices/hardware*), teknik (*technique*), dan lingkungan (*setting*).

1. **Pesan** adalah informasi pembelajaran yang akan disampaikan, dapat berupa ide, fakta, ajaran, nilai dan data. Dalam sistem persekolahan, pesan ini berupa seluruh mata pelajaran yang disampaikan kepada peserta didik.
2. **Orang** adalah manusia yang berperan sebagai pencari, penyimpan, pengolah, dan penyaji pesan. Contohnya guru, dosen, tutor, pustakawan, laboran, instruktur, widyaiswara, pelatih olah raga, tenaga ahli, produser, peneliti dan masih banyak lagi, bahkan termasuk peserta didik itu sendiri.
3. **Bahan** adalah perangkat lunak (*software*) yang mengandung pesan-pesan pembelajaran yang biasanya disajikan melalui peralatan tertentu ataupun oleh dirinya sendiri. Contohnya, buku teks, modul, transparansi (OHT), kaset program audio, kaset program video, program slide suara, *programmed instruction*, CAI (pembelajaran berbasis komputer), film dan lain-lain.
4. **Alat** adalah perangkat keras (*hardware*) yang digunakan untuk menyajikan pesan yang tersimpan dalam bahan. Contohnya,

OHP, proyektor slide, tape recorder, video/CD player, komputer, proyektor film, dan lain-lain.

5. **Teknik** adalah prosedur atau langkah-langkah tertentu yang disiapkan dalam menggunakan bahan, alat, lingkungan dan orang untuk menyampaikan pesan. Misalnya demonstrasi, diskusi, praktikum, pembelajaran mandiri, sistem pendidikan terbuka/jarak jauh, tutorial tatap muka, dan sebagainya.
6. **Latar/lingkungan** adalah situasi di sekitar terjadinya proses pembelajaran di mana peserta didik menerima pesan pembelajaran. Lingkungan dibedakan menjadi dua macam, yaitu lingkungan fisik dan lingkungan non fisik. Lingkungan fisik contohnya, gedung sekolah, perpustakaan, laboratorium, aula, bengkel, dan lain-lain. Sedangkan lingkungan non fisik contohnya, tata ruang belajar, ventilasi udara, cuaca, suasana lingkungan belajar dan lain-lain.

Sedangkan bahan dan alat yang sering disebut *software* dan *hardware* merupakan media pembelajaran (Sadiman, dkk, 1986:6-7). Dalam perkembangannya, bahan belajar itu sendiri ada yang bersifat *on line*, misalnya bahan belajar yang ditaruh di internet. Selain itu, ada pula yang bersifat *off line*, misalnya buku pelajaran, program audio, program video, VCD, modul, program multimedia, dan sebagainya. Dengan demikian media pembelajaran bisa dipahami sebagai media yang digunakan dalam proses dan tujuan pembelajaran.

Pada hakekatnya, alam semesta ini merupakan sumber belajar bagi manusia sepanjang masa. Jadi, konsep sumber belajar memiliki makna yang sangat luas meliputi segala yang ada di jagad raya ini. Menurut Asosiasi Teknologi Komunikasi Pendidikan (AECT), sumber belajar meliputi semua sumber (baik berupa data, orang atau benda) yang dapat digunakan untuk memberi fasilitas (kemudahan) belajar bagi peserta didik (Miarso, 1986).

Menurut Donal P. Ely (1978: 3), sumber belajar adalah data, orang, dan atau sesuatu yang memungkinkan peserta didik melakukan



belajar. Sumber belajar meliputi semua sumber yang berkenaan dengan data, manusia, barang-barang yang memungkinkan dapat digunakan secara terpisah atau kombinasi, yang oleh peserta didik biasanya digunakan secara optimal untuk memberikan fasilitas dalam kegiatan belajar (Silber Kenneth, 1977: 8). Kemudian, sumber belajar disebut sebagai satu set bahan atau situasi yang dengan sengaja diciptakan untuk menunjang peserta didik belajar mandiri (Percival dan Ellington, 1988: 124). Dengan demikian, sumber belajar yang dimanfaatkan dalam pendidikan adalah suatu sistem yang terdiri dari sekumpulan bahan atau situasi yang diciptakan dengan sengaja dan dibuat agar memungkinkan peserta didik belajar secara individual. Sumber belajar inilah yang sering disebut dengan media pembelajaran.

Dalam pemilihan sumber belajar, ada beberapa kriteria, yaitu: (a) harus dapat tersedia dengan cepat, (b) harus memungkinkan peserta didik untuk memacu diri sendiri, dan (c) harus bersifat individual, dapat memenuhi berbagai kebutuhan peserta didik dalam belajar mandiri (Percival dan Ellington, 1988: 125). Selain itu, sumber belajar adalah segala macam sumber yang ada di luar diri seseorang (peserta didik) dan yang memungkinkan (memudahkan) terjadinya proses belajar. Oleh karena itu dalam pemilihan sumber belajar yang baik, perlu memperhatikan beberapa kriteria, yaitu: ekonomis, praktis dan sederhana, mudah diperoleh, bersifat fleksibel (luwes), dan komponen-komponennya sesuai dengan tujuan pembelajaran (Ahmad Rohani, 1997:112).

Ditinjau dari tipe atau asal-usulnya, sumber belajar dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu:

a. Sumber belajar yang dirancang (*learning resources by design*), yaitu sumber belajar yang secara khusus atau sengaja dirancang atau dikembangkan untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Contohnya, buku pelajaran, modul, program VCD pembelajaran, program audio pembelajaran, transparansi, CAI (*Computer Asisted Instruction*), *programmed instruction*, dan lain-lain.

b. Sumber belajar yang sudah tersedia dan tinggal dimanfaatkan (*learning resources by utilization*), yaitu sumber belajar yang secara tidak khusus dirancang atau dikembangkan untuk keperluan pembelajaran, tetapi dapat dipilih dan dimanfaatkan untuk keperluan pembelajaran. Contohnya: surat kabar, siaran televisi, pasar, sawah, waduk, pabrik, museum, kebun binatang, pabrik, terminal, pejabat pemerintah, tenaga ahli, pemuka agama, olahragawan, dan lain-lain.

Konsepsi pembelajaran ini menuntut peserta didik aktif, responsif, dan aktif dalam mencari, memilih, menemukan, menganalisis, menyimpulkan, dan melaporkan hasil belajarnya. Sistem belajar semacam ini hanya dapat terlaksana dengan baik apabila tersedia sumber-sumber belajar yang memadai dan dikelola oleh suatu lembaga yaitu Pusat Sumber Belajar (PSB).

Gerakan pertumbuhan PSB secara historis merupakan suatu kemajuan yang bersifat gradual tetapi direncanakan, dari bentuknya yang pertama yaitu perpustakaan yang memberikan penekanan pada media cetak. Dalam melaksanakan kegiatannya, perpustakaan mereaksi atas permintaan-permintaan dan memberikan layanan kepada para konsumen yang bervariasi secara luas. Selain itu, karena adanya pertumbuhan berikutnya berupa pengakuan akan semakin dibutuhkannya pelayanan dan kegiatan-kegiatan belajar non-tradisional, misalnya pembelajaran dengan modul, penggunaan metoda simulasi dan permainan, belajar sendiri dan bebas, dsb. Dengan demikian, salah satu alasan yang mendorong timbulnya PSB adalah adanya pengembangan sistem instruksional yang akan dapat meningkatkan efektivitas dan efisiensi kegiatan pembelajaran.

Pengembangan sistem instruksional adalah suatu proses yang sistematis dan terus-menerus yang akan membantu para pendidik dalam mengembangkan pengalaman-pengalaman belajar yang paling efektif dan efisien bagi peserta didik. Di dalam proses ini dapat diidentifikasi berbagai variasi pilihan

kegiatan pembelajaran, di mana pilihan ditentukan berdasarkan tujuan yang ingin dicapai.

Salah satu model pengembangan instruksional (*Instructional System Design*) (Gagne, 1979) yaitu: *Tingkat sistem*: (1) analisis kebutuhan, tujuan umum, dan prioritas, (2) analisis sumber, hambatan, dan alternatif sistem peluncuran, (3) penentuan lingkup dan urutan kurikulum dan mata pelajaran, desain sistem peluncuran. *Tingkat mata pelajaran*: (4) menentukan struktur mata pelajaran dan urutan, (5) analisis tujuan mata pelajaran. *Tingkat mata sajian/topik*: (6) pendefinisian tujuan penampilan, (7) mempersiapkan rencana mata pelajaran, (8) mengembangkan, memilih media dan bahan belajar, dan (9) menilai/mengukur penampilan peserta didik (Suparman, 2004: 62). Di sinilah letak hubungan yang penting antara PSB dengan Pengembangan Sistem Instruksional (*instructional development*).

Segala sumber dan bahan pembelajaran, segala macam peralatan audio visual, segala macam tipe personnel yang ada di dalam PSB, semuanya itu dimaksudkan untuk membantu mewujudkan pengembangan sistem instruksional untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi proses pembelajaran.

Hakekat dari PSB adalah terpusat kepada kepentingan belajar peserta didik. Dalam rangka mengembangkan kepribadiannya dan untuk mencapai tujuan-tujuan pembelajaran tertentu diperlukan lingkungan belajar tertentu, misalnya interaksi belajar dalam kelompok kecil, belajar mandiri, belajar bebas, dan sebagainya.

Untuk dapat memilih macam lingkungan belajar yang tepat untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu, dan bahan tertentu yang kiranya sangat relevan, maka secara mutlak diperlukan adanya pengembangan sistem instruksional yang dilaksanakan secara sistematis dan sistemik. Sebaliknya, pengembangan sistem instruksional ini dapat dilaksanakan dengan baik bila ada perpustakaan bahan-bahan pembelajaran dan pelayanan peralatan yang relevan.

Sedangkan menurut Irving R. Merrill dan Harold A. Drob, PSB adalah: "*an organized activity consisting of a director, staff, and equipment housed in one or more specialized facilities for the production, procurement, and presentation of instructional material and the provision of developmental and planning services related to the curriculum and teaching on a general university campus*" (PSB dipandang sebagai suatu kegiatan yang terorganisasi yang terdiri dari Direktur PSB, staf, peralatan dan bahan-bahan pembelajaran yang ditempatkan dalam suatu lokasi yang mempunyai satu atau lebih fasilitas khusus untuk perencanaan, pembuatan, penyajian, pengembangan dan pelayanan perencanaan yang berhubungan dengan kurikulum dan pembelajaran pada suatu satuan pendidikan) (Merril dan Drob, 1977:3)..

Dengan demikian, PSB merupakan wahana yang memberikan fasilitas atau kemudahan pada proses pembelajaran, di mana berbagai jenis sumber belajar dikembangkan, dikelola, dan dimanfaatkan untuk membantu meningkatkan efektivitas dan efisiensi kegiatan pembelajaran (Sukorini, 2007:96).

Perkembangan PSB mengalami beberapa tahapan, yaitu: *tahap pertama*, pemanfaatan dan pengembangan sumber belajar tidak dikelola dan diorganisir secara formal oleh suatu lembaga, melainkan hanya oleh orang perorang saja. *Tahap kedua*, dimulai dengan istilah perpustakaan yang mengoleksi sumber belajar berupa bahan cetak. *Tahap ketiga*, sesuai perkembangan peranan media audio visual dalam bidang pendidikan, timbulah perpustakaan yang dilengkapi dengan pelayanan audio visual. Pada *tahap keempat*, perpustakaan semacam ini kemudian dilengkapi dengan ruang belajar non tradisional sehingga timbullah PSB yang terdiri dari perpustakaan, ruang belajar tradisional, dan pelayanan audio visual. *Tahap kelima*, di samping PSB terdiri dari perpustakaan, ruang belajar tradisional dan pelayanan audio visual juga ditambah dengan komponen kegiatan yang sangat penting, yaitu pengembangan sistem pembelajaran (Gary T. Peterson, 1975).



Dengan tahap perkembangan tersebut, PSB memberikan penekanan pada belajar peserta didik, baik sebagai hasil yang dicapai maupun proses yang dilalui untuk mencapai hasil belajar yang optimal.

1. Tujuan PSB

a. Tujuan Umum

PSB bertujuan untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi kegiatan dan proses pembelajaran melalui pengembangan sistem instruksional. Hal ini dilaksanakan dengan menyediakan berbagai macam pilihan untuk menyokong kegiatan kelas tradisional dan untuk mendorong penggunaan cara-cara belajar yang baru (non-tradisional) yang paling sesuai untuk mencapai tujuan semua program pendidikan dan kewajiban-kewajiban institusional yang direncanakan lainnya.

Sedangkan misi utama dari PSB adalah pengembangan sistem instruksional yang merupakan sarana utama untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi kegiatan pembelajaran. Segala fungsi dan kegiatan yang dilaksanakan PSB, termasuk pengadaan dan pelayanan perpustakaan bahan pengajaran, dimaksudkan untuk mencapai berhasilnya pelaksanaan misi tersebut.

b. Tujuan Khusus

- 1) Menyediakan berbagai macam pilihan komunikasi untuk menyokong kegiatan kelas tradisional.
- 2) Mendorong penggunaan cara-cara belajar yang baru yang paling cocok untuk mencapai tujuan program akademis dan kewajiban-kewajiban institusional lainnya.
- 3) Memberikan layanan dalam perencanaan, produksi, operasional, dan tindakan lanjutan untuk pengembangan sistem instruksional.
- 4) Melaksanakan latihan kepada

para instruktur/staff tenaga pengajar mengenai pengembangan sistem instruksional dan integrasi teknologi dalam proses pembelajaran.

- 5) Memajukan penelitian yang perlu tentang penggunaan media pendidikan.
- 6) Menyebarkan informasi yang akan membantu memajukan penggunaan berbagai macam sumber belajar dengan lebih efektif dan efisien.
- 7) Menyediakan layanan produksi bahan belajar.
- 8) Memberikan konsultasi untuk modifikasi dan design fasilitas.
- 9) Membantu mengembangkan standar penggunaan sumber-sumber belajar.
- 10) Menyediakan layanan pemeliharaan atas berbagai macam peralatan media.
- 11) Membantu dalam pemilihan dan pengadaan bahan-bahan media kelas dan peralatannya.
- 12) Menyediakan pelayanan penilaian untuk membantu menentukan efektivitas berbagai cara pengajaran.

2. Fungsi PSB

Berdasarkan tujuan umum dan tujuan khusus yang sudah diuraikan di atas, PSB mempunyai fungsi dan kegiatan sebagai berikut:

a. Fungsi Pengembangan Sistem Instruksional

Fungsi ini menolong dinas atau bagian dan staff tenaga pengajar secara individual di dalam membuat rancangan (*design*) dan pemilihan options (pilihan) yang akan meningkatkan efektivitas dan efisiensi proses pembelajaran. Hal ini meliputi: perencanaan kurikulum, identifikasi pilihan instruksional, seleksi peralatan dan bahan, menghitung perkiraan biaya, lokakarya staff tenaga pengajar tentang pengembangan sistem instruksional, perencanaan program, prosedur evaluasi, dan revisi

program.

b. Fungsi Pelayanan Media

Fungsi ini berhubungan dengan pelaksanaan memprogram media dan pelayanan dukungan (*support*) yang dibutuhkan oleh staff pengajar dan peserta didik. Hal ini meliputi: sistem media untuk kelompok besar, sistem media untuk kelas standard, fasilitas dan program belajar mandiri, pelayanan perpustakaan media/ bahan pembelajaran, pelayanan pemeliharaan dan penyampaian, pelayanan pembelian bahan-bahan dan peralatan.

c. Fungsi Produksi

Fungsi ini berhubungan dengan penyediaan materi atau bahan-bahan instruksional yang tidak dapat diperoleh melalui sumber-sumber yang diperdagangkan. Hal ini meliputi: penyiapan karya seni original (*original art work*) untuk tujuan instruksional, produksi OHP transparencies, produksi fotografi original (slides, prints/cetak, dll), pelayanan membuat kopi fotografik, memprogram, mengedit dan memperbanyak pita suara, memprogram, memelihara dan mengembangkan sistem

d. Fungsi Administrasi

Fungsi ini berhubungan dengan cara-cara yang mengarah pada pencapaian tujuan dan prioritas program dapat tercapai. Hal ini berarti bahwa fungsi ini berhubungan dengan semua segi program yang akan dilaksanakan dan akan melibatkan kepada semua staff dan pemakai di dalam cara-cara yang cocok. Hal ini meliputi beberapa kegiatan sebagai berikut: mengawasi media personel, mengembangkan koleksi media untuk program pembelajaran, mengembangkan spesifikasi pendidikan untuk fasilitas baru, mengembangkan sistem penyampaian, memelihara kelangsungan pelayanan produksi

bahan pengajaran, menyediakan pelayanan untuk pemeliharaan bahan, peralatan dan fasilitas

e. Fungsi Pelatihan

Fungsi ini berhubungan dengan upaya untuk meningkatkan kemampuan sumber daya manusia (SDM), baik untuk pengelola PSB maupun masyarakat pengguna.

3. Manfaat Pengembangan PSB

Pengembangan PSB pada suatu satuan pendidikan, memberikan manfaat yaitu antara lain untuk: (a) memperluas dan meningkatkan kesempatan belajar; (b) melayani kebutuhan perkembangan informasi bagi masyarakat; (c) mengembangkan kreativitas dan produktivitas tenaga pendidik dan kependidikan; (d) meningkatkan efektivitas dan efisiensi proses pembelajaran, baik secara individu maupun kelompok; (e) menyediakan berbagai macam pilihan komunikasi untuk menunjang kegiatan kelas tradisional; (f) mendorong cara-cara belajar baru yang paling cocok untuk mencapai tujuan pembelajaran; (g) memberikan pelayanan dalam perencanaan, produksi, operasional, dan tindakan lanjutan untuk pengembangan sistem pembelajaran; (h) melaksanakan latihan bagi para tenaga pengajar mengenai pengembangan sistem pembelajaran dan pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) untuk pembelajaran; (i) memajukan usaha penelitian yang perlu tentang penggunaan media pembelajaran; (j) memberikan alasan dan memfasilitasi dengan sumber belajar di luar PSB; (k) menyebarkan berbagai informasi pembelajaran yang akan membantu memajukan penggunaan berbagai macam sumber belajar dengan lebih efektif dan efisien; (l) menyediakan pelayanan produksi bahan pembelajaran; (m) memberikan konsultasi untuk modifikasi dan desain fasilitas sumber belajar; (n) membantu mengembangkan standar penggunaan berbagai sumber belajar; (o) menyediakan pelayanan



pemeliharaan atas berbagai macam peralatan media; (p) membantu dalam pemilihan dan pengadaan bahan-bahan media dan peralatannya; (q) menyediakan pelayanan evaluasi untuk membantu menentukan efektivitas berbagai cara/metode pembelajaran.

D. KESIMPULAN DAN SARAN-SARAN

Sebagai penutup berikut ini beberapa kesimpulan yang perlu diperhatikan dalam pengembangan PSB, yaitu:

- a. Teori belajar Robert. M. Gagne ini membantu kita untuk memahami proses belajar yang terjadi di dalam diri peserta didik, mengerti kondisi-kondisi dan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi, memperlancar atau menghambat proses belajar peserta didik sehingga dapat bertindak secara tepat.
- b. Belajar merupakan seperangkat proses yang bersifat internal bagi setiap individu yang merupakan hasil transformasi rangsangan yang berasal dari peristiwa eksternal di lingkungan individu yang bersangkutan.
- c. Menurut Gagne, ada lima kemampuan belajar, yaitu: (1) keterampilan intelektual, (2) strategi kognitif, (3) informasi verbal, (4) keterampilan motorik, dan (5) sikap.
- d. Hirarki belajar (*learning hierarchies*) adalah urutan-kemampuan yang harus dikuasai oleh peserta didik agar dapat mempelajari hal-hal yang lebih sulit atau lebih kompleks.
- e. Ada delapan tipe belajar Gagne yaitu: (1) belajar sinyal (*signal learning*), (2) belajar stimulus respon (*stimulus response learning*), (3) belajar merangkai tingkah laku (*behavior chaining learning*), (4) belajar asosiasi verbal (*verval chaining learning*), (5) belajar diskriminasi (*discrimination learning*), (6) belajar konsep (*concept learning*), (7) belajar kaidah (*rule learning*), dan (8) belajar memecahkan masalah (*problem solving learning*).
- f. Sumber belajar meliputi semua sumber (baik berupa data, orang maupun benda) yang dapat digunakan untuk memberi fasilitas (kemudahan) dan menunjang

belajar bagi peserta didik.

- g. Segala sumber dan bahan pembelajaran, segala macam peralatan audio visual, segala macam tipe personnel yang ada di dalam PSB, semuanya itu dimaksudkan untuk membantu mewujudkan pengembangan sistem instruksional untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi proses pembelajaran.
- h. Fungsi dan kegiatan PSB akan sangat tergantung pada tujuan pembelajaran, fasilitas, peralatan, media dan bahan belajar yang dimiliki, staf pengelola PSB yang bersangkutan. Tetapi yang pasti bahwa kelima fungsi tersebut akan selalu ada dalam setiap PSB sebagai suatu lembaga yang berusaha untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran.

Selain itu berdasarkan uraian dan kesimpulan di atas, dapat diberikan saran-saran sebagai berikut:

- a. Dalam kegiatan pembelajaran tidak dapat dilakukan sembarangan, tetapi supaya menggunakan teori-teori dan prinsip-prinsip belajar tertentu misalnya teori Robert. M. Gagne agar bisa bertindak secara tepat.
- b. Teori belajar Robert M. Gagne ini supaya dijadikan acuan atau landasan dalam melakukan intervensi dengan mengembangkan PSB, sehingga dapat meningkatkan efektivitas dan efisiensi kegiatan dan proses pembelajaran melalui pengembangan sistem instruksional.
- c. Proses pembelajaran pada setiap satuan pendidikan supaya diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.
- d. Peserta didik supaya tidak hanya belajar dari guru atau pendidik saja, tetapi dapat belajar dengan berbagai sumber belajar berupa pesan (*massage*), orang (*people*), bahan (*materials/software*), alat (*devices/*

hardware), teknik (*technique*), dan lingkungan (*setting*) yang dikelola oleh suatu lembaga yaitu Pusat Sumber Belajar (PSB).

DAFTAR PUSTAKA

- Bell Gredler, Margaret E., *Belajar dan Pembelajaran, Terjemahan Munandir*, Jakarta: Penerbit PT. Raja Grafindo Persada bekerjasama dengan PAU-UT, 1994.
- Depdiknas, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: Biro Hukum dan Organisasi Depdiknas, 2003.
- Gagne, Robert M., *The Conditions of Learning*, New York: Holt, Rinehart and Winston, 1977.
- Gagne, Robert M., *The Cognitive Psychology of School Learning*, Boston Toronto: Little, Brown and Company, 1985.
- Merril, Irving R., Harold A. Drob, *Criteria for Planning the Collage and University Learning Resource Center*, Washington Dc,: Association for Educational Communication and Technology, 1977.
- Miarso, Yusufhadi, *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan*, Jakarta: Penerbit Prenada Media, 2004.
- Mudjiono, Dimyati, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Penerbit Kerjasama Pusat Perbukuan, Depdiknas dan PT. Rineka Cipta, 2002.
- Peterson, Gary T., *Conceptualizing the Learning Center*, Washington Dc: Planning and Operating Media Centers, Association for Educational Communication and Technology, 1975.
- Learning Resource Center*, State Unuversity of New York, Collage of Art and Science, Oswego, New York.
- Sadiman, Arief S., *Pengembangan Learning Resource Center*, (makalah terbatas).
- Sadiman, Arief S., R. Rahardjo, Anung Haryono, Hardjito, *Media Pendidikan, Pengertian, Pengembangan dan Pemanfaatannya*, Jakarta: Penerbit CV. Rajawali, 1986.
- Soedijarto, *Pendidikan Nasional, Sebagai Wahana Mencerdaskan Kehidupan Bangsa dan Membangun Peradaban Negara-Bangsa (Sebuah Usaha Memahami Makna UUD 1945)*, Jakarta: Penerbit CINAPS, 2000.
- Suparman, M. Atwi, *Desain Instruksional*, Jakarta: Penerbitan Universitas Terbuka, 2004.
- Suciati, Irawan, Prasetya, *Teori Belajar dan Motivasi*, Jakarta: Depdiknas, Ditjen PT. PAU-UT, 2001.
- Uno, Hamzah B., *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*, Jakarta: Penerbit PT. Bumi Aksara, 2007.
- Winlel, W.S., *Psikologi Pengajaran (Cetakan Ketujuh)*, Yogyakarta: Penerbit Media Abadi, 2005.
-



PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KONSTRUKTIVISME 4 SIKLUS TERHADAP HASIL BELAJAR K3 DAN PSIKOLOGI INDUSTRI

Oleh: I Ketut Gde Juli Suarbawa *

Abstrak

Model pembelajaran diskusi dengan panduan buku ajar yang diterapkan pada mata kuliah K-3 dan Psikologi Industri menyebabkan prestasi belajar masih rendah, karena menimbulkan miskonsepsi yang dialami oleh mahasiswa dan bersifat resisten terhadap pembelajaran. Untuk itu dibutuhkan model pembelajaran yang tepat, agar proses pembelajaran dapat berlangsung dengan nyaman, dan lebih bermakna melalui penelitian tindakan kelas (PTK).

Penelitian ini terdiri dari empat kegiatan utama yang dilakukan dalam siklus berulang. Setiap siklus terdiri dari: (a) perencanaan, (b) tindakan, (c) pengamatan, dan (d) refleksi. Setelah dilakukan dalam empat siklus diperoleh peningkatan skor aktivitas mahasiswa dari kategori kurang aktif menjadi aktif, peningkatan skor kooperatif mahasiswa dari kurang kooperatif menjadi sering kooperatif, peningkatan skor minat belajar dari kurang berminat menjadi sering berminat, peningkatan kemampuan dosen mengajar dari kategori cukup menjadi baik, dan meningkatkan ketuntasan belajar nilai mahasiswa di atas 5,4 hingga 92,59 % dan nilai A dan B sebesar 77,78 %.

Dengan demikian pemilihan model konstruktivisme dalam pembelajaran K-3 dan Psikologi Industri dapat diterapkan sebagai upaya untuk menumbuhkan cara belajar yang aktif dan meningkatkan interaksi dalam sasaran belajar, dan meningkatkan ketuntasan belajar.

Kata kunci: model konstruktivisme, aktivitas, kooperatif dan ketuntasan belajar

A. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Dalam usaha pengembangan pendidikan Politeknik menuju mutu lulusan yang profesional, terutama pada kesiapan penerapan keahlian tertentu di bidangnya, telah didukung dengan kurikulum yang berbasis kompetensi dengan struktur kurikulum. Namun prestasi belajar mahasiswa untuk mata kuliah K-3 dan Psikologi Industri masih rendah, tahun ajaran 2003/2004 rata-ratanya 6,85 dan tahun ajaran 2004/2005 rata-ratanya 7,03. Hal ini disebabkan

karena metode pembelajaran yang digunakan saat ini hanyalah metode ceramah dan diskusi dengan bantuan buku ajar serta penggunaan media LCD dalam penyajian. Sistem pengembangan pendidikan ini belum memperhatikan prakondisi dari mahasiswa. Kondisi seperti ini secara terus-menerus menimbulkan miskonsepsi pada mahasiswa dan dapat mengganggu pembentukan konsepsi ilmiah mereka. Untuk itu dibutuhkan suatu model

*) Ir. I Ketut Gde Juli Suarbawa, M.Erg adalah Staf Dosen Jurusan Teknik Mesin Politeknik Negeri Bali. Grantis Teaching Grant – TPSDP Batch III Year -3 Politeknik Negeri Bali

pembelajaran konstruktivisme dalam pembelajaran K-3 dan Psikologi Industri agar proses pembelajaran dapat berlangsung dengan nyaman, dan lebih bermakna sebagai upaya untuk menumbuhkan cara belajar yang aktif dan meningkatkan interaksi dalam sasaran belajar, saling mengisi dalam memecahkan masalah (Howe 1996:4).

2. Perumusan Masalah

Dari uraian pada latar belakang di atas, permasalahan dalam penelitian ini adalah "*Bagaimana efektivitas penerapan model pembelajaran konstruktivisme dalam mata kuliah K-3 dan Psikologi Industri ditinjau dari empat indikator yaitu keaktifan, kooperatif, minat, dan ketuntasan belajar mahasiswa terhadap materi kuliah?*".

3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan berbagai informasi secara empiris dan terukur tentang pengaruh penerapan model pembelajaran yang diterapkan terhadap peningkatan prestasi pebelajar. Secara operasional tujuan penelitian ini dapat disampaikan sebagai berikut:

- 1) Untuk mengetahui tingkat ketuntasan belajar mahasiswa dengan penerapan model pembelajaran konstruktivisme.
- 2) Untuk mengetahui tingkat pemahaman belajar mahasiswa dengan penerapan model pembelajaran konstruktivisme.

B. KAJIAN LITARATUR

1. Teori Belajar Konstruktivisme

Teori belajar Konstruktivisme merupakan teori belajar yang menyatakan bahwa mahasiswa sendirilah harus secara pribadi menemukan dan menerapkan informasi kompleks, membandingkan informasi baru dengan aturan-aturan lama dan memperbaiki aturan itu apabila tidak sesuai lagi. Menurut Piaget yang dikenal sebagai konstruktivis pertama bahwa, pengetahuan dibangun dalam pikiran seorang melalui proses asimilasi dan akomodasi sesuai dengan skemata

yang dimilikinya (Dahar, 1989). Asimilasi adalah penyerapan informasi baru dalam pikiran. Sedangkan akomodasi diartikan sebagai proses mental yang meliputi pembentukan skemata baru yang cocok dengan rangsangan baru atau memodifikasi skemata yang sudah ada sehingga cocok dengan rangsangan itu (Suparno, 1996).

Pada proses asimilasi, seseorang menggunakan struktur kognitif dan kemampuan yang sudah ada untuk beradaptasi dengan masalah atau informasi baru yang datang dari lingkungannya. Sedangkan proses akomodasi merupakan proses pembentukan skemata baru atau memodifikasi struktur yang ada supaya struktur kognitif tersebut dapat menyerap informasi baru yang sedang dihadapi. Esensi dari teori konstruktivisme adalah ide, bahwa mahasiswa harus menemukan dan mentransformasikan suatu informasi kompleks ke situasi lain, dan apabila dikehendaki, informasi itu menjadi milik mereka sendiri. Oleh karena itu pembelajaran harus dikemas menjadi proses 'mengkonstruksi' bukan 'menerima atau transmisi' pengetahuan. Dalam proses pembelajaran, mahasiswa membangun sendiri pengetahuan mereka melalui keterlibatan aktif dalam proses belajar mengajar. Pengetahuan tidak dapat dipindahkan begitu saja dari pikiran dosen ke pikiran mahasiswa. Mahasiswa harus aktif secara mental membangun struktur pengetahuannya berdasarkan struktur kognitif yang dimiliki. Peranan dosen dalam pembelajaran merupakan faktor penting untuk dapat memobilisasi segala faktor lain sehingga terjadi proses pembelajaran intensif, dinamis, dan optimal, bukan hanya sebagai penyaji "pengetahuan jadi" dan *direct instruction* (Subarinah, 2005).

2. Prosedur Pembelajaran Berorientasi Konstruktivisme

Driver (dalam Fraser and Walerg, 1995) menciptakan prosedur pembelajaran yang berorientasi teori belajar konstruktivisme, memfasilitasi mahasiswa membangun sendiri konsep-konsep baru



berdasarkan konsep lama yang telah dimiliki. Pembelajaran ini, disamping mengembangkan kompetensi disiplin ilmu (*discipline-based competencies*) juga mengembangkan kompetensi interpersonal (*interpersonal competencies*) dan kompetensi intrapersonal (*intrapersonal competencies*) dalam diri mahasiswa (Depdiknas, 2004).

Lingkaran pembelajaran terintegrasi dengan tiga kompetensi seiring dengan dimensi-dimensi konstruktivisme. Pada saat mengkonstruksi pengetahuan dalam konteks sosiakultural, kompetensi interpersonal mahasiswa akan berkembang secara alami. Pada saat mengkonstruksi pengetahuan secara aktif, kompetensi intrapersonal mahasiswa akan terfasilitasi secara optimal. Penerapan model pembelajaran ini akan dapat memberikan keleluasaan mahasiswa dalam mengembangkan konsep yang dipelajarinya dan hasilnya bisa lebih efisien atau mungkin bisa lebih sulit, namun mahasiswa dapat mengemukakan ide dan pendapatnya. Mahasiswa mendapatkan keuntungan dalam proses belajar, yaitu mereka lebih berpikir, lebih paham, lebih ingat, lebih yakin, lebih senang dan lebih kooperatif (Subarinah, 2005).

Pada pembelajaran tatap muka strategi umum pembelajaran konstruktivisme meliputi tiga tahap, yaitu: (1) pembelajaran pendahuluan, dimanfaatkan untuk memberikan "orientasi dan penggalan ide" untuk prakonsepsi mahasiswa dengan menekankan miskonsepsi; (2) pembelajaran inti, merupakan bagian utama dari pembelajaran digunakan untuk memfasilitasi "rekonstruksi ide" mengarah ke perbaikan konsep. Evaluasi pada akhir restrukturisasi akan menilai apakah ide-ide itu sudah mendekati konsep ilmiah yang sesungguhnya. Selanjutnya dosen memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk "mengaplikasikan ide-ide" yang baru dipelajari untuk memecahkan berbagai masalah; dan (3) pembelajaran penutup,

dilakukan "review perubahan ide" untuk membandingkan ide yang telah dipelajari dengan ide awal yang muncul pada saat penggalan ide. Depdiknas (2004).

Adapun tahapan-tahapan pengembangan model konstruktivisme dalam pembelajaran yang telah dikembangkan oleh Sadia (1996:87) yang telah mampu meningkatkan prestasi belajar siswa dalam pembelajaran adalah sebagai berikut.

- (1) Identifikasi tujuan: tujuan dalam pembelajaran akan memberi arah dalam merancang program, implementasi program dan evaluasi.
- (2) Menetapkan isi produk belajar: pada tahap ini ditetapkan konsep-konsep dan prinsip-prinsip yang harus diketahui siswa.
- (3) Identifikasi dan klasifikasi pengetahuan awal siswa: identifikasi pengetahuan awal siswa ini dilakukan melalui tes awal, interview klinis dan peta konsep.
- (4) Identifikasi dan klasifikasi miskonsepsi siswa: pengetahuan awal siswa yang telah teridentifikasi dan diklasifikasi perlu dianalisis lebih lanjut untuk menetapkan mana di antaranya yang telah sesuai dengan konsepsi ilmiah, mana yang salah dan mana yang miskonsepsi.
- (5) Perencanaan program pembelajaran dan strategi perubahan konsep: program pembelajaran dijabarkan dalam bentuk satuan pelajaran, sedangkan strategi perubahan konsepsi siswa diwujudkan dalam bentuk modul.
- (6) Implementasi program pembelajaran dan strategi perubahan konsepsi: tahapan ini merupakan tahapan aktual di ruang kelas. Tahapan ini terdiri dari tiga langkah, yaitu: (a) Orientasi dan penyajian pengalaman belajar; (b) menggali ide-ide siswa; dan (c) rekonstruksi ide-ide.
- (7) Evaluasi: setelah kegiatan implementasi berakhir, dilakukan evaluasi terhadap model pembelajaran yang diterapkan.
- (8) Klasifikasi dan analisis miskonsepsi siswa yang resisten: berdasarkan

hasil evaluasi perubahan miskonsepsi, maka dilakukan klarifikasi dan analisis terhadap miskonsepsi siswa, baik yang dapat diubah secara tuntas maupun yang resisten.

- (9) Revisi strategi perubahan miskonsepsi: hasil analisis miskonsepsi yang resisten digunakan sebagai pertimbangan dalam merevisi strategi perubahan konsepsi siswa dalam bentuk modul.

Dari paparan tersebut di atas dapat diringkas beberapa butir yang perlu diingat dalam belajar-mengajar dengan menggunakan model konstruktivisme adalah sebagai berikut:

- (a) Pusat kegiatan belajar-mengajar adalah mahasiswa yang aktif.
- (b) Pembelajaran dimulai dari yang sudah diketahui dan dipahami mahasiswa.
- (c) Bangkitkan motivasi belajar mahasiswa dengan membuat materi pelajaran sebagai hal yang menarik dan berguna bagi kehidupan mahasiswa.
- (d) Dosen harus segera mengenali materi pelajaran dan metode pembelajaran yang membuat mahasiswa bosan; hal ini harus segera ditanggulangi.

3. Implikasi Model Konstruktivisme Dalam Pembelajaran K-3 dan Psikologi Industri

Model pembelajaran konstruktivisme merupakan model pembelajaran yang bersifat aktif dalam mengkonstruksi gagasan-gagasan menuju konsep yang bersifat ilmiah. Ada beberapa aspek utama dalam upaya implementasi teori konstruktivitas pada pembelajaran menurut Bruner (2001) sebagaimana yang dikutip Dahar (1989) antara lain: (a) mahasiswa sebagai pusat dalam pembelajaran; (b) pengetahuan yang akan disajikan disusun secara sistematis dan terstruktur sehingga mudah dipahami oleh mahasiswa; dan (c) memanfaatkan media yang baik.

Dengan adanya metode pendekatan yang berbasis mahasiswa sebagai pusat pembelajaran sehingga mahasiswa akan lebih mudah menerima pelajaran terutama untuk pelajaran yang tidak dapat dipahami secara langsung. Implikasi terhadap pembelajaran model ini adalah pembelajar dapat melakukan proses aktif dalam mengkonstruksi miskonsepsi yang terjadi dengan membangun struktur kognitif menuju penalaran formal yang bersifat ilmiah.

Penerapan model pembelajaran ini dalam proses pembelajaran K-3 dan Psikologi Industri dapat dilakukan dengan memberikan beberapa contoh kasus nyata dari penerapan K-3 di industri sehingga dapat membangun *prior knowledge* dan miskonsepsi mahasiswa dapat diperbaiki. Dengan demikian, implikasinya adalah mahasiswa dapat membangun sendiri pengetahuannya dan menyesuaikan ide lama yang dibawanya dengan ide baru yang diperolehnya. Mahasiswa dalam hal ini dapat membandingkan pengalaman lama dengan pengalaman baru dengan cara membuat penalaran atas apa yang baru diketahui dengan cara mencari makna.

Berdasarkan atas kerangka berpikir yang sudah dijelaskan di atas maka dalam penelitian ini dapat dibuat hipotesis bahwa dengan penerapan model pembelajaran konstruktivisme dapat meningkatkan prestasi belajar mahasiswa.

C. METODOLOGI PENELITIAN

1. Metode Pengembangan

Penelitian ini merupakan jenis penelitian tindakan kelas (PTK) dengan empat kegiatan yang dilakukan dalam siklus berulang. Adapun empat kegiatan utama yang ada pada setiap siklus yaitu: (a) perencanaan, (b) tindakan, (c) pengamatan, dan (d) refleksi.

2. Strategi Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan penelitian dimulai



Perencanaan: Ide awal	Memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran mata kuliah K-3 dan Psikologi Industri
Temuan awal	Proses pembelajaran saat ini hanya berdasarkan atas konsep dan prinsip yang harus dihafal mahasiswa. Metode pembelajaran menggunakan metode ceramah dan dosen cenderung melupakan latar belakang dan hakikat pembelajar. Proses pembelajaran ini berpusat pada dosen sebagai satu-satunya sumber informasi yang mengakibatkan mahasiswa cenderung pasif dan mengakibatkan prestasi belajar mahasiswa masih kurang.
Hipotesis	Perbaikan metode pembelajaran berupa pemberian tugas dan diskusi kelompok dengan pendekatan metode konstruktivis dapat meningkatkan ketuntasan belajar dan prestasi belajar mahasiswa.
Perencanaan	Dirancang penerapan metode pemberian tugas dan diskusi kelompok dengan jumlah anggota tiap kelompok 4-5 orang dalam pembelajaran K-3 dan Psikologi Industri dengan pokok bahasan: pemadam kebakaran, manajemen K-3, perusahaan jasa K-3 dan sistem audit manajemen K-3. Format tugas: pembagian kelompok kecil sesuai jumlah pokok bahasan, dipilih ketua, sekretaris, dan lain-lain oleh dan dari anggota kelompok, bagi topik bahasan untuk kelompok secara random, yang dilakukan dengan cara yang menyenangkan. Kegiatan kelompok: mengumpulkan bacaan, melalui diskusi anggota kelompok belajar memahami materi, menuliskan hasil diskusi dalam OHT untuk persiapan persentasi. Persentasi dan diskusi pleno: masing-masing kelompok menyajikan hasil kerjanya dalam pleno kelas, guru bertindak sebagai moderator, lakukan diskusi, ambil kesimpulan sbg hasil pembelajaran.
Tindakan	Melaksanakan tindakan sesuai skenario: a. Pemberian informasi tentang tujuan pembelajaran dan rencana pembelajaran serta manfaat langsung dan tidak langsung dari materi terhadap mahasiswa. b. Membentuk kelompok diskusi 4 – 5 orang berdasarkan atas kemampuan kelompok yang seimbang (dibagi berdasar kemampuan awal). Selanjutnya dipilih ketua kelompok yang berperan sebagai tutor, sekretaris sebagai presenter. c. Mahasiswa diminta mengerjakan soal latihan dan diskusi kelompok sesuai dengan skenario pembelajaran yang kreatif dan kooperatif. d. Dosen bertindak sebagai fasilitator dan memberikan arahan kepada tutor pada proses diskusi dan selanjutnya tutor memberikan informasi kepada anggota kelompok. e. Mahasiswa mempresentasikan hasil diskusi yang telah dibuat dalam bentuk hasil kegiatan berdasarkan Lembar Kerja mahasiswa. Dosen bertindak sebagai moderator. f. Ambil kesimpulan/rangkuman tentang teori dan hasil diskusi dan pembentukan sikap/prilaku dan idea (rekonstruksi ide /konsep yang dibahas) mahasiswa terhadap topik yang dibahas.
Pengamatan	Mengumpulkan data dengan menggunakan instrumen yang telah tersedia. Fokus pengamatan adalah kegiatan mahasiswa dalam mengerjakan soal latihan dan diskusi sesuai dengan skema skenario yang digunakan.
Refleksi	Menggunakan data dilakukan evaluasi dan refleksi untuk membuat revisi perbaikan pada tindakan di siklus-siklus berikutnya.

dengan siklus pertama yang terdiri dari empat kegiatan. Apabila sudah diketahui letak keberhasilannya dan hambatan dari tindakan yang dilaksanakan pada siklus pertama, maka akan dilanjutkan pada siklus kedua. Kegiatan pada siklus kedua dapat sama dengan kegiatan sebelumnya apabila ditujukan untuk mengulangi kesuksesan atau untuk menguatkan hasil. Tetapi jika pada siklus pertama dirasakan adanya hambatan atau ada yang perlu diperbaiki, maka perlu dilakukan perbaikan pada rancangan siklus kedua. Secara lebih rinci skenario proses pembelajaran pada penelitian ini dapat disampaikan sebagai berikut:

Siklus 1

3. Subyek dan Obyek

Subyeknya adalah mahasiswa Jurusan Teknik Mesin Program Study Refrigerasi dan Tata Udara semester I dengan objek proses pembelajaran yang sedang berlangsung yang meliputi aktivitas belajar, kooperatif, minat, dan hasil ketuntasan belajarnya.

4. Analisis Data dan Kriteria Keberhasilan

Analisis terhadap aktivitas belajar mahasiswa dalam mengikuti pelajaran K-3 dan Psikologi Industri dilakukan secara deskriptif. Aktivitas, kooperatif, minat belajar mahasiswa ditentukan dengan menghitung prosentase yang memenuhi indikator. Rata-rata prosentase tertinggi adalah 100 dan terendah adalah 0. Hasil belajar, dianalisis secara deskriptif dengan ketuntasan klasikal minimal 80 % (skala 100). Apabila pencapaian minimal sudah tercapai maka penelitian dihentikan. Selanjutnya dengan metode yang sama dapat dilakukan pengulangan dengan tujuan penguatan hasil belajar mahasiswa.

D. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Implementasi

a. Deskripsi Hasil Penelitian Siklus I

Hasil proses pembelajaran siklus I diperoleh skor rata-rata aktivitas mahasiswa tergolong kurang aktif

(nilai skor 20,37) dan kurang kooperatif (skor rata-rata sebesar 18,93) dan juga skor rata-rata minat belajarnya adalah 25,96 adalah tergolong kriteria tidak selalu berminat. Berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan cara mengajar dosen sudah tergolong kriteria cukup. Hasil ketuntasan belajar pada siklus I dinilai berdasarkan tes akhir diperoleh bahwa yang mendapat nilai di atas 5,4 sebesar 44,44 % dengan rata-rata nilai secara klasikal sebesar 5,9. Prosentase mahasiswa yang memperoleh nilai di bawah 5,5 masih tinggi yaitu 55,55 %. Hasil pencapaian proses belajar ini belumlah memenuhi ketuntasan belajar yang diharapkan, untuk itu perlu dilakukan refleksi terhadap perencanaan pembelajaran berdasarkan atas kondisi pada siklus I untuk selanjutnya dapat dilakukan perbaikan metode pembelajaran pada siklus berikutnya.

b. Deskripsi Hasil Penelitian Siklus II

Pada siklus II, skor rata-rata aktivitas mahasiswa adalah 26,26 tergolong kriteria cukup aktif. Skor rata-rata kooperatif adalah 24,93 adalah termasuk kriteria cukup kooperatif. Minat belajar mahasiswa adalah tergolong cukup berminat dengan skor rata-rata secara klasikal adalah 33,48. Cara mengajar dosen tergolong cukup dengan skor rata-rata adalah 33,37. Ketuntasan belajar mahasiswa yang mendapat nilai di atas 5,4 adalah sebesar 81,48 % dengan rata-rata nilai secara klasikal adalah sebesar 6,88. Prosentase mahasiswa yang memperoleh nilai di bawah 5,5 masih tinggi yaitu 18,52 %. Hasil pencapaian proses belajar ini belumlah memenuhi ketuntasan belajar yang diharapkan, untuk itu perlu dilakukan refleksi terhadap perencanaan pembelajaran berdasarkan atas kondisi pada siklus II untuk selanjutnya dapat dilakukan perbaikan metode pembelajaran pada siklus berikutnya.

c. Deskripsi Hasil Penelitian Siklus III

Skor rata-rata aktivitas mahasiswa 29,67 tergolong aktif. Skor rata-rata kooperatif adalah 26,19 adalah termasuk sering aktif (naik 1,26).



Minat belajar tergolong kriteria sering berminat dengan skor rata-rata 35,30. Cara mengajar dosen tergolong kriteria sering sesuai dengan skor rata-rata 35,52. Ketuntasan belajar mahasiswa yang mendapat nilai di atas 5,4 sebesar 92,59 % dengan rata-rata nilai secara klasikal sebesar 7,16. Yang memperoleh nilai di bawah 5,5 sampai dengan 6,9 (Nilai C) masih tinggi yaitu 44,44 % (12 orang), nilai B sebanyak 7 orang (25,93 %), dan nilai A sebanyak 6 orang (22,22 %). Hasil pencapaian proses belajar ini belumlah memenuhi ketuntasan belajar yang diharapkan, walaupun sudah menunjukkan ada peningkatan dari siklus II. Untuk itu perlu dilakukan refleksi terhadap perencanaan pembelajaran berdasarkan atas kondisi pada siklus III untuk selanjutnya dapat dilakukan perbaikan metode pembelajaran pada siklus berikutnya.

d. Deskripsi Hasil Penelitian Siklus IV

Skor rata-rata aktivitas mahasiswa 29,93 masih tergolong kriteria aktif. Kooperatif mahasiswa termasuk kriteria sering kooperatif dengan skor rata-rata 27,48. Minat belajar tergolong sering berminat dengan skor rata-rata 37,56. Cara mengajar dosen tergolong sering sesuai dengan skor rata-rata 36,63. Ketuntasan belajar mahasiswa yang mendapat nilai di atas 5,4 sebesar 92,59 % (rata-rata nilai klasikal 7,71 (7,5 %), nilai 5,5 sampai dengan 6,9 (Nilai C) sebanyak 4 orang (14,81 %), dan nilai B sebanyak 11 orang (40,74 %), sedangkan nilai A sebanyak 10 orang (37,04 %). Hasil pencapaian proses belajar ini sudah memenuhi ketuntasan belajar yang diharapkan mencapai nilai di atas 5,4 sebesar 92,59 % dengan jumlah nilai B dan A sebanyak 21 orang (77,78 %) dan nilai C sebanyak 4 orang (14,81 %). Hasil Ketuntasan belajar secara klasikal bila dinyatakan dengan nilai baik atau dengan batasan nilai minimal B mencapai 77,78 %.

2. Hasil Refleksi

a. Hasil Refleksi Siklus I

Hasil ketuntasan belajar mahasiswa

(nilai di atas 5,4) pada siklus I ini hanya mencapai 44,44 % dengan rata-rata nilai ketuntasan belajar secara klasikal adalah sebesar 5,90. Berdasarkan atas hal tersebut maka pada proses pembelajaran siklus I belumlah berjalan secara optimal, di mana dosen masih banyak melakukan dominasi dan masih kurang pelibatan secara aktif mahasiswa terutama pada sesi tanya jawab, menarik kesimpulan dan beda pendapat dengan teman atau dosen. Pada siklus ini hampir semua jawaban dari setiap masalah masih bersumber pada dosen dan penggunaan waktu diskusi belum optimal.

Tindakan perbaikan yang dipandang perlu berdasarkan atas analisis situasi pada siklus I adalah sebagai berikut:

- a. Mahasiswa diminta untuk membaca materi yang akan diajarkan pada minggu berikutnya serta diminta berusaha mencari materi pembanding dari berbagai sumber belajar seperti jurnal, internet maupun buku lain yang relevan.
- b. Mahasiswa dilatih mengemukakan pendapat secara sistimatis dan berusaha menemukan sendiri jawaban dari setiap persoalan secara bekerjasama dalam kelompok.
- c. Disarankan mahasiswa membuat catatan kecil terkait dengan presentasi atau penjelasan dosen terhadap topik yang dibahas.
- d. Presentasi hasil kerja kelompok dilakukan secara bergilir tidak harus hanya oleh ketua kelompok (pada siklus I hasil diskusi disampaikan oleh Ketua Kelompok).
- e. Dosen lebih berperan sebagai fasilitator dan mediator dalam pembelajaran.

b. Hasil Refleksi Siklus II

Hasil ketuntasan belajar mahasiswa juga meningkat dari sebelumnya,

yang memperoleh nilai B adalah sebanyak 6 orang (22,22 %) menjadi 11 orang (40,74 %) pada siklus II. Pada siklus II yang memperoleh nilai D dan E berkurang menjadi sebanyak 5 orang (18,51 %) dari sebelumnya sebanyak 10 orang (37,04 %) pada siklus I. Berdasarkan atas hal tersebut maka pada proses pembelajaran siklus II belumlah mencapai hasil ketuntasan belajar yang diharapkan, di mana dosen masih banyak melakukan dominasi dan masih kurang pelibatan secara aktif mahasiswa terutama pada sesi tanya jawab, menarik kesimpulan dan beda pendapat dengan teman atau dosen. Pada siklus ini, hampir semua jawaban dari setiap masalah masih bersumber pada dosen walau sudah ada beberapa ketua kelompok mulai sangat aktif dalam diskusi maupun tanya jawab dalam setiap persoalan.

Tindakan perbaikan yang dipandang perlu berdasarkan atas analisis situasi pada siklus II adalah sebagai berikut:

- a. Mahasiswa diminta untuk lebih banyak membaca materi yang akan diajarkan pada minggu berikutnya dan membuat daftar pertanyaan bila ada hal yang belum jelas sebagai bahan diskusi.
- b. Mahasiswa dilatih mengemukakan pendapat secara sistematis dan berusaha menemukan sendiri jawaban dari setiap persoalan secara bekerjasama dalam kelompok.
- c. Motivasi dan pembentukan dan rekonstruksi ide atau miskonsepsi lebih ditekankan sebelum memulai pelajaran inti.
- d. Pemberian wawasan yang lebih luas terhadap manfaat mempelajari materi yang sedang dibahas dalam kehidupan nyata.
- e. Disarankan mahasiswa membuat catatan kecil terkait dengan presentasi atau penjelasan dosen terhadap topik yang dibahas.

- f. Kerjasama dalam kelompok lebih ditingkatkan dengan menulis secara aktif setiap hasil diskusi oleh semua anggota kelompok.
- g. Presentasi hasil kerja kelompok dilakukan secara bergilir, bagi sudah pernah tidak diijinkan lagi sebagai presenter.
- h. Dosen lebih berperan sebagai fasilitator dan mediator dalam pembelajaran.

c. Hasil Refleksi Siklus III

Hasil ketuntasan belajar mahasiswa juga meningkat dari sebelumnya yang memperoleh nilai B dan A adalah sebanyak, 11 orang (40,74 %) pada siklus II, menjadi 13 orang (48,15 %) pada siklus III. Dan yang memperoleh nilai D juga berkurang menjadi sebanyak 2 orang (7,41 %) dari sebelumnya sebanyak 5 orang (18,51 %) memperoleh nilai D dan E pada siklus II. Berdasarkan atas hal tersebut maka pada proses pembelajaran siklus III belumlah mencapai hasil ketuntasan belajar yang diharapkan, di mana dosen masih banyak melakukan bimbingan terhadap kelompok dan memotivasi secara intensif dan pelibatan secara aktif mahasiswa masih belum optimal terutama pada sesi tanya jawab, menarik kesimpulan dan beda pendapat dengan teman atau dosen.

Pada siklus III ini, hampir semua jawaban dari setiap masalah masih tetap bersumber pada dosen walau sudah ada beberapa mahasiswa mulai sangat aktif dalam diskusi maupun tanya jawab dalam setiap persoalan. Tindakan perbaikan yang dipandang perlu berdasarkan atas analisis situasi pada siklus III adalah sebagai berikut:

- a. Mahasiswa lebih dilatih mengemukakan pendapat secara sistematis dan berusaha menemukan sendiri jawaban dari setiap persoalan secara bekerjasama dalam kelompok.
- b. Motivasi dan pembentukan ide lebih ditekankan dengan memberi



- kasus yang bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Pemberian wawasan yang lebih luas terhadap manfaat mempelajari materi yang sedang dibahas dalam kehidupan nyata.
- d. Disarankan mahasiswa membuat catatan kecil terkait dengan presentasi atau penjelasan dosen terhadap topik yang dibahas.
- e. Kerjasama dalam kelompok lebih ditingkatkan dengan menulis secara aktif setiap hasil diskusi oleh semua anggota kelompok.
- f. Presentasi hasil kerja kelompok dilakukan secara bergilir, bagi sudah pernah tidak diijinkan lagi sebagai presenter.
- g. Dosen lebih berperan sebagai fasilitator dan mediator dalam pembelajaran.

d. Hasil Refleksi Siklus IV

Hasil ketuntasan belajar mahasiswa juga meningkat, sebelumnya yang memperoleh nilai B dan A adalah sebanyak 13 orang (48,15 %) pada siklus III, menjadi 21 orang (77,78 %) pada siklus IV. Berdasarkan atas hal tersebut maka pada proses pembelajaran siklus IV sudah mencapai hasil ketuntasan belajar yang diharapkan. Mahasiswa sudah mampu belajar secara mandiri dan pelibatan secara aktif mahasiswa sudah optimal terutama pada sesi tanya jawab, menarik kesimpulan dan beda pendapat dengan teman atau dosen.

Pada siklus IV ini, hampir semua jawaban dari setiap masalah sudah berhasil didiskusikan dan bersumber pada pendapat mahasiswa. Situasi menyenangkan terjadi terutama pada proses diskusi. Mahasiswa merasa sangat senang dapat berinteraksi secara utuh guna memperoleh pengetahuan dan ketrampilan melakukan diskusi juga sudah baik. Hal ini disebabkan karena mereka ada kecenderungan perilaku mahasiswa dalam mengulangi

latihan, meningkatkan rasa ingin tahu, menumbuhkan kreativitas, dan inisiatif mahasiswa dalam menemukan cara-cara terbaik dalam menyelesaikan soal yang diberikan. Kesungguhan dan kegembiraan dan motivasi mahasiswa relatif tinggi sehingga menyebabkan proses pembelajaran lebih bermakna, efektif, dan efisien sehingga hasil ketuntasan belajar juga meningkat secara bermakna.

3. Hasil Skenario Model Pembelajaran

Dari hasil penelitian di atas, diperoleh model pembelajaran yang disajikan secara terurut dalam unsur-unsur skenario pembelajaran sebagai berikut :

- (1) Pembelajaran K-3 dan Psikologi Industri senantiasa diawali dengan memberikan motivasi dan persepsi serta melakukan tes kemampuan awal siswa untuk mengetahui konsepsi ilmiah serta kesiapan untuk menerima pelajaran dan untuk mempersiapkan mental mahasiswa dalam menerima pelajaran. Kesiapan mental yang dimaksud adalah mahasiswa mengetahui tujuan pembelajaran terhadap materi yang akan diterima/dipelajari (kalau bisa tujuan ini disajikan pula kegunaannya dalam kehidupan sehari-hari ataupun dalam ilmu lain) dan kesiapan akan pengetahuan prasyarat.
- (2) Pengantar terhadap materi yang akan dikerjakan dalam diskusi perlu diberikan terlebih dahulu. Pengantar disajikan secara singkat dan jelas (sebelumnya mahasiswa diberi tugas membaca/belajar di rumah secara mandiri bisa mengakses internet, membaca materi pembandingan yang relevan).
- (3) Soal latihan yang disajikan dalam bentuk lembar kerja mahasiswa sebaiknya diawali dengan teori singkat, dan beberapa pengertian penting yang menjadi kunci permasalahan yang akan sering

digunakan oleh mahasiswa dalam mengerjakan latihan. Soal latihan disusun dengan tingkat kesulitan yang bervariasi dari tingkat ingatan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis sampai evaluasi.

- (4) Kelompok diskusi sebaiknya beranggotakan 4-6 orang, dengan kemampuan anggota yang bervariasi, salah satu mahasiswa yang mempunyai kemampuan baik dijadikan *tutor sebaya* dalam kelompok, sedang mahasiswa yang lain sebagai penulis hasil diskusi. Motivasi dari dosen senantiasa diperlukan untuk para tutor sebaya agar mereka mempunyai kepercayaan diri yang kuat bahwa mereka kini mampu membantu teman-temannya yang belum menguasai materi. Mengingat pembagian kelompok kerja ini tidak berdasarkan teman yang duduknya berdekatan sebaiknya pembagian kelompok telah dilakukan sebelum pembelajaran dimulai (mungkin dihari sebelumnya).
- (5) Hasil diskusi kelompok sebaiknya ditulis dan dikumpul sebagai hasil kelompok (kemudian diperiksa dosen untuk dikembalikan hasilnya) dan dipresentasikan untuk mendapatkan kepastian akan kebenaran jawabannya dan penguatan-penguatan. Presentasi juga ditujukan untuk melatih keberanian mahasiswa dalam menyampaikan hasil kerjanya dan mempertanggungjawabkannya.
- (6) Pengaturan waktu diskusi harus jelas dan terencana. Pada saat seseorang presentasi, yang lain menulis hasil kerja kelompoknya, seluruh perhatian mahasiswa dan dosen tertuju ke presenter. Setelah dilakukan penguatan terhadap jawaban yang sudah benar dan atau membenaran/pembetulan terhadap jawaban yang belum benar, seluruh mahasiswa dapat memeriksa kembali pekerjaan yang telah dilakukan dalam kelompok dan atau menambahkan catatan-

catatan pada bagian-bagian jawaban yang dirasa masih kurang sempurna.

- (7) Pembelajaran diakhiri dengan membuat rangkuman dan pemberian tugas/tes akhir.

Untuk mengoptimalkan hasil penelitian ini, pembelajaran dengan pendekatan konstruktivisme sebaiknya diterapkan untuk kelas kecil (sekitar 20 mahasiswa) atau dibentuk *team teaching* yang terdiri dari beberapa dosen untuk mengajar bersama dalam satu waktu perkuliahan terutama pada saat diskusi berlangsung.

E. KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, pendekatan pembelajaran model konstruktivisme dalam proses pembelajaran mata kuliah K-3 dan Psikologi Industri ternyata dapat:

- (1) meningkatkan skor rata-rata aktivitas mahasiswa dari kategori kurang aktif (skor 20,37) pada siklus I menjadi aktif (skor 29,93) pada akhir siklus IV.
- (2) meningkatkan skor rata-rata kooperatif mahasiswa dari kurang kooperatif (skor 18,93) pada siklus I menjadi katagori sering kooperatif (skor 27,48) pada akhir siklus IV.
- (3) meningkatkan minat belajar dari masih kurang (skor 25,96) pada siklus I menjadi kategori sering berminat (skor 37,56) pada akhir siklus IV.
- (4) meningkatkan kemampuan mengajar dosen dari kategori cukup (skor 31,96) menjadi katagori sering sesuai dengan kondisi pembelajar (skor 36,63) pada akhir siklus IV.
- (5) meningkatkan ketuntasan belajar, nilai mahasiswa di atas 5,4 hingga 92,59 % dan nilai A dan B sebesar 77,78 %. Nilai akhir rata-rata klasikal meningkat dari 7,03 sebelum diterapkan model kontruktivisme menjadi 7,71 setelah penerapan model kontruktivisme 4 siklus.

2. Saran

Hal penting yang perlu senantiasa mendapat perhatian bila kita menerapkan



pembelajaran dengan pendekatan konstruktivisme adalah:

1. Pemberian bahan persepsi yang membantu mahasiswa memecahkan masalah.
2. Pemilihan anggota kelompok tidak dilakukan secara acak tetapi berdasarkan pengamatan awal tentang kemampuan seluruh mahasiswa. Hal ini ditujukan agar setiap kelompok mempunyai anggota kelompok yang bervariasi kemampuannya.
3. Perencanaan yang matang (agar terjadi efisiensi pembelajaran) sangat diperlukan dalam pengaturan waktu melakukan diskusi, menuliskan hasil diskusi, presentasi hasil diskusi, tanya jawab antar

ACUAN PUSTAKA

- Ali, M.S. 2002. Hasil Belajar Fisika Ditinjau Dari Beberapa Faktor Psikologis. *Disertasi*. (Tidak Diterbitkan). IKIP Jakarta.
- Bell, Beverly.F. 1993. *Children's Science, Constructivism and Learning In Science*. Victoria. Australia: Deakin University.
- Bodner, J. 2001. Constructivist Theory. <http://www.TIP.html>
- Cobb, Paul. 1994. *Where Is the Mind constructivist And Sociocultural Perspective On Mathematica Development*. Educational Research. Vol 23 No.7 pp 13-20.
- Dantes I Nyoman. 2001. *Kumpulan Makalah*. Singaraja: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan IKIP Negeri Singaraja
- Depdiknas. 2000. Model-Model Pembelajaran IPA. Bandung. Pusat pengembangan Guru IPA.
- Depdiknas. 2004. *Peningkatan Kualitas Pembelajaran*. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketnagan Perguruan Tinggi
- Freser, B. J. and Walberg, H. J. 1995. *Improving Science Education*. Chicago: The National Society for The Study of Education
- Honebein. 1996. *Characteristics of Constructivist Learning and Teaching*. <http://www.stemnet.nf.ca>
- Howe, Ann. 1996. *Development of Science Concept Within Vygotskian Framework*. Science Education. John Willey and Son.
- Jonassen, David & Roger Johnson. 2000. *Cooperative Learning Method: A Meta Analysis*. Minnesota University.
- Lie, Anita. 2000. *Cooperative Learning*. Jakarta: Grasindo
- Mulyana, E. 2004. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Bandung: PT. Rosdakarya Bandung.
- Nana Syaadih Sukmadinata . 2003. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nurjanah Nuny. 2006. Abstrak Disertasi Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Lulusan tahun 2005. <http://ppsupi.org/abstrakdisbahasa05.html>
- Piaget, J. 1969. *The Child's Conception of Physical Causality*. New Jersey: Little Fild, Adams & Co.
- Rusmono dan Bambang Suharmantri. 2006. Pembelajaran Berbasis Web dan Komputer (*Computer dan Web-Based Instruction*). http://www.geocities.com/siti_ros/kognitif.htm
- Subarinah Sri. 2005 " Pengembangan Rancangan Mata Kuliah Geometri Menggunakan Pendekatan Pembelajaran Konstruktivisme Pada Program Studi Pendidikan Matematika FKIP Universitas Mataram" *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*. No 0.053. tahun Ke -11. Maret 2005
- Soeparno. S.J, 1997. *Filsafat Konstruktivisme Dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sutisno, PC, S. 2006. *Pembelajaran*. Sebuah Analisis Kebijakan Pengambilan Keputusan. http://www.geocities.com/siti_ros/kognitif.htm
- Sadia. 1996. Pengembangan Model Belajar Konstruktivis Dalam pembelajaran IPA di SMP. (Suatu Studi Eksperimental Dalam pembelajaran Konsep Energi Usaha dan Suhu di SMPN I Singaraja). *Desertasi* (Tidak Diterbitkan). IKIP Bandung.

SEPUTAR SERTIFIKASI GURU

Oleh: Sudirman Siahaan* dan Rr. Martiningsih**

Abstrak

Kata-kata "Guru berarti digugu dan ditiru" sering kita dengar diungkapkan. Guru dinilai sebagai seseorang yang dapat dipercaya, berdedikasi, dan berjasa bagi kemajuan masyarakat. Oleh karena itu, guru layak ditiru dan dijadikan sebagai panutan. Sebagai guru seharusnya memperlihatkan perilaku yang bisa dipercaya dan diteladani. Sebagai profesional yang berkualitas, guru bukan hanya mampu mentransfer ilmu pengetahuan dan menerapkan sistem tertentu dengan berbagai seluk-beluknya tetapi memiliki kualifikasi yang dipersyaratkan dan secara terus-menerus berupaya meningkatkan pengetahuan dan kemampuannya dalam membelajarkan peserta didiknya. Mengingat kualifikasi guru yang bervariasi dan mengacu pada Undang-Undang tentang Guru dan Dosen, Departemen Pendidikan Nasional menetapkan kebijakan di bidang sertifikasi tenaga pendidik di mana salah satu persyaratan untuk mengikutinya adalah memiliki kualifikasi akademik Strata-1 (S-1) atau Diploma IV (D-IV). Melalui tulisan ini, penulis mencoba berbagi pemikiran tentang sertifikasi guru, yang antara lain mencakup konsep sertifikasi, berbagai pendapat/ tanggapan guru, kendala atau kesulitan guru mengikuti kegiatan sertifikasi melalui jalur portofolio, dan saran-saran guru mengenai sertifikasi.

Kata-kata Kunci: guru, kualifikasi, sertifikasi.

A. PENDAHULUAN

Di dalam Pasal 20 Undang-Undang No 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dirumuskan bahwa guru yang profesional adalah guru yang:

1. merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu, serta menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran,
2. meningkatkan dan mengembangkan kualifikasi akademik dan kompetensi secara berkelanjutan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni,

3. bertindak obyektif dan tidak diskriminatif atas dasar pertimbangan jenis kelamin, agama, suku, ras, dan kondisi fisik tertentu atau latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi peserta didik dalam pembelajaran,
4. menjunjung tinggi peraturan perundang-undangan, hukum, kode etik guru serta nilai-nilai agama dan etika, dan
5. memelihara dan memupuk persatuan dan kesatuan bangsa.

Dari rumusan Undang-undang tersebut, Afrianto Daud mengemukakan bahwa guru

*) Drs. Sudirman Siahaan, M.Pd adalah tenaga fungsional peneliti bidang pendidikan pada Pusat Teknologi Informasi dan Komunikasi Pendidikan (Pustekkom)-Departemen Pendidikan Nasional.

***) Rr. Martiningsih, M.Pd. adalah guru matematika dan Kasi Reseach and Development, Lembaga Pendidikan Al Muslim Sidoarjo-Jawa Timur.

yang profesional yang layak diapresiasi tinggi adalah guru yang menjadi pelaku aktif sebuah proses pembentukan ilmu pengetahuan (*knowledge construction*), di mana kegiatan meneliti, menulis, dan mengikuti pertemuan ilmiah adalah tiga serangkai kegiatan yang tidak dapat dipisahkan dari usaha pembentukan pengetahuan yang dilakukan guru (Daud, 2007). Oleh karena itu, guru sangat berperan dalam pendidikan di mana guru adalah merupakan komponen yang sangat penting atau utama dalam penyelenggaraan pendidikan. Pendidikan itu bukan hanya penting, tetapi sangat mendasar bagi perkembangan kehidupan manusia. Mengingat sedemikian penting dan mendasarnya pendidikan ini, maka UNESCO (*United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization*) menerapkan dan mengkampanyekan program pendidikan sepanjang hayat (*life-long education*), pendidikan untuk semua (*education for all*), dan semua untuk pendidikan (*all for education*).

Kata-kata “guru berarti digugu dan ditiru” sering kita dengar atau setidaknya-tidaknya kita pernah mendengarnya karena guru dinilai sebagai seseorang yang dapat dipercaya, mempunyai dedikasi yang tinggi, dan berjasa bagi perkembangan atau kemajuan masyarakat. Oleh karena itulah dikatakan bahwa guru layak untuk ditiru dan dijadikan sebagai panutan. Kata guru yang berarti digugu dan ditiru memang sangat luar biasa. Oleh karena itu, kalau seandainya kita berprofesi sebagai seorang guru, maka kita sudah seharusnya berperilaku sebagaimana layaknya seseorang yang bisa dipercaya dan berfungsi sebagai teladan.

Menjadi guru yang profesional tentu saja bukan hanya sekedar memiliki pengetahuan dan kemampuan untuk menyampaikan atau mentransfer ilmu pengetahuan kepada peserta didiknya. Banyak pengetahuan, trik, teknik, tip, atau apapun istilahnya, tentang cara-cara mengajar yang dapat dicoba dan dikembangkan untuk kemudian diterapkan guru dalam membelajarkan peserta didiknya. Faktor yang terpenting yang menyebabkan guru menjadi profesional bukanlah karena penerapan sistem tertentu yang disertai dengan berbagai seluk-beluknya, melainkan

sangat banyak ditentukan oleh kualifikasi guru itu sendiri dan kemampuannya untuk membelajarkan peserta didiknya.

Sebagus apapun kurikulum yang telah disusun, apabila guru yang mengajar tidak berkualifikasi baik dan tidak mau meningkatkan pengetahuan dan kemampuannya secara terus-menerus (berkelanjutan), maka guru tersebut tetap saja akan menjadi guru yang kurang atau tidak berkualitas. Secanggih apapun komputer atau fasilitas lainnya yang dijadikan sebagai sarana penunjang kegiatan pembelajaran di dalam kelas, apabila guru yang mengajar tidak *qualified*, maka guru tersebut tetap saja akan terlihat tidak *qualified* (Wong Kam Fung, 2007).

Mengingat jabatan guru adalah jabatan profesi, maka guru dituntut untuk melaksanakan tugasnya secara profesional. Untuk dapat dikatakan sebagai seorang guru yang profesional, maka guru harus memiliki 4 kompetensi (<http://sertifikasiguru.org/>), yaitu:

1. kompetensi pedagogik (kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya),
2. kompetensi kepribadian (kepribadian pendidik yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia);
3. kompetensi sosial (kemampuan pendidik berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orangtua/wali peserta didik, dan masyarakat), dan
4. kompetensi kepribadian (kemampuan pendidik dalam penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkannya membimbing peserta didik memperoleh kompetensi yang ditetapkan).

Guru yang profesional diharapkan akan menjadi agen pembelajaran yang baik. Pengertian guru yang profesional memang bisa memunculkan berbagai penafsiran,

namun yang perlu ditegaskan adalah bahwa jabatan guru merupakan jabatan profesi, tidak dapat disamakan dengan pekerjaan yang dilakukan oleh pekerja lainnya. Oleh karena itu, peningkatan kesejahteraan guru tidaklah dapat disamakan dengan peningkatan kesejahteraan pekerja lainnya.

Kesejahteraan guru akan naik apabila ia memiliki prestasi yang baik atau meningkat dari tahun ke tahun atas profesinya. Sebagai akibatnya, akan terjadi perbedaan penghargaan yang diberikan kepada guru. Guru yang berprestasi akan dapat menikmati atau mendapatkan tingkat kesejahteraan yang lebih tinggi dibandingkan dengan guru yang tidak berprestasi atau dengan guru yang hanya datang ke sekolah untuk sekedar melaksanakan tugas mengajar (UMM, 2007). Manakala guru secara konsisten memiliki keempat kompetensi tersebut di atas, maka guru yang bersangkutan dapat dikatakan telah profesional.

Sebagai tenaga profesional, maka di dalam pelaksanaan tugas profesionalnya sehari-hari, guru berkewajiban untuk:

1. merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu, serta menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran;
2. meningkatkan dan mengembangkan kualifikasi akademik dan kompetensi secara berkelanjutan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni;
3. bertindak objektif dan tidak diskriminatif atas dasar pertimbangan jenis kelamin, agama, suku, ras, dan kondisi fisik tertentu, atau latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi peserta didik dalam pembelajaran;
4. menjunjung tinggi peraturan perundang-undangan, hukum, dan kode etik guru, serta nilai-nilai agama dan etika; dan
5. memelihara dan memupuk persatuan dan kesatuan bangsa (<http://sertifikasiguru.org/>).

Selanjutnya, yang menjadi pertanyaan adalah bagaimana sejauh ini pelaksanaan program sertifikasi guru? Apa yang menjadi kendala atau hambatan yang dihadapi guru untuk mengikuti program sertifikasi? Bagaimana

pula tanggapan atau pendapat guru terhadap penyelenggaraan program sertifikasi? Pertanyaan-pertanyaan inilah yang akan dicoba dibahas di dalam uraian berikut ini dengan menggunakan sampel guru (N=22) yang telah mengikuti uji sertifikasi melalui jalur portofolio.

B. KAJIAN LITERATUR DAN PEMBAHASAN

1. Pengertian Sertifikasi

Peningkatan kualitas guru adalah isu penting dalam pembangunan pendidikan di Indonesia. Ujungnya adalah uji sertifikasi guru. Sertifikasi guru adalah proses pemberian sertifikat pendidik kepada guru. Sertifikat pendidik diberikan kepada guru yang telah memenuhi standar profesional guru. Guru profesional merupakan syarat mutlak untuk menciptakan pendidikan yang berkualitas. Sertifikat pendidik adalah sebuah sertifikat yang ditandatangani oleh perguruan tinggi penyelenggara sertifikasi sebagai bukti formal pengakuan profesionalitas guru.

Sertifikat guru diberikan kepada guru yang memang dinilai layak sebagai tenaga profesional. Di dalam Undang-Undang No 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, istilah yang digunakan adalah sertifikat pendidik. Pengertian pendidik dalam hal ini adalah guru dan dosen. Proses pemberian sertifikat pendidik untuk guru disebut sertifikasi guru, dan untuk dosen disebut sertifikasi dosen.

Pada awal program sertifikasi digulirkan, para guru menyambutnya dengan penuh antusiasme karena kebijakan penyelenggaraan program sertifikasi ini menurut pandangan guru merupakan pengakuan dan penghargaan terhadap profesi dan sekaligus juga peningkatan kesejahteraan guru. Dalam penerapannya, para guru masih menghadapi berbagai kendala terutama mereka yang bertugas di daerah-daerah pedesaan, terpencil, atau perbatasan dengan negara lain. Program sertifikasi dirasakan guru sebagai suatu wahana



berkompetisi untuk peningkatan karier atau pengembangan potensi menuju kualitas guru sesuai dengan standar yang ditetapkan. Sebagai konsekuensi dari penerapan program sertifikasi, sesuai dengan kebijakan Pemerintah, para guru akan memperoleh tambahan penghasilan (peningkatan kesejahteraan) satu bulan gaji.

Sebagaimana yang dirumuskan di dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permen Diknas) No. 18 Tahun 2007 tentang Sertifikasi Guru dalam Jabatan, maka ada 10 aspek yang menjadi parameter penilaian, yaitu meliputi:

- a. kualifikasi akademik;
- b. pendidikan dan sistem dan praktik pelatihan;
- c. pengalaman mengajar;
- d. perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran;
- e. penilaian dari atasan dan pengawas;
- f. prestasi akademik;
- g. karya pengembangan profesi;
- h. keikutsertaan dalam forum ilmiah;
- i. pengalaman organisasi di bidang kependidikan dan sosial; dan
- j. penghargaan yang relevan dengan bidang pendidikan.

Berdasarkan parameter penilaian tersebut di atas, maka hanya para guru yang dapat memenuhi kesepuluh aspek tersebut di atas yang berpeluang untuk berhasil mengikuti uji sertifikasi melalui jalur portofolio. Para guru yang menerapkan tertib administrasi atau penyimpanan dokumen secara teratur mengenai aktivitas atau karya tulis (publikasi) yang dihasilkan selama menjadi guru akan dapat dengan cepat mengumpulkan dan menyusun serta menyerahkan dokumen keprofesiannya sesuai dengan

sistematika yang telah diatur di dalam Panduan Penyusunan Portofolio.

Bobot skor untuk setiap aspek telah ditetapkan dengan rentang nilai kelulusan berada pada kisaran 850 s.d. 1.500. Berdasarkan buku panduan ini, maka bagi mereka yang memperoleh nilai lebih rendah dari batas kelulusan, tersedia tiga kemungkinan yang dapat ditempuh, yaitu: melengkapi kembali dokumennya, mengikuti fase pendidikan dan pelatihan (Diklat) Profesi Guru, atau mengikuti Pendidikan Profesi Pendidik.

Sebagai bahan perbandingan, berikut ini disajikan informasi tentang sertifikasi guru yang diselenggarakan oleh negara bagian Florida. Ada 2 (dua) jenis sertifikasi pendidik yang ditetapkan oleh Pemerintah Florida (http://www.fldoe.org/edcert/cert_types.asp), yaitu (1) The Professional Certificate dan (2) The Temporary Certificate. Perbedaan kedua jenis sertifikasi ini lebih jauh disajikan pada Tabel 1 di bawah ini.

Sertifikat Profesional	Sertifikat Temporer
Hanya berlaku selama 5 tahun ajaran	Hanya berlaku selama 3 tahun ajaran
Dapat diperpanjang/diperbaharui	Tidak dapat diperpanjang/diperbaharui
Sertifikat pendidik yang tertinggi di negara bagian Florida	Diberikan kesempatan kepada guru yang mengajar penuh waktu, untuk melanjutkan studi pascasarjana guna memperoleh sertifikat profesional
Persyaratan	Persyaratan
Melengkapi semua proses aplikasi yang dipersyaratkan	Melengkapi semua proses aplikasi yang dipersyaratkan
Memiliki ijazah minimal sarjana muda	Memiliki ijazah minimal sarjana muda
Mampu mendemonstrasikan penguasaan pengetahuan tentang mata pelajaran yang dibutuhkan	Mampu mendemonstrasikan penguasaan pengetahuan tentang mata pelajaran yang dibutuhkan atau mencapai 2,5 GPA untuk spesialisasi mata pelajaran yang dibutuhkan
Mampu mendemonstrasikan penguasaan pengetahuan umum	
Mampu mendemonstrasikan penguasaan pengetahuan profesional awal dan kompetensi pendidikan	

Tabel 1. Perbedaan antara Sertifikat Pendidik

2. Persyaratan untuk Mengikuti Sertifikasi Guru

Salah satu persyaratan yang harus dipenuhi guru untuk mengikuti uji sertifikasi adalah kualifikasi pendidikan akademiknya yaitu minimal Srata-1 atau Diploma IV. Setelah persyaratan kualifikasi pendidikan terpenuhi, para guru harus mendaftarkan diri ke Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota untuk dimasukkan ke dalam daftar calon peserta sertifikasi. Dalam kaitan ini, guru boleh memilih proses sertifikasi, apakah yang berbasis pada ijazah S-1/D-IV yang dimiliki, atau memilih proses sertifikasi berbasis bidang studi yang diajarkan. Kegiatan berikutnya yang perlu dilakukan guru adalah mengumpulkan portofolio yang merekam jejak profesionalitas mereka selama mengabdikan diri sebagai guru. Berkas-berkas portofolio tersebut difotokopi sesuai dengan jumlah yang dipersyaratkan dan harus dilegalisasi oleh pihak yang berwenang.

Seraya menunggu kesempatan mengikuti uji sertifikasi, para guru hendaknya juga berupaya secara terus-menerus (berkesinambungan) meningkatkan pengetahuan dan kemampuan profesionalitasnya dengan melaksanakan kegiatan pembelajaran yang menyenangkan, melakukan berbagai inovasi pembelajaran di sekolah, mengikuti pendidikan dan pelatihan atau seminar/ lokakarya, berpartisipasi dalam berbagai kegiatan ilmiah, melakukan penelitian tindakan kelas (PTK), atau menulis artikel tentang pendidikan/pembelajaran. Melalui keterlibatan para guru dalam berbagai kegiatan seperti yang telah dikemukakan tersebut akan dapat menambah nilai atau skor saat penilaian dokumen portofolio dilakukan oleh assessor.

3. Pelaksanaan Sertifikasi

Berdasarkan informasi yang diperoleh bahwa proses rekrutmen peserta sertifikasi adalah mengikuti alur yang telah ditetapkan oleh Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota, yaitu sebagai berikut:

- a. Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota menyusun daftar panjang guru yang

memenuhi persyaratan untuk mengikuti uji sertifikasi.

- b. Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota melakukan daftar urutan calon peserta kualifikasi dengan kriteria (1) masa kerja, (2) usia, (3) golongan (bagi PNS), (4) beban mengajar, (5) tugas tambahan, dan (6) prestasi kerja.
- c. Dinas Kabupaten/Kota menetapkan peserta sertifikasi sesuai dengan kuota yang telah ditentukan oleh Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga kependidikan (Ditjen PMPTK). Kemudian, daftar peserta uji sertifikasi diumumkan Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota melalui berbagai forum kedinasan maupun yang ditempelkan pada papan pengumuman di Kantor Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota.

Ada dua jalur pelaksanaan sertifikasi guru, yaitu melalui (a) penilaian portofolio bagi guru dalam jabatan, dan (b) pendidikan profesi bagi calon guru. Selanjutnya, uji sertifikasi guru dalam jabatan dilaksanakan melalui penilaian portofolio. Penilaian portofolio (<http://sertifikasiguru.org/>) merupakan pengakuan terhadap pengalaman profesional guru dalam bentuk penilaian berbagai dokumen yang mendeskripsikan:

- a. kualifikasi akademik;
- b. pendidikan dan pelatihan;
- c. pengalaman mengajar;
- d. perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran;
- e. penilaian dari atasan dan pengawas;
- f. prestasi akademik;
- g. karya pengembangan profesi;
- h. keikutsertaan dalam forum ilmiah;
- i. pengalaman organisasi di bidang kependidikan dan sosial;
- j. penghargaan yang relevan dengan bidang pendidikan.

Bagi para guru yang telah berhasil memperoleh/mengumpulkan nilai portofolio di atas batas minimal, maka guru yang bersangkutan dinyatakan lulus penilaian portofolio dan berhak menerima sertifikat guru. Namun, bagi para guru yang

hasil penilaian portofolionya memperoleh nilai kurang sedikit dari batas minimal, maka kepada mereka ini masih diberikan kesempatan untuk melengkapi portofolio. Setelah semua dokumen yang dilengkapi guru telah dinilai lengkap dan memenuhi syarat kelulusan oleh Tim Penilai (Assessor), maka guru yang bersangkutan dinyatakan lulus dan berhak menerima sertifikat guru.

Portofolio adalah bukti fisik (dokumen) yang menggambarkan pengalaman berkarya (prestasi kerja) yang dicapai dalam melaksanakan tugas profesi sebagai guru dalam interval waktu tertentu. Jadi, portofolio merupakan pengakuan atas pengalaman profesional guru dalam bentuk penilaian terhadap kumpulan dokumen yang mencerminkan rekam jejak profesionalitas guru selama mengajar yang mencakup 10 komponen pengalaman profesional guru seperti yang telah dikemukakan sebelumnya.

Portofolio yang sudah didokumentasikan guru dirangkum dalam suatu format instrumen portofolio. Instrumen tersebut sudah disiapkan dan didistribusikan kepada guru melalui Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota. Instrumen portofolio diisi guru dengan sejujur-jujurnya sesuai dengan perjalanan profesionalitas mereka dan dilampiri dengan bukti fisik yang telah disahkan keasliannya (<http://sertifikasiguru.org/>). Bagi guru yang dinyatakan lulus melalui jalur portofolio bolehlah bergembira dan bangga karena mereka telah mengantongi sertifikat guru yang berarti bahwa mereka akan mengalami peningkatan penghasilan yang sekaligus juga berarti peningkatan kesejahteraan hidup.

Bagi para guru yang masih belum berhasil atau belum lulus uji sertifikasi melalui jalur portofolio tahap pertama, maka kepada mereka ini masih diberikan kesempatan untuk melakukan berbagai kegiatan guna melengkapi portofolio mereka agar mencapai nilai lulus. Sedangkan bagi para guru yang memperoleh nilai jauh di bawah batas minimal lulus menurut peraturan yang ditetapkan Departemen

Pendidikan Nasional, maka mereka diwajibkan untuk mengikuti pendidikan dan pelatihan (diklat) profesi guru yang akan dilaksanakan oleh perguruan tinggi yang ditetapkan oleh Menteri Pendidikan Nasional. Pada akhir penyelenggaraan diklat profesi guru, dilakukan ujian dengan materi uji mencakup keempat kompetensi guru. Para guru yang belum berhasil lulus tahap pertama, diberi kesempatan untuk mengikuti ujian khusus mengenai mata pelajaran yang belum lulus (<http://sertifikasiguru.org/>).

Bagi guru yang lulus ujian berhak menerima sertifikat guru. Sedangkan bagi guru yang belum lulus, diberikan 2 kali kesempatan untuk mengulang materi diklat yang belum lulus. Para guru yang mengikuti pendidikan dan pelatihan profesi guru (DPG) akan mengikuti evaluasi/penilaian sesuai persyaratan yang ditentukan oleh perguruan tinggi penyelenggara sertifikasi (<http://sertifikasi.guru.org/>).

Kuota untuk mengikuti uji sertifikasi yang diberikan ke Dinas-dinas Pendidikan Propinsi masih banyak yang berhasil dimanfaatkan. Sebagai contoh misalnya kuota guru untuk mengikuti uji sertifikasi pada satuan pendidikan SD dan SMP pada tahun 2006 dan 2007 adalah 20.000. Jumlah guru yang portofolionya dinilai hanya 16.872 dan yang berhasil lulus hanya 8.257 guru atau sekitar 41% dari jumlah kuota yang diberikan. yang berstatus PNS untuk sertifikasi guru pada 200mulai dari pendidik TK sampai dengan SMA/SMK sebanyak 132376 orang dan untuk yang bukan PNS adalah 38074 orang (<http://sertifikasiguru.org/>).

Penyelenggaraan program sertifikasi pendidik layak diapresiasi sebagai upaya untuk meningkatkan mutu pendidik dan yang pada akhirnya akan bermuara pada peningkatan mutu pendidikan Melalui program sertifikasi ini tampaknya Pemerintah akan melakukan perubahan sistem pengelolaan kualitas guru ke arah yang lebih sistemik dari apa yang telah dilakukan sebelumnya. Di samping itu, konsekuensi bagi guru yang berhasil mendapatkan sertifikat guru yang berupa

kenaikan tunjangan profesi guru sebesar 1 kali gaji pokok (<http://sertifikasiguru.org/>), dinilai akan berdampak signifikan terhadap tingkat kesejahteraan guru negeri dan swasta di Indonesia (Mulyana, 2007).

Sejauh ini, berdasarkan pengamatan dan informasi yang terbatas yang dapat diperoleh dari para guru peserta uji sertifikasi, maka dalam penilaian dokumen dikemukakan masih ada yang dirasakan “mengganjal”, terutama yang menyangkut tingkat kesahihan hubungan bukti fisik dengan realitas kesejarahan dan kinerja guru.

Setelah seorang guru berhasil mendapatkan sertifikat guru, maka dirinya dituntut untuk terus-menerus meningkatkan kompetensinya melalui berbagai kegiatan, baik yang dilakukan atas inisiatif sendiri (belajar mandiri) maupun melalui keikutsertaannya dalam berbagai kegiatan yang ditawarkan oleh berbagai institusi, baik institusi pemerintah maupun lembaga-lembaga pendidikan non-pemerintah (swasta). Beberapa kegiatan yang sering ditawarkan secara terbuka melalui media massa adalah seminar, lokakarya, pelatihan, atau lomba/kompetisi.

Para guru juga dapat mengikuti berbagai kegiatan pengembangan kemampuan dirinya melalui wahana yang sudah ada, seperti forum Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP). Melalui aktivitas yang demikian ini, seorang guru tidak hanya dapat mempertahankan kemampuan profesionalitasnya sebagai tenaga pendidik atau guru tetapi juga meningkatkan pengetahuan dan kemampuannya dari waktu ke waktu.

Penyelenggaraan Diklat untuk membantu membekali para guru yang akan mengikuti uji sertifikasi melalui jalur portofolio tidak lagi memadai jika hanya dilaksanakan secara tatap muka karena jumlah guru yang sangat besar. Berdasarkan data dari Badan Kepegawaian Negara (BKN) Tahun 2005

yang dikutip oleh Afrianto Daud (Daud, 2007) dapatlah dikemukakan bahwa dari 1.461.124 guru, ditinjau dari golongan/ruang kepangkatan guru, tercatat sebanyak 22,87% guru berada pada golongan IV/a, sekitar 0,16% guru berada pada golongan IV/b, sekitar 0,006% guru berada pada golongan IV/c, dan 0,001% guru berada pada golongan IV/d. Tidak ada guru yang sampai mencapai pangkat golongan IV/e.

Berdasarkan data BKN tersebut di atas, satu pertanyaan yang dipandang perlu diketengahkan adalah: “Mengapa sedikit sekali jumlah guru yang berhasil mencapai pangkat IV/b (0,16%) atau di atasnya?”. Dari berbagai pertemuan dengan para guru secara terbatas diperoleh informasi bahwa permasalahan yang dihadapi para guru adalah terletak pada produk yang dihasilkan yaitu yang berupa karya tulis yang dipublikasikan. Dalam kaitan ini, ada beberapa hal yang menjadi penyebabnya, yaitu (a) kurangnya pengetahuan dan pengalaman guru di bidang penulisan karya tulis ilmiah, (b) kurangnya pengetahuan dan kemampuan guru melakukan penelitian sederhana, (c) sulitnya akses guru terhadap berbagai referensi ilmiah, dan (d) sulitnya informasi yang diperoleh guru tentang ketersediaan lembaga penerbit untuk mempublikasikan karya tulis ilmiah yang mereka hasilkan.

Dengan merujuk data tersebut di atas, ada baiknya juga untuk (a) mensosialisasikan program sertifikasi melalui berbagai media massa di samping melalui forum/pertemuan kedinasan dan (b) memberikan pembekalan kepada para guru melalui pendidikan dan pelatihan (Diklat) agar mereka lebih siap untuk mengikuti uji sertifikasi. Melalui Diklat ini diharapkan para guru yang bertugas jauh dari daerah perkotaan (yaitu di daerah pedesaan atau yang terpencil) dapat mengetahui seluk-beluk penyelenggaraan sertifikasi secara jelas dan komprehensif sehingga memungkinkan mereka mengikuti program sertifikasi guru. Oleh karena itu, kegiatan sosialisasi program sertifikasi dan Diklat hendaknya tidak hanya dilaksanakan secara tatap muka tetapi juga melalui sistem belajar jarak jauh yang memanfaatkan kemajuan teknologi,



seperti: radio, televisi, internet, dan CD/ VCD di samping bahan belajar mandiri tercetak.

Selanjutnya, program sertifikasi diharapkan dapat berdampak positif, tidak hanya pada upaya peningkatan pengetahuan dan kemampuan profesional guru dan pengakuan/ penghargaan terhadap jabatan profesi guru tetapi juga pada peningkatan tingkat kesejahteraan guru. Profesi keguruan yang sementara ini masih dianggap kurang bergengsi, maka secara berangsur-angsur akan dapat merebut simpati masyarakat. Penghargaan masyarakat sebenarnya tidak hanya merujuk pada indikator kesejahteraan saja,

tetapi juga pada pembuktian komitmen guru dalam meningkatkan unjuk kerja demi peningkatan mutu pendidikan.

Tanggapan Guru terhadap Sertifikasi Guru

Untuk mendapatkan tanggapan atau pendapat para guru mengenai program sertifikasi guru, penulis telah menghubungi para guru dalam jumlah yang terbatas yang telah selesai mengikuti uji sertifikasi melalui jalur portofolio. Pada Tabel 2 berikut ini disajikan profil sampel para guru yang berhasil ditemui sebagai sumber data dalam memberikan pendapat atau tanggapan mereka mengenai penyelenggaraan sertifikasi guru.

No	Latar Belakang					Keterangan	
	Pend.	Usia	Jender	Jabatan	Lama Mengajar	Lulus	Masuk Diklat
1.	S-1	34 thn	Lk	Guru SMP	10 thn	4	--
2.	S-1	48 thn	Pr	Guru SD	28 thn	4	--
3.	S-1	57 thn	Pr	Kep. SMP	23 thn	4	--
4.	S-1	46 thn	Pr	Guru SMP	22 thn	4	--
5.	S-1	40 thn	Pr	Guru TK	20 thn	4	--
6.	S-1	40 thn	Pr	Kep. SMP	21 thn	4	--
7.	S-1	45 thn	Lk	Guru SMP	18 thn	4	--
8.	S-1	39 thn	Lk	Guru SMP	14 thn	4	--
9.	S-1	44 thn	Lk	Guru SMP	23 thn	4	--
10.	S-1	42 thn	Pr	Guru SMP	20 thn	4	--
11.	S-1	47 thn	Lk	Guru SMP	18 thn	4	--
12.	S-1	43 thn	Lk	Guru SMP	14 thn	4	--
13.	S-1	43 thn	Lk	Guru SMP	23 thn	4	--
14.	S-2	46 thn	Pr	Kep. SD	26 thn	4	--
15.	S-2	45 thn	Lk	Guru SMP	23 thn	4	--
16.	S-2	39 thn	Lk	Guru SMP	11 thn	4	--
17.	S-2	50 thn	Lk	Kep. SMA	23 thn	--	4
18.	S-2	40 thn	Lk	Guru SMP	17 thn	4	--
19.	S-2	43 thn	Pr	Guru SMP	10 thn	4	--
20.	S-2	45 thn	Lk	Guru SMP	26 thn	4	--
21.	S-2	39 thn	Lk	Guru SMP	14 thn	4	--
22.	S-2	35 thn	Pr	Guru SMP	12 thn	4	--

Dari Tabel 2 tersebut di atas tampaklah bahwa dari 22 sampel responden guru, ternyata 9 orang (40,9%) di antaranya berpendidikan S-2. Kemudian, hanya 2 dari 22 sampel guru yang berusia 50 tahun ke atas. Mayoritas responden berusia di bawah 50 tahun. Apabila sampel data ini dapat merefleksikan keadaan yang lebih luas, maka adalah benar bahwa para guru yang berusia di bawah 50 tahun sangat antusias untuk mendapatkan informasi tentang

penyelenggaraan sertifikasi guru seelas dan selengkap mungkin sehingga mereka dapat mempersiapkan diri mereka sebaik mungkin.

Selanjutnya, sewaktu ditanyakan kepada para guru yang menjadi sumber data/ informasi ditanyakan tentang pemahaman mereka mengenai program sertifikasi, maka jawaban mereka cukup bervariasi sebagaimana yang disajikan pada Tabel 3 di bawah ini.

Tabel 3. Pemahaman Guru Mengenai Sertifikasi Guru

No	Pemahaman Guru tentang Pengertian Sertifikasi	Jumlah Responden	
		N	%
1.	Sertifikasi dipahami guru sebagai alat verifikasi terhadap hasil karya yang telah dicapai selama bertugas menjadi guru	1	4,55
2.	Sertifikasi dipahami guru sebagai wahana memotivasi guru agar kinerja, kualitas diri atau potensi, kompetensi atau kesejahteraannya menjadi lebih meningkat.	7	31,82
3.	Sertifikasi dipahami guru sebagai bentuk pengakuan pemerintah terhadap profesi guru melalui pengumpulan portofolio	2	9,09
4.	Sertifikasi dipahami guru sebagai tolok ukur atau alat penilaian prestasi kerja guru lewat pengumpulan portofolio	3	13,63
5.	Sertifikasi dipahami guru sebagai alat untuk membedakan atau menuju tingkat profesionalitas guru	6	27,27
6.	Sertifikasi dinilai cukup baik oleh guru dapat meningkatkan kinerja guru dan tingkat kesejahteraan guru	2	9,09
7.	Sertifikasi dipahami guru sebagai upaya untuk membiasakan atau mengkondisikan diri agar menerapkan tertib administrasi.	1	4,55
Jumlah		22	100,00

Pada dasarnya, kebijakan pemerintah untuk menyelenggarakan sertifikasi pendidik sebagai tindak lanjut dari Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen ditanggapi secara positif dan disambut dengan antusiasme oleh para guru. Tanggapan dan sambutan yang mendukung kebijakan sertifikasi ini adalah karena

diharapkan bahwa melalui sertifikasi pendidik, penghargaan terhadap profesi guru semakin lebih baik, tidak hanya sekedar sebagai pahlawan tanpa tanda jasa tetapi lebih jauh lagi yaitu dapat meningkatkan tingkat kesejahteraan mereka. Secara umum, sambutan atau tanggapan para guru mengenai kebijakan program sertifikasi adalah positif,



Tabel 4. Penilaian/Tanggapan Guru terhadap Program Sertifikasi

No	Penilaian/Tanggapan Guru terhadap Program Sertifikasi	Jumlah Responden	
		N	%
1.	Menyambut program sertifikasi secara positif/baik karena dianggap akan dapat mendorong guru meningkatkan kinerjanya dan pada akhirnya akan dapat meningkatkan kesejahteraannya.	3	13,63
2.	Menyambut program sertifikasi secara positif/baik dan gembira karena dinilai guru akan membuka peluang bagi guru untuk lebih berprestasi yang sekaligus juga meningkatkan kesejahteraan guru.	8	36,36
3.	Menyambut program sertifikasi secara positif/baik dengan alasan karena akan dapat membedakan guru yg professional dan yang bukan.	4	18,19
4.	Menyambut program sertifikasi secara positif/baik karena dipahami guru akan dapat mendorong/menggugah para guru untuk meningkatkan pengetahuan dan kemampuan profesionalitasnya secara terus-menerus (berkesinambungan).	7	31,82
Jumlah		22	100

apresiatif, dan mendukung sebagaimana yang disajikan pada Tabel 4 di bawah ini. Berdasarkan Tabel 4 tersebut di atas dapatlah dikatakan bahwa pada umumnya para guru menyambut baik dan positif kebijakan pemerintah dalam menyelenggarakan sertifikasi guru. Sekitar 68,18% responden menyatakan bahwa program sertifikasi dinilai para guru cukup baik karena di samping membuka peluang bagi mereka untuk lebih berprestasi yang sekaligus juga diyakini akan meningkatkan kesejahteraan mereka, program sertifikasi juga menurut penilaian guru dapat mendorong/menggugah untuk meningkatkan pengetahuan dan kemampuan profesionalitas mereka secara terus-menerus (berkesinambungan).

Oleh karena itu, para guru pada umumnya dan para guru yang berusia muda khususnya, sangat termotivasi untuk mendapatkan informasi selengkap dan sejelas mungkin mengenai

penyelenggaraan sertifikasi guru dari berbagai sumber. Sehubungan dengan hal ini, sosialisasi penyelenggaraan sertifikasi guru telah dilakukan namun dalam kenyataannya belum semua guru memperoleh informasi yang lengkap dan jelas tentang penyelenggaraan sertifikasi guru ini.

Bagi para guru yang lebih dahulu mendapatkan informasi secara lengkap dan jelas tentang sertifikasi guru serta berkesempatan mengikuti kegiatan sosialisasinya, baik mengenai langkah-langkah yang perlu ditempuh dan dokumen yang perlu dipersiapkan untuk dinilai, maka mereka inilah yang lebih awal mempersiapkan dirinya untuk mengikuti uji sertifikasi melalui portofolio. Para guru inilah yang lebih siap melakukan pengumpulan dan penggandaan serta penyerahan berbagai dokumen yang sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan untuk mendapatkan penilaian.

Bagaimana dengan para guru yang tersebar di berbagai pelosok tanah air atau daerah yang sulit sarana transportasinya, sulit keadaan geografisnya, dan terpencil lokasinya? Manakala sosialisasi penyelenggaraan sertifikasi guru dilakukan secara intensif, tidak hanya secara tatap muka tetapi juga melalui pemanfaatan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi, tentunya informasi mengenai penyelenggaraan sertifikasi guru akan tersebar meluas sehingga dapat menjangkau semua guru atau setidaknya sebagian besar guru.

Program sertifikasi guru yang telah diselenggarakan selama ini, pengelolaannya dipercayakan Departemen Pendidikan Nasional kepada beberapa perguruan tinggi Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK). Berbagai informasi tentang penyelenggaraan program sertifikasi yang kemungkinan terbatas atau juga berbagai isu yang sampai kepada guru telah membuat sebagian guru merasa pesimistis karena pengalaman mereka berkata bahwa untuk lolos uji sertifikasi ternyata tidak mudah. Kemungkinan kelompok guru ini belum sepenuhnya memahami konsep sertifikasi guru secara utuh dan jelas.

Guru-guru yang sudah mendekati masa purna tugas atau yang merasa sudah tidak bersemangat lagi untuk meningkatkan pengetahuan dan kemampuannya memperlihatkan ketidakperdulianya mengenai penyelenggaraan sertifikasi guru. Guru yang tidak memiliki atau rendah semangat kebangsaan, dedikasi, dan idealisme akan mengemban tugas profesional keguruannya secara apa adanya atau menjadi "tidak berbeda dengan profesi lainnya". Hanya guru-guru yang dipenuhi semangat kebangsaan, dedikasi, dan idealisme yang tertantang untuk mengemban tugas profesionalnya dengan penuh rasa percaya diri. Jikalau demikian, tipe guru yang manakah yang disebut sebagai sosok guru yang profesional yang layak digugu dan ditiru?

Guru-guru kita sejauh ini dapatlah dikatakan sebagai guru-guru yang serba tertinggal, baik tertinggal di bidang informasi mutakhir dalam bidangnya maupun tertinggal di bidang pendayagunaan teknologi. Keadaan yang demikian ini lebih terasa lagi dalam kehidupan para guru yang bertugas jauh di daerah pedesaan, di pesisir, atau di daerah-daerah yang jauh dari perkotaan. Berbagai ketertinggalan itulah yang tampaknya "diwariskan" kepada para peserta didik. Pada akhirnya, peserta didiklah yang menjadi "obyek yang menelan" berbagai ketertinggalan. Keadaan yang demikian ini tentulah menyedihkan para peserta didik karena mereka harus mewarisi berbagai ketertinggalan dari guru mereka yang tidak profesional.

Bila diamati lebih jauh, ada kecenderungan di kalangan para guru untuk tidak mau berupaya lagi meningkatkan kualitas dirinya melalui kegiatan belajar dan membaca. Peningkatan kualitas diri secara terus-menerus sebaiknya haruslah melekat di dalam diri guru dan menjadi sesuatu yang harus dilakukan secara mandiri sebagai wujud dari kesadaran diri untuk mengemban profesinya. Upaya peningkatan kualitas diri secara terus-menerus haruslah dilakukan sebagai panggilan mulia, di mana dedikasinya didharmabhaktikan bagi kepentingan para peserta didik yang akan menjadi generasi penerus bangsa.

Semenjak mengemban tugas sebagai guru, hendaknya guru mulai memfokuskan kehidupannya pada pengembangan kegiatan pembelajaran peserta didiknya di sekolah dengan berupaya secara terus-menerus untuk meningkatkan kualitas atau potensi dirinya. Namun dalam perjalanan setelah menjadi guru, ada kecenderungan yang berkembang di kalangan sebagian guru yaitu perasaan enggan atau tidak mau lagi belajar karena mereka tidak melihat ada nilai kemanfaatannya bagi dirinya sendiri. Kecenderungan yang demikian ini semakin tinggi apabila para guru telah



lama bertugas sebagai guru (guru senior). Guru tipe yang demikian ini cenderung untuk tidak mau lagi (tertantang) untuk secara teratur membaca buku, majalah atau surat kabar yang berkaitan dengan bidang pendidikan/pembelajaran, apalagi melakukan akses internet kecuali hanya untuk kepentingan mempersiapkan rancangan pelaksanaan pembelajaran (RPP).

Ada juga sebagian guru senior merasa bahwa apa yang telah mereka dapatkan sejauh ini sudah dirasakan cukup bagi pelaksanaan tugas sehari-harinya. Para guru ini merasa puas karena telah mampu melaksanakan tugas mengajarnya sehari-hari. Mereka merasa tidak perlu lagi melakukan aktivitas membaca secara teratur setiap harinya serta mengikuti kegiatan ilmiah, seperti pelatihan/ penataran atau seminar. Sebagai akibat dari kurang atau tidak banyak membaca, maka ilmu pengetahuan dan informasi baru menjadi terbatas didapatkan guru senior sehingga yang disajikan atau diajarkan kepada peserta didiknya adalah ilmu-ilmu pengetahuan lama yang kadang kala kemungkinan sudah tidak relevan lagi dengan perkembangan ilmu pengetahuan masa kini.

Apabila ditanya mengapa para guru memiliki kecenderungan untuk tidak berminat atau bergairah meningkatkan kualitas dirinya secara terus-menerus melalui kegiatan membaca misalnya, maka mereka akan berkilah bahwa tidaklah mudah memperoleh bahan-bahan bacaan, seperti: buku, koran, majalah dan sejenisnya di daerah tempatnya bertugas. Apalagi fasilitas internet, sangat jauh dari realitas kehidupan sehari-hari mereka terutama bagi para guru yang bertugas jauh dari daerah perkotaan.

Para guru tersebut di atas juga awam di bidang komputer dan internet. Sebaliknya, sebagian guru terutama mereka yang masih berusia muda, selalu merasa tertantang untuk terus-menerus belajar, baik melalui kegiatan membaca

maupun berbagai kegiatan ilmiah lainnya, seperti: pelatihan/ penataran, atau seminar karena mereka yakin bahwa hasil dari keikutsertaan dalam kegiatan ilmiah yang demikian ini secara tidak langsung akan memberikan dampak bagi para peserta didiknya.

Pemerintah senantiasa berupaya untuk meningkatkan kualitas para guru, antara lain melalui kegiatan seminar, lokakarya, pelatihan, dan penataran. Berbagai kegiatan yang tujuannya bermuara pada peningkatan kualitas pendidik ternyata tidak sepenuhnya juga direspons secara positif oleh para guru pada umumnya. Bahkan sebagian para guru di lapangan, terutama para guru senior, menyambutnya dengan perasaan "adem ayem" saja, bukannya dengan penuh kegairahan. Bahkan apabila ditugaskan untuk mengikuti kegiatan pelatihan/ penataran atau seminar, maka ada kecenderungan bahwa para guru ini akan terlebih dahulu mempertanyakan apakah yang akan mereka peroleh apabila mengikuti kegiatan ilmiah tersebut.

Manakala hanya sekedar tambahan wawasan yang akan mereka peroleh selama mengikuti kegiatan ilmiah atau tidak terkait langsung dengan tugas mengajar sehari-hari, maka ada kecenderungan di kalangan para guru merasa enggan atau menolak halus untuk ditugaskan mengikuti kegiatan pendidikan dan pelatihan atau seminar maupun lokakarya. Kalaupun seandainya ada uang sakunya, kemungkinan juga sebagian para guru akan menerima penugasan tersebut dengan perasaan keterpaksaan.

Bagi para guru yang merasa terpaksa mengikuti kegiatan ilmiah, seperti: pelatihan, penataran, atau seminar, maka ada kecenderungan yang berkembang di kalangan para guru sebagai peserta, yaitu misalnya: tidak sepenuh hati (serius) mengikuti kegiatan, terlambat atau bahkan tidak mengikuti beberapa sesi (penyajian materi pelatihan/seminar), mengobrol dengan sesama teman selama berlangsung penyajian materi,

atau bahkan lebih jauh lagi mengusulkan pemadatan jadwal kegiatan kepada panitia penyelenggara kegiatan sehingga apabila dimungkinkan jumlah hari penyelenggaraan kegiatan dapat lebih dipersingkat. Para guru pada umumnya akan menyatakan dukungannya untuk menerima konsekuensinya.

Akibat dari kurangseriusan para guru mengikuti kegiatan ilmiah yang pada dasarnya bertujuan untuk peningkatan kualitas dirinya, maka dampaknya dapatlah dipastikan tidak akan mewujudkan atau memberikan nilai tambah di dalam diri para guru. Lebih jauh lagi, dampak dari peningkatan kualitas guru tentulah menjadi tidak kesampaian kepada peserta didiknya (terkendala). Ide baik penyelenggaraan kegiatan ilmiah untuk peningkatan kualitas guru menjadi tidak pernah tercapai karena para guru diberi peluang atau fasilitas untuk menolak ditugaskan (Sampoerna Foundation, 2007).

Di balik kenyataan tersebut di atas, masih ada guru yang andal yang kemungkinan jumlahnya relatif kecil. Guru-guru ini penuh dengan dedikasi dan idealisme untuk mendharma-baktikan kehidupannya bagi kepentingan para anak bangsa. Guru-guru yang demikian ini sekalipun jumlahnya kecil, tetapi mereka sadar sepenuhnya akan pilihan profesinya, dan tidak mau jenuh dan henti belajar karena mereka ini menjadikan profesi guru sebagai pilihan profesinya. Mereka adalah guru-guru yang menikmati pekerjaannya dan bertanggung jawab penuh atas pilihannya sebagai guru. Mereka ini sama sekali tidak menganggap pekerjaan guru sebagai pekerjaan sambilan. Mereka dapatlah digolongkan sebagai guru yang benar-benar bekerja secara total (Sampoerna Foundation, 2007).

Uji sertifikasi menurut pemahaman guru merupakan upaya untuk peningkatan gaji guru. Dari sisi pemerintah, program sertifikasi merupakan pilihan untuk meningkatkan kualitas guru karena

diyakini betul bahwa dampak dari guru yang berkualitas sangat besar bagi peningkatan mutu pendidikan. Guru yang berkualitas atau yang berprestasi adalah wajar dan sepatutnya untuk mendapatkan “imbalan” atau penghargaan yang lebih baik (berupa gaji yang dibayarkan) dari negara, tidak lagi hanya sebatas simbol-simbol, seperti: lencana, piagam/sertifikat, dan trofi.

Satu hal yang sangat diharapkan dan dinantikan oleh para guru yang telah lulus sertifikasi adalah perbaikan kesejahteraan mereka. Penghargaan pemerintah kepada para guru yang telah berhasil atau lulus uji sertifikasi dan telah memenuhi sejumlah persyaratan yang ditetapkan, tidak hanya berlaku bagi para guru negeri (Pegawai Negeri Sipil atau PNS) tetapi juga bagi para guru swasta. Namun di balik nilai tambah yang diperoleh guru, masih ada kewajiban yang harus dipenuhi guru, yakni komitmen mereka terhadap peningkatan kinerja.

Sejauh ini, alasan klasik tentang lemahnya semangat guru dalam menjalankan tugas profesionalnya sehari-hari adalah lebih diakibatkan oleh faktor kesejahteraan guru yang belum sesuai dengan harapan. Di samping itu, para guru juga terpaksa tidak dapat mengkonsentrasikan pikirannya secara penuh karena harus mengajar di beberapa sekolah, tempat les privat, atau melakukan pekerjaan sambilan lainnya demi mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari. Dengan adanya penghargaan terhadap profesi guru yang memungkinkan guru yang berprestasi akan memperoleh peningkatan penghasilan mendapat respon yang positif dari para guru. Beberapa kendala yang dirasakan para guru selama mengikuti uji sertifikasi via portofolio disajikan pada Tabel 5 berikut ini.



Tabel 5. Kendala/Masalah Guru dalam Mengikuti Uji Sertifikasi Guru melalui Portofolio

No	Masalah yg Dihadapi Guru dlm Mengikuti Uji Sertifikasi Guru melalui Portofolio	Jumlah Responden	
		N	%
1.	Lambannya sistem administrasi yang harus ditempuh dan panjangnya jalur birokrasi yang harus dilalui guru dalam mengikuti uji sertifikasi via portofolio	4	18,19
2.	Sulitnya mencari dan mengumpulkan kembali berbagai dokumen yang telah lama dimiliki selama menjadi guru	3	13,63
3.	Terbatasnya informasi yg dapat diperoleh sebagian guru mengenai penyelenggaraan sertifikasi guru lewat jalur portofolio.	2	9,09
4.	Sulitnya mendapatkan kesempatan untuk mengikuti kegiatan Diklat atau seminar.	6	27,27
5.	Kurangnya pengalaman dan pengetahuan serta kemampuan guru untuk melakukan penelitian tindakan kelas atau menulis karya tulis ilmiah yang dipublikasikan oleh jurnal ilmiah atau media massa.	7	31,82
	Jumlah	22	100,00

Tabel 6. Saran-saran Guru terhadap Penyelenggaraan Sertifikasi Guru melalui Portofolio

No	Saran-saran Guru dlm Mengikuti Uji Sertifikasi Guru melalui Portofolio	N	Jumlah Responden	
			%	
1.	Hendaknya sistem administrasi yang diterapkan dalam penyelenggaraan sertifikasi guru perlu terus disempurnakan dan disederhanakan		4	18,19
2.	Para guru yang telah lama mengajar (misalnya di atas 20 tahun) dan berusia di atas 55 tahun diberikan saja sertifikat sebagai penghargaan tanpa melalui proses uji sertifikasi.		2	9,09
3.	Perlu diberi batas berlakunya sertifikat guru agar mendorong guru untuk secara terus menerus berupaya meningkatkan pengetahuan dan kemampuannya dalam membelajarkan para peserta didiknya.	4	18,19	
4.	Hendaknya diberikan perlakuan khusus berupa pembebasan dari uji sertifikasi bagi para guru yang bertugas di daerah-daerah terpencil, perbatasan, dan sulit transportasi-nya karena mereka tidak mempunyai akses atau akses sangat terbatas walaupun ada terhadap kegiatan ilmiah.	6	27,27	
5.	Sosialisasi penyelenggaraan sertifikasi guru hendaknya dilakukan juga melalui berbagai media massa (radio, televisi, koran) sehingga mampu menjangkau guru dalam jumlah yang sebanyak mungkin agar semakin banyak guru yang memperoleh informasi yang lengkap dan jelas tentang sertifikasi guru.	6	27,27	
	Jumlah		22	100,00

Sebagai tindak lanjut dari berbagai kendala/masalah yang dihadapi guru dalam mengikuti uji sertifikasi lewat portofolio, para guru menyampaikan beberapa pendapat mereka tentang beberapa aspek dari penyelenggaraan uji sertifikasi guru yang perlu disempurnakan lagi. Beberapa saran yang disampaikan para guru untuk mendapatkan perhatian yang sekaligus juga dimaksudkan untuk lebih meningkatkan penyelenggaraan

sertifikasi pada waktu-waktu mendatang disajikan pada Tabel 6 berikut ini.

C. PENUTUP

1. Kesimpulan

Guru sangat berperan dalam pendidikan karena guru adalah ujung tombak pendidikan. Peranan guru sangat strategis dan menentukan dalam perkembangan atau kemajuan suatu



bangsa. Lebih jauh lagi secara khusus adalah bahwa guru sangat berperan dalam menentukan tinggi-rendahnya kualitas pendidikan. Oleh karena itu, pemerintah memberikan prioritas untuk meningkatkan kualitas guru. Salah satu upaya yang dilakukan adalah melalui program sertifikasi guru.

Salah satu persyaratan untuk dapat mengikuti sertifikasi guru adalah kualifikasi pendidikan minimal Srata-1 atau Diploma IV. Dengan adanya program sertifikasi ini, maka para guru menjadi termotivasi untuk berupaya meningkatkan kualifikasi pendidikannya, baik melalui pendidikan tinggi reguler (konvensional) yang terdekat dengan tempat tinggal mereka maupun melalui Universitas Terbuka (UT).

Salah satu jalur yang dapat ditempuh guru untuk mengikuti uji sertifikasi adalah melalui jalur portofolio. Banyak guru yang terkendala dalam arti tidak dapat mengikuti jalur portofolio ini dikarenakan kesulitan mengumpulkan berbagai dokumen atau hasil karya tulis selama menjadi guru, tidak atau belum terbiasanya guru melakukan kegiatan penelitian tindakan kelas (PTK). Seandainya juga dapat mengikutinya, tetapi tidak berhasil lulus uji sertifikasi karena belum terbiasa melakukan kegiatan penelitian.

Mengingat jabatan guru adalah jabatan profesi, maka guru dituntut untuk professional dalam pelaksanaan tugasnya sehari-hari. Dalam kaitan ini, guru harus memiliki kompetensi yang meliputi (a) kompetensi kepribadian, (b) kompetensi professional, (c) kompetensi sosial, dan (d) kompetensi pendidik. Untuk tuntutan profesionalisme, guru profesional diharapkan akan menjadi agen pembelajaran yang baik.

2. Saran-saran

Mengingat jumlah guru yang besar, perlu dipertimbangkan atau dikaji upaya inovatif yang dapat membantu mempersiapkan/membekali para guru yang akan mengikuti kegiatan uji sertifikasi. Misalnya

saja melalui kegiatan pelatihan jarak jauh yang memanfaatkan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi. Beberapa upaya yang pembekalan para guru untuk mengikuti sertifikasi lewat jalur portofolio untuk mendapat pengkajian adalah:

- a. membekali para guru yang telah lulus uji sertifikasi lewat jalur portofolio dengan pelatihan pemantapan (di tingkat Kabupaten/Kota) dan kemudian menugaskannya sebagai fasilitator (nara sumber) untuk membimbing/melatih guru lain di wilayah Kabupaten/Kota atau Kecamatan (10-15 orang). Fasilitator ini, di samping berbagi pengalamannya yang telah berhasil mengikuti uji sertifikasi lewat jalur portofolio dan bahan-bahan pelatihan yang telah diperoleh, juga melakukan pembimbingan tentang bagaimana cara merancang dan melaksanakan penelitian tindakan kelas serta penulisan laporannya (karya tulis ilmiah).
- b. mempersiapkan bahan-bahan pelatihan tercetak yang dikemas secara khusus atau yang disebut modul (*printed self-learning materials*) sehingga dapat dipelajari mandiri oleh para guru, baik secara perseorangan maupun dalam bentuk kelompok. Disediakan tutorial tatap muka dan pembimbingan secara periodik oleh nara sumber (para guru yang telah lulus uji sertifikasi lewat portofolio, tenaga edukatif perguruan tinggi atau pejabat Dinas Pendidikan setempat yang menguasai masalah sertifikasi).
- c. Menyediakan bahan-bahan pelatihan tercetak yang dikemas secara khusus atau yang disebut modul (*printed self-learning materials*) sehingga dapat dipelajari mandiri oleh para guru, baik secara perseorangan maupun dalam bentuk kelompok. Tutorial dilakukan melalui siaran radio dan siaran TVE. Pesawat radio dan TV dapat dikatakan sudah memasyarakat (mudah diperoleh di masyarakat dengan harga yang terjangkau). Para guru dapat menggunakan Short Message Services (SMS) atau telepon maupun fax untuk umpan

balik yang dinilai penting untuk mendapatkan tanggapan melalui kegiatan tutorial.

- d. Guru yang sudah berkualifikasi pendidikan S-1/D-IV dengan pengalaman mengajar yang telah berlangsung lama disarankan agar dibebaskan dari uji sertifikasi dengan alasan bahwa para guru ini telah berpengalaman mengajar dan telah mampu melaksanakan kewajiban mengajarnya, telah mengikuti berbagai kegiatan Diklat tambahan untuk peningkatan kualitas atau potensi dirinya. Pengalaman menjadi guru dan berbagai kegiatan Diklat yang telah diikuti hendaknya dapat dikonversikan dengan rumusan tertentu untuk mendapatkan sertifikat guru.
- e. Guru yang bertugas mengajar dan bertempat tinggal di berbagai wilayah perbatasan dengan negara lain (misalnya Filipina atau Malaysia) terpaksa gagal mengikuti program sertifikasi guru yang dicanangkan oleh Pemerintah Pusat karena mereka tidak mampu memenuhi persyaratan sertifikasi guru. Oleh karena itu, program sertifikasi guru dinilai oleh para guru ini lebih berpihak kepada para guru yang bertugas di daerah-daerah perkotaan dan dinilai tidak adil bagi para guru di daerah pedesaan dan yang terpencil (Kompas 5 Februari 2008). Selain itu, disarankan lebih lanjut agar pemeriksaan bukti fisik dokumen yang diserahkan guru agar dilakukan secara cermat, yaitu dengan membandingkan dokumen fotocopy dengan dokumen aslinya.

KEPUSTAKAAN

- Daud, Afrianto. 2007. "Guru sebagai Peneliti, Mungkinkah?". Artikel dalam *Harian Umum Kompas*, tanggal 14 Desember 2007.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2006. *Undang-undang Republik Indonesia, No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*. Draft. Permendiknas tentang sertifikasi. <http://sertifikasiguru.org/index.php?>
- Direktorat Profesi Pendidik. Direktorat Jendral Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan. 2007. Sertifikasi Guru."Pengertian, Tujuan, Manfaat, dan Dasar Hukum Pelaksanaan Sertifikasi Guru", <http://sertifikasiguru.org/uploads/File/panduan/faq04.pdf>: sumber dari internet yang diakses pada tanggal 16 Januari 2008.
- Direktorat Profesi Pendidik. Direktorat Jendral Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan. 2007. Sertifikasi Guru . *Permendiknas Nomor 18 Tahun 2007 tentang Sertifikasi bagi Guru dalam Jabatan*. 2008. Sumber: internet: <<http://sertifikasiguru.org/index.php?>>
- Jalal, Fasli. 2007. *Sertifikasi Guru Untuk Mewujudkan Pendidikan Yang Bermutu?*. <http://sertifikasiguru.org/index.php?mact=News>
- Kompas, 5 Februari 2008. *Guru Perbatasan Negara Tidak Berhasil*. Jakarta: *Harian Umum Kompas* tanggal 5 Februari 2008.
- Kompas, 8 Februari 2008. *Sertifikasi Kian Perumit Masalah*. Jakarta: *Harian Umum Kompas* tanggal 8 Februari 2008.
- Mulyana, Rohmat, 2007. *Sertifikasi Guru dalam Jabatan*. Sumber dari Internet: <http://www.pikiran-rakyat.com/cetak/2007/082007/30/0901.htm>
- Sampoerna Foundation. 2007. *Sertifikasi Guru: Harga Mahal bagi Guru yang Hebat*. Sumber dari Internet: <http://www.sampoernafoundation.org/>.
- UMM. 2007. *Guru adalah Jabatan Profesi bukan Buruh*. Magelang: Universitas Muhammadiyah Magelang. Sumber dari Internet: <http://www.ummg1.ac.id/v3/index.php/content/view/170/1/>
- Wong Kam, Fung. 2007. "Digugu lan Ditiru". Sumber dari Internet: <http://kampunganenan.blogspot.com/2007/>
- Website: http://www.fldoe.org/edcert/cert_types.asp, "Certificate Types and Requirements" (Sumber dari internet yang diakses pada tanggal 15 Mei 2008).



KEPUASAN SEORANG PNS

Oleh: Jaka Warsihna *

Abstrak

Masih banyak orang menginginkan menjadi PNS. Tetapi motivasi mereka kadang tidak sama. Ada yang cita-cita utama, ada juga yang karena sudah merasa cocok, namun ada juga karena tidak ada pilihan lain alias terpaksa. Keterpaksaan mereka juga banyak alasannya. Setelah menjadi PNS ada yang merasa puas dan ada yang kecewa. Kepuasan seseorang menjadi PNS banyak faktor yang mempengaruhinya, demikian juga kekecewaan. Namun kadang orang mengukurnya hanya dari segi imbalan atau gaji yang diterima. Padahal masih banyak tolak ukur lain yang lebih dari sekedar imbalan.

A. PENDAHULUAN

Menjadi pegawai negeri sipil, masih merupakan dambaan banyak orang. Sebab, ada jaminan masa depan yang jelas. Yakni, tunjangan pensiun. Tunjangan yang diberikan oleh pemerintah sampai azal bahkan sampai ke istri atau anak yang masih menjadi tanggungan. Tunjangan pensiun adalah sebuah penghargaan terhadap seseorang yang berjasa selama masa kerja tertentu. Meskipun di swasta juga ada tunjangan hanya cara penerimaannya yang berbeda. Tunjangan pensiun dapat diterima apabila dapat mencapai usia pensiun tanpa cacat. Semua orang mendambakan bisa menempuh perjalanan mulus semacam itu ketika memulai hidup dengan menjadi pegawai negeri.

Hanya saja, tak semua orang bisa mendapat kesempatan menjadi pegawai negeri sipil. Dari sejumlah lowongan yang tersedia, tak bisa sepenuhnya diisi oleh para pelamarnya. Sebab, ada seleksi ketat. Ada klasifikasi dan kualifikasi yang harus dipenuhi oleh

pelamarnya. Jika syarat-syarat tersebut tak dipenuhi, tentu saja impian menjadi pegawai negeri sipil tak bisa terwujud. Oleh sebab itu, beruntunglah mereka yang bisa memenuhi syarat dan bisa diterima sebagai pegawai negeri sipil.

Pegawai negeri (termasuk tentara, polisi, dan PNS) adalah aparat Negara/pemerintah yang mempunyai fungsi, tugas, wewenang, dan tanggung jawab sesuai dengan yang telah ditetapkan di mana ia diangkat sebagai pegawai. Apabila ia diangkat dilingkungan Departemen Pendidikan Nasional, maka ia harus melaksanakan tugas, fungsi, wewenang, dan tanggung jawab yang telah ditetapkan oleh menteri Pendidikan Nasional di mana ia ditempatkan.

Karena tugas, fungsi, wewenang, serta tanggung jawabnya sudah ditentukan, maka kadang disalahartikan oleh karyawan, bahwa apa yang dilakukan sudah digariskan sehingga tidak perlu inovasi atau kreativitas. Padahal seharusnya, sebagai pegawai negeri

*) Drs. Jaka Warsihna, M.Si adalah staf pada Bidang Teknologi Komunikasi, Pustekkom, Depdiknas.

harus kreatif menciptakan inovasi, sehingga pekerjaan menjadi lebih efektif dan efisien. Namun kadang kenyataannya justru sebaliknya, semua itu karena sistem anggaran pemerintah kita, tidak terlalu menuntut efisiensi, artinya kata efisiensi masih bukan tujuan utama seperti di lembaga swasta.

Karena efisiensi bukan tujuan, maka ketika seorang pegawai negeri mengerjakan sesuatu dengan anggaran yang ada hasilnya tidak optimal, tidak menjadi masalah, karena tolak ukurnya kegiatan. Ketika di suatu lembaga ada optimalisasi dana, kadang diartikan menghabiskan anggaran.

Dalam pandangan masyarakat, berkembang beberapa stigma terhadap pegawai negeri baik yang positif maupun negatif, antara lain:

- Pegawai negeri adalah karyawan yang paling aman masa depannya meskipun gajinya kecil.
- Pegawai negeri sebagai tolak ukur maju tidaknya suatu negara.
- Pegawai negeri sulit berkembang karena di dalam kenaikan pangkat tidak memperhatikan prestasi tetapi yang penting masa kerja dan absen.
- Pegawai negeri kerjanya menghabiskan uang negara.
- Urusan dengan pegawai negeri semua serba uang.
- Pegawai negeri cenderung inefisiensi.
- Pegawai negeri pintar bodo sama saja.
- Dan lain sebagainya.

Dari beberapa stigma di atas, menunjukkan bahwa baik yang positif maupun yang negatif merupakan penilai yang berdasarkan apa yang selama ini dia rasakan. Sebab banyak keluhan di masyarakat yang langsung mereka rasakan terutama ketika mengurus KTP, SIM, STNK, dll. Namun diakui juga di dalam masyarakat bahwa masih banyak pegawai negeri yang lurus. Masih banyak kita temui guru dan pegawai negeri yang lain yang benar-benar mengabdikan untuk kemajuan bangsa dan negara. Di negara tercinta ini, masih banyak guru-guru yang betul-betul mengabdikan dirinya untuk memajukan anak didiknya agar menjadi orang-orang yang pintar. Sebagai contoh, banyak guru yang mengajar di daerah terpencil, bahkan kadang

mengajar sendirian dari kelas 1 sampai kelas 6. Dapat Anda bayangkan bagaimana perjuangan dia. Kalau melihat kenyataan ini, seharusnya Anda tidak lagi meragukan loyalitas pegawai negeri.

Kalau dilihat dari kenyataan yang telah disampaikan di atas, bahwa yang membedakan pegawai negeri yang loyal dan tidak, yang korup dan yang tidak, yang disiplin dan yang tidak, sangat ditentukan oleh motivasi mereka ketika melamar menjadi pegawai negeri. Permasalahannya adalah bagaimana menjadi pegawai negeri (PNS) yang baik? Apa ukuran kepuasan seorang pegawai negeri (PNS)?

B. PEMBAHASAN

1. Bagaimana sebaiknya Pegawai Negeri Sipil?

Pegawai negeri adalah karyawan pemerintah yang sama juga dengan karyawan industri. Pegawai negeri masa kini sebagai karyawan modern dalam melaksanakan tugasnya harus menggunakan prinsip-prinsip *Good Governance* yang meliputi (1) *akuntabilitas* yang artinya karyawan dapat mempertanggungjawabkan tindakannya; (2) berperan serta aktif sebagai pelayan masyarakat; (3) Kesetaraan / kesederajatan yang berarti mengakui persamaan derajat antara pelayan dan yang dilayani; (4) transparansi / keterbukaan; (5) taat hukum (undang-undang dan peraturan); (6) efisien; (7) efektif; (8) profesional; (9) memiliki visi strategik ke depan; (10) adanya kepekaan semua pihak / *responsiveness* dan rela mendengarkan pendapat orang lain; (11) memiliki budaya kerja yang handal, serta (12) adanya jiwa dan semangat *Enterprenership*, dalam arti berani memikul resiko, menetapkan sasaran wajar, dan sanggup memandang jauh ke depan.

Di samping prinsip kebijakan di atas, terdapat pula *prinsip strategik* yang dianut oleh karyawan sebagai berikut: (1) menaati ketentuan-ketentuan yang berlaku, agar pelaksanaan tugas berhasil secara optimal dan bermanfaat; (2)



menumbuhkan sikap kepedulian, disesuaikan dengan kondisi yang terus berkembang; (3) meningkatkan kepedulian dan kecermatan terhadap umpan balik yang timbul dan terjadi berupa pendapat, sanggahan, kritik, pandangan, kesimpulan serta saran yang muncul dan diterima oleh pihak karyawan; (4) berupaya memelihara prasarana dan piranti / sarana yang tersedia untuk keperluan tugas; (5) berupaya meningkatkan etos kerja dengan memperdalam pengetahuan dan keterampilan, serta profesionalitas kerja.

Apabila seorang pegawai negeri dapat melaksanakan seperti dalam konsep di atas maka pegawai tersebut dapat dinyatakan sebagai karyawan yang *profesional*. Ini berarti, bahwa seorang karyawan yang tangguh dan berkualitas akan bertumpu pada penguasaan kompetensi kognisi, afeksi, dan konasi atau tindakan yang terprogram, teliti, cermat, serta dengan mental dan moral yang terpuji. Ini juga berarti bahwa seorang karyawan dapat berdedikasi dengan pengabdian yang tulus, harus memiliki pemikiran kritis, analitis dan kreatif, bertanggung jawab, memiliki perhatian dan minat secara sungguh-sungguh, serta memiliki motivasi berprestasi untuk melaksanakan tugas agar tercapai hasil yang bermutu. Ini semua merupakan harapan, meskipun dalam kenyataan di masyarakat sangat sulit ditemukan, mungkin ada, paling tidak mendekati konsep yang ideal tersebut.

2. Kepuasan Kerja PNS

Kepuasan kerja berasal dari rangkaian kata puas dan kerja. Puas mengandung pengertian rasa lega dan nyaman seperti dalam ruangan, aman di perjalanan, tepat mutu dalam melaksanakan dan mencapai hasil tugas serta tepat waktu menerima janji tentang sesuatu. Pengertian kepuasan kerja umumnya lebih berorientasi pada hal-hal yang menyenangkan diri pribadi orang-orang atau pada egonya sendiri. Demikian pula ihwal yang berhubungan dengan kepuasan kerja yang terjadi dan dirasakan oleh seorang karyawan.

Adapun makna kerja di sini lebih merupakan suatu kegiatan, perbuatan dan perilaku dengan pencurahan tenaga, pemikiran, biaya, dan waktu yang dilakukan seseorang dalam menghasilkan sesuatu yang diharapkan oleh diri sendiri, orang lain, atau institusi lain yang memberikan penugasan pada seseorang lainnya dengan imbalan upah, pemberian materi atau santunan.

Dari pengertian di atas dapat dipahami bahwa kepuasan kerja merupakan perbuatan melakukan sesuatu yang dapat memberikan rasa puas, senang, aman, dan nyaman baik moril maupun materiil bagi pribadi yang bersangkutan. Hal tersebut menunjukkan bahwa umumnya kepuasan kerja dipengaruhi oleh kebutuhan hidup pribadi, tuntutan keluarga serta lingkungan kerjanya.

Untuk ini, kepuasan kerja oleh *Robbins* (1994:417) diartikan sebagai *persepsi dan sikap umum seseorang* tentang pekerjaan yang sedang, dan akan dilakukannya. Apabila orang membahas tentang *sikap* pegawai terhadap pekerjaannya, maka salah satu hal yang terpenting diantaranya adalah perihal *kepuasan kerja*.

Menurut *Locke* yang dikutip oleh *Luthans* (1989:126), kepuasan kerja adalah keadaan emosi yang menyenangkan atau bersifat positif yang bersumber dari hasil penilaian pribadi terhadap pekerjaan atau pengalaman kerja pribadi seseorang. (atau bersama-sama sejumlah orang dalam suatu kelompok). Pada dasarnya kepuasan kerja tergantung pada, di satu pihak *persepsi* seseorang tentang seberapa besar hasil pekerjaan yang telah dilakukan dan dicapainya, dan di lain pihak berapa besar imbalan, santunan atau upah yang diterimanya.

Luthans (1989:128-132), juga mengemukakan, bahwa kepuasan kerja dapat dipengaruhi oleh *kondisi kerja (working conditions)* yang menyenangkan. Selanjutnya dinyatakan, bahwa dalam suatu pekerjaan terdapat

lima *dimensi kerja* yang dapat dianggap penting dengan ciri-ciri berikut :

- (1) *karakteristik*, persyaratan dan kondisi pekerjaan itu sendiri, yang memberikan individu berbagai beban tugas dan lingkungan kerja yang menarik disertai segi tanggung jawabnya;
- (2) *imbalan kerja*, gaji, atau santunan balas jasa dengan nilai yang sepadan dengan hasil kerja, dan kewajaran komparasi nilainya, jika dibandingkan dengan yang diterima oleh teman sekerja lainnya;
- (3) *peluang promosi* kepangkatan kerja dan jabatan, seperti peluang untuk meningkatkan karier;
- (4) *Sarana* adalah lingkungan yang mendukung proses di mana pekerjaan itu dilakukan.
- (5) *rekan kerja*, yang dapat saling tolong menolong dengan memberikan *rasa empati* dan *simpati* dalam kegiatan keseharian dalam perkerjaan, seperti dalam bidang teknis operasional dan hubungan-hubungan sosial.

Kondisi kerja/lingkungan kerja dimaksud dapat mempengaruhi tingkat kepuasan kerja, seperti tersedia atau tidaknya sarana kerja dapat mempengaruhi cara kerja, suasana kerja dan lingkungan kerja mereka. Demikian pula, lingkungan kerja di kantor yang nyaman serta hubungan kerja yang harmonis antara rekan kerja dan bawahan, bahkan dengan atasan akan sangat membantu meningkatkan kepuasan kerja karyawan.

Teori *Hackman, Lawler, dan Porter* (1975: 53 – 54), menyatakan, bahwa kepuasan kerja merupakan perasaan (*feeling*) tentang pekerjaan, yang dalam hal ini kepuasan kerja ditentukan oleh perbedaan perolehan penghasilan, imbalan atau santunan dari hasil kegiatan dalam pekerjaan. Dalam hal ini kepuasan kerja mengacu kepada nilai (baik dalam uang, benda atau *imaterial*) yang diharapkan akan diterimanya dari peran sertanya dalam suatu pekerjaan. Dari teori ini dapat disimak, bahwa kepuasan kerja akan tercapai apabila imbalan kerja yang diterimanya memadai dengan hasil

kerja yang telah disumbangkannya. Namun, pemberian imbalan / gaji / santunan yang cukup tinggi belum tentu menjamin adanya kepuasan kerja, yang menimbulkan emosi dan perasaan menyenangkan dari masing-masing individu yang bekerja.

Seperti juga yang diutarakan oleh *Werther dan Davis* (1966: 410), kepuasan kerja dapat merupakan sesuatu yang menyenangkan, dan kadarnya bergantung pada tingkat prestasi masing-masing atas hasil pekerjaan.

Hasil kerja para PNS selaku aparat pemerintah, dengan sendirinya akan menentukan apakah telah terdapat kesesuaian antara yang dicapai dan imbalan yang diperolehnya.

Kepuasan kerja dengan emosi menyenangkan ini akan timbul manakala pekerjaan yang dilaksanakannya sesuai dengan harapan imbalan yang diterima secara wajar dan memuaskan tanpa mendapat tekanan atau paksaan. Dengan demikian pekerjaan yang dimaksud akan dilaksanakannya dengan kegairahan dan tulus, serta penuh rasa tanggung jawab.

Pendapat lainnya dikemukakan oleh *Gibson, Ivancevich, dan Donelly* (1992:12.), yang menghubungkannya dengan pengertian *persepsi*, yaitu bahwa *kepuasan kerja merupakan pandangan dan sikap seseorang terhadap pekerjaannya*. Hal ini didasarkan persepsi atas pekerjaannya, serta baiknya hubungan antara si individu dan organisasi tempat ia berada.

Masalah kepuasan kerja juga dapat dipengaruhi oleh karakteristik, bentuk, jenis, dan jenjang pekerjaan itu sendiri atau oleh faktor pengaruh dari luar / faktor eksternal. Hal ini dapat disimak dari pendapat *Koehler, Anatol, dan Applebaum* (1981:146), yang menyatakan, bahwa timbulnya kepuasan dan ketidakpuasan kerja dapat disebabkan oleh dua faktor yang sangat berbeda. Yang mempengaruhi kepuasan



kerja (*motivating factors*) adalah berasal dari dalam pekerjaan itu sendiri, sedangkan hal yang mempengaruhi ketidakpuasan (*hygiene factors*) adalah dari luar pekerjaan tersebut walaupun terpengaruh terhadap ketidakpuasan, dari faktor eksternal ini lazimnya tidak terlalu besar atau sedikit sekali. Artinya, *motivating factors* sebagai penyebab *kepuasan*, kehadirannya dalam bentuk persyaratan kerja, tempat kerja, fasilitas kerja, lingkungan kerja, prasarana dan sarana kerja akan menjadi faktor yang menimbulkan kepuasan kerja. Sedangkan *Hygiene factors* merupakan keseluruhan faktor penyebab ketidakpuasan, seperti besarnya *imbalan/gaji, kondisi kerja, hubungan dengan teman kerja, status, jaminan keamanan, serta kepemimpinan dan kebijaksanaan organisasi* yang tidak sesuai dengan yang tidak dikehendakinya.

Kepuasan kerja dalam organisasi menuntut komunikasi dan demokratisasi yang terbuka dan lancar dalam batas wewenang dan tanggung jawab masing-masing. Hal ini dikemukakan antara lain oleh Hadari (2000: 23 – 28), yang menekankan bahwa: kepuasan kerja akan tercapai jika pimpinan bertindak demokratis, mampu menghormati bawahan, dan menghargainya sebagai manusia sesuai dengan harkat dan martabatnya, mampu mengikutsertakan bawahan sebagai subjek yang aktif diberi peluang untuk berpartisipasi dalam memajukan dan mengembangkan institusinya.

Hal senada dikemukakan pula oleh Meng, yang menyatakan bahwa *kepuasan kerja adalah emosi seseorang yang berkaitan dengan bidang kerjanya* (seperti masalah upah, supervisi, dan manfaat), atau terhadap pekerjaannya sendiri. Kepuasan kerja dimaksud ditentukan oleh, antara lain, seberapa besar kebutuhan atau keinginan seseorang terpenuhi secara wajar, dan seberapa besar prestasi kerja, keunggulan prestasi serta inovasinya dihargai dan terpenuhi kebutuhan pribadinya, serta bagaimana hubungannya dengan karakter dan

teman kerjanya.

Apabila disimak, pada uraian di atas terdapat beberapa kesamaan pandangan dari para ahli, yakni antara lain bahwa kepuasan kerja adalah berkaitan dengan adanya kebutuhan tiap individu serta kondisi kerja / lingkungan tempat ia bekerja. Lebih jelasnya paparan di atas dapat dilengkapi dengan pernyataan, bahwa *faktor-faktor yang mempengaruhi kepuasan kerja* meliputi:

- (a) *faktor psikologis*, berkaitan dengan kejiwaan seseorang yang meliputi minat, ketenangan, ketentraman dalam bekerja, sikap terhadap pekerjaan, bakat, dan keterampilan;
- (b) *faktor fisik*, berkaitan dengan kondisi fisik seseorang, meliputi pengaturan waktu kerja, dan waktu istirahat, perlengkapan kerja, keadaan ruangan, suhu, penerangan, pertukaran udara, kondisi jaminan kesehatan seseorang, dan jaminan hari tua, serta kesesuaian kerja dengan usia;
- (c) *kondisi hubungan dan pergaulan sosial*, berkaitan dengan interaksi sosial antara sesama bawahan dan atasan, ataupun antara pegawai / karyawan yang berbeda jenis pekerjaan;
- (d) *faktor finansial*, berkaitan dengan jaminan dan kesejahteraan pegawai / karyawan, meliputi sistem dan besarnya gaji / penghasilan, jaminan sosial, macam-macam tunjangan, fasilitas yang terkait langsung atau tidak langsung dengan kegiatan pekerjaan, dan fasilitas sosial yang diberikan serta peluang adanya promosi.

Dapat dikemukakan pula, bahwa kepuasan kerja dimaksud timbul oleh adanya faktor-faktor yang meliputi sistem dan prosedur pemberian penghargaan atas prestasi kerja (*reward systems*), hubungan antar individu (*human relation*), lingkungan kerja, kesejahteraan seseorang, peluang untuk karier dan status sosial.

Berkaitan dengan hubungan antar individu, seseorang sewajarnya dapat *berpartisipasi* dengan sesama teman yang memerlukan bantuan moril, terutama dalam menghadapi suatu masalah, kendala, hambatan, bahkan musibah. *Kesempatan berpartisipasi* dapat merupakan modal penting dalam sukses hubungan-hubungan sosial seseorang, karena ia dapat merasakan simpati / empati dari orang lain. Seperti dikemukakan oleh Woolfolk (1998: 85 – 86), bahwa dengan empati seseorang dapat meletakkan diri pada sisi pandang pihak atau orang atau dimensi yang lain. Oleh karenanya dengan adanya *kesempatan* berpartisipasi, seseorang dapat saling tolong-menolong antar sesamanya.

Kepuasan kerja yang dikemukakan di atas merupakan salah satu faktor sangat penting yang berkaitan dengan mengoptimalkan prestasi kerja, karena *kepuasan* dalam bekerja merupakan *impian dan harapan yang diinginkan oleh setiap karyawan di manapun*. Dengan adanya kepuasan kerja tersebut produktivitas karyawan menunjukkan peningkatan dan hasil kerjanya juga mencapai tingkat yang optimal.

Sebaliknya, hal yang bertentangan dengan pencapaian rasa kepuasan dari beberapa karyawan membuat mereka menjadi frustrasi dan tidak bersemangat, sehingga mengganggu kelancaran fungsi dan tugas pengawas. Keadaan frustrasi yang diakibatkan oleh *terkekangnya pemuasan kebutuhan karyawan dapat disebabkan oleh adanya hambatan rasional dan emosional*. Selain itu, kepuasan kerja karyawan juga dipengaruhi antara lain oleh: interaksi dengan atasan, rekan sekerja, bawahan, adanya sistem dan prosedur serta aturan yang tidak kondusif, kebijakan yang kontraproduksi, standar kerja, dan lingkungan kerja yang tidak kondusif.

Kepuasan kerja karyawan antara lain juga diperoleh berkat dedikasi dan integrasi mereka yang tinggi dalam melaksanakan

tugasnya sebagai aparat negara atau Pegawai Negeri Sipil (PNS). Hal ini tercapai karena dilandasi oleh unsur-unsur: (1) kejujuran, (2) keberanian, (3) kebijakan dalam bertugas, dan bersikap independen yang dapat dilihat secara faktual, serta (4) sikap dan rasa tanggung jawab dalam melaksanakan tugas. Sebagaimana diuraikan di atas, kepuasan kerja seorang karyawan dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor yang secara praktis dapat dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu *faktor intrinsik* dan *faktor ekstrinsik*. Faktor intrinsik adalah faktor keberadaan diri karyawan yang tak dapat diubah misalnya menyangkut pendidikan dan lingkungan kerja yang melekat dan mempengaruhi kondisi dan kualifikasi diri karyawan. Sedangkan pada faktor ekstrinsik misalnya kondisi imbalan kerja, sistem gaji, suasana, iklim dan kondisi lingkungan kerja, serta interaksi dan interkomunikasi sesama karyawan. Dari uraian di atas, maka dapat ditarik kesimpulan secara umum dan secara *eksplisit* sebagai berikut: Kepuasan kerja yang dirasakan oleh setiap karyawan meliputi (i) adanya perhatian atas hasil kerjanya, (ii) adanya penghasilan yang adil sesuai dengan keahlian, (iii) mendapatkan rasa aman, nyaman, dan menyenangkan dalam pekerjaan, (iv) adanya perhatian pihak atasan terhadap bawahan, (v) adanya jaminan kesehatan fisik/jasmani bagi para karyawan, (vi) adanya jaminan pengembangan karier dan masa depan, serta (vii) adanya jaminan dan santunan kesejahteraan bagi diri dan keluarganya.

Satu hal yang perlu diperhatikan dalam hal kepuasan kerja adalah faktor lingkungan kerja bagi seorang PNS/karyawan. Dalam hal ini mencakupi apa yang biasa juga dikenal kondisi kerja, hubungan kerja sama antara sesama teman kerja, keserasian, dan kenyamanan ruang tempat kerja bagi karyawan. Selanjutnya, *hal yang tidak mendukung kepuasan kerja karyawan dapat ditimbulkan oleh hal-hal yang tidak mendukung hasil kerjanya*, tidak memperhatikan kebutuhan hidup pribadi



dan keluarganya, serta hal-hal yang bersangkutan dengan *kondisi kerja* yang tidak sesuai dengan hati nuraninya.

Dari pengamatan juga diketahui bahwa salah satu faktor penting bagi tingkat pencapaian kepuasan kerja karyawan, antara lain sangat ditentukan juga oleh kondisi pribadi yang bersangkutan, terutama pada saat berada di lapangan pekerjaan dalam menunaikan tugas.

C. KESIMPULAN

Untuk menjadi seorang pegawai negeri (PNS) yang baik (sesuai tuntutan masyarakat/zaman) haruslah memahami prinsip-prinsip *good government*, serta prinsip strategik. Apabila kedua prinsip tersebut terpenuhi, diharapkan akan menjadi pegawai negeri yang profesional. Seorang PNS dikatakan profesional apabila menguasai kompetensi kognisi, afeksi, dan konasi atau tindakan yang terprogram, teliti, cermat, serta dengan mental dan moral yang terpuji. Disamping itu juga harus berdedikasi dengan pengabdian yang tulus, memiliki pemikiran kritis, analitis dan kreatif, bertanggung jawab, memiliki perhatian dan minat secara sungguh-sungguh, serta memiliki motivasi berprestasi untuk melaksanakan tugas agar tercapai hasil yang bermutu.

Setelah menjadi PNS yang profesional, maka peluang untuk mendapatkan kepuasan menjadi seorang PNS akan mudah terpenuhi. Kepuasan seorang PNS ditentukan antara lain dari karakteristik, persyaratan dan kondisi pekerjaan; imbalan kerja yang sepadan dengan hasil kerja; peluang promosi; lingkungan yang mendukung proses di mana pekerjaan itu dilakukan; dan rekan kerja.

Namun perlu diakui bahwa ukuran kepuasan setiap orang sangat berbeda, tergantung dari mana kita melihatnya. Seorang PNS ada yang puas karena adanya perasaan senang dan puas setelah dapat menyelesaikan pekerjaannya dengan baik, tanpa berpikir imbalan yang akan diterima. Meskipun secara umum, kepuasan adalah pencapaian hasil/prestasi dalam pekerjaan yang diembannya, dan dicapainya tujuan-tujuan untuk

memenuhi kebutuhan hidup pribadi dan keluarganya. Kebutuhan dimaksud meliputi kebutuhan fisik, rasa aman dan dikasihi, dihargai, serta terwujudnya peluang nyata untuk mengaktualisasikan diri secara optimal.

KEPUSTAKAAN

- Gibson, Ivancevich and Donnelly, Organization (New York: Irwin-McGraw Hill, 1992).
- Hackman, J. Richard, Edward E. Lawler and Lyman W. Porter, Perspectives on Behavior in Organization (New York: McGraw Hill, 1975).
- <http://addtimes.ustp.com.my/jobstory/nov25.htm>. p. 1
- Koehler, Jerry W. Karel Anatol and Ronald Applebaum, Organizational Communication (Sydney: Holt, Rinehart and Winston, 1981).
- Luthans, Organizational Behaviour (New York: McGraw Hill, 1989).
- Meng, Ngeow Yeok Incentive Plans for Work Satisfaction.
- Nawawi, Hadari. Manajemen Sumber Daya Manusia (Yogyakarta: Gajahmada Univ. Press, 2000).
- Robbins, Stephen P. Management (Englewood Cliffs, New Jersey: Prentice-Hall Inc., 1994).
- Werther. William B. Yr & Keith Davis, Personal Management and Human Resources (New York: Irwin-McGraw Hill, 1966).
- Woofolk, Anita E. Educational Psychology (Boston: Allyn and Bacon, 1998).

Acuan Penulisan

1. Naskah belum pernah dimuat/diterbitkan di jurnal lain, diketik dengan 2 spasi pada kertas kuarto, jumlah 10 sampai dengan 30 halaman dilengkapi abstrak sebanyak 100 - 150 kata. Naskah dikirim ke alamat redaksi dalam bentuk ketikan dan disertai disketnya. Berkas naskah dalam disket diketik dengan menggunakan pengolah kata *MicrosoftWord, WordStar, WordPerfect*.
2. Naskah yang dapat dimuat dalam jurnal ini meliputi tulisan tentang kebijakan, penelitian, pemikiran, kajian, analisis dan atau rewiu teori/konsep/metodologi, resensi buku baru dan informasi lain yang berkaitan dengan permasalahan teknologi pendidikan informasi.
3. Artikel hasil penelitian memuat judul, nama penulis, abstrak, kata kunci, dan isi. Isi artikel mempunyai struktur dan sistematika serta persentase jumlah halaman sebagai berikut. (Sistematika/struktur ini hanya sebagai pedoman umum, penulis dapat mengembangkannya sendiri asalkan setara dengan pedoman ini).
 - a. Pendahuluan meliputi latar belakang, perumusan masalah, dan tujuan penelitian (10%).
 - b. kajian literatur mencakup kajian teori dan hasil penelitian terdahulu yang relevan (15%).
 - c. Metodologi yang berisi rancangan/model, sampel dan data, tempat dan waktu, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data (10%).
 - d. Hasil dan Bahasan (50%).
 - e. Simpulan dan Saran (15%).
 - f. Pustaka Acuan.
4. Artikel memuat judul, nama penulis, abstrak, kata kunci dan isi. Isi artikel mempunyai struktur dan sistematika serta persentasenya dari jumlah halaman sebagai berikut. (Sistematika/struktur ini hanya sebagai pedoman umum, penulis dapat mengembangkannya sendiri secara setara).
 - a. Pendahuluan meliputi latar belakang, perumusan masalah dan tujuan penulisan (10%).
 - b. Kajian literatur dan pembahasan serta pengembangan teori/konsep (70%).
 - c. Simpulan dan Saran (20%).
 - d. Pustaka Acuan.
5. Artikel buku resensi selain menginformasikan bagian-bagian penting dari buku yang dirensi juga menunjukkan bahasan secara mendalam kelebihan dan kelemahan buku tersebut serta membandingkan teori/konsep yang ada dalam buku tersebut dengan teori/konsep dari sumber-sumber lain.
6. Khusus naskah hasil penelitian yang disponsori oleh pihak tertentu harus ada pernyataan (*acknowledgement*) yang berisi isi sponsor yang mendanai dan ucapan terima kasih kepada sponsor tersebut.
7. Pustaka Acuan disajikan mengikuti tata cara standar dan diurutkan secara alfabetis dan kronologis.
8. Tata cara penyajian kutipan, rujukan, tabel dan gambar mengikuti ketentuan dalam pedoman Penulisan Artikel Jurnal terbitan JIP. Naskah diketik dengan memperhatikan aturan tentang penggunaan tanda baca dan ejaan yang dimuat dalam pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan (Depdiknas 1987).
9. Pengiriman naskah disertai dengan alamat, nomor telepon, fax atau e-mail (bila ada). Naskah yang tidak dimuat tidak akan dikembalikan, kecuali ada permintaan penulis. Kepada penulis akan diberikan 2 eksemplar jurnal tanda bukti pemuatan.
10. Isi tulisan sepenuhnya tanggung jawab penulis.

Pengarah	: Sekretaris Jenderal Depdiknas
Pemimpin Umum/ Penanggungjawab	: Kepala Pusat Teknologi Informasi dan Komunikasi Pendidikan
Mitra Bestari	: Prof. Dr. Yusufhadi Miarso, M.Sc. Dr. Arief S. Sadiman, M.Sc.
Ketua Penyunting	: Dr. Purwanto (Teknologi Pembelajaran)
Wakil Ketua Penyunting	: Drs. Waldopo, M.Pd. (Penelitian dan Evaluasi Pendidikan)
Penyunting Penyelia	: 1. Drs. Sudirman Siahaan, M.Pd. (Teknologi Pendidikan) 2. Drs. Rusjdy S. Arifin, M.Sc. (Teknologi Komunikasi) 3. Hardjito, S.Ip., M.Si. (Teknologi Pendidikan) 4. Drs. Bagja Mulya, MM., M.Pd (Manajemen Pendidikan)
Penyunting Pelaksana	: 1. Drs. Kusnandar, M.Pd. (Teknologi Pendidikan) 2. Uwes A. Chaeruman, S.Pd. (Teknologi Pendidikan)
Tata Letak	: Erdiyansyah Alim
Desain Sampul	: Roesno Prihardoyo
Sekretariat	: Drs. Bambang Susanto, M.Hum.
Homepage	: Muhamad Adi Bagus Nuryadi, S.Kom.
Monitoring dan Evaluasi	: Drs. Sarjani